

**LIVABILITY KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH
DI KOTA MALANG**

**SKRIPSI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



ANITA PUSPITA SARI
NIM. 165060601111046

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2021





JUDUL SKRIPSI:

Livability Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang.

Nama Mahasiswa : Anita Puspita Sari

NIM : 165060601111046

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

KOMISI PEMBIMBING:

Ketua : Dr. Ir. Surjono, M.T.P.

Anggota : Deni Agus Setyono, S.T., M.Eng.

TIM DOSEN PENGUJI:

Dosen Penguji : Wisnu Sasongko, S.T., M.T.

Tanggal Ujian : 4 Oktober 2021

SK Penguji : 1952/UN.10.F07/PP/2021





PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti dan ditulis didalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam Naskah Skripsi/Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/Naskah Skripsi dibatalkan serta diproses sesuai dengan Peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Nomor 20 Tahun 2003, pasal 2 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 28 Desember 2021

Mahasiswa,



Anita Puspita Sari

NIM. 165060601111046

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Skripsi/Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan





*Alhamdulillah,
segala puji bagi Allah SWT atas ridho-Nya.*

*Ucapan Terima Kasih kepada Ibu, Ayah, Kakak tercinta, serta semua
orang yang ku sayangi dan menyayangiku
atas segala do'a, bantuan, dan motivasi yang telah diberikan.*

Semoga gelar Sarjana ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan.

Aamiin...



RINGKASAN

ANITA PUSPITA SARI, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Desember 2021, *Livability Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang*, Dosen Pembimbing: Dr. Ir. Surjono, M.T.P. dan Deni Agus Setyono, S.T., M.Eng.

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang pesat di kota berdampak pada aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi sehingga mendorong adanya pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana. Dalam hal ini, memicu persaingan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ruang yang menyebabkan munculnya perumahan tidak tertata serta kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana permukiman sehingga membentuk kawasan permukiman kumuh. Luas permukiman kumuh di Kota Malang dari tahun ke tahun semakin menurun dari 608,6 Ha menjadi 282,33 Ha. Pencapaian tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan livability Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kawasan permukiman kumuh di Kota Malang melalui pendekatan *livability* hingga mengetahui pengaruh aspek-aspek yang dapat mempengaruhi nilai *livability*. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara primer (observasi, kuesioner, dan wawancara) serta sekunder (studi literatur). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kondisi kawasan permukiman kumuh berdasarkan pendekatan *livability*, analisis hierarki proses, analisis tingkat *livability*, serta analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini menghasilkan permodelan $Y = 0,411 + 0,040 X_1 + 0,008 X_2 + 0,005 X_3 + 0,018 X_4 + 0,039 X_5 + 0,069 X_6 + 0,015 X_8 + 0,027 X_{10} + 0,030 X_{11} + 0,014 X_{12} + 0,015 X_{13} + 0,022 X_{14}$, dimana aspek yang paling berpengaruh terhadap *livability* di Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang yaitu Aspek Drainase Lingkungan. Sedangkan aspek yang memiliki pengaruh rendah yaitu Aspek Sanitasi Lingkungan.

Kata Kunci : *livability*, kawasan-permukiman-kumuh, analisis-hierarki-proses, analisis-regresi-linear-berganda.



SUMMARY

ANITA PUSPITA SARI, *Department of Regional and City Planning, Faculty of Engineering, Universitas Brawijaya, Desember 2021, The Livability Of Slum Areas In Malang City, Supervisor: Dr. Ir. Surjono, M.T.P. and Deni Agus Setyono, S.T., M.Eng.*

The rapid growth and development of the population in the city has an impact on environmental, social, and economic aspects, thus encouraging fulfillment of the needs of facilities and infrastructure. In this case, it triggers community competition in the fulfillment of the need for space, which causes unorganized housing, and less attention to the fulfillment of the needs of settlement facilities and infrastructure to form a slum area. The area of slums in Malang from year to year decreased from 608.6 ha to 282.33 ha. This achievement was not offset by the increase in livability of Malang City. This research aims to find out the condition of slums in Malang through livability approach to know the influence of aspects that can affect the value of livability. To achieve this goal, this study uses primary data collection techniques (observations, questionnaires, and interviews) as well as secondary (literature studies). The analysis techniques used in this study are analysis of slum conditions based on livability approach, analytical hierarchy process, livability level analysis, and multiple linear regression analysis. Multiple linear regression analysis in this study resulted in $Y \text{ modeling} = 0,411 + 0,040 X_1 + 0,008 X_2 + 0,005 X_3 + 0,018 X_4 + 0,039 X_5 + 0,069 X_6 + 0,015 X_8 + 0,027 X_{10} + 0,030 X_{11} + 0,014 X_{12} + 0,015 X_{13} + 0,022 X_{14}$, which is the most influential aspect of livability in Malang Slums, namely Environmental Drainage Aspect. While the aspects that have a low influence are the aspects of Environmental Sanitation.

Keywords: livability, slum-areas, analytical-hierarchy-process, multiple-linear-regression-analysis.



DAFTAR ISI

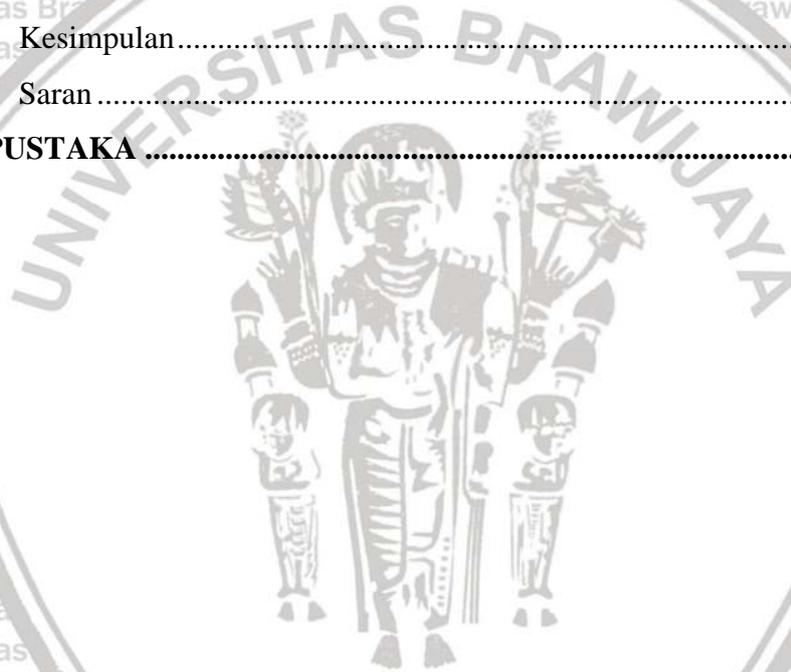
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	5
1.6.2 Ruang Lingkup Materi.....	5
1.7 Sistematika Pembahasan.....	6
1.8 Kerangka Pemikiran	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Permukiman.....	9
2.2 Aspek-Aspek Permukiman	10
2.3 Permukiman Kumuh.....	12
2.3.1 Pengertian Permukiman Kumuh	12
2.3.2 Karakteristik Permukiman Kumuh	12
2.4 Livability.....	16
2.4.1 Pengertian <i>Livability</i>	16
2.4.2 Kriteria Livability	17
2.5 Skoring.....	29
2.6 Analisis Hierarki Proses	30
2.7 Penskalaan Likert.....	30
2.8 Analisis Regresi Linier Berganda.....	31
2.9 Studi Terdahulu	34
2.10 Kerangka Teori.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37



3.1	Definisi Operasional.....	37
3.2	Jenis Penelitian.....	38
3.3	Lokasi Penelitian.....	39
3.4	Penentuan Variabel.....	45
3.5	Populasi dan Sampel.....	49
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.6.1	Survei Primer.....	51
3.6.2	Survei Sekunder.....	53
3.7	Teknik Analisis Data.....	57
3.7.1	Analisis Kondisi Kawasan Permukiman Kumuh.....	57
3.7.2	Analisis Hierarki Proses (AHP).....	57
3.7.3	Analisis Tingkat <i>Livability</i>	58
3.7.4	Analisis Regresi Linier Berganda.....	67
3.8	Diagram Alir Penelitian.....	69
3.9	Desain Survei.....	71
BAB IV PEMBAHASAN.....		87
4.1.	Gambaran Umum Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang.....	87
4.1.1.	Sebaran Permukiman Kumuh Kota Malang.....	87
4.1.2.	Kepadatan Penduduk Kawasan Permukiman Kumuh.....	94
4.1.3.	Kepadatan Bangunan Kawasan Permukiman Kumuh.....	95
4.2.	Kondisi Aspek Pembentuk <i>Livability</i> di Kawasan Permukiman Kumuh.....	96
4.1.4.	Aspek Perumahan (X1).....	96
4.1.5.	Aspek Transportasi Lokal (X2).....	100
4.1.6.	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3).....	127
4.1.7.	Aspek Air Bersih (X4).....	134
4.1.8.	Aspek Persampahan (X5).....	142
4.1.9.	Aspek Drainase Lingkungan (X6).....	144
4.1.10.	Aspek Pendidikan (X7).....	152
4.1.11.	Aspek Kesehatan (X8).....	166
4.1.12.	Aspek Keamanan Lingkungan (X9).....	175
4.1.13.	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10).....	176
4.1.14.	Aspek RTH (X11).....	177
4.1.15.	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12).....	181



4.1.16.	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	183
4.1.17.	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	185
4.3.	Tingkat Livability Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang	187
4.3.1.	Analisis Hierarki Proses	187
4.3.2.	Analisis Tingkat Livability	192
4.4.	Analisis Pengaruh Aspek <i>Livability</i> Terhadap <i>Livability</i>	200
4.4.1.	Uji Validitas dan Reliabilitas	200
4.4.2.	Pengujian Asumsi Klasik	207
4.4.3.	Hasil Estimasi Pengaruh Aspek <i>Livability</i> Terhadap Tingkat <i>Livability</i> 211	
4.4.4.	Model Regresi	219
BAB V PENUTUP		227
5.1.	Kesimpulan	227
4.5.	Saran	227
DAFTAR PUSTAKA		229



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	5
Tabel 2.1 Standar Fasilitas Pendidikan.....	25
Tabel 2.2 Standar Fasilitas Kesehatan.....	26
Tabel 2.3 Standar Fasilitas Perdagangan.....	26
Tabel 2.4 Standar Fasilitas Kebudayaan dan Rekreasi.....	26
Tabel 2.5 Standar Fasilitas Ruang Terbuka, Taman, dan Lapangan Olahraga.....	26
Tabel 2.6 Standar Fasilitas Transportasi Umum.....	27
Tabel 2.7 Standar Utilitas Jaringan Jalan.....	27
Tabel 2.8 Standar Utilitas Air Bersih.....	27
Tabel 2.9 Nilai Respon Pada Penskalaan Likert Positif.....	31
Tabel 2.10 Studi Terdahulu.....	34
Tabel 3.1 Lokasi Penelitian.....	39
Tabel 3.2 Penentuan Variabel.....	45
Tabel 3.3 Persebaran Jumlah Sampel.....	50
Tabel 3.4 Kebutuhan Data Primer.....	51
Tabel 3.5 Kebutuhan Data Sekunder.....	54
Tabel 3.6 Penskalaan Likert.....	59
Tabel 3.7 Skoring.....	60
Tabel 3.8 Klasifikasi Tingkat Livability.....	67
Tabel 3.9 Desain Survei.....	71
Tabel 4.1 Sebaran Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang.....	87
Tabel 4.2 Sebaran Lokasi Penelitian Permukiman Kumuh.....	88
Tabel 4.3 Kepadatan Penduduk.....	94
Tabel 4.4 Kepadatan Bangunan.....	95
Tabel 4.5 Lama Tinggal Penduduk di Kawasan Permukiman Kumuh.....	96
Tabel 4.6 Legalitas Lahan.....	97
Tabel 4.7 Kondisi Fisik Bangunan Hunian.....	98
Tabel 4.8 Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Perumahan.....	100
Tabel 4.9 Kondisi Jaringan Jalan.....	101
Tabel 4.10 Angkutan Umum Yang Melintas Kawasan Permukiman Kumuh.....	104
Tabel 4.11 Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Transportasi.....	127



Tabel 4.12	Kondisi Sanitasi Lingkungan.....	128
Tabel 4.13	Sebaran IPAL di Kawasan Permukiman Kumuh.....	128
Tabel 4.14	Lama Tangki Septik Belum Dikosongkan.....	129
Tabel 4.15	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Sanitasi.....	130
Tabel 4.16	Kondisi Akses Air Bersih.....	134
Tabel 4.17	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Air Bersih.....	135
Tabel 4.18	Kondisi Akses Persampahan.....	142
Tabel 4.19	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Persampahan.....	144
Tabel 4.20	Kondisi Jaringan Drainase Lingkungan.....	145
Tabel 4.21	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Drainase.....	146
Tabel 4.22	Sebaran Fasilitas Pendidikan.....	152
Tabel 4.23	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Pendidikan.....	155
Tabel 4.24	Sebaran Puskesmas dan Puskesmas Pembantu.....	166
Tabel 4.25	Sebaran Rumah Sakit.....	168
Tabel 4.26	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Kesehatan.....	169
Tabel 4.27	Sebaran Fasilitas Keamanan.....	175
Tabel 4.28	Kejadian Kriminalitas.....	175
Tabel 4.29	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Keamanan.....	176
Tabel 4.30	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Keselamatan.....	177
Tabel 4.31	Sebaran RTH.....	178
Tabel 4.32	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Ruang Terbuka Hijau.....	180
Tabel 4.33	Sebaran Fasilitas Perdagangan.....	181
Tabel 4.34	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Perdagangan.....	183
Tabel 4.35	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Sosial.....	185
Tabel 4.36	Kondisi Perekonomian.....	185
Tabel 4.37	Rentang Pendapatan Masyarakat di Kawasan Permukiman Kumuh.....	186
Tabel 4.38	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Ekonomi.....	186
Tabel 4.39	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga di Kawasan Permukiman Kumuh.....	187
Tabel 4.40	Matrik Perbandingan Berpasangan Responden 1.....	188
Tabel 4.41	Matrik Perbandingan Berpasangan Responden 2.....	188
Tabel 4.42	Matrik Perbandingan Berpasangan Responden 3.....	188
Tabel 4.43	Nilai Eigen Vektor Responden 1.....	189
Tabel 4.44	Nilai Eigen Vektor Responden 2.....	189
Tabel 4.45	Nilai Eigen Vektor Responden 3.....	189



Tabel 4.46	Perhitungan Nilai Lamda Max, Consistency Index (CI), Consistency Ratio (CR) Responden 1.....	190
Tabel 4.47	Perhitungan Nilai Lamda Max, Consistency Index (CI), Consistency Ratio (CR) Responden 2.....	190
Tabel 4.48	Perhitungan Nilai Lamda Max, Consistency Index (CI), Consistency Ratio (CR) Responden 3.....	191
Tabel 4.49	Nilai Gabungan Bobot dan Rata-Rata Geometri.....	191
Tabel 4.50	Hasil Perhitungan Bobot x Nilai Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang.....	193
Tabel 4.51	Hasil Uji Validitas Secara Umum.....	200
Tabel 4.52	Hasil Uji Validitas Kelurahan Mergosono.....	201
Tabel 4.53	Hasil Uji Validitas Kelurahan Ciptomulyo.....	202
Tabel 4.54	Hasil Uji Validitas Kelurahan Bareng.....	203
Tabel 4.55	Hasil Uji Validitas Kelurahan Blimbing.....	204
Tabel 4.56	Hasil Uji Validitas Kelurahan Merjosari.....	205
Tabel 4.57	Hasil Uji Reliabilitas.....	206
Tabel 4.58	Hasil Uji Asumsi Normalitas.....	207
Tabel 4.59	Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas.....	207
Tabel 4.60	Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas.....	209
Tabel 4.61	Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F).....	212
Tabel 4.62	Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R).....	213
Tabel 4.63	Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji T).....	215
Tabel 4.64	Hasil Model Regresi Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang.....	219
Tabel 4.65	Hasil Model Regresi Kelurahan Mergosono.....	220
Tabel 4.66	Hasil Model Regresi Kelurahan Ciptomulyo.....	221
Tabel 4.67	Hasil Model Regresi Kelurahan Bareng.....	222
Tabel 4.68	Hasil Model Regresi Kelurahan Blimbing.....	223
Tabel 4.69	Hasil Model Regresi Kelurahan Merjosari.....	224



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1	Grafik Pertumbuhan Tingkat Livability.....	2
Gambar 1.2	Kerangka Pemikiran.....	7
Gambar 2.1	Kerangka Teori.....	36
Gambar 3.1	Peta Lokasi Penelitian Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Mergosono	40
Gambar 3.2	Peta Lokasi Penelitian Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Ciptomulyo	41
Gambar 3.3	Peta Lokasi Penelitian Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Bareng.....	42
Gambar 3.4	Peta Lokasi Penelitian Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Blimbing	43
Gambar 3.5	Peta Lokasi Penelitian Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Merjosari	44
Gambar 3.6	Struktur AHP Livability.....	58
Gambar 3.7	Diagram Alir Penelitian.....	70
Gambar 4.1	Permukiman Kumuh Kota Malang.....	88
Gambar 4.2	Peta Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Mergosono.....	89
Gambar 4.3	Peta Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Ciptomulyo.....	90
Gambar 4.4	Peta Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Bareng	91
Gambar 4.5	Peta Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Blimbing.....	92
Gambar 4.6	Peta Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Merjosari	93
Gambar 4.7	Lama Tinggal Penduduk di Kawasan Permukiman Kumuh.....	96
Gambar 4.8	Persentase Lama Tinggal Penduduk di Kawasan Permukiman Kumuh.....	96
Gambar 4.9	Lahan Kepemilikan PT. KAI	98
Gambar 4.10	Bangunan Hasil Program Rumah Swadaya.....	99
Gambar 4.11	Kondisi Jalan Lingkungan di Kawasan Permukiman Kumuh	102
Gambar 4.12	Persentase Masyarakat Yang Menggunakan Angkutan Umum.....	102
Gambar 4.13	Angkot Yang Melalui Sekitar Kawasan Permukiman Kumuh.....	103
Gambar 4.14	Peta Jaringan Jalan Kelurahan Mergosono	117
Gambar 4.15	Peta Jaringan Jalan Kelurahan Ciptomulyo	118
Gambar 4.16	Peta Jaringan Jalan Kelurahan Bareng.....	119
Gambar 4.17	Peta Jaringan Jalan Kelurahan Blimbing	120



Gambar 4.18	Peta Jaringan Jalan Kelurahan Merjosari	121
Gambar 4.19	Peta Rute Lyn Yang Melalui Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Mergosono	122
Gambar 4.20	Peta Rute Lyn Yang Melalui Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Ciptomulyo	123
Gambar 4.21	Peta Rute Lyn Yang Melalui Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Bareng	124
Gambar 4.22	Peta Rute Lyn Yang Melalui Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Blimbing	125
Gambar 4.23	Peta Rute Lyn Yang Melalui Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Merjosari	126
Gambar 4.24	Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga di Sungai	129
Gambar 4.25	Peta Sebaran IPAL di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Mergosono	131
Gambar 4.26	Peta Sebaran IPAL di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Ciptomulyo	132
Gambar 4.27	Peta Sebaran IPAL di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Bareng	133
Gambar 4.28	Sumur di Salah Satu Rumah	135
Gambar 4.29	Pengguna PDAM	135
Gambar 4.30	Peta Jaringan Perpipaan PDAM di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Mergosono	137
Gambar 4.31	Peta Jaringan Perpipaan PDAM di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Ciptomulyo	138
Gambar 4.32	Peta Jaringan Perpipaan PDAM di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Bareng	139
Gambar 4.33	Peta Jaringan Perpipaan PDAM di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Blimbing	140
Gambar 4.34	Peta Jaringan Perpipaan PDAM di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Merjosari	141
Gambar 4.35	Kegiatan Pemilahan Sampah di Bank Sampah Berlian	143
Gambar 4.36	Bank Sampah Ciptoasri di Kelurahan Ciptomulyo	143
Gambar 4.37	Sarana dan Prasarana Persampahan di Kota Malang	143
Gambar 4.38	Pencemaran Saluran Drainase di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Ciptomulyo	145

Gambar 4.39	Peta Jaringan Drainase Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Mergosono	147
Gambar 4.40	Peta Jaringan Drainase Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Ciptomulyo	148
Gambar 4.41	Peta Jaringan Drainase Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Bareng	149
Gambar 4.42	Peta Jaringan Drainase Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Blimbing	150
Gambar 4.43	Peta Jaringan Drainase Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Merjosari	151
Gambar 4.44	Peta Sebaran Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Mergosono	156
Gambar 4.45	Peta Skala Pelayanan Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Mergosono	157
Gambar 4.46	Peta Sebaran Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Ciptomulyo	158
Gambar 4.47	Peta Skala Pelayanan Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Ciptomulyo	159
Gambar 4.48	Peta Sebaran Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Bareng	160
Gambar 4.49	Peta Skala Pelayanan Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Bareng	161
Gambar 4.50	Peta Sebaran Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Blimbing	162
Gambar 4.51	Peta Skala Pelayanan Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Blimbing	163
Gambar 4.52	Peta Sebaran Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Merjosari	164
Gambar 4.53	Peta Skala Pelayanan Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Merjosari	165
Gambar 4.54	Peta Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Mergosono	170
Gambar 4.55	Peta Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Ciptomulyo	171
Gambar 4.56	Peta Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Bareng	172
Gambar 4.57	Peta Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Blimbing	173
Gambar 4.58	Peta Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Merjosari	174
Gambar 4.59	Pos Kamling di RW005 Kelurahan Ciptomulyo dan RW002 Kelurahan Mergosono	175
Gambar 4.60	Fasilitas Perdagangan di Kota Malang Sumber: Dinas Kesehatan Kota Malang, 2020	183
Gambar 4.61	Kegiatan Gotong Royong Kebersihan Lingkungan	184
Gambar 4.62	Struktur Analisis Hierarki Proses	187
Gambar 4.63	Peta Analisis Tingkat Livability Kelurahan Mergosono	195
Gambar 4.64	Peta Analisis Tingkat Livability Kelurahan Ciptomulyo	196
Gambar 4.65	Peta Analisis Tingkat Livability Kelurahan Bareng	197

Gambar 4.66 Peta Analisis Tingkat Livability Kelurahan Blimbing..... 198

Gambar 4.67 Peta Analisis Tingkat Livability Kelurahan Merjosari..... 199



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas manusia berpusat di suatu kota yang terdiri dari kawasan permukiman yang memiliki berbagai sarana dan prasarana dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggal di dalamnya (Lupitasari, 2016). Pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang pesat di kota berdampak pada aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi sehingga mendorong adanya pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana. Berbagai kesempatan yang ditawarkan kota lebih besar daripada perdesaan cenderung membuat penduduk perdesaan melakukan migrasi ke kota untuk meningkatkan taraf hidup. Perpindahan penduduk dari desa ke kota ini dikenal dengan istilah urbanisasi. Urbanisasi di Indonesia pada tahun 2015 terjadi sebesar 53,6% dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2035 menjadi 66,6 persen (Kementrian PUPR, 2017). Peningkatan urbanisasi memicu kemunculan permasalahan kota yang kompleks, seperti permukiman padat penduduk yang seringkali tidak diimbangi perencanaan dengan baik, sehingga mengalami degradasi lingkungan.

Degradasi lingkungan permukiman merupakan istilah yang menggambarkan sebuah permukiman kumuh yaitu identik dengan pembangunan perumahan dan permukiman yang tidak terencana dan kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan fasilitas dasar meliputi drainase, persampahan, sanitasi, serta air bersih. Permukiman kumuh merupakan suatu kondisi lingkungan hunian dengan karakteristik permukiman kepadatan bangunan tinggi, kualitas bangunan sangat rendah, memiliki kerentanan sosial dan lingkungan, sarana dan prasarana tidak terlayani dengan baik sehingga memiliki kualitas permukiman tidak layak huni (Fitria & Setiawan, 2014).

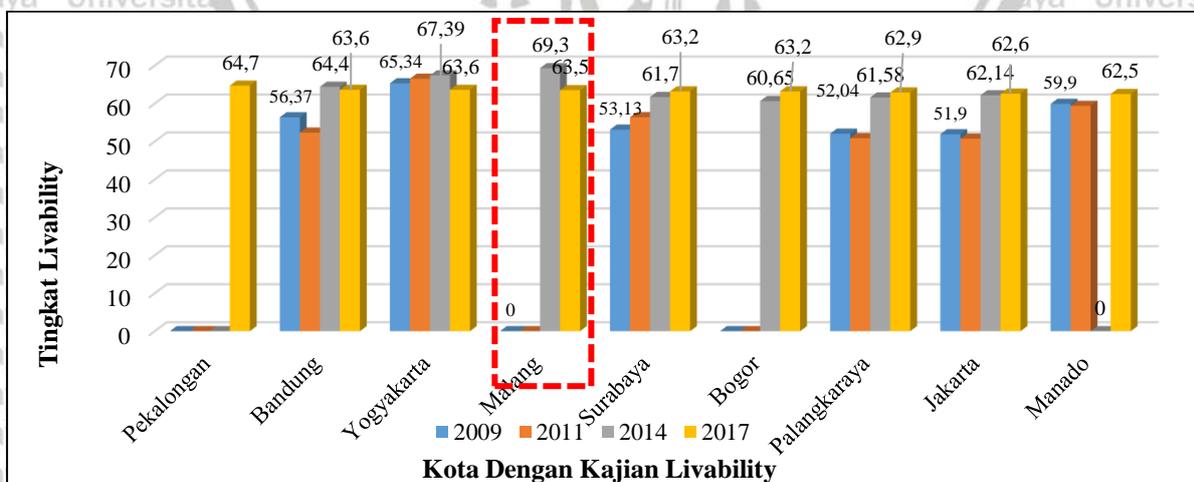
Kota Malang merupakan dijadikan sebagai pusat pendidikan yang kemudian menarik aktivitas lainnya seperti pusat perdagangan dan jasa serta pusat permukiman. Akibatnya pertumbuhan dan perkembangan kota menjadi sangat cepat memicu peningkatan migrasi penduduk. Kondisi tersebut menyebabkan penduduk di Kota Malang rawan akan kerentanan sosial dan ekonomi apabila masyarakat tidak dapat mengimbangi perkembangan Kota Malang yang sangat cepat. Selain itu, timbul adanya persaingan penduduk dalam memenuhi kebutuhan ruangnya sehingga muncul perumahan yang tidak tertata dengan baik dan kurang

memperhatikan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana permukiman sehingga membentuk kawasan permukiman kumuh.

Luasan permukiman kumuh di Kota Malang menurut Keputusan Walikota Malang Nomor 86 Tahun 2015 yaitu 608,6 Ha, sedangkan luas Wilayah Kota Malang adalah 11.006 Ha sehingga luas permukiman kumuh Kota Malang sebesar 5,52 % dari total luas Malang yang tersebar di 29 kelurahan. Berbagai upaya pemerintah dalam mengurangi kekumuhan di Kota Malang dilakukan seperti memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, sehingga status kekumuhan masing-masing kelurahan di Kota Malang semakin menurun menjadi status kumuh ringan dan luas permukiman kumuh semakin menurun.

Penurunan luasan permukiman kumuh dari 608,6 Ha menjadi 282,33 Ha (Kajian Baseline Kumuh, 2020) menunjukkan bahwa Kota Malang mengalami keberhasilan dalam penanganan penyediaan infrastruktur. menunjukkan bahwa Kota Malang melakukan identifikasi kelayakan hunian ditinjau dari standar ketentuan penyediaan infrastruktur dan mengalami keberhasilan dalam penanganannya. Akan tetapi, identifikasi kelayakan hunian berdasar dari kenyamanan masyarakat belum dilakukan. Kota dikatakan layak huni atau *livable* apabila terasa nyaman sebagai tempat tinggal dan beraktivitas ditinjau dari pemenuhan kebutuhan dasar seperti aspek infrastruktur, perencanaan, budaya, sosial, ekonomi, dan sebagainya (IAP, 2017).

Kota Malang belum melakukan kajian identifikasi kelayakan hunian berdasar kenyamanan masyarakat secara periodik. Namun, pada tahun 2014 dan 2017 Kota Malang pernah mengidentifikasi *livability* dengan nilai indeks *livability* Kota Malang pada tahun 2014 sebesar 69,30% turun menjadi 63,5% pada tahun 2017 dan semakin mendekati batas nilai rata-rata indeks nasional *livability* (54,26%) Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Tingkat Livability
 Sumber: Ikatan Ahli Perencanaan, 2017



Penurunan angka *livability* (Gambar 1.1) menunjukkan bahwa dari segi kenyamanan, masih banyak masyarakat di Kota Malang merasa tidak nyaman karena hidup di permukiman yang belum layak huni (Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa antara kondisi permukiman kumuh Kota Malang dan *Livability* belum sebanding, sebab status permukiman kumuh semakin menurun, namun tidak diimbangi dengan peningkatan tingkat kenyamanan masyarakat.

Berdasar kondisi tersebut, membuat kajian mengenai kenyamanan masyarakat perlu dilakukan. Upaya dalam mewujudkan *livable settlement* melalui penanganan permukiman kumuh yang bisa merubah ke kondisi yang lebih baik untuk aspek fisik, sosial, dan ekonomi (Gultom & Sunarti, 2017). Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi kawasan permukiman kumuh di Kota Malang melalui pendekatan *livability*.

Kelurahan Mergosono, Ciptomulyo, Bareng, Blimbing, dan Merjosari dipilih karena masing-masing kelurahan tersebut dapat mewakili karakteristik kawasan permukiman kumuh. Kelurahan Bareng mewakili Kawasan Permukiman Kumuh Pusat Kota. Selain itu Kelurahan Merjosari mewakili Kawasan Permukiman Kumuh Pusat Pendidikan, Kelurahan Mergosono mewakili Kawasan Permukiman Kumuh DAS Brantas, dan Kelurahan Blimbing mewakili Kawasan Permukiman Kumuh Pusat Industri dan Pergudangan, serta Kelurahan Ciptomulyo Kawasan Sempadan Rel Kereta Api.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut merupakan identifikasi masalah di wilayah studi:

1. Permukiman kumuh dapat diartikan sebagai kawasan tempat tinggal penduduk miskin di suatu kota dan permukiman padat serta tidak teratur (Fitria & Setiawan, 2014). Sebanyak 28.352 bangunan hunian di kawasan permukiman kumuh Kota Malang berada pada lokasi yang tidak teratur (RP2KPKP Kota Malang, 2017). Hal tersebut tercermin pada kondisi eksisting bahwa masih banyak bangunan berdiri di sempadan sungai maupun sempadan kereta api dengan pemenuhan sarana dan prasarana yang kurang (Survei Pendahuluan, 2019).
2. Masyarakat di Kota Malang yang tinggal di bantaran sungai bertahun-tahun telah terbiasa hidup dengan keterbatasan sarana dan prasarana terutama dari segi persampahan dan air limbah (<https://www.mongabay.co.id/2019/05/12/sungai-brantas-makin-memprihatinkan/>, 2019). Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa tempat tinggal masyarakat di bantaran sungai tidak layak huni dan dapat dikatakan

livable dikarenakan *livable* apabila nyaman bagi penghuninya akan tetapi juga layak dari segi fisik, sosial, ekonomi. (Gultom & Sunarti, 2017).

3. Terjadi penurunan luasan permukiman kumuh dari 608,6 Ha menjadi 282,33 Ha (Kajian Baseline Kumuh, 2020) menunjukkan bahwa Kota Malang mengalami keberhasilan dalam penanganan penyediaan infrastruktur dengan tidak diimbangi peningkatan *livability* pada tahun 2014 sebesar 69,30% turun menjadi 63,5% pada tahun 2017 hanya dalam kurun waktu 3 tahun.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *livability* pada setiap kawasan permukiman kumuh di Kota Malang?
2. Bagaimana pengaruh yang terbentuk antara kondisi kawasan permukiman kumuh dengan tingkat *livability* di Kota Malang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh sesuai dengan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi aspek pembentuk *livability* kawasan permukiman kumuh di Kota Malang.
2. Mengidentifikasi tingkat *livability* kawasan permukiman kumuh di Kota Malang.
3. Mengetahui pengaruh yang terbentuk antara kondisi kawasan permukiman kumuh dengan tingkat *livability* di Kota Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang yaitu:

1. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota tentang permukiman yang sudah didapat selama masa studi.
2. Bagi pemerintah, bisa dijadikan masukan sebagai upaya meningkatkan *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh tidak hanya mengacu pada standar akan tetapi dengan mempertimbangkan Pendapat dari masyarakat.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini melibatkan masyarakat dan tidak hanya mengacu pada standar sehingga dapat memotivasi masyarakat dalam meningkatkan *livability* permukimannya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi pada penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh yaitu Mergosono, Ciptomulyo, Bareng, Blimbing, Merjosari. Dasar pertimbangan pemilihan lingkup wilayah yakni masing-masing kelurahan mewakili 1 kecamatan di Kota Malang, selain itu kelurahan tersebut masuk dalam kawasan prioritas penanganan kumuh Kota Malang menurut RP2KPKP Kota Malang dan wawancara terhadap DPUPRPKP Kota Malang.

Tabel 1.1
Ruang Lingkup Wilayah

Kawasan	Luas Kawasan Permukiman Kumuh (Ha)	Tipologi Kawasan Permukiman Kumuh
Mergosono	28,37	Kawasan Sempadan DAS Brantas
Ciptomulyo	24,73	Kawasan Sempadan Rel Kereta Api
Bareng	20,56	Kawasan Pusat Kota
Blimbing	0,93	Kawasan Industri, Gudang, Perdagangan dan Jasa
Merjosari	13,15	Kawasan Pendidikan

1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi ditulis dengan tujuan untuk membatasi penelitian agar tidak keluar dari pembahasan batasan penelitian. Ruang lingkup materi ini disesuaikan dengan tujuan penelitian dan menunjukkan acuan dalam penelitian, meliputi:

1. Mengidentifikasi kondisi pada setiap kawasan permukiman kumuh di Kota Malang menggunakan teori dari Lutfi & Nugroho (2019), Maharani & Umilia (2014), Fitriani & Setiawan (2014) menggunakan Analisis Kondisi Kawasan Permukiman Kumuh dengan variabel dari *livability*, meliputi perumahan, transportasi lokal, sanitasi lingkungan, air bersih, persampahan, drainase lingkungan, pendidikan, kesehatan, keamanan lingkungan, keselamatan lingkungan, RTH, Fasilitas perdagangan, perekonomian masyarakat dan interaksi sosial masyarakat.
2. Mengukur tingkat *livability* pada setiap kawasan permukiman kumuh di Kota Malang berdasarkan dengan teori *livability* dari Ikatan Ahli Perencanaan (2017), AARP (2018) Timmer & Seymoar (2006), dan Gultom & Sunarti (2017).
3. Mengidentifikasi pengaruh yang terbentuk antara kondisi kawasan permukiman kumuh dengan tingkat *livability* di Kota Malang dengan analisis regresi linier berganda.

1.7 Sistematika Pembahasan

Kelima bab dalam laporan ini memiliki sistematika laporan penelitian, meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan minimal latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, lingkup wilayah, ruang lingkup materi, kerangka pemikiran serta sistematika pembahasan penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang teori-teori yang dapat diaplikasikan kedalam analisis mengenai kawasan permukiman kumuh serta *livability* berasal dari studi literatur buku, jurnal, dan tugas akhir penelitian terdahulu yang dapat menunjang penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang proses penelitian yang meliputi lokasi penelitian, diagram alir, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta desain survei. Analisis data meliputi Analisis Kondisi Kawasan Permukiman Kumuh berdasarkan variabel *Livability*, Analisis Hierarki Proses, Analisis Tingkat *Livability*, dan Analisis Regresi Linier Berganda.

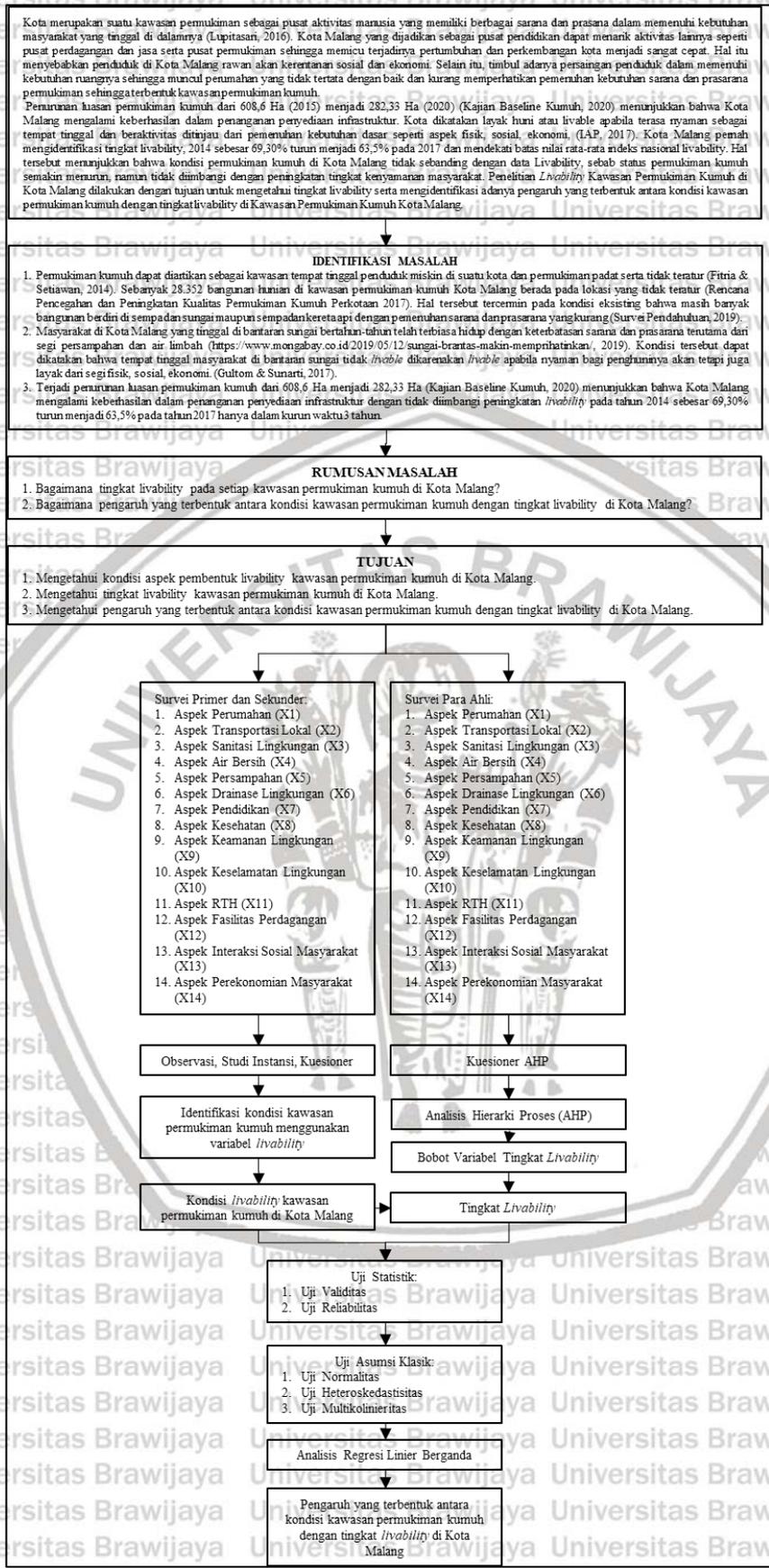
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai pembahasan hasil pengumpulan data primer dan sekunder. Bab ini juga membahas hasil analisis dari data-data yang diperoleh selama penelitian. Analisis yang digunakan yaitu Analisis Hierarki Proses, Analisis Tingkat *Livability*, dan Analisis Regresi Linier Berganda.

BAB V PENUTUP

Membahas kesimpulan dan saran yang diperoleh selama kegiatan penelitian. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan pada Bab Hasil dan Pembahasan. Sedangkan saran berisi pesan yang dapat dilanjutkan oleh mahasiswa lain untuk penelitian selanjutnya, masyarakat, maupun pemerintah sesuai dengan judul *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang.

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



"Halaman Ini Sengaja Dikosongkan"



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Permukiman

Perumahan yakni sekumpulan rumah menjadi bagian permukiman dengan kelengkapan prasarana, sarana, dan utilitas yang digunakan sebagai pemenuhan kelayakan hunian (Hutapea & Suwandono, 2014). Perumahan, sebagai sekelompok rumah yang memiliki fungsi sebagai lingkungan hunian dilengkapi dengan sarana prasarana lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, serta berfungsi sesuai dengan yang diharapkan (Hariyanto, 2014).

Perumahan serta permukiman dianggap menjadi kebutuhan dasar manusia karena dipergunakan menjadi tempat bernaung, beristirahat, serta berkumpul dengan keluarga, sehingga dalam pemilihan tempat tinggal, masyarakat cenderung memperhatikan kelengkapan fasilitas untuk menunjang kegiatan sehari-hari, sosial, serta kemudahan aksesibilitas (Ari & Antariksa, 2005).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman menyebutkan bahwa permukiman merupakan bagian dari lingkungan hunian yang terdiri dari lebih dari satu satuan perumahan yang memiliki prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil dari pemenuhan rumah yang layak huni. Permukiman sebagai suatu bagian lingkungan yang termasuk daerah budidaya, yang berfungsi sebagai tempat tinggal, hunian, serta melakukan kegiatan lainnya serta dilengkapi dengan sarana serta prasarana lingkungan (Nursyahbani & Pigawati, 2015).

Permukiman merupakan aspek yang penting dalam menunjang kehidupan manusia dengan tujuan mendapatkan hidup yang layak dan berkesinambungan (Rauf, 2015). Permukiman adalah suatu kebutuhan primer yang sangat penting dalam hidup manusia sebagai bagian dari lingkungan hunian yang terdiri dari lebih dari satu kesatuan perumahan dan memiliki sarana, prasarana, utilitas umum, serta memiliki penunjang kegiatan fungsi lain perkotaan (Tilaar, Gosal, & Tilaar, 2018). Permukiman penting dalam perkembangan suatu kota karena berpengaruh terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Konsep permukiman menjelaskan bahwa *livability* dijadikan sebagai pencapaian kualitas hidup suatu kawasan hunian. Kualitas hidup merupakan parameter kenyamanan masyarakat untuk tinggal di kawasannya (Gultom & Sunarti, 2017). Setiap kota tidak mengalami perkembangan permukiman yang sama, tergantung pada karakteristik kehidupan

masyarakat, adanya kesempatan kerja, kondisi fisik, dan fasilitas yang tersedia (Mustika, Isya, & Achmad, 2018).

Permukiman merupakan sesuatu yang menjadi cikal bakal bagi keberlanjutan suatu kawasan, ekonomi, sosial, dan berkembangnya suatu wilayah. Suatu permukiman harus memenuhi kriteria agar dapat dikatakan layak huni yang aman dan nyaman bagi masyarakat (Surjono & Prayitno, 2009). Kriteria tersebut meliputi:

- a. Lokasi strategis yang tidak terhalang oleh kegiatan lainnya.
- b. Memiliki aksesibilitas sehingga mempermudah mobilitas masyarakat terhadap pusat-pusat pelayanan kesehatan, pendidikan, perdagangan, dan sebagainya.
- c. Memiliki fasilitas drainase sehingga dapat mengalirkan air hujan dan tidak menimbulkan adanya genangan air yang mengganggu.
- d. Memiliki fasilitas air minum yakni memiliki akses distribusi air sampai ke rumahnya.
- e. Memiliki fasilitas sanitasi berupa tangki septik individu maupun komunal.
- f. Memiliki fasilitas pembuangan sampah sehingga permukiman nyaman dan bersih.
- g. Memiliki fasilitas pelayanan umum meliputi pendidikan, peribadatan, kesehatan, pemerintahan, rekreasi, olahraga, pemakaman, dan pertamanan dengan skala permukiman.
- h. Memiliki fasilitas ekonomi seperti tempat perbelanjaan dan perniagaan.
- i. Utilitas umum yang terdiri dari jaringan air bersih, listrik, komunikasi, gas, transportasi, dan pemadam kebakaran.

2.2 Aspek-Aspek Permukiman

Permukiman terdiri dari isi (*content*) yang disebut sebagai manusia, dan tempat tinggal manusia atau wadah (*the container*) yang terdiri dari elemen alam dan buatan manusia. Kedua elemen tersebut dijelaskan menjadi lima elemen. Elemen tersebut terdiri dari elemen alam, manusia, masyarakat, bangunan, serta sarana dan prasarana. Elemen-elemen tersebut diharapkan dapat memiliki keseimbangan sehingga mencapai kenyamanan dan keamanan bagi manusia yang tinggal di suatu permukiman (Lautetu, Kumurur, & Warouw, 2019). Elemen permukiman dapat juga disederhanakan kedalam aspek-aspek permukiman. Aspek permukiman terdiri dari dua, yaitu aspek fisik dan non fisik (Surjono & Prayitno, 2009).

Aspek fisik berhubungan dengan geografis, alam, lingkungan, sarana dan prasarana lingkungan. Aspek fisik terdiri dari:

- a. Letak geografis berhubungan dengan pengaruh suatu komponen geografis terhadap permukiman.
- b. Lingkungan alam dan binaan, dimana alam adalah komponen yang menambah kenyamanan bagi penghuni, sedangkan apabila lingkungan binaan kurang menyenangkan dapat menimbulkan permukiman kurang sehat.
- c. Prasarana dan sarana lingkungan, berkaitan dengan kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas masyarakat seperti air bersih, sanitasi lingkungan, jaringan jalan, dan fasilitas lainnya.

Aspek non fisik terdiri dari aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

- a. Aspek politik, berkaitan dengan kebijakan yang mengatur kawasan permukiman dan kelembagaan yang terlibat dalam pembangunan.
- b. Aspek ekonomi, terdiri dari aktivitas masyarakat guna mencari penghasilan dan berkaitan dengan mata pencaharian. aspek ekonomi mempertimbangkan mata pencaharian dan pendapatan masyarakat. Mata pencaharian masyarakat terdiri dari sektor formal (PNS atau TNI), sektor informal tetap (buruh pabrik atau karyawan), sektor informal tidak tetap (kuli, tukang becak, pedagang, tukang sampah, atau sopir). Masyarakat permukiman kumuh biasanya memiliki penghasilan rendah atau dibawah UMR (Maharani & Umilia, 2014).
- c. Aspek sosial, meliputi kehidupan sosial masyarakat dalam bertetangga, gotong royong, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan bersama. Aspek sosial meliputi partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan. Partisipasi masyarakat yang diukur untuk mengidentifikasi permukiman kumuh meliputi tingkat pendidikan, kesehatan, dan partisipasi masyarakat (Maharani & Umilia, 2014). Indikatornya yaitu tingkat pendidikan diukur dari lamanya belajar, yaitu selama 12 tahun, Tingkat kesehatan diukur diperoleh dari kejadian wabah penyakit di musim tertentu, dan tingkat partisipasi masyarakat dilihat dari adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kerja bakti, perbaikan jalan, dan kegiatan masyarakat seperti arisan, pengajian, dan sebagainya.
- d. Aspek budaya, budaya yang dimaksud mengkaitkan bahwa keberagaman fisik permukiman dapat dipengaruhi oleh suatu budaya, sehingga lingkungan fisik yang sama belum tentu menyebabkan fisik permukiman yang sama.

2.3 Permukiman Kumuh

2.3.1 Pengertian Permukiman Kumuh

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh menyebutkan bahwa permukiman kumuh merupakan permukiman tidak layak huni dikarenakan adanya ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana tidak memenuhi syarat. Identifikasi permukiman kumuh dapat diperoleh melalui 5 (lima) aspek, yaitu aspek fisik dan ketersediaan sarana prasarana, ekonomi, sosial, serta bahaya (*hazard*) (Fitria & Setiawan, 2014). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh menentukan kriteria perumahan dan permukiman kumuh ditinjau dari bangunan gedung, jalan lingkungan, penyediaan air minum, drainase lingkungan, pengelolaan air limbah dan persampahan, serta proteksi kebakaran.

Permukiman kumuh muncul diiringi dengan adanya perkembangan penduduk yang pesat sehingga mengalami peningkatan kebutuhan layanan dasar dan hunian. Hal tersebut dapat menghambat dalam mewujudkan permukiman layak huni bagi masyarakat. Permukiman tidak layak huni cenderung mengumpul di daerah pusat kota karena dekat dengan lokasi pekerjaan, sehingga menyebabkan kepadatan bangunan dan memicu timbulnya permukiman kumuh (Amalia, 2018).

Kawasan permukiman kumuh merupakan kawasan yang digunakan sebagai tempat tinggal atau hunian dan mendukung aktivitas sehari-hari (Ruli & Fadjarani, 2014). Kawasan permukiman kumuh merupakan suatu kawasan yang terdapat di kota dengan kondisi permukiman mengalami penurunan kualitas dalam aspek fisik, sosial, ekonomi, dan budaya yang dihuni oleh masyarakat miskin, jumlah penduduk padat, dan memiliki sarana dan prasarana yang terbatas (Krisandriyana, Astuti, & Fitriarini, 2019). Kawasan permukiman kumuh lebih banyak ditinggali masyarakat miskin yang bekerja di sektor informal, selain itu memiliki kepadatan penduduk tinggi dan permukiman tidak ditunjang dengan fasilitas yang memadai.

2.3.2 Karakteristik Permukiman Kumuh

Tipologi merupakan upaya mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar (Suharjanto, 2013). Permukiman kumuh dibedakan menurut proses pembentukannya dan jenis secara spasial. Proses pembentukan permukiman kumuh

disebabkan oleh adanya degradasi kawasan lingkungan yang berada di pusat kota sehingga memancing kawasan baru akibat perkembangan permukiman liar (*squatter*) yang menempati lahan di kota secara illegal karena faktor keterbatasan lahan dan faktor ekonomi. Apabila didasarkan pada letak permukiman kumuh, kawasan permukiman kumuh terletak di pusat dan pinggiran kota (Lutfi & Nugroho, 2019).

Bentuk dari permukiman liar yang akan berkembang menjadi permukiman kumuh bermula pada legalitas dan kerentanannya. Tipologi permukiman kumuh juga didasarkan pada karakter khusus yang dimiliki seperti:

1. permukiman kumuh nelayan
2. permukiman kumuh dengan pusat kegiatan sosial dan ekonomi
3. permukiman pusat kota
4. permukiman pinggir kota
5. permukiman pasang sutut
6. Permukiman kumuh daerah rawan bencana
7. Permukiman kumuh pada sekitar sungai

A. Aspek Fisik

1. Bangunan Gedung

Identifikasi permukiman kumuh ditinjau dari aspek fisik dapat diperoleh dari kondisi bangunan dan ketersediaan sarana prasarana permukiman (Maharani & Umilia, 2014). Kondisi bangunan dilihat berdasarkan ketidakteraturan bangunan (garis sempadan sungai dan jalan), kepadatan bangunan, dan kualitas bangunan yang tidak memenuhi persyaratan (bahan utama bangunan, bahan lantai bangunan, dan jumlah jendela).

- a. Ketidakteraturan bangunan yang dimaksud merupakan suatu kondisi yang menunjukkan suatu bangunan tidak sesuai dengan rencana tata ruang mengenai ketentuan tata bangunan yang umumnya tercantum dalam RDTR (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016). Kondisi bangunan dikatakan tidak teratur apabila terletak pada sempadan jalan dan sungai.
- b. Tingkat kepadatan bangunan tinggi yaitu kondisi Koefisien Dasar Bangunan (KDB) dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB) yang melebihi ketentuan atau tidak sesuai dengan RDTR (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016). Ketidakteraturan bangunan diperoleh dari kepadatan bangunan seluas 70% atau lebih dari total luas lahan (Maharani & Umilia, 2014).

c. Kualitas bangunan yang tidak memenuhi ketentuan yaitu tidak sesuai dengan persyaratan tata bangunan dan keandalan bangunan. Persyaratan tata bangunan meliputi peruntukan lokasi dan intensitas bangunan gedung, sedangkan keandalan bangunan meliputi keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan bangunan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016). Kualitas bangunan dapat dilihat dari kondisi konstruksi bangunan. Konstruksi bangunan terdiri dari bangunan permanen, semi permanen, dan non permanen (Fitria & Setiawan, 2014). Jenis konstruksi bangunan diidentifikasi melalui:

- 1) Identifikasi bahan utama bangunan terbuat dari batu bata, batu bata dan triplek/bambu, atau triplek.
- 2) Bahan lantai bangunan terbuat dari keramik/ubin, plester, atau tanah.
- 3) Jumlah jendela bangunan terdiri dari 2 unit/lebih dan dapat difungsikan, 1 jendela dan dapat difungsikan, atau tidak terdapat jendela/terdapat jendela namun tidak dapat difungsikan.

2. Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Permukiman

Kondisi permukiman kumuh dilihat dari aspek fisik didapatkan dari kondisi bangunan gedung dan ketersediaan sarana prasana permukiman. Sarana dan prasarana permukiman yang dapat mendeteksi kekumuhan dilihat dari kondisi drainase, jalan, persampahan, dan sanitasi. Selain itu, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 juga menambahkan prasarana proteksi kebakaran.

a. Kondisi Jalan Lingkungan

Kriteria kekumuhan berdasarkan kondisi jalan lingkungan dapat dilihat berdasarkan kualitas jalan yang buruk dan jaringan jalan yang tidak melayani atau tidak terhubung dengan keseluruhan lingkungan permukiman. Kualitas permukaan jalan lingkungan dapat diidentifikasi melalui jenis perkerasan dan lebar jalan. Jalan dikatakan buruk apabila mengalami kerusakan seperti retak dan mengalami perubahan bentuk. Perkerasan jalan diidentifikasi memiliki perkerasan paving, aspal, plester, atau tanah.

b. Penyediaan Air Minum

Kondisi kekumuhan salah satunya dilihat dari penyediaan air minum. Permukiman dikatakan kumuh apabila akses aman untuk air minum tidak tersedia dan kebutuhan air minum individu tidak terpenuhi. Akses aman yang dimaksud adalah masyarakat tidak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan air minum dengan kualitas baik sesuai dengan aturan perundang-undangan atau keadaan air keruh atau kuning

kecoklatan, berasa, dan berbau (Maharani & Umilia, 2014). Kebutuhan air minum yang tidak terpenuhi yaitu apabila masyarakat tidak mendapatkan air minum sebanyak 60 liter/orang/hari.

c. Drainase Lingkungan

Kriteria kekumuhan juga dapat ditinjau dari drainase lingkungan permukiman, seperti tidak tersedianya drainase, drainase tidak mampu mengalirkan air hujan dan terjadi genangan, serta kualitas konstruksi yang buruk. Ketidakmampuan drainase dalam mengalirkan air limpasan dapat menimbulkan genangan lebih dari 30 cm selama lebih dari 2 jam dan terjadi dalam 2 tahun sekali (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016). Kualitas konstruksi drainase lingkungan yang buruk dimaksudkan yaitu drainase berupa galian tanah, tanpa penutup, dan telah terjadi kerusakan. Ketersediaan drainase lingkungan dilihat dari kondisi drainase lancar dan bersih, atau tersumbat sampah, atau bahkan tidak tersedia jaringan drainase.

d. Pengelolaan Air Limbah

Kriteria lain dalam menilai kekumuhan yaitu dilihat dari sistem pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi persyaratan teknis serta prasarana sarana pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis. Maksud dari sistem pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi persyaratan teknis yaitu tidak terhubung antara kakus atau kloset dengan tangki septik individu atau komunal. Prasarana sarana pengelolaan air limbah yang dimaksud yaitu ketersediaan IPAL.

e. Pengelolaan Persampahan

Kriteria kekumuhan ditinjau dari pengelolaan persampahan dinilai dari prasarana dan sarana pengelolaan persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis serta sistem pengelolaan persampahan yang tidak sesuai. Prasarana dan sarana pengelolaan persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis yaitu tidak adanya tempat sampah dengan pemilahan sampah skala rumah tangga, tempat pengumpulan sampah (TPS) dengan 3R (reduce, reuse, recycle) pada skala lingkungan, tidak adanya sarana pengangkutan sampah oleh petugas dan tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) pada skala lingkungan sehingga sampah dibakar atau dibuang ke sungai. Sistem pengelolaan persampahan yang tidak sesuai yaitu tidak memuat memiliki pewardahan dan pemilahan domestik, pengumpulan sampah lingkungan, pengangkutan sampah lingkungan, serta pengolahan sampah lingkungan.

f. **Proteksi Kebakaran**

Kriteria kekumuhan ditinjau dari proteksi kebakaran yang dimaksud yaitu prasarana proteksi kebakaran tidak tersedia dan sarana proteksi kebakaran tidak tersedia. Prasarana proteksi kebakaran meliputi: pasokan air yang diperoleh dari sumber alam maupun buatan, jalan lingkungan yang memudahkan masuk keluarnya kendaraan pemadam kebakaran, sarana komunikasi untuk pemberitahuan terjadinya kebakaran, serta data tentang sistem proteksi kebakaran lingkungan yang mudah diakses. Untuk sarana potensi kebakaran meliputi Alat Pemadam Api Ringan (APAR), kendaraan pemadam kebakaran, serta mobil tangga sesuai dengan kebutuhan.

B. Aspek Ekonomi

Identifikasi permukiman kumuh ditinjau dari aspek ekonomi mempertimbangkan mata pencaharian dan pendapatan masyarakat. Mata pencaharian masyarakat terdiri dari sektor formal (PNS atau TNI), sektor informal tetap (buruh pabrik atau karyawan), sektor informal tidak tetap (kuli, tukang becak, pedagang, tukang sampah, atau sopir). Masyarakat permukiman kumuh biasanya memiliki penghasilan rendah atau dibawah UMR (Maharani & Umilia, 2014).

C. Aspek Sosial

Kondisi permukiman kumuh ditinjau dari aspek sosial meliputi partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan. Partisipasi masyarakat yang diukur untuk mengidentifikasi permukiman kumuh meliputi tingkat pendidikan, kesehatan, dan partisipasi masyarakat (Maharani & Umilia, 2014).

- a. Tingkat pendidikan diukur dari lamanya belajar, yaitu selama 12 tahun.
- b. Tingkat kesehatan diukur diperoleh dari kejadian wabah penyakit di musim tertentu.
- c. Tingkat partisipasi masyarakat dilihat dari adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kerja bakti, perbaikan jalan, dan kegiatan masyarakat seperti arisan, pengajian, dan sebagainya.

2.4 Livability

2.4.1 Pengertian *Livability*

Livability atau layak huni merupakan suatu konsep lingkungan nyaman sebagai tempat tinggal dan beraktivitas bagi masyarakat dilihat dari segi aspek fisik dan non-fisik (Kristarani, Setiawan, & Marsoyo, 2017). Aspek fisik pada *livability* berupa ketersediaan sarana dan prasarana di permukiman, struktur, pola ruang, kemampuan, dan kesesuaian lahannya, sedangkan aspek non-fisik berupa sosial dan ekonomi masyarakat. *Livable city*

merupakan sebuah istilah untuk mendeskripsikan layak huni dari segi kenyamanan lingkungan dan atmosfer dari suatu kota yang digunakan sebagai tempat tinggal dan bekerja ditinjau dari aspek fisik berupa fasilitas, infrastruktur, perencanaan spasial, dan aspek non fisik berupa hubungan sosial, aktivitas ekonomi, dan sebagainya (Ikatan Ahli Perencanaan, 2017). *Livable city* merupakan sistem perkotaan yang terdiri dari sosial, ekonomi, budaya, dan ekologi yang terintegrasi menjadi satu sistem (Timmer & Seymoar, 2006).

Suatu kota, dikatakan *livable* apabila aman, bersih, indah, mendukung perekonomian, terjangkau, dikelola secara efisien, memiliki infrastruktur fungsional yang baik, termasuk modal budaya, taman yang luas, transportasi umum yang efektif, mendukung peluang kerja yang luas, dan menyediakan rasa kebersamaan (Leby & Hashim, 2010). Dalam lingkup permukiman, diharapkan dapat mencapai *livable settlement*, dimana menggambarkan suatu kondisi permukiman yang nyaman dari segi fisik yaitu tidak mengalami degradasi lingkungan, sosial (adanya partisipasi masyarakat), dan ekonomi (terbukanya lapangan pekerjaan) (Gultom & Sunarti, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *livability* merupakan pengukuran yang mengacu pada kondisi lingkungan tempat tinggal dan kondisi permukiman yang berkaitan dengan kondisi fisik dan non fisik (sosial dan ekonomi) yang aman, menyenangkan, terjangkau, dan mendukung kehidupan manusia.

Permukiman dikatakan memiliki kenyamanan huni apabila didalamnya terdapat komponen aspek fisik, sosial, dan ekonomi, yaitu tidak terjadi degradasi lingkungan, terdapat kesempatan lapangan kerja, dan partisipasi masyarakat aktif (Firdaus & Nurini, 2015). Permukiman dapat dikatakan *livable* apabila dilihat dari aspek fisik memperhatikan fasilitas sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi, dan komunikasi (Aulianissa & Rachmawati, 2017). Sarana merupakan alat utama yang digunakan untuk menunjang aktivitas masyarakat (Surjono & Prayitno, 2009).

Degradasi lingkungan yang diterminologikan sebagai kawasan kumuh disebabkan karena permukiman yang tidak terencana dengan baik dari segi kelengkapan sarana dan prasarana (Mardhanie, 2013).

2.4.2 Kriteria Livability

Prinsip konsep *livability* yaitu masyarakat di kota memiliki kualitas hidup dengan adanya kemudahan masyarakat dalam mengakses infrastruktur seperti transportasi, komunikasi, air, dan sanitasi, makanan, udara bersih, perumahan yang terjangkau, pekerjaan yang layak, dan ruang hijau serta taman. *Livability* mengacu pada sistem perkotaan yang berkontribusi pada kunci kesetaraan, martabat, aksesibilitas, keramahmataman, partisipasi

dan pemberdayaan masyarakat (Timmer & Seymoar, 2006). Ikatan Ahli Perencanaan memiliki 7 (tujuh) prinsip *livability* yaitu:

1. Ketersediaan kebutuhan dasar seperti perumahan, air bersih, jaringan listrik, sanitasi, sampah, dan lain sebagainya.
2. Ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial seperti transportasi umum, taman, fasilitas kesehatan, dan lain sebagainya.
3. Ketersediaan ruang publik sebagai wadah untuk berinteraksi antar komunitas.
4. Keamanan dan keselamatan.
5. Kualitas lingkungan.
6. Dukungan fungsi ekonomi, sosial, dan budaya.
7. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Pengukuran *livability* di Indonesia sudah mulai dilakukan dengan program dari Ikatan Ahli Perencanaan yaitu *Indonesia Most Livable City Index (MLCI)*. *Indonesia Most Livable City Index (MLCI)* merupakan kegiatan survei yang dilakukan dengan mempertimbangkan persepsi kepuasan masyarakat di kota mengenai kelayakan hunian kota tempat tinggal masyarakat. Kriteria kota layak huni yang digunakan oleh Ikatan Ahli Perencanaan pada survei MLCI yaitu:

1. Keamanan kota, yaitu kota harus memberikan rasa aman pada masyarakat sehingga terhindar dari tindakan kriminal yang membahayakan.
2. Fasilitas keamanan, yang memberikan kemudahan akses terhadap fasilitas keamanan dan kualitas pelayanan keamanan kota berpengaruh terhadap tingkat kelayakhunian kota.
3. Keselamatan, yaitu kota harus mampu bertahan dan beradaptasi dari berbagai tekanan yang berasal dari bencana sehingga masyarakat memiliki rasa keselamatan yang tinggi.
4. Kesehatan kota penting dalam menilai kelayakhunian suatu lingkungan.
5. Akses kesehatan harus mudah dijangkau dan memiliki kualitas pelayanan yang baik.
6. Persampahan, pengelolaan sampah yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat karena meningkatkan kenyamanan dan mencegah adanya pencemaran lingkungan.
7. Fasilitas ekonomi dibutuhkan pada suatu kota agar dapat mendorong perekonomian masyarakat yang tinggal di kota.
8. Perumahan merupakan aspek penting untuk masyarakat dalam mendapatkan tempat tinggal dan kualitas fisik bangunan rumah layak.

9. Fasilitas pendidikan harus memiliki kemudahan akses pelayanan pendidikan kepada masyarakat dengan kualitas pelayanan yang baik.
10. Fasilitas olahraga harus mudah diakses oleh masyarakat dan memiliki pelayanan yang baik.
11. Fasilitas kesenian dan budaya sangat baik bagi masyarakat kota untuk dapat menyalurkan ekspresi.
12. Fasilitas rekreasi harus dipenuhi suatu kota untuk kebutuhan setiap individu sebagai rekreasi.
13. Fasilitas pejalan kaki harus ramah bagi penggunaannya terutama bagi penyandang difabel.
14. Transportasi, kota baik dalam konteks sarana, prasarana, dan mobilitas berpengaruh terhadap seberapa layak huni sebuah kota, meliputi kemacetan, rasio kecelakaan, kemudahan rute, dan mencapai lokasi tujuan.
15. Memiliki pengelolaan air bersih wajib dimiliki setiap kota.
16. Pengelolaan air kotor dan drainase untuk menghindari pencemaran lingkungan dan menjadikan kota yang bersih dan sehat.
17. Jaringan telekomunikasi, kota mampu menjamin kebutuhan masyarakat untuk melakukan komunikasi jarak jauh khususnya melalui jaringan telekomunikasi digital.
18. Kota yang livable harus mampu menyediakan energi listrik dengan cakupan yang luas, merata, serta kontinyu.

Suatu kota yang mewujudkan *livable settlement* dapat dilakukan melalui penataan permukiman kumuh yang dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan lingkungan fisik, ekonomi dan komunitas sosial masyarakat yang lebih baik (Gultom & Sunarti, 2017). *Livable Settlement* berkaitan dengan kesempatan yang didapatkan masyarakat untuk hidup di lingkungan yang bersih, daerah yang aman dari tindak kejahatan, daerah yang memiliki akses terhadap fasilitas yang memadai sehingga tidak timbul suatu kekhawatiran terhadap kenyamanan masyarakat Gultom & Sunarti (2017) melakukan penelitian yang menggunakan penilaian persepsi masyarakat terhadap elemen *Human Settlement* meliputi:

1. Peningkatan tingkat pendapatan masyarakat.
2. Perubahan jenis mata pencaharian penduduk.
3. Aksesibilitas yang dimiliki oleh masyarakat.
4. Kepuasan masyarakat terhadap sarana dan prasarana lingkungan permukiman.
5. Sarana dan prasarana pendukung aktivitas sehari-hari masyarakat.

6. Lingkungan permukiman yang aman dari banjir dan bencana lainnya.
7. Status kepemilikan bangunan.
8. Biaya perbaikan rumah semakin sedikit.
9. Kondisi tempat tinggal bersih dan memiliki layanan air bersih.
10. Adanya interaksi masyarakat dengan baik dan menciptakan keharmonisan.
11. Tersedianya wadah sebagai sarana organisasi.
12. Hubungan masyarakat semakin erat.
13. Adanya Lembaga kemasyarakatan yang memiliki peran aktif dalam sosialisasi.
14. Peningkatan kerjasama antar masyarakat.
15. Kebutuhan masyarakat miskin diperhatikan.
16. Adanya jalinan kerjasama antara pemerintah dan swasta.

Livability memiliki cakupan serangkaian masalah mengenai aksesibilitas, kesetaraan, partisipasi masyarakat (Timmer & Seymoar, 2006). Masyarakat yang tinggal di suatu kota dikatakan memiliki kualitas hidup yang baik jika berkemampuan dalam mengakses aspek-aspek berikut:

1. Infrastruktur seperti transportasi, jaringan komunikasi, air bersih, dan sanitasi.
2. Makanan
3. Udara yang bersih
4. Perumahan yang memiliki jangkauan ke semua tempat
5. Pekerjaan yang layak
6. Ruang terbuka hijau
7. Taman

Secara garis besar, Timmer & Seymoar (2006) menyimpulkan bahwa terdapat prinsip dasar yang disarankan untuk menciptakan sebuah kota menjadi layak huni. Prinsip tersebut meliputi:

1. Masyarakat dapat saling bersosialisasi dengan melihat dan mendengar satu sama lain agar tidak disebut sebagai kota mati.
2. Sebuah dialog penting dalam menciptakan sosialisasi masyarakat.
3. Kota memenuhi kebutuhan untuk mewadahi semua kegiatan masyarakat sehingga menjadi pribadi yang utuh.
4. Kota layak huni tidak didominasi oleh kejadian kejahatan sehingga menyebabkan muncul rasa ketakutan di masyarakat.
5. Memiliki tempat pembelajaran sosial dan sosialisasi yang diperlukan anak-anak hingga remaja.

6. Kota harus memenuhi fungsi ekonomi, sosial, maupun budaya. Khusus untuk kota modern tidak mewajibkan ketiganya, atau dalam arti lain hanya meliputi ekonomi dan sosial.
7. Masyarakat saling menghargai satu sama lain.
8. Kota harus mempertimbangkan fungsi estetika, keindahan, dan makna lingkungan fisik. Aspek fisik penting diperbaiki karena dapat menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap arsitektur, perencanaan, maupun penata kota lainnya. Karena lingkungan sosial yang baik tercipta dari kondisi fisik yang baik pula, bukan berasumsi bahwa lingkungan sosial yang baikpun dapat dicapai di kondisi fisik yang buruk.

Livability didefinisikan sebagai kualitas hidup kelompok masyarakat yang hidup di suatu kota. Dalam hal ini *livability* yang didefinisikan sebagai kualitas hidup membawa konsep keberlanjutan. Jadi, *livability* maupun *sustainability* merupakan konsep dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat yang tinggal di suatu kota pada saat ini maupun pada masa yang akan datang (Timmer & Seymoar, 2006).

Livability juga didefinisikan sebagai kota layak huni yang memiliki kontribusi kesejahteraan masyarakat dalam aspek fisik, sosial, mental, dan pengembangan pribadi bagi semua penghuni kota, yang dimaksud yaitu masyarakat. Konsep *livability* menjelaskan tentang pengaturan ruang kota agar menjadi sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat dari segala aspek. Prinsip utama yang dipegang *livability* menurut Timmer & Seymoar (2006) secara garis besar meliputi martabat masing-masing pribadi, aksesibilitas masyarakat, keramahtamahan, partisipasi, serta pemberdayaan masyarakat. Timmer & Seymoar (2006) juga menjelaskan bahwa adanya kelompok-kelompok sosial yang peduli akan *livability* akan membantu meningkatkan kota menjadi layak huni yang ramah bagi semua kalangan.

Peter Smithson dalam diskusi yang dituliskan Timmer & Seymoar (2006) menerangkan hubungan jalan dan bangunan yang ada di masyarakat, vegetasi, ornament, maupun kegiatan yang melekat pada masyarakat. Kota dikatakan layak huni apabila masyarakat yang tinggal di dalamnya memiliki kemudahan dalam mobilisasi dengan berjalan kaki, memakai kendaraan pribadi, maupun menggunakan transportasi umum. Selain itu, kota yang *livable* harus dapat menarik perhatian masyarakatnya dan aman bagi anak-anak dan manula. Kelompok usia anak-anak dan manula sangat membutuhkan kemudahan akses ke area ruang publik yang dapat digunakan untuk menghabiskan waktu seperti tempat bermain anak-anak dan bersosialisasi.

Kota layak huni harus layak untuk semua orang (Hahlweg dalam Timmer & Seymoar, 2006). Maksudnya adalah kota tidak hanya dijadikan sebagai tempat singgah bagi orang-orang yang masih produktif dalam mencari ataupun menjalani pekerjaan dan mereka tinggal di pinggiran kota. Akan tetapi, dapat ditinggali dalam waktu yang lama sesuai dengan kriteria tempat tinggal yang diinginkan. Selain itu, kota harus menjadi pengukir sejarah dimana dapat menjadi penghubung antara masa lalu dan masa depan. Yang dimaksud adalah kota dapat melestarikan cagar budaya termasuk situs, bangunan, atau kenampakan karakteristik tata kota.

Kota yang layak huni juga merupakan kota yang memiliki inovasi dalam melawan pemborosan sumber daya alam dan menganggap bahwa apa yang ada di lingkungannya merupakan titipan untuk anak cucunya. Oleh karena itu, kota yang layak huni *livable city* juga merupakan *sustainable city* dimana sebuah kota yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk saat ini dengan tanpa mengurangi kapasitas kebutuhan pada masa depan. Aspek fisik dan sosial harus dapat berkolaborasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain aspek fisik dan sosial, dalam menilai kota yang layak huni, kota harus dapat menjadi pusat kehidupan masyarakat atau ditinjau dari segi ekonomi. Pada aspek ekonomi, masyarakat harus memiliki pekerjaan yang cukup dekat dengan perumahan atau tempat tinggal yang layak dengan upah yang sebanding dengan biaya sewa dan akses ke fasilitas publik. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa *livability* mempedulikan mengenai penghidupan masyarakat. Kota harus berani bertanggungjawab bahwa masyarakat yang tinggal di dalamnya tidak hanya sekedar menghirup udara, melainkan dapat menyatukan aspek perekonomian dan kualitas lingkungan.

Konsep *livability* juga dibawa oleh *American Association of Retired Persons (AARP)* adalah salah satu organisasi non profit. Maksudnya adalah AARP memiliki sasaran pokok dalam mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak bersifat komersil dan tanpa ada hal-hal yang bersifat mencari laba. Isu tersebut mengenai pemberdayaan masyarakat untuk mengarahkan mereka agar memiliki kualitas hidup seiring bertambahnya usia. Terdapat 7 indikator yang dirangkum oleh AARP untuk mencapai *livable city* yaitu perumahan, akses ke fasilitas permukiman, angkutan umum, lingkungan, kesehatan, keterikatan, dan kesempatan ekonomi (AARP, 2018).

1. Perumahan

Perumahan adalah komponen utama dari tingkat kehidupan, sebab secara umum manusia lebih banyak menghabiskan waktu di tempat tinggalnya sehingga biaya perumahan, pilihan tempat tinggal, dan aksesibilitas sangat penting. Suatu kota yang

livable menyediakan peluang perumahan bagi orang-orang sesuai dengan semua kalangan usia, pendapatan, dan kemampuan yang dapat memungkinkan setiap orang untuk tinggal di lingkungan yang berkualitas. Indikator dalam aspek perumahan meliputi aksesibilitas perumahan yang dapat mencapai segala tempat dan keterjangkauan rumah,

2. Fasilitas Permukiman

Lingkungan permukiman yang baik harus dapat memudahkan penghuni untuk mencapai tempat-tempat penting dalam menunjang keseharian masyarakat, seperti pekerjaan, toko, fasilitas pendidikan, tempat rekreasi, fasilitas kesehatan didukung dengan aksesibilitas yang baik. Fasilitas permukiman yang dimaksud meliputi akses ke kehidupan, pekerjaan, dan bermain; toko grosir dan pasar tradisional maupun modern; akses ke taman; akses ke perpustakaan; akses ke tempat transit; akses ke perlindungan dari kriminalitas.

3. Angkutan

Kualitas hidup juga dipengaruhi oleh kemudahan dan keamanan masyarakat ketika berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Yang dimaksud yaitu transportasi yang disediakan dapat menghubungkan masyarakat dengan kegiatan sosial, peluang ekonomi, serta perawatan medis. Angkutan umum memiliki indikator seperti pilihan moda yang aman dan nyaman; frekuensi layanan angkutan umum transit lokal; adanya stasiun dan kendaraan umum lainnya; memiliki akses jalan; terbebas dari kemacetan; dan biaya yang murah.

4. Lingkungan

Masyarakat yang baik memelihara lingkungan yang bersih sehingga memiliki kualitas hidup yang tinggi. Indeks *livability* memperhatikan kualitas udara dan air. *Livable City* harus memiliki kualitas air dan udara yang baik, terbebas dari polusi, dan limbah industri.

5. Kesehatan

Kota layak huni menawarkan kemudahan akses bagi masyarakat untuk melakukan olahraga dan menyediakan layanan kesehatan berkualitas tinggi. Indikator dari kesehatan lebih menuju ke akses masyarakat terhadap layanan kesehatan seperti akses olahraga, memiliki rumah sakit, dan tenaga kesehatan yang profesional.

6. Keterikatan Sosial

Kota yang layak huni dapat menciptakan interaksi antar penghuninya. Indeks ketertarikan sosial fokus kepada suatu hal yang dapat mewadahi aktivitas sosial

masyarakat meliputi keterlibatan sosial, tindakan sipil, hingga akses internet sehingga setiap individu saling terhubung dan tidak merasa mengalami isolasi sosial.

7. Kesempatan Ekonomi

Kota dikatakan *livable* apabila dapat menerima keberagaman dan menawarkan peluang ekonomi bagi penghuni kota untuk segala usia dan latar belakang. Dengan didukung oleh ekonomi regional yang kuat dan pemerintah daerah yang sehat secara fiskal dapat memberikan masyarakat kesempatan yang sama untuk memperoleh upah layak dan meningkatkan kesejahteraan mereka, dari pekerjaan hingga pendidikan.

Indikator dari kesempatan ekonomi meliputi kesempatan yang sama dalam mendapatkan penghasilan, tingkat pengangguran rendah, tingkat pendidikan perguruan tinggi, serta usia produktif masyarakat.

Berdasar teori *livability* dari Ikatan Ahli Perencanaan (2017), AARP (2018), Timmer & Seymoar (2006), dan Gultom & Sunarti (2017), penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh ini memakai variabel sebagai berikut:

A. Perumahan

Perumahan dianggap sebagai aspek penting untuk masyarakat dalam mendapatkan tempat tinggal dan kualitas fisik bangunan rumah layak (Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, 2017). Perumahan dianggap layak dari segi fisik apabila memiliki keteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan sedang, dan kualitas bangunan yang sesuai dengan ketentuan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh). Perumahan yang layak dapat dilihat dari syarat sebagai berikut:

1. Keteraturan bangunan menunjukkan kondisi suatu bangunan harus sesuai dengan rencana tata ruang mengenai ketentuan tata bangunan yang umumnya tercantum dalam RDTR. Kondisi bangunan dikatakan teratur apabila tidak terletak pada sempadan jalan dan sungai.
2. Tingkat keteraturan bangunan juga diperoleh dari kepadatan bangunan. Kepadatan bangunan di suatu permukiman dianjurkan maksimal di bawah 70% dari total luas lahan (Maharani & Umilia, 2014).
3. Kualitas bangunan dapat dilihat dari kondisi konstruksi bangunan. Konstruksi bangunan terdiri dari bangunan permanen, semi permanen, dan non permanen (Fitria & Setiawan, 2014). Jenis konstruksi bangunan diidentifikasi melalui:
4. Identifikasi bahan utama bangunan terbuat dari batu bata, batu bata dan triplek/bambu, atau triplek.

5. Bahan lantai bangunan terduat dari keramik/ubin, plester, atau tanah.
6. Jumlah jendela bangunan terdiri dari 2 unit/lebih dan dapat difungsikan, 1 jendela dan dapat difungsikan, atau tidak terdapat jendela/terdapat jendela namun tidak dapat difungsikan.

B. Fasilitas Permukiman

Prinsip kota layak huni poin kedua menurut (Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, 2017), kota harus memiliki ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial seperti transportasi umum, taman, fasilitas kesehatan, dan lain sebagainya, selain itu pada poin ketiga, kota juga harus memiliki ketersediaan ruang publik sebagai wadah untuk berinteraksi antar komunitas. Kedua poin tersebut lebih menerangkan bahwa yang dimaksud merupakan sarana atau fasilitas di dalam permukiman. Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, (2017) juga menjelaskan kriteria kota layak huni yakni memiliki fasilitas ekonomi, pendidikan, olahraga, kesehatan, dan rekreasi. Sementara itu, yang disebut sebagai fasilitas permukiman atau sarana merupakan kelengkapan penunjang permukiman yang berfungsi dalam mengembangkan kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat (SNI 03-1733-2004). Fasilitas permukiman meliputi akses kepada kehidupan, pekerjaan, dan bermain; toko grosir dan pasar tradisional maupun modern; akses ke taman; akses ke perpustakaan; akses ke tempat transit; akses ke perlindungan dari kriminalitas (AARP, 2018).

Pada penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh menggunakan variabel fasilitas permukiman yang meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, perdagangan, kebudayaan dan rekreasi, taman, ruang publik, serta transportasi umum.

1. Fasilitas Pendidikan dan Pembelajaran

Jenis fasilitas pendidikan yang digolongkan menurut SNI 03-1733-2004 meliputi taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah lankutann tingkat pertama (SLTP), sekolah menengah umum (SMU), serta taman bacaan atau perpustakaan.

Tabel 2.1 Standar Fasilitas Pendidikan

Jenis Fasilitas	Radius Pencapaian (m)
TK	500
SD	1.000
SLTP	1.000
SMU	3.000
Taman Bacaan	1.000

Sumber: SNI 03-1733-2004

2. Fasilitas Kesehatan

Jenis fasilitas kesehatan menurut SNI 03-1733-2004 meliputi posyandu, balai pengobatan, klinik bersalin, puskesmas pembantu, puskesmas dan balai pengobatan, tempat praktek dokter, dan apotek.

Tabel 2.2

Standar Fasilitas Kesehatan

Jenis Fasilitas	Radius Pencapaian (m)
Posyandu	500
Balai Pengobatan	1.000
Klinik Bersalin	4.000
Puskesmas Pembantu	1.500
Puskesmas dan Balai Pengobatan	3.000
Tempat Praktek Dokter	1.500
Apotek	1.500

Sumber: SNI 03-1733-2004

3. Fasilitas Perdagangan

Jenis fasilitas perdagangan yang ada di SNI 03-1733-2004 terdiri dari toko atau warung, pertokoan, pusat pertokoan, dan pusat perbelanjaan.

Tabel 2.3

Standar Fasilitas Perdagangan

Jenis Fasilitas	Radius Pencapaian (m)
Toko/warung	300
Pertokoan	2.000
Pusat Pertokoan	
Pusat Perbelanjaan	

Sumber: SNI 03-1733-2004

4. Fasilitas Kebudayaan dan Rekreasi

Jenis fasilitas kebudayaan dan rekreasi yang disebutkan SNI 03-1733-2004 terdiri dari balai pertemuan, balai serbaguna, Gedung serbaguna, dan Gedung bioskop.

Tabel 2.4

Standar Fasilitas Kebudayaan dan Rekreasi

Jenis Fasilitas	Radius Pencapaian (m)
Balai Pertemuan	100
Balai Serbaguna/Balai Karang Taruna	100
Gedung Serbaguna	100
Gedung Bioskop	100

Sumber: SNI 03-1733-2004

5. Fasilitas Ruang Terbuka, Taman, dan Lapangan Olahraga

Jenis fasilitas ruang terbuka, taman, dan lapangan olahraga yang ada di SNI 03-1733-2004 terdiri dari taman/tempat bermain, taman dan lapangan olahraga, jalur hijau, dan kuburan atau pemakaman.

Tabel 2.5

Standar Fasilitas Ruang Terbuka, Taman, dan Lapangan Olahraga

Jenis Fasilitas	Radius Pencapaian (m)
Taman/Tempat Main	1.000
Taman dan Lapangan Olahraga	
Jalur Olahraga	
Jalur Hijau	
Kuburan/Pemakaman Umum	

Sumber: SNI 03-1733-2004

6. Fasilitas Transportasi Umum

Jenis fasilitas transportasi umum yang disebutkan di SNI 03-1733-2004 meliputi sarana transportasi umum lokal berupa becak/andong, ojek, angkutan kota, mini bus, bus umum, terminal, pangkalan ojek, halte, dan parker.

Tabel 2.6
Standar Fasilitas Transportasi Umum

Jenis Fasilitas	Jangkauan
Becak/andong	Melayani jalan lokal sekunder/primer.
Ojek	Melayani jalan lokal sekunder/primer
Angkutan Kota	Melayani jalan kolektor sekunder
Mini Bus	Melayani jalan kolektor primer
Bus Umum	Melayani jalan arteri
Terminal	
Pangkalan Ojek	
Halte	
Parkir	

Sumber: SNI 03-1733-2004

C. Utilitas

Utilitas merupakan berbagai kelengkapan dasar fisik yang memungkinkan dapat berfungsi dan beroperasi pada suatu lingkungan permukiman (SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan). Salah satu indikator *livability city* yaitu ketersediaan kebutuhan dasar seperti jalan, penyediaan jaringan air bersih, dan jaringan persampahan.

Tabel 2.7
Standar Utilitas Jaringan Jalan

Hierarki Jalan	Dimensi Jalan (m)		
	Rumaja	Rumija	Ruwasja
Lokal Sekunder I	10-12	13	4
Lokal Sekunder II	10-12	12	4
Lokal Sekunder III	8	8	3
Lingkungan I	3,5-4	4	2
Lingkungan II	3,2	4	2

Sumber: SNI 03-1733-2004

Tabel 2.8
Standar Utilitas Air Bersih

Standar Jaringan Air Bersih	Ketentuan
Kebutuhan Air Bersih	Kebutuhan minimal air bersih per individu 60 liter/hari
Kualitas Air Bersih	Tidak berbau, berwarna, dan berasa.
Jaringan Kota	Setiap rumah harus tersambung dengan jaringan pipa air bersih
Kran Umum	Radius pelayanan 100 meter
Hidran/Sumur Kebakaran	Radius daerah komersial 100 meter Radius daerah perumahan 200 meter

Sumber: SNI 03-1733-2004

D. Kesehatan

Kesehatan merupakan kondisi yang menjelaskan aspek fisik dalam hal kesejahteraan dan kesempurnaan atau sebaliknya (Adliyani, 2015). Tingkat kesehatan masyarakat diukur

dari kejadian wabah penyakit yang dialami masyarakat pada musim tertentu (Maharani & Umilia, 2014). Contohnya setiap selepas musim penghujan suatu kelompok masyarakat selalu mengalami penyakit DBD.

E. Keamanan

Keamanan merupakan kondisi yang menjelaskan keadaan suatu lingkungan terbebas dari bahaya (Siahaan, 2011). Tingkat keamanan lingkungan masyarakat dilihat dari frekuensi kejadian kriminalitas yang ada di masyarakat. Permukiman yang aman akan terhindar dari kejadian kriminalitas (Timmer & Seymoar, 2006). Kriminalitas merupakan tindakan jahat atau tindakan yang dapat melanggar hukum dan dapat merugikan orang lain (menimbulkan korban) (Putra, 2016). Terdapat 9 tipologi kriminalitas menurut (Clinard, Quinney, & Wildeman, 2015):

1. *The Casual Offender* yakni kejahatan sangat ringan yang dilakukan oleh seseorang.
2. *The Occasional Criminal* yakni kejahatan ringan sehingga menimbulkan luka kecil.
3. *The Episodik Criminal* yakni kejahatan yang dipicu oleh emosi seseorang sehingga kehilangan kendali.
4. *The Habitual Criminal* yaitu kejahatan yang dilakukan berkali-kali oleh seseorang seperti mabuk, perjudian, dan mengemis.
5. *The White Collar Criminal* yakni kejahatan yang dilakukan oleh petinggi kepentingan politik, sosial, ekonomi, dan politik masyarakat.
6. *The Professional Criminal* yaitu kejahatan yang dijadikan sebagai mata pencaharian seseorang.
7. *The Organized Criminal* adalah kejahatan yang sudah terorganisir dan atau seseorang yang melakukan ini memiliki suatu kelompok kejahatan.
8. *The Mentally Abnormal Criminal* merupakan kejahatan yang dilakukan oleh seseorang akibat gangguan kejiwaan.
9. *The Nonmalicious Criminal* merupakan kejahatan yang dianggap sebagian orang melanggar hukum dan sebagian orang lainnya menganggap tidak melanggar hukum.

F. Keselamatan

Keselamatan merupakan keadaan yang menggambarkan aman secara fisik, sosial, dan psikologis dengan merasakan terhindar dari ancaman (Utami & Nanda, 2018). Lingkungan permukiman yang *livable* adalah lingkungan yang terhindar dari ancaman bahaya bencana banjir dan bencana lainnya yang dapat membahayakan penghuninya (Gultom & Sunarti, 2017).

G. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk manusia agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Musanna, 2017). Tingkat pendidikan diukur dari lamanya belajar, yaitu selama 12 tahun belajar (Maharani & Umilia, 2014).

H. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terbentuk di lingkungan masyarakat antara individu satu dengan yang lainnya sangat erat sehingga dapat saling mempengaruhi (Efendi, Salasabila, & Malik, 2018). Interaksi sosial dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat yaitu adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kerja bakti, perbaikan jalan, dan kegiatan masyarakat seperti arisan, pengajian, dan sebagainya (Maharani & Umilia, 2014).

I. Perekonomian masyarakat

Perekonomian masyarakat merupakan kondisi ekonomi masyarakat yang memanfaatkan peluang ekonomi yang ada di lingkungannya (Ramadhan, 2018). *Livable City* adalah kota yang digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat bekerja yang nyaman bagi masyarakat (Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, 2017). Kawasan permukiman kumuh lebih banyak ditinggali masyarakat miskin yang bekerja di sektor informal, selain itu memiliki kepadatan penduduk tinggi dan permukiman tidak ditunjang dengan fasilitas yang memadai.

2.5 Skoring

Skoring merupakan suatu cara dalam pemberian skor atau nilai terhadap masing-masing kelas parameter penelitian yang dapat menentukan hasil kemampuan atau kinerja (Darmawan, Haniah, & Suprayogi, 2017). Pemberian skor didasarkan pada besarnya masing-masing kelas parameter, semakin besar pengaruhnya terhadap variabel maka akan semakin tinggi skornya, dan sebaliknya. Pemberian skor dilakukan dengan sederhana, maksudnya, nilai terendah adalah 1, menunjukkan kondisi pada kelas parameter yang paling buruk, dan nilai tertinggi (misalkan 5) merupakan kondisi yang baik. Bentuk lain yaitu misalkan skor 1-3 kondisi buruk, 4-6 kondisi sedang, dan 7-10 kondisi cukup baik. Penilaian disesuaikan dengan jumlah kelas parameter yang menunjukkan kondisi-kondisi yang dihadapi oleh peneliti (Colfer & McDougall, 1999). Kemudian dalam menentukan nilai total memerlukan adanya hasil skoring dan bobot, sehingga menghasilkan nilai total hasil perkalian skor dan bobot. Bobot kemudian ditentukan dengan metode AHP.

2.6 Analisis Hierarki Proses

Analisis hierarki proses merupakan teknik analisis dalam pengambilan keputusan sebagai pemecahan atas masalah-masalah yang kompleks, mencakup aspek kualitatif atau kuantitatif (Mendoza & Macoun, 1999). Analisis hierarki proses memiliki dua tahap yaitu dengan penetapan peringkat dan penetapan nilai. Penetapan peringkat atau rangking merupakan proses memberikan suatu peringkat pada setiap elemen keputusan yang menggambarkan derajat kepentingan relatif elemen tersebut terhadap keputusan yang telah dibuat. Hasilnya, elemen-elemen yang sudah ditentukan dapat diketahui peringkatnya.

Kemudian penetapan nilai (rating) yang serupa dengan penetapan peringkat, namun setiap elemen keputusan diberikan skor 0 hingga 100. Analisis hierarki proses memiliki ciri-ciri spesifik yang berguna dalam pengolahan data, yaitu:

1. Mampu menampung keberagaman kriteria dalam analisis.
2. Analisis hierarki proses memungkinkan untuk menggabungkan informasi kualitatif maupun kualitatif atau campuran dan tidak memerlukan banyak data.
3. Memungkinkan adanya keterlibatan langsung dari berbagai pakar, kelompok, pengelola, dan *stakeholder*.
4. Bersifat transparan.
5. Mencakup mekanisme umpan balik yang memiliki konsistensi dari penilaian yang telah dibuat.

2.7 Penskalaan Likert

Teknik penskalaan likert digunakan sebagai alat untuk mengukur sikap, pendapat, maupun persepsi individu terhadap suatu hal yang berhubungan dengan penelitian (Silalahi, 2009). Teknik penskalaan likert biasanya disebut dengan istilah lain yaitu summated scale yang memiliki beberapa pertanyaan dengan kategori masing-masing respons. Penskalaan likert memiliki tiga skala, lima, atau bahkan lebih sesuai dengan jumlah alternatif jawaban yang diharapkan oleh peneliti. Pada lima skala, peneliti dapat memberikan ekspresi seperti “sangat setuju, setuju, netral atau ragu-ragu, tidak setuju, dan tidak setuju”. Dalam memberikan penilaian respons penskalaan likert, terdapat dua bentuk, yaitu pada pernyataan positif dan pernyataan negatif. Skala lima poin pada pernyataan positif memiliki skor 5,4,3,2,1, sedangkan pada pernyataan negatif memakai skor 1,2,3,4,5 seperti pada Tabel 2.9.

Tabel 2.9
 Nilai Respons Pada Penskalaan Likert Positif

Indikator	Kategori Respons				
	Sangat Nyaman (5)	Nyaman (4)	Biasa Saja (3)	Tidak Nyaman (2)	Sangat Tidak Nyaman (1)
...					
...					
...					

Sumber: (Silalahi, 2009)

2.8 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan salah satu teknik analisis data dalam statistika yang digunakan untuk mengkaji pengaruh antar beberapa variabel. Analisis regresi linier berganda adalah salah satu teknik parametrik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar dua atau lebih variabel bebas (independen) dengan satu variabel dependen. Analisis regresi linier berganda merupakan perluasan dari analisis regresi linier sebagai salah satu jenis statistik parametrik sehingga syarat uji regresi linier berganda apabila jenis data primer, yaitu data harus berdistribusi normal dan bebas dari uji heteroskedastisitas dan multikolinieritas (Sujarweni&Lila, 2019). Sebelum melakukan analisis, dilakukan uji instrument data kuesioner. Tahapan dari uji instrument antara lain:

1. Uji Validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur sejauh mana alat ukur dapat digunakan. Uji validitas digunakan untuk mengatur ke-valid-an suatu kuesioner penelitian. Apabila terdapat item-item pertanyaan yang tidak lolos pengujian validitas maupun reliabilitas, maka item pertanyaan pada kuesioner tersebut dihapus. Syarat dari uji validitas yaitu Rhitung yang berasal dari hasil korelasi antara skor item dengan skor total lebih besar daripada Rtabel.
2. Uji Reliabilitas adalah mengukur sejauh mana alat ukur tetap konsisten dan dapat dipercaya setelah dilakukan tes berulang-ulang terhadap subjek dalam kondisi yang sama sehingga alat pengukuran dapat dipakai.
 - a. 0,8 – 1,0 maka reliabilitas baik
 - b. 0,6 – 0,799 maka reliabilitas diterima
 - c. kurang dari 0,6 maka reliabilitas kurang baik

Setelah melakukan uji instrumen, dilakukan beberapa tahapan Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten (Gunawan, 2020). Tahapan Uji Asumsi Klasik antara lain:



1. Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak sehingga tidak terdapat nilai ekstrem data yang diambil. Pada uji statistik non parametrik *Kolmogorof-Smirnov (K-S)* data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan).
2. Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi linier dalam penelitian ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Untuk itu dapat dilihat menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel independent dan dependent. Pengambilan keputusan uji multikolinieritas adalah:
 - VIF > 5, maka memiliki multikolinieritas
 - VIF < 5, maka tidak terdapat multikolinieritas
 - Tolerance* < 0,1, maka memiliki multikolinieritas
 - Tolerance* > 0,1, maka tidak memiliki multikolinieritas
3. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari suatu residual pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji gejala heteroskedastisitas, peneliti mendeteksi melalui Uji Glejser. Ketentuan nilai sig dari variabel bebas antara lain:
 - a. Nilai sig < 0,05 (5%) maka terdapat heteroskedastisitas.
 - b. Nilai sig \geq 0,05 (5%) maka tidak terdapat heteroskedastisitas.
4. Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi memiliki kesalahan pengganggu. Uji autokorelasi hanya digunakan untuk data penelitian *time series* (data yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu) bukan data *cross section* (data yang diperoleh bersamaan atau sekaligus seperti penyebaran kuesioner), maka data tidak memerlukan uji autokorelasi (Firdaus, 2021). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari gejala autokorelasi. Metode pengujian yang dipakai yakni Durbin Watson dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:
 - a. $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak terjadi autokorelasi.
 - b. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan.
 - c. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi.

Setelah data lolos pengujian asumsi klasik, dilakukan pengujian hipotesis yang terdiri dari:

1. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)
Uji hipotesis simultan digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian

hipotesis simulyam apabila statistik uji $F \geq F$ tabel atau probabilitas $\leq level\ of\ significance$ (α) maka terdapat pengaruh signifikan secara simultan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independent dalam merepresentasikan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat diketahui melalui nilai *R Square*.

3. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Pengujian hipotesis parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara parsial (individu) terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian menyatakan apabila statistik Uji T $\geq T$ Tabel atau probabilitas $\geq level\ of\ significance$ (α), maka terdapat pengaruh signifikan secara parsial.

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui variabel *livability* yang paling berpengaruh terhadap tingkat *livability* kawasan permukiman kumuh di Kota Malang. Setelah mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh, dapat diketahui pula variabel yang paling penting untuk ditangani agar dapat meningkatkan tingkat *livability* kawasan permukiman kumuh di Kota Malang.



2.9 Studi Terdahulu

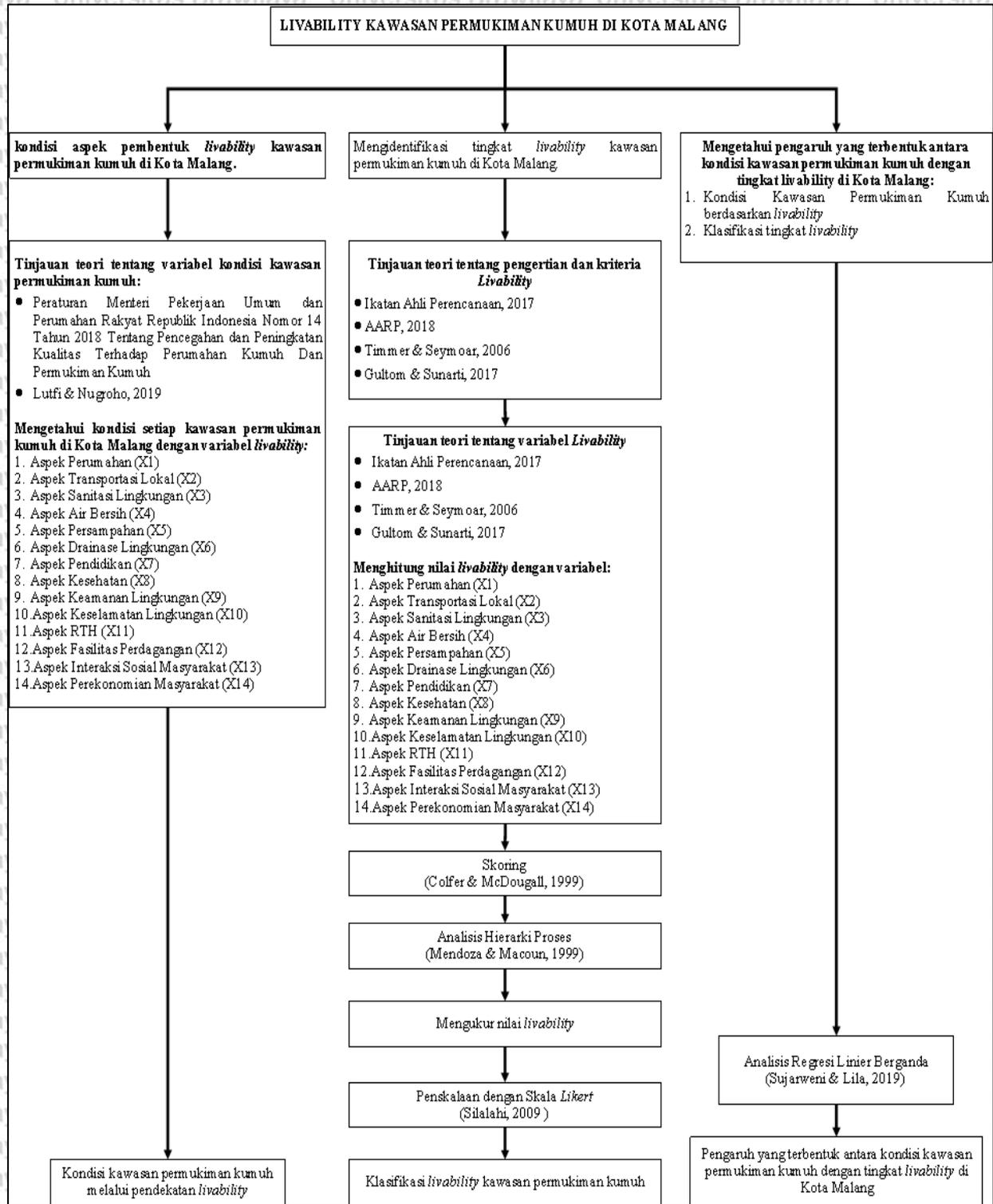
Tabel 2.10
Studi Terdahulu

Peneliti	Judul	Tujuan	Variabel	Metode Penelitian	Manfaat Untuk Penelitian
Herdin Mustika Megayoni, 2017	<i>Livability</i> Permukiman Kampung Kota Kecamatan Klojen	Mengetahui variabel <i>livability</i> yang memiliki pengaruh paling besar pada <i>livability</i> permukiman kampung kota di Kecamatan Klojen berdasarkan penilaian masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> • Kampung Kota • Aspek Fisik • Aspek Lingkungan • Transportasi • Kesehatan • Pendidikan • Infrastruktur • Ekonomi • Keamanan • Interaksi Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Persebaran Kampung Kota • Analisis Hierarki Proses (AHP) • Analisis Tingkat <i>Livability</i> • Analisis Regresi Berganda 	Teknik analisis AHP, Analisis Regresi Linier Berganda, dan Analisis Tingkat <i>Livability</i> dipakai dalam penelitian.
Ramon Ayyubi, 2017	<i>Livability</i> Permukiman Kampung Kota Kelurahan Tulusrejo, Kota Malang	Mengetahui hubungan <i>livability</i> yang terbentuk dari elemen pembentuk <i>livability</i> dalam lingkungan dan <i>livability</i> masyarakat di Kelurahan Tulusrejo.	<ul style="list-style-type: none"> • Transportasi • Jalur Pejalan Kaki • Perbelanjaan • Perumahan • Kesehatan • Kepedulian • Keamanan • Kesesuaian Lingkungan • <i>Livability</i> Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Hierarki Proses (AHP) • Skoring • Method of Summated Ranking • Analisis Korelasi 	AHP, Skoring dipakai dalam penelitian.
Vinny Alfiani, 2016	Persepsi Masyarakat Terkait Kenyamanan Tinggal Di Permukiman Kumuh (Studi Kasus: Permukiman Kumuh Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya)	Mengetahui karakteristik kondisi fisik dan persepsi masyarakat terkait kenyamanan tinggal di permukiman kumuh di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya.	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak Antar Bangunan • Kondisi Jalan • Kondisi Drainase • Kondisi Fisik Bangunan • Persampahan • Air Bersih • Sarana Pembuangan Limbah • Pekerjaan Responden • Pendidikan Responden • Status Kependudukan 	• Metode deskriptif kuantitatif	Menghubungkan antara kondisi permukiman kumuh dengan <i>livability</i> .

Peneliti	Judul	Tujuan	Variabel	Metode Penelitian	Manfaat Untuk Penelitian
Bella Prita Cahyani, 2019	Hubungan tingkat penerimaan masyarakat dengan Tingkat <i>Livability</i> Permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk.	Mengidentifikasi hubungan antara tingkat penerimaan masyarakat terhadap program Kampung Deret dengan Tingkat <i>Livability</i> Permukiman Kampung Deret Petogogan dan Kampung Deret Kapuk.	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi manfaat • Persepsi kemudahan • Sikap • Keinginan • Fisik kota • Kualitas lingkungan • Transportasi • Fasilitas • Utilitas • Ekonomi • Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Skoring • Analisis Hierarki Proses (AHP) • Skala Likert • Analisis Tingkat Penerimaan Masyarakat • Analisis Tingkat <i>Livability</i> • Analisis Hubungan Tingkat Penerimaan dengan Tingkat <i>Livability</i> Permukiman menggunakan Analisis <i>CrossTab</i> 	Teknik analisis AHP dan Analisis Tingkat <i>Livability</i> dipakai dalam penelitian.



2.10 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional dipakai untuk penelitian dengan tujuan agar tidak menimbulkan makna ganda sehingga penelitian memiliki batasan. Batasan-batasan tersebut disesuaikan dengan variabel yang digunakan. Penelitian berjudul *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang didasarkan pada definisi permukiman kumuh dan *livability* yang berfungsi untuk memberikan pemahaman terhadap penelitian:

1. *Livability* atau layak huni merupakan suatu konsep lingkungan kenyamanan untuk bermukim dan melakukan aktivitas bagi masyarakat dilihat dari segi infrastruktur, ekonomi, sosial (Kristarani, Setiawan, & Marsoyo, 2017).
2. Kawasan permukiman adalah suatu kesatuan non lindung berbentuk kawasan perkotaan untuk hunian dan dapat mendukung kehidupan manusia (Nursyahbani & Pigawati, 2015).
3. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh menyebutkan bahwa permukiman kumuh merupakan permukiman tidak layak huni dikarenakan adanya ketidakterakturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana tidak memenuhi syarat.
4. Fasilitas Permukiman meliputi akses ke kehidupan, pekerjaan, dan bermain, toko grosir dan pasar tradisional maupun modern; akses ke taman; akses ke perpustakaan; akses ke tempat transit; akses ke perlindungan dari kriminalitas (AARP, 2018).
5. Perumahan merupakan aspek penting untuk masyarakat dalam mendapatkan tempat tinggal dan kualitas fisik bangunan rumah layak (Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, 2017).
6. Transportasi lokal merupakan alat perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya (Azis & Asrul, 2014).
7. Sanitasi lingkungan merupakan faktor penting terhadap penanganan air limbah (Kasnodihardjo, 2013).

8. Air bersih merupakan air yang dibeli berasal dari perusahaan air, mata air, maupun sumur yang terlindungi (Statistik, 2009).
9. Persampahan merupakan kondisi yang timbul sampah yang memerlukan penanganan pewardahan, pengumpulan sampah, pengangkutan, dan pengolahan (Sahil, Muhdar, Rohman, & Syamsuri, 2016).
10. Drainase lingkungan adalah kelengkapan fisik dasar lingkungan untuk melimpaskan air di lingkungan terdekat (Maryono, 2014).
11. Pendidikan merupakan proses holistic dan integratif sebagai upaya yang dilakukan untuk manusia agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Musanna, 2017).
12. Kesehatan merupakan kondisi yang menjelaskan aspek fisik dalam hal kesejahteraan dan kesempurnaan atau sebaliknya (Adliyani, 2015).
13. Keamanan merupakan kondisi yang menjelaskan keadaan suatu lingkungan terbebas dari bahaya (Siahaan, 2011).
14. Keselamatan merupakan keadaan yang menggambarkan aman secara fisik, sosial, dan psikologis dengan merasakan terhindar dari ancaman (Utami & Nanda, 2018).
15. RTH (Ruang Terbuka Hijau) merupakan ruang publik berupa taman atau ruang rekreasi dalam lingkup kota berfungsi sebagai tempat sosial budaya, estetika, ekonomi, dan ekologis (Pracastino & Nugraha, 2017).
16. Fasilitas Perdagangan merupakan tempat yang membantu kelancaran kegiatan perdagangan (Manoppo, 2018).
17. Interaksi Sosial merupakan hubungan yang terbentuk di lingkungan masyarakat antara individu satu dengan yang lainnya sangat erat sehingga dapat saling mempengaruhi (Efendi, Salasabila, & Malik, 2018).
18. Perekonomian masyarakat merupakan kondisi ekonomi masyarakat yang memanfaatkan peluang ekonomi yang ada di lingkungannya (Ramadhan, 2018).

Berdasarkan definisi operasional tersebut, penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh, bertujuan untuk mengidentifikasi bagian lingkungan tempat tinggal yang dinyatakan tidak layak huni di Kota Malang menggunakan variabel-variabel kenyamanan dari pendekatan *Livability*.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dikarenakan dalam pengolahan data-datanya

mengacu pada prosedur statistik yang menggunakan pengukuran dan menghasilkan penemuan. Jenis penelitian kuantitatif mengacu pada gejala karakteristik objek yang diamati yakni disebut sebagai variabel.

Penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh termasuk dalam penelitian kuantitatif dikarenakan memiliki tujuan dan prosedur penelitian yang disusun sebelum kegiatan pengumpulan data. Selain itu, rekomendasi didapatkan dari hasil analisis yang terukur secara statistik yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis tersebut dapat dilakukan setelah seluruh data telah terkumpul yang berasal dari hasil kuesioner maupun observasi.

3.3 Lokasi Penelitian

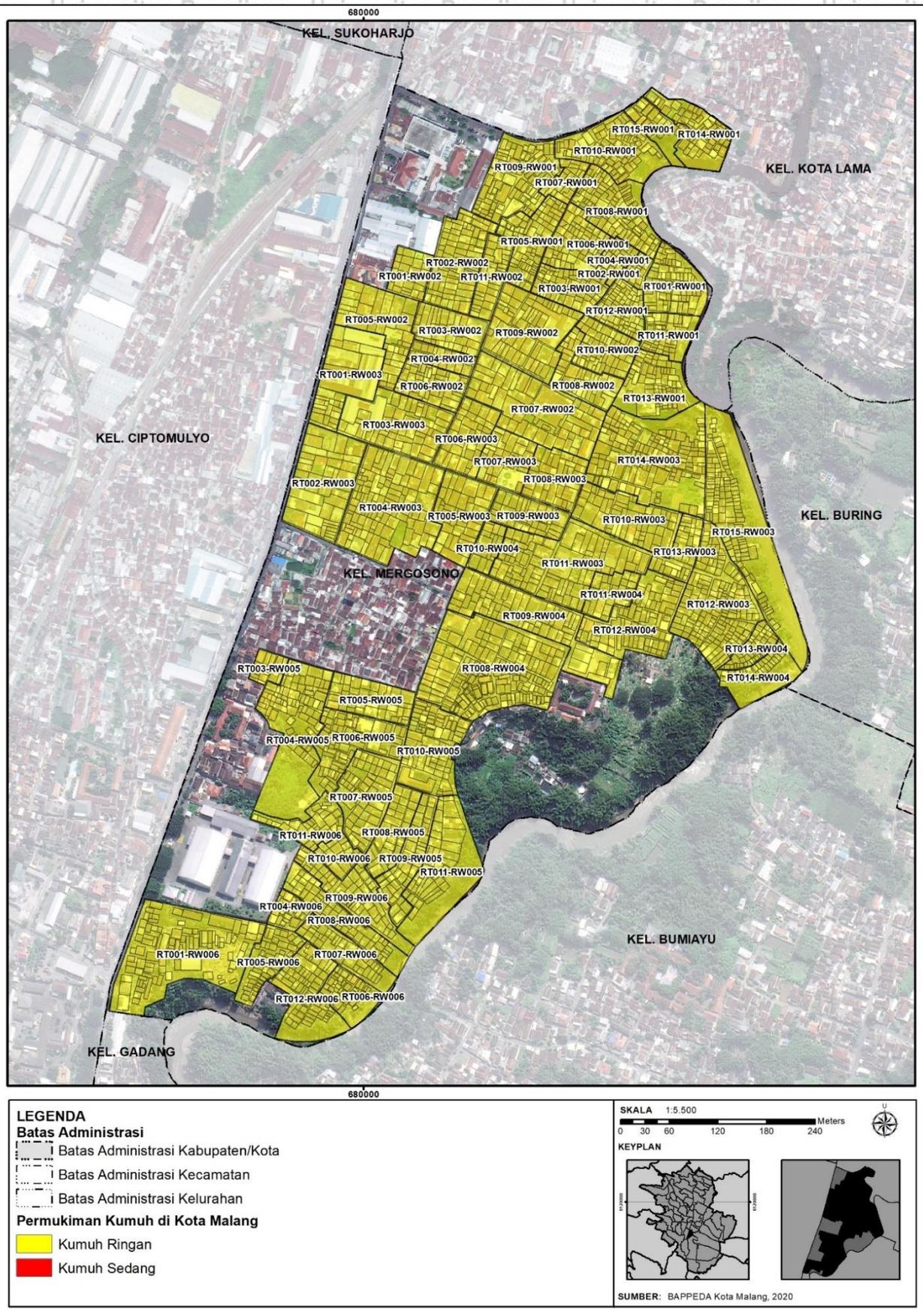
Lokasi penelitian mengenai *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh yaitu lima kelurahan yang dinyatakan sebagai kawasan permukiman kumuh yang mewakili setiap kecamatan dan karakteristik permukiman kumuh di Kota Malang. Kelima kelurahan tersebut yakni Kelurahan Kota Lama, Kelurahan Ciptomulyo, Kelurahan Dinoyo, Kelurahan Blimbing, dan Kelurahan Bareng. Penentuan lokasi permukiman kumuh mengacu pada dokumen SK Walikota Malang tentang Penetapan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh serta dokumen RPLP (Rencana Penataan Lingkungan Permukiman) tahun 2018 dan RP2KPKP. Unit analisis penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh yaitu skala RW, sehingga pembahasan mengenai gambaran umum dan analisis merujuk pada masing-masing RW di kelima kelurahan yang telah dipilih sehingga berjumlah 34 RW.

Tabel 3.1
Lokasi Penelitian

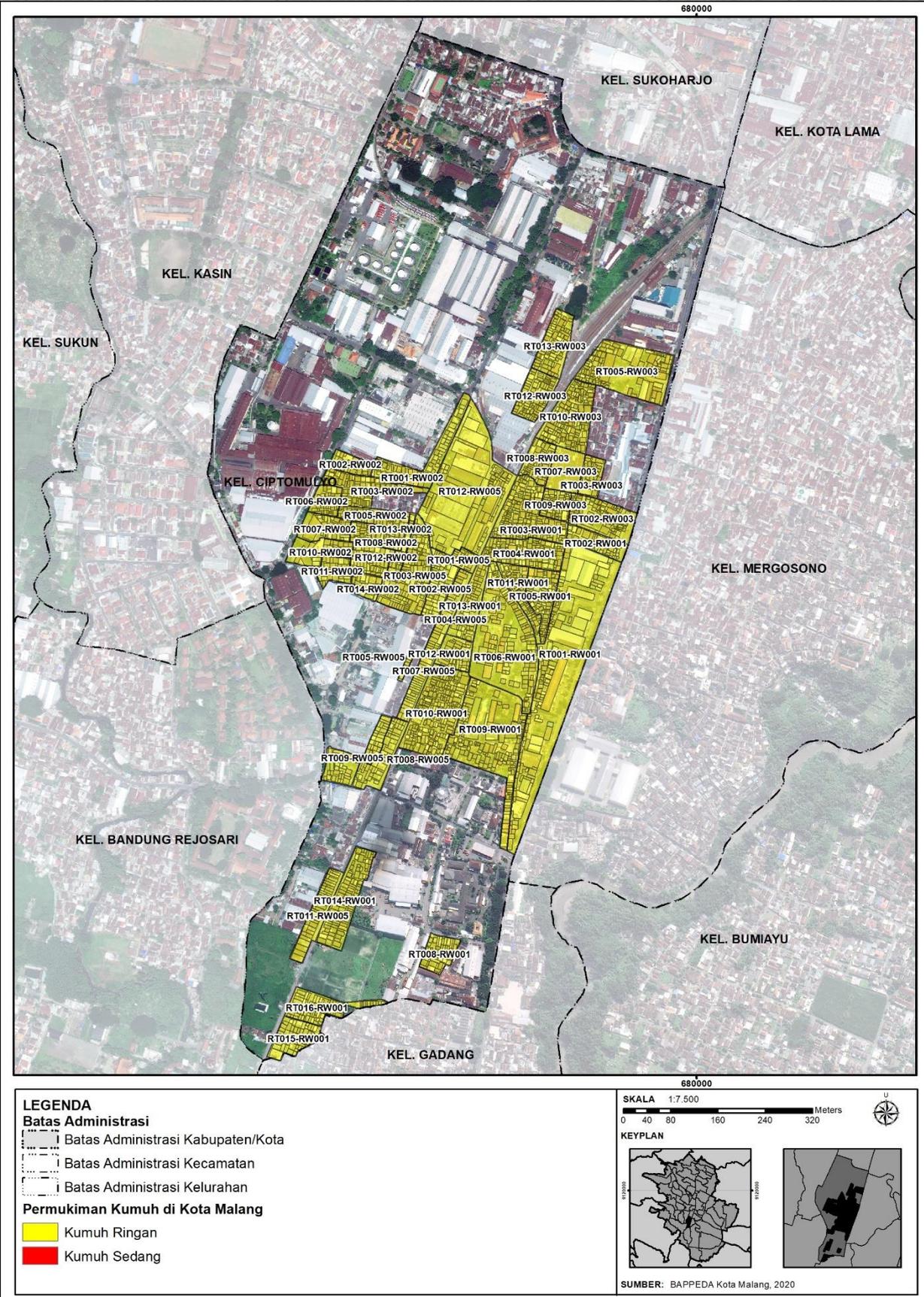
Kawasan	Jumlah RW Yang Dinyatakan Kumuh	RW Yang Dinyatakan Kumuh
Mergosono	6	RW001
		RW002
		RW003
		RW004
		RW005
		RW006
Ciptomulyo	4	RW001
		RW002
		RW003
		RW005
Bareng	5	RW001
		RW002
		RW003
		RW007
Blimbing	2	RW008
		RW001
Merjosari	1	RW006
		RW002

Sumber: Kajian Baseline Kumuh Kota Malang, 2020

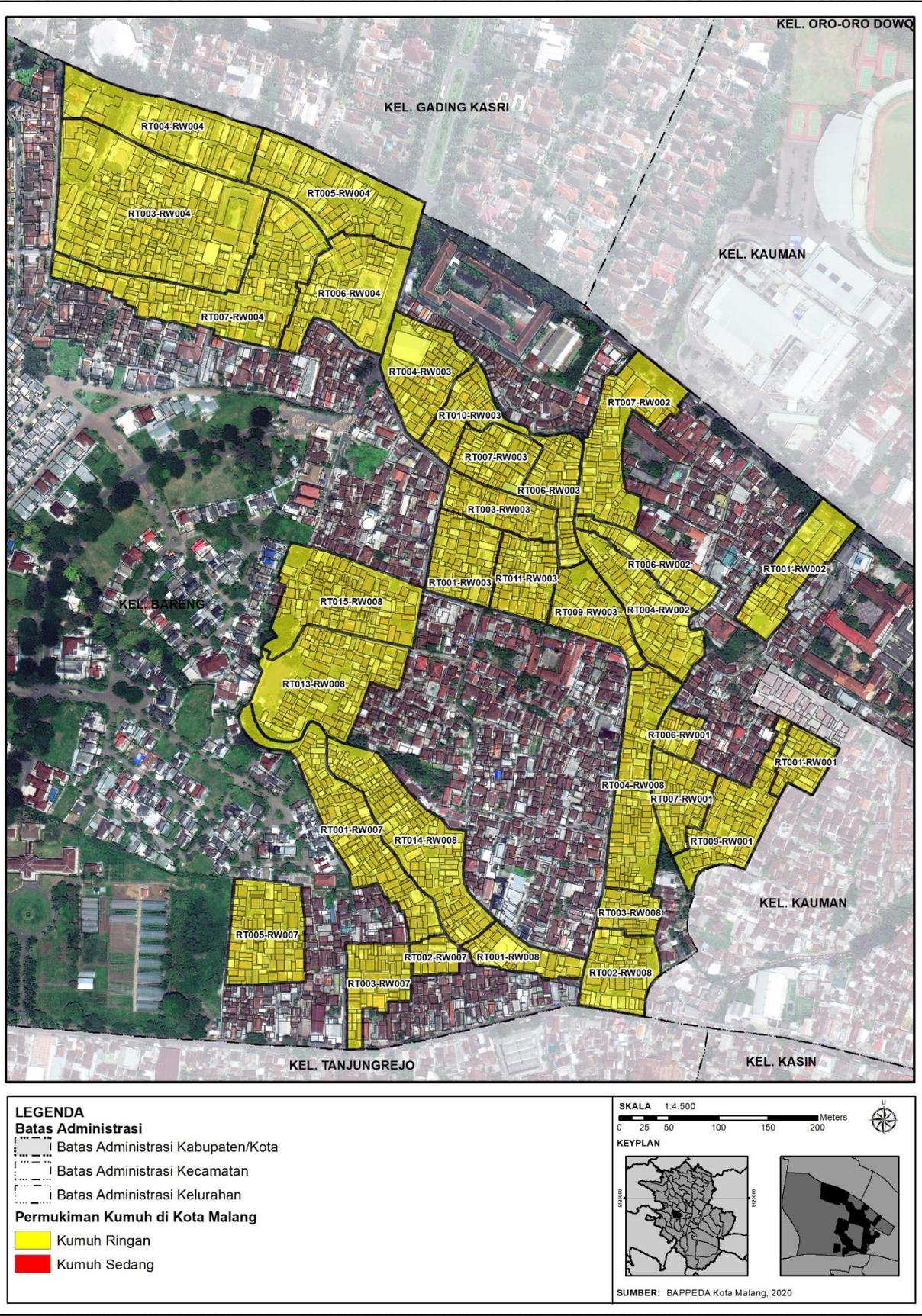




Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Mergosono
Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021



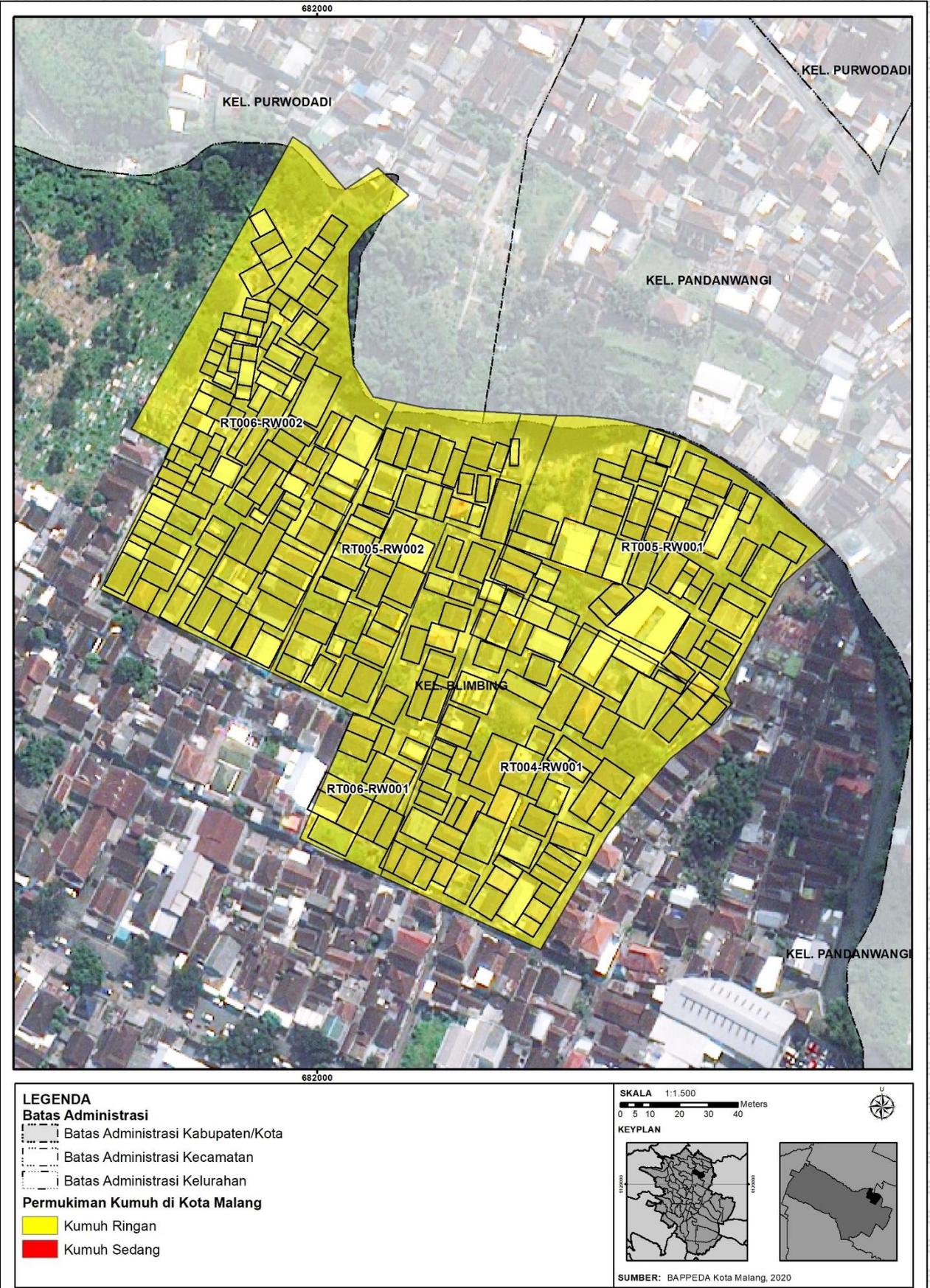
Gambar 3.2 Peta Lokasi Penelitian Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Ciptomulyo
Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021



LEGENDA
 Batas Administrasi
 - - - Batas Administrasi Kabupaten/Kota
 - - - Batas Administrasi Kecamatan
 - - - Batas Administrasi Kelurahan
 Permukiman Kumuh di Kota Malang
 ■ Kumuh Ringan
 ■ Kumuh Sedang

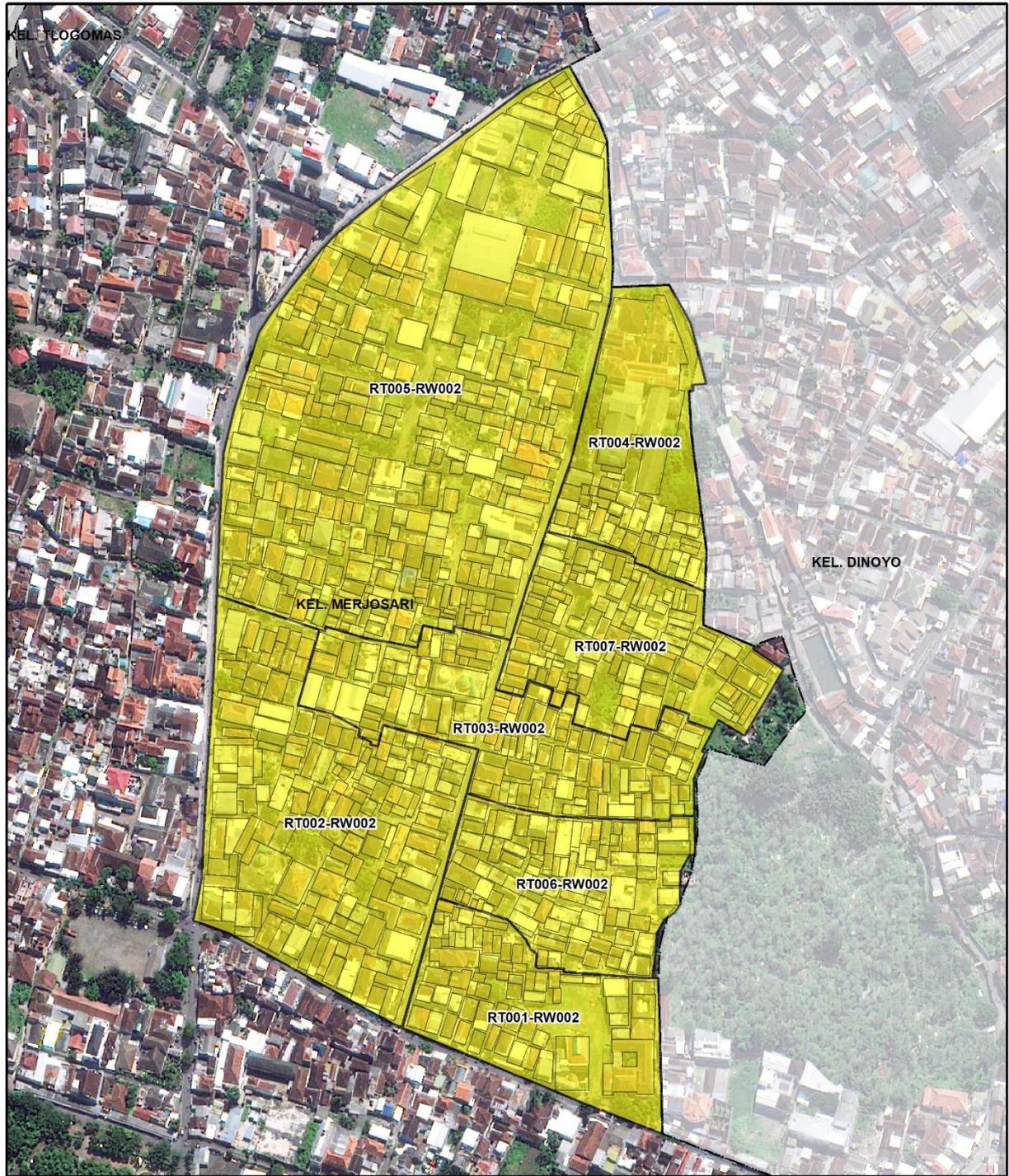
SKALA 1:4.500
 0 25 50 100 150 200 Meters
 KEYPLAN
 SUMBER: BAPPEDA Kota Malang, 2020

Gambar 3.3 Peta Lokasi Penelitian Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Bareng
 Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021



Gambar 3.4 Peta Lokasi Penelitian Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Blimbing
Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021





LEGENDA
Batas Administrasi
 - - - - - Batas Administrasi Kabupaten/Kota
 - - - - - Batas Administrasi Kecamatan
 - - - - - Batas Administrasi Kelurahan
Permukiman Kumuh di Kota Malang
 ■ Kumuh Ringan
 ■ Kumuh Sedang

SKALA 1:2.800
 0 15 30 60 90 120 Meters

KEYPLAN

SUMBER: BAPPEDA Kota Malang, 2020

Gambar 3.5 Peta Lokasi Penelitian Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Merjosari

Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021



3.4 Penentuan Variabel

Variabel penelitian adalah atribut sekumpulan objek penelitian dan memiliki variasi antara satu objek dengan objek lainnya. Penentuan variabel, sub variabel, dan parameter dalam penelitian *Livability Kawasan Permukiman Kumuh* dipilih berdasarkan tinjauan teori pada Bab II Tinjauan Teori dan mempertimbangkan kondisi wilayah studi.

Tabel 3.2

Penentuan Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data	Sumber
Aspek Perumahan (X1)	Status Legalitas Lahan	Status legalitas lahan rumah di kawasan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Jenis status legalitas lahan rumah masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> SNI-03-1733-2004 Maharani & Umilia, 2014 Fitria & Setiawan, 2014
	Kondisi Fisik Bangunan Hunian	Kondisi kerusakan fisik bangunan rumah	<ul style="list-style-type: none"> Bagian atas, alas, dan dinding yang rusak 	
	Lama Tinggal	Lama tinggal	<ul style="list-style-type: none"> Lama tinggal masyarakat di lingkungan kawasan permukiman kumuh 	
Aspek Transportasi Lokal (X2)	Ketersediaan Jaringan Jalan	Cakupan pelayanan jalan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Lebar jalan dapat dilalui mobil 	<ul style="list-style-type: none"> SNI-03-1733-2004 Timmer & Seymoar, 2006 Gultom & Sunarti, 2017 IAP, 2017
	Ketersediaan Transportasi Umum	Keterjangkauan dengan transportasi umum	<ul style="list-style-type: none"> Jenis transportasi lokal di sekitar kawasan permukiman kumuh Jumlah armada yang beroperasi melewati kawasan permukiman kumuh 	
	Kualitas Aspek Transportasi Lokal	Kebermanfaatan transportasi umum	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah masyarakat yang memakai transportasi umum 	
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	Ketersediaan Fasilitas Sanitasi Lingkungan	Keterjangkauan Sanitasi Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Akses masyarakat ke MCK sesuai standar 	<ul style="list-style-type: none"> SNI-03-1733-2004 Gultom & Sunarti, 2017 Timmer & Seymoar, 2006 IAP, 2017
	Kualitas Fasilitas Sanitasi	Kebersihan septictank Keterjangkauan IPAL	<ul style="list-style-type: none"> Intensitas tangki septik dikuras Jumlah rumah yang terhubung dengan IPAL 	
Aspek Air Bersih (X4)	Ketersediaan Akses Air Bersih	Pelayanan jaringan perpipaan yang terlindungi	<ul style="list-style-type: none"> Jenis penggunaan sumber air bersih Jumlah pengguna air bersih 	<ul style="list-style-type: none"> SNI-03-1733-2004 Timmer & Seymoar, 2006 Gultom & Sunarti, 2017 IAP, 2017
		Kemampuan memenuhi kebutuhan air bersih 60 liter/orang/hari	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan air bersih per orang per hari 	
	Kualitas Air Bersih	Kualitas air bersih tidak mengendap, tidak	<ul style="list-style-type: none"> Jenis keluhan air bersih yang 	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data	Sumber
Aspek Persampahan (X5)	Ketersediaan Fasilitas Persampahan	berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna	dikonsumsi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006 • Gultom & Sunarti, 2017 • IAP, 2017
		Kepemilikan tempat sampah dengan pemilahan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kepemilikan tempat sampah dengan pemilahan 	
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	Ketersediaan Drainase	Pelayanan pengangkutan sampah minimal 2 kali/minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pengangkutan sampah rumah tangga per minggu 	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006 • Gultom & Sunarti, 2017 • IAP, 2017
		Ketersediaan drainase memenuhi	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan drainase 	
Aspek Pendidikan (X7)	Kualitas Drainase	Keberadaan genangan	<ul style="list-style-type: none"> • Sebaran genangan 	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006 • Gultom & Sunarti, 2017 • IAP, 2017
		Keterjangkauan dengan fasilitas pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis fasilitas pendidikan di sekitar kawasan permukiman kumuh • Jumlah fasilitas pendidikan di sekitar kawasan permukiman kumuh 	
Aspek Kesehatan (X8)	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	Keterjangkauan dengan fasilitas kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh • Jumlah fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006 • Gultom & Sunarti, 2017 • IAP, 2017
		Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah masyarakat yang memakai fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh 	
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	Kualitas Fasilitas Kesehatan	Tingkat Kriminalitas	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kejadian kriminalitas per tahun 	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006 • Gultom & Sunarti, 2017 • IAP, 2017
		Keterjangkauan dengan fasilitas keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis fasilitas keamanan • Jumlah fasilitas keamanan 	
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	Keterjangkauan dengan fasilitas keamanan	Tingkat Keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kejadian bencana per tahun 	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006
		Ketersediaan Fasilitas Evakuasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan evakuasi • Ketersediaan jalan yang dapat dilalui pemadam kebakaran 	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data	Sumber
		Ketersediaan fasilitas pemadam kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah dan jenis fasilitas pemadam kebakaran sementara 	<ul style="list-style-type: none"> Gultom & Sunarti, 2017 IAP, 2017
Aspek RTH (X11)	Ketersediaan RTH	Ketersediaan RTH	<ul style="list-style-type: none"> Jenis RTH Jumlah/luas RTH 	<ul style="list-style-type: none"> SNI-03-1733-2004
	Kualitas RTH	Kebermanfaatan RTH di sekitar kawasan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah masyarakat yang memanfaatkan RTH di sekitar kawasan permukiman kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> Timmer & Seymoar, 2006 Gultom & Sunarti, 2017 IAP, 2017
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan	Ketersediaan fasilitas perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> Jenis fasilitas perdagangan Jumlah fasilitas perdagangan 	<ul style="list-style-type: none"> SNI-03-1733-2004 Timmer & Seymoar, 2006
	Kualitas Fasilitas Perdagangan	Kebermanfaatan fasilitas perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah masyarakat yang memanfaatkan fasilitas perdagangan di sekitar kawasan permukiman kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> Gultom & Sunarti, 2017 IAP, 2017
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	Ketersediaan Kegiatan Sosial	Ketersediaan kegiatan sosial yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Jenis kegiatan sosial masyarakat Jumlah kegiatan sosial masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> SNI-03-1733-2004 Timmer & Seymoar, 2006
	Kualitas Kegiatan Sosial Masyarakat	Intensitas keikutsertaan masyarakat pada kegiatan sosial yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah keikutsertaan masyarakat pada kegiatan sosial yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> Gultom & Sunarti, 2017 IAP, 2017
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	Ketersediaan Lapangan Pekerjaan	Penghasilan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Penghasilan masyarakat setiap 1 rumah yang memiliki pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> SK Gubernur Jawa Timur No.188/498/KPTS/013/2020 tentang Upah Minimum Provinsi Jawa Timur Tahun 2021
		Jumlah tanggungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah tanggungan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> Timmer & Seymoar, 2006 Gultom & Sunarti, 2017 IAP, 2017 Hanum, 2018
Livability Permukiman Kumuh (Y)	Kualitas Aspek Perumahan (Y1.1)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perumahan	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas aspek perumahan menurut Pendapat 	<ul style="list-style-type: none"> Timmer & Seymoar, 2006

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data	Sumber
			kenyamanan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Gultom & Sunarti, 2017 • IAP, 2017
	Kualitas Aspek Transportasi Lokal (Y1.2)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek transportasi menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 	
	Kualitas Fasilitas Sanitasi (Y1.3)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek sanitasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek sanitasi lingkungan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 	
	Kualitas Air Bersih (Y1.4)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek air bersih	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek air bersih menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 	
	Kualitas Fasilitas Persampahan (Y1.5)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek persampahan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek persampahan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 	
	Kualitas Drainase (Y1.6)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek drainase	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek drainase lingkungan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 	
	Kualitas Fasilitas Pendidikan (Y1.7)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek pendidikan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 	
	Kualitas Fasilitas Kesehatan (Y1.8)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek kesehatan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 	
	Kualitas Fasilitas Keamanan (Y1.9)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek keamanan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 	
	Kualitas Fasilitas Keselamatan (Y1.10)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek keselamatan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 	
	Kualitas RTH (Y1.11)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek RTH	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek kenyamanan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 	
	Kualitas Fasilitas Perdagangan (Y1.12)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek fasilitas perdagangan menurut Pendapat 	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data	Sumber
			kenyamanan masyarakat	
	Kualitas Kegiatan Sosial Masyarakat (Y1.13)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek interaksi sosial menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 	
	Kualitas Perekonomian Masyarakat (Y1.14)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perekonomian	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek perekonomian menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 	

Sumber: Hasil Pemikiran Penulis, 2019

3.5 Populasi dan Sampel

Livability Kawasan Permukiman Kumuh memakai sampel untuk data primer dikarenakan keterbatasan waktu, dana, serta tenaga. Populasi merupakan lingkup secara general yang meliputi subjek ataupun objek dengan kondisi tertentu untuk diamati atau dipelajari. Populasi yang digunakan yaitu bangunan hunian masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kota Malang. Setelah menetapkan populasi, kemudian peneliti menetapkan sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dapat mewakili suatu populasi. Keterbatasan waktu, membuat peneliti memilih menggunakan sampel dibandingkan dengan sensus. Penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh menggunakan *probability sampling* karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Pemilihan *probability sampling* menganggap semua individu yang termasuk dalam populasi mendapatkan kesempatan yang sama dalam penentuan sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak (*simple random sampling*) dikarenakan memiliki kesempatan yang sama, bebas, dan seimbang sehingga dapat dilakukan pengambilan sampel acak. Dengan kata lain *simple random sampling* memiliki populasi yang bersifat homogen dan populasi tidak menyebar atau dalam geografis yang sama dan tidak mencakup wilayah yang besar, sehingga generalisasi dianggap relatif (Silalahi, 2009).

Lokasi penelitian terdiri dari 5 kawasan di masing-masing kelurahan yang dinyatakan sebagai kawasan permukiman kumuh sehingga penduduk yang tersebar di kawasan permukiman kumuh tersebut memiliki karakteristik dan kesempatan yang sama sebagai responden. Penentuan jumlah sampel penting dilakukan untuk mengetahui target responden dalam penelitian. Populasi dibagi ke Rumus Slovin untuk tahu minimal sampel yang harus diteliti.

$$s = \frac{N}{1+Ne^2} \dots \dots \dots (3-1)$$

Keterangan:

s = ukuran sampel

N = jumlah populasi

e = ketidaktepatan, 5%

Berikut merupakan sampel yang akan digunakan untuk pengambilan data menggunakan kuesioner:

Tabel 3.3
Persebaran Jumlah Sampel

Kelurahan	RW	Jumlah Rumah	Proporsi	Sampel Minimal	Sampel
Mergosono	RW001	618	0,0887	34	34
	RW002	282	0,0405	15	15
	RW003	822	0,1179	45	45
	RW004	530	0,0760	29	29
	RW005	596	0,0855	32	32
	RW006	383	0,0549	21	21
Ciptomulyo	RW001	901	0,1292	49	49
	RW002	400	0,0574	22	22
	RW003	336	0,0482	18	18
Bareng	RW005	337	0,0483	18	18
	RW001	171	0,0245	9	10
	RW002	122	0,0175	7	10
	RW003	190	0,0273	10	10
	RW007	188	0,0270	10	10
Blimbing	RW008	471	0,0676	26	26
	RW001	148	0,0212	8	15
Merjosari	RW006	41	0,0059	2	15
	RW002	435	0,0624	24	30
Total		6.971	1	378	409

Berdasarkan hasil perhitungan dari Rumus Slovin dan distribusi pada masing-masing RW, diketahui bahwa jumlah sampel atau responden untuk pengambilan data kuesioner memerlukan sebanyak 409 responden yang tinggal pada masing-masing rumahnya. Waktu pengisian kuesioner dialokasikan selama 10-20 menit/responden.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh dilakukan dengan cara survei primer dan survei sekunder. Peneliti perlu membuat rincian data yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan variabel agar memudahkan jalannya penelitian.

3.6.1 Survei Primer

Merupakan pengambilan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui alat kuesioner dan observasi. Kuesioner dilakukan dengan tujuan untuk mengambil data dan informasi dari responden yang telah ditentukan mengenai aspek *livability* di Kota Malang. Untuk observasi bertujuan untuk mengetahui berbagai data terkait dengan kondisi permukiman pada kondisi eksisting sehingga memperoleh data terbaru dan dapat membandingkan dengan data sekunder. Dan dokumentasi merupakan pengambilan gambar selama observasi dilakukan.

Tabel 3.4
Kebutuhan Data Primer

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data
Aspek Perumahan	Kepadatan Penduduk	Jumlah penduduk setiap hektar kawasan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Luas permukiman kumuh Jumlah penduduk
	Kepadatan Bangunan	Jumlah bangunan setiap hektar kawasan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Luas permukiman kumuh Jumlah bangunan
	Status Legalitas Lahan	Status legalitas lahan rumah di kawasan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Jenis status legalitas lahan rumah masyarakat
	Kondisi Fisik Bangunan Hunian	Kondisi kerusakan fisik bangunan rumah	<ul style="list-style-type: none"> Bagian atas, alas, dan dinding yang rusak
	Lama tinggal	Lama tinggal	<ul style="list-style-type: none"> Lama tinggal masyarakat di lingkungan kawasan permukiman kumuh
	Kualitas aspek perumahan	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perumahan	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas aspek perumahan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat
Aspek Transportasi Lokal	Ketersediaan jaringan jalan	Cakupan pelayanan jalan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Lebar jalan dapat dilalui mobil
	Ketersediaan transportasi umum	Keterjangkauan dengan transportasi umum	<ul style="list-style-type: none"> Jenis transportasi lokal di sekitar kawasan permukiman kumuh Jumlah armada yang beroperasi melewati kawasan permukiman kumuh
	Kualitas aspek transportasi lokal	Kebermanfaatn transportasi umum	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah masyarakat yang memakai transportasi umum
Aspek Sanitasi Lingkungan	Ketersediaan fasilitas Sanitasi Lingkungan	Keterjangkauan Sanitasi Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Akses masyarakat ke MCK sesuai standar
	Kualitas fasilitas sanitasi	Kebersihan septictank	<ul style="list-style-type: none"> Intensitas tangki septik dikuras
		Keterjangkauan IPAL	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah rumah yang terhubung dengan IPAL
		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek sanitasi	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas aspek sanitasi lingkungan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat
Aspek Air Bersih	Ketersediaan akses air bersih	Pelayanan jaringan perpipaan yang terlindungi	<ul style="list-style-type: none"> Jenis penggunaan sumber air bersih Jumlah pengguna air bersih

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data
Aspek Persampahan		Memenuhi kebutuhan air bersih 60 liter/orang/hari	• Kebutuhan air bersih per orang per hari
	Kualitas air bersih	Kualitas air bersih tidak mengendap, tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna	• Jenis keluhan air bersih yang dikonsumsi masyarakat
		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek air bersih	• Kualitas aspek air bersih menurut Pendapat kenyamanan masyarakat
Aspek Drainase Lingkungan	Ketersediaan fasilitas persampahan	Kepemilikan tempat sampah dengan pemilahan	• Jumlah kepemilikan tempat sampah dengan pemilahan
		Pelayanan pengangkutan sampah minimal 2 kali/minggu	• Jumlah pengangkutan sampah rumah tangga per minggu
	Kualitas fasilitas persampahan	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek persampahan	• Kualitas aspek persampahan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat
Aspek Pendidikan	Ketersediaan fasilitas pendidikan	Keterjangkauan dengan fasilitas pendidikan	• Jenis fasilitas pendidikan di sekitar kawasan permukiman kumuh • Jumlah fasilitas pendidikan di sekitar kawasan permukiman kumuh
	Kualitas fasilitas pendidikan	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek pendidikan	• Kualitas aspek pendidikan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat
Aspek Kesehatan	Ketersediaan fasilitas kesehatan	Keterjangkauan dengan fasilitas kesehatan	• Jenis fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh • Jumlah fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh
	Kualitas fasilitas kesehatan	Kebermanfaatan fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh	• Jumlah masyarakat yang memakai fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh
		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek kesehatan	• Kualitas aspek kesehatan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat
Aspek Keamanan Lingkungan	Tingkat kriminalitas	Intensitas terjadinya kejadian kriminalitas	• Jumlah kejadian kriminalitas per tahun
	Ketersediaan fasilitas keamanan	Keterjangkauan dengan fasilitas keamanan	• Jenis fasilitas keamanan • Jumlah fasilitas keamanan
	Kualitas fasilitas keamanan	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek keamanan	• Kualitas aspek keamanan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat
Aspek Keselamatan Lingkungan	Tingkat keselamatan	Intensitas terjadinya kejadian bencana	• Jumlah kejadian bencana per tahun
	Ketersediaan fasilitas evakuasi	Kemudahan evakuasi	• Ketersediaan jalan yang dapat dilalui pemadam kebakaran
		Ketersediaan fasilitas pemadam kebakaran	• Jumlah jenis fasilitas pemadam kebakaran sementara
	Kualitas fasilitas keselamatan	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek keselamatan	• Kualitas aspek keselamatan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat
Aspek RTH	Ketersediaan RTH	Ketersediaan RTH	• Jenis RTH

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data
Aspek Perumahan	Kualitas RTH	Kebermanfaatan RTH di sekitar permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah/luas RTH Jumlah masyarakat yang memanfaatkan RTH di sekitar kawasan permukiman kumuh
		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek RTH	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas aspek kenyamanan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat
		Ketersediaan fasilitas perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> Jenis fasilitas perdagangan Jumlah fasilitas perdagangan
Aspek Perumahan	Kualitas fasilitas perdagangan	Kebermanfaatan fasilitas perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah masyarakat yang memanfaatkan fasilitas perdagangan di sekitar kawasan permukiman kumuh
		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas aspek fasilitas perdagangan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat
		Ketersediaan kegiatan sosial	<ul style="list-style-type: none"> Jenis kegiatan sosial masyarakat Jumlah kegiatan sosial masyarakat
Aspek Perumahan	Kualitas kegiatan sosial masyarakat	Intensitas keikutsertaan masyarakat pada kegiatan sosial yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah keikutsertaan masyarakat pada kegiatan sosial yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh
		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek sosial	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas aspek interaksi sosial menurut Pendapat kenyamanan masyarakat
		Ketersediaan lapangan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> Penghasilan masyarakat setiap 1 rumah yang memiliki pekerjaan Jumlah tanggungan keluarga
Aspek Perumahan	Kualitas perekonomian masyarakat	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perekonomian	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas aspek perekonomian menurut Pendapat kenyamanan masyarakat

3.6.2 Survei Sekunder

Merupakan cara peroleh data berupa studi literatur dan dari instansi. Studi literatur dilakukan untuk bisa mendapat informasi yang sesuai dengan penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh. Studi literatur dilakukan dengan cara memperoleh informasi dari buku, jurnal, dan studi terdahulu. Dalam penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh studi literatur yang digunakan berupa teori *livability* dan standar yang dipakai dalam mengidentifikasi permukiman kumuh.

Studi instansi dilakukan dengan cara memperoleh data yang berasal dari instansi pemerintahan. Instansi yang dituju dalam memenuhi kebutuhan data penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh yaitu Kotaku, Bappeda Kota Malang, Dinas Perhubungan

Kota Malang, DPUPRKP Kota Malang, Pemadam Kebakaran Kota Malang, dan DLH Kota Malang.

Tabel 3.5
Kebutuhan Data Sekunder

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data	Dokumen	Instansi
Aspek Perumahan	Kepadatan Penduduk	Jumlah penduduk setiap hektar kawasan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Luas permukiman kumuh Jumlah penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Kota Malang 	<ul style="list-style-type: none"> Kotaku Kota Malang Bappeda Kota Malang
	Kepadatan Bangunan	Jumlah bangunan setiap hektar kawasan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Luas permukiman kumuh Jumlah bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> Kajian Baseline Kumuh Kota Malang 2020 	
	Status Legalitas Lahan	Status legalitas lahan rumah di kawasan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Jenis status legalitas lahan rumah masyarakat 		
	Kondisi Fisik Bangunan Hunian	Kondisi kerusakan fisik bangunan rumah	<ul style="list-style-type: none"> Bagian atas, alas, dan dinding yang rusak 		
Aspek Transportasi Lokal	Ketersediaan jaringan jalan	Cakupan pelayanan jalan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Lebar jalan dapat dilalui mobil 	<ul style="list-style-type: none"> Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Kota Malang Kajian Baseline Kumuh Kota Malang 2020 	<ul style="list-style-type: none"> Kotaku Kota Malang Bappeda Kota Malang
	Ketersediaan transportasi umum	Keterjangkauan dengan transportasi umum	<ul style="list-style-type: none"> Jenis transportasi lokal di sekitar kawasan permukiman kumuh Jumlah armada yang beroperasi melewati kawasan permukiman kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> Rencana Induk Jaringan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Kota Malang 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Perhubungan Kota Malang
Aspek Sanitasi Lingkungan	Ketersediaan fasilitas Sanitasi Lingkungan	Keterjangkauan Sanitasi Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Akses masyarakat ke MCK sesuai standar 	<ul style="list-style-type: none"> Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Kota Malang 	<ul style="list-style-type: none"> Kotaku Kota Malang Bappeda Kota Malang

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data	Dokumen	Instansi
				<ul style="list-style-type: none"> • Kajian Baseline Kumuh Kota Malang 2020 	
Aspek Air Bersih	Ketersediaan akses air bersih	<p>Pelayanan jaringan perpipaan yang terlindungi</p> <p>Kemampuan memenuhi kebutuhan air bersih 60 liter/orang/hari</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penggunaan sumber air bersih • Jumlah pengguna air bersih • Kebutuhan air bersih per orang per hari 	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Kota Malang • Kajian Baseline Kumuh Kota Malang 2020 	<ul style="list-style-type: none"> • Kotaku Kota Malang • Bappeda Kota Malang
Aspek Persampahan	Ketersediaan fasilitas persampahan	Pelayanan pengangkutan sampah minimal 2 kali/minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pengangkutan sampah rumah tangga per minggu 	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Kota Malang • Kajian Baseline Kumuh Kota Malang 2020 	<ul style="list-style-type: none"> • Kotaku Kota Malang • Bappeda Kota Malang
Aspek Drainase Lingkungan	Ketersediaan drainase	Ketersediaan drainase memenuhi	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan drainase • Sebaran genangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Kota Malang • Kajian Baseline Kumuh Kota Malang 2020 • Masterplan Drainase Kota Malang 	<ul style="list-style-type: none"> • Kotaku Kota Malang • Bappeda Kota Malang • DPUPRP Kota Malang
Aspek Pendidikan	Ketersediaan fasilitas pendidikan	Keterjangkauan dengan fasilitas pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis fasilitas pendidikan di sekitar kawasan permukiman kumuh • Jumlah fasilitas pendidikan di sekitar kawasan permukiman kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Database Sebaran Sekolah di Kota Malang 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Pendidikan Kota Malang
Aspek Kesehatan	Ketersediaan fasilitas kesehatan	Keterjangkauan dengan fasilitas kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis fasilitas kesehatan di sekitar kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Database Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kota Malang 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Kesehatan Kota Malang

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data	Dokumen	Instansi
			permukiman kumuh • Jumlah fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh		
Aspek Keamanan Lingkungan	Tingkat kriminalitas	Intensitas terjadinya kejadian kriminalitas	• Jumlah kejadian kriminalitas per tahun	• Database kejadian kriminalitas	• Masing-Masing Kantor Kelurahan • Badan Pusat Statistik Kota Malang
Aspek Keselamatan Lingkungan	Tingkat keselamatan	Intensitas terjadinya kejadian bencana	• Jumlah kejadian bencana per tahun	• Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Kota Malang • Kajian Baseline Kumuh Kota Malang 2020	• Kotaku Kota Malang • Bappeda Kota Malang
	Ketersediaan fasilitas evakuasi	Kemudahan evakuasi	• Ketersediaan jalan yang dapat dilalui pemadam kebakaran		
		Ketersediaan fasilitas pemadam kebakaran	• Jumlah dan jenis fasilitas pemadam kebakaran sementara		
Aspek RTH	Ketersediaan RTH	Ketersediaan RTH	• Jenis RTH • Jumlah/luas RTH	• Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Kota Malang • Kajian Baseline Kumuh Kota Malang 2020 • SK Walikota Malang Nomor 188.45/139/35.73.112/2019 Tahun 2019 tentang Penetapan Taman Kota, Hutan Kota, dan Jalur Hijau	• Kotaku Kota Malang • Bappeda Kota Malang
Aspek Fasilitas Perdagangan	Ketersediaan fasilitas perdagangan	Ketersediaan fasilitas perdagangan	• Jenis fasilitas perdagangan • Jumlah fasilitas perdagangan	• Database sebaran fasilitas perdagangan Kota Malang	• Diskopiindag Kota Malang
Aspek Interaksi	Ketersediaan kegiatan sosial	Ketersediaan kegiatan sosial yang	• Jenis kegiatan	• Rencana Penataan Lingkungan	• Kotaku Kota Malang

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data	Dokumen	Instansi
Sosial Masyarakat		mendukung program pengurangan permukiman kumuh	sosial masyarakat • Jumlah kegiatan sosial masyarakat	Permukiman (RPLP) Kota Malang • Kajian Baseline Kumuh Kota Malang 2020 •	• Bappeda Kota Malang
Aspek Perekonomian Masyarakat	Ketersediaan lapangan pekerjaan	Penghasilan keluarga	• Penghasilan masyarakat setiap 1 rumah yang memiliki pekerjaan	• Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Kota Malang • Kajian Baseline Kumuh Kota Malang 2020	• Kotaku Kota Malang • Bappeda Kota Malang

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Kondisi Kawasan Permukiman Kumuh

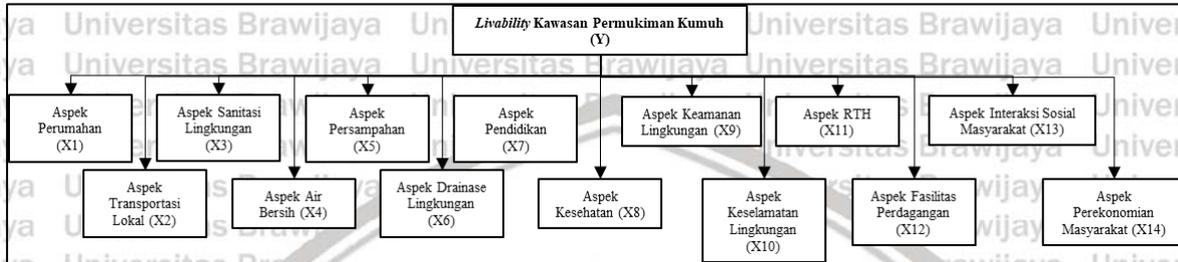
Analisis kondisi kawasan permukiman kumuh digunakan untuk mengidentifikasi kondisi masing-masing kawasan permukiman kumuh di Kota Malang yang menjadi lokasi penelitian berdasarkan variabel *livability* yang terdiri dari kondisi fisik perumahan, transportasi, sanitasi, persampahan, air bersih, drainase lingkungan, pendidikan, kesehatan, fasilitas perdagangan, keamanan, keselamatan, perekonomian, dan sosial. Analisis kondisi kawasan permukiman kumuh digunakan untuk mendeskripsikan data mengenai kondisi atau karakteristik dari setiap kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Mergosono, Ciptomulyo, Bareng, Blimbing, dan Merjosari.

3.7.2 Analisis Hierarki Proses (AHP)

Analisis Hierarki Proses (AHP) digunakan untuk menemukan bobot masing-masing variabel sehingga diperoleh variabel paling penting, kemudian bobot tersebut dapat digunakan untuk melakukan penghitungan skor suatu objek berdasar hasil kuesioner. Tahapan analisis dengan metode AHP yaitu:

1. Menentukan tujuan penggunaan metode AHP.
2. Membuat struktur hierarki dari variabel dan sub variabel.
3. Menyajikan kuesioner responden. Responden yang dituju untuk kuesioner AHP merupakan para pakar yang memiliki kompetensi dalam bidang perencanaan wilayah dan kota khususnya mengenai *livability* permukiman. Responden untuk penelitian ini yaitu:

- a. Pegawai Bappeda Kota Malang.
 - b. Dosen PWK Fakultas Teknik Universitas Brawijaya sebanyak 1 orang.
 - c. Pegawai Kotaku Kota Malang sebanyak 1 orang.
4. Menyusun matriks perbandingan berpasangan, menghitung eigen, dan uji konsistensi berdasarkan hasil kuesioner yang ditujukan kepada para pakar.
 5. Memeriksa hasil pemeringkatan dan nilai sehingga menghasilkan nilai bobot yang akan digunakan.



Gambar 3.6 Struktur AHP Livability

3.7.3 Analisis Tingkat Livability

Analisis tingkat *livability* menggunakan alat skoring menurut hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden yang tinggal di lima permukiman kumuh di Kota Malang yaitu Kelurahan Mergosono, Ciptomulyo, Bareng, Blimbing, Merjosari. Analisis *livability* digunakan untuk mengetahui nilai *livability* permukiman kumuh berdasarkan kenyamanan masyarakat terhadap aspek *livability* di lingkungan permukiman masing-masing lokasi penelitian. Nilai *livability* nantinya didapatkan dari skor penilaian masyarakat dikalikan dengan bobot yang diperoleh dari Analisis Hierarki Proses (AHP). Berikut merupakan langkah dalam menghitung nilai *livability*:

A. Skoring

Skoring pada penelitian ini digunakan untuk penyederhanaan penilaian terkait dengan kondisi *Livability* menjadi bentuk skala. Semakin besar pengaruh kondisi objek yang diamati terhadap variabel maka akan semakin tinggi skornya, dan sebaliknya. Skoring dilakukan pada observasi. Dengan adanya skoring akan mempermudah peneliti dalam mengolah data.

Skoring menggunakan teknik penskalaan likert untuk penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengukur pendapat masyarakat mengenai *livability* dengan ekspresi skala lima melalui kuesioner (Silalahi, 2009). Tahapan dalam menentukan *livability* menggunakan skala likert yaitu:

- a. Menentukan masing-masing variabel *livability* yang akan dimintakan Pendapat masyarakat terkait kenyamanan.

- b. Memberikan opsi jawaban sikap kepada masyarakat dengan menunjukkan tingkatan Pendapat.

Tabel 3.6

Penskalaan Likert

Tingkat Kenyamanan	Skor
Sangat Nyaman	5
Nyaman	4
Biasa Saja	3
Tidak Nyaman	2
Sangat Tidak Nyaman	1

- c. Menghitung nilai livability dan menentukan kelas tingkat *livability*.



Tabel 3.7
Skoring

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor					Sumber	
			1	2	3	4	5		
Aspek Perumahan	Status Legalitas Lahan	Status legalitas lahan rumah di kawasan permukiman kumuh	Kepemilikan bukan aset pribadi	-	-	-	-	Kepemilikan aset pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Maharani & Umilia, 2014 • Fitria & Setiawan, 2014
	Kondisi Fisik Bangunan Hunian	Kondisi kerusakan fisik bangunan rumah	Kerusakan total	Kerusakan berat	Kerusakan sedang	Kerusakan ringan	Tidak mengalami kerusakan		
	Kualitas aspek perumahan	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perumahan	Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa	Nyaman	Sangat Nyaman		
Aspek Transportasi Lokal	Ketersediaan jaringan jalan	Cakupan pelayanan jalan lingkungan	Lebar jalan kurang dari 1,5 meter	Lebar jalan 1,5-2 meter	Lebar jalan 2,1 – 3 meter	Lebar jalan 3,1 – 4 meter	Lebar jalan lebih dari sama dengan 5	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006 	
	Ketersediaan transportasi umum	Keterjangkauan dengan transportasi umum	Jarak untuk mengakses angkutan umum lebih dari 1 kilometer.	-	Jarak untuk mengakses angkutan umum 1 kilometer.	-	Jarak untuk mengakses angkutan umum kurang dari 1 kilometer.	<ul style="list-style-type: none"> • Gultom & Sunarti, 2017 • IAP, 2017 	
	Kualitas aspek transportasi lokal	Kebermanfaatan transportasi umum	Tidak menggunakan transportasi angkutan umum	-	-	-	Menggunakan transportasi angkutan umum		
		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek transportasi	Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa	Nyaman	Sangat Nyaman		
Aspek Sanitasi Lingkungan	Ketersediaan fasilitas Sanitasi Lingkungan	Keterjangkauan Sanitasi Lingkungan	Tidak memiliki MCK	-	Mengakses MCK dan kloset bukan leher angsa	-	Mengakses MCK dan kloset leher angsa	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006 • Gultom & Sunarti, 2017 	
	Kualitas fasilitas sanitasi	Keterjangkauan IPAL	Pembuangan air limbah tidak terhubung dengan	-	-	-	Pembuangan air limbah terhubung dengan IPAL	<ul style="list-style-type: none"> • IAP, 2017 	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor					Sumber
			1	2	3	4	5	
			IPAL (langsung ke sungai)					
		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek sanitasi	Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa	Nyaman	Sangat Nyaman	
Aspek Air Bersih	Ketersediaan akses air bersih	Pelayanan jaringan perpipaan yang terlindungi	Tidak terlayani jaringan perpipaan	-	-	-	Terlayani jaringan perpipaan	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006 • Gultom & Sunarti, 2017 • IAP, 2017
		Kemampuan memenuhi kebutuhan air bersih 60 liter/orang/hari	Mampu memenuhi kebutuhan air bersih sebanyak kurang dari 30 liter/orang/hari	Mampu memenuhi kebutuhan air bersih sebanyak 30-49 liter/orang/hari	Terpenuhi kebutuhan air bersih 50-59 liter/orang/hari	Terpenuhi kebutuhan air bersih 60 liter/orang/hari	Terpenuhi kebutuhan air bersih > 60 liter/orang/hari	
	Kualitas air bersih	Kualitas air bersih tidak mengendap, tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna	Air memiliki endapan, berbau, berasa, berwarna	Air memiliki 3 keluhan endapan, berbau, berasa, berwarna	Air memiliki 2 keluhan endapan, berbau, berasa, berwarna	Air memiliki 1 keluhan endapan, berbau, berasa, berwarna	Air tidak memiliki keluhan	
		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek air bersih	Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa	Nyaman	Sangat Nyaman	
Aspek Persampahan	Ketersediaan fasilitas persampahan	Kepemilikan tempat sampah dengan pemilahan	Tidak memiliki tempat sampah	-	Memiliki tempat sampah tidak dilengkapi pemilahan	-	Memiliki tempat sampah dilengkapi pemilahan	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh • Timmer & Seymoar, 2006 • Gultom & Sunarti, 2017 • IAP, 2017
		Pelayanan pengangkutan sampah minimal 2 kali/minggu	Tidak dilayani pengangkutan sampah dan dibuang ke sungai	Tidak dilayani pengangkutan sampah dan	Dilayani pengangkutan sampah 1 kali/minggu	Dilayani pengangkutan sampah	Dilayani pengangkutan sampah setiap harinya	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor					Sumber
			1	2	3	4	5	
				dibuang ke TPS langsung		2-3 kali/minggu		
	Kualitas fasilitas persampahan	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek persampahan	Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa	Nyaman	Sangat Nyaman	
Aspek Drainase Lingkungan	Ketersediaan drainase	Ketersediaan drainase memenuhi	Tidak terdapat drainase	-	Kondisi drainase rusak	-	Kondisi drainase tidak rusak	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006 • Gultom & Sunarti, 2017 • IAP, 2017
	Kualitas drainase	Kemampuan drainase menampung	Ada genangan 2 jam hingga lebih	-	Ada genangan kurang dari 2 jam	-	Tidak Ada Genangan	
		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek drainase	Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa	Nyaman	Sangat Nyaman	
Aspek Pendidikan	Ketersediaan fasilitas pendidikan	Keterjangkauan dengan fasilitas pendidikan	Tidak terjangkau fasilitas pendidikan dalam radius 1 kilometer.	Terlayani jangkauan 1 jenjang fasilitas pendidikan dalam radius 1 kilometer.	Terlayani jangkauan 2 jenjang fasilitas pendidikan dalam radius 1 kilometer.	Terlayani jangkauan 3 jenjang fasilitas pendidikan dalam radius 1 kilometer.	Terlayani jangkauan TK, SD, SMP, SMA (seluruh jenjang fasilitas pendidikan) dalam radius kurang dari 1 kilometer.	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006 • Gultom & Sunarti, 2017 • IAP, 2017
		Kualitas fasilitas pendidikan	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek pendidikan	Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa	Nyaman	
Aspek Kesehatan	Ketersediaan fasilitas kesehatan	Keterjangkauan dengan fasilitas kesehatan	Tidak terdapat fasilitas kesehatan dalam radius 4 kilometer	Terdapat 1 jenis fasilitas kesehatan dalam radius 4 kilometer	Terdapat 2 jenis fasilitas kesehatan dalam radius 4 kilometer	Terdapat 3 jenis fasilitas kesehatan dalam radius 4 kilometer	Terdapat 4 atau lebih jenis fasilitas kesehatan (rumah sakit, puskesmas, posyandu,	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006 • Gultom & Sunarti, 2017 • IAP, 2017

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor					Sumber	
			1	2	3	4	5		
								<p>klinik bersalin, tempat praktik dokter, apotik)</p> <p>Anggota keluarga memanfaatkan fasilitas kesehatan di dalam kelurahan</p> <p>Sangat Nyaman</p>	
	Kualitas fasilitas kesehatan	Kebermanfaatan fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh	Anggota keluarga memanfaatkan fasilitas kesehatan di luar kelurahan	-	-	-	-	Anggota keluarga memanfaatkan fasilitas kesehatan di dalam kelurahan	
		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek kesehatan	Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa	Nyaman	Sangat Nyaman		
Aspek Keamanan Lingkungan	Tingkat kriminalitas	Intensitas terjadinya kejadian kriminalitas	Pernah terjadi tindakan kriminal di lingkungan sebanyak lebih dari 3 kali kejadian dalam kurun waktu 1 tahun terakhir	Pernah terjadi tindakan kriminal di lingkungan sebanyak 3 kali kejadian dalam kurun waktu 1 tahun terakhir	Pernah terjadi tindakan kriminal di lingkungan sebanyak 2 kali kejadian dalam kurun waktu 1 tahun terakhir	Pernah terjadi tindakan kriminal di lingkungan sebanyak 1 kali kejadian dalam kurun waktu 1 tahun terakhir	Tidak pernah terjadi tindakan kriminal di lingkungan dalam kurun waktu 1 tahun terakhir	<ul style="list-style-type: none"> • Timmer & Seymoar, 2006 • Gultom & Sunarti, 2017 • IAP, 2017 	
	Ketersediaan fasilitas keamanan	Keterjangkauan dengan fasilitas keamanan	Tidak terlayani jangkauan kantor polisi dan pos hansip/kamling/kamtib	-	Terlayani jangkauan kantor polisi atau pos hansip/kamling/kamtib	-	Terlayani jangkauan kantor polisi dan pos hansip/kamling/kamtib		

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor					Sumber
			1	2	3	4	5	
	Kualitas fasilitas keamanan	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek keamanan	Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa	Nyaman	Sangat Nyaman	
Aspek Keselamatan Lingkungan	Tingkat keselamatan	Intensitas terjadinya kejadian bencana	Pernah terjadi lebih dari 3 kali bencana selama 2 tahun terakhir	Pernah terjadi 3 kali bencana selama 2 tahun terakhir	Pernah terjadi 2 kali bencana selama 2 tahun terakhir	Pernah terjadi 1 kali bencana selama 2 tahun terakhir	Tidak pernah terjadi bencana selama 2 tahun terakhir	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006 • Gultom & Sunarti, 2017 • IAP, 2017
	Ketersediaan fasilitas evakuasi	Kemudahan evakuasi	Jalan tidak dapat memudahkan evakuasi	-	-	-	Jalan dapat memudahkan evakuasi	
		Ketersediaan fasilitas pemadam kebakaran	Ketersediaan fasilitas pemadam kebakaran	Tidak tersedia APAR atau hidran	-	Tersedia APAR atau hidran	-	
	Kualitas fasilitas keselamatan	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek keselamatan	Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa	Nyaman	Sangat Nyaman	
Aspek RTH	Ketersediaan RTH	Ketersediaan RTH	Tidak tersedia RTH dalam radius 1 kilometer	Tersedia 1 sarana RTH dalam radius kurang dari 1 kilometer	Tersedia 2 sarana RTH dalam radius kurang dari 1 kilometer	Tersedia 3 sarana RTH dalam radius kurang dari 1 kilometer	Tersedia taman, tempat bermain, lapangan olahraga, dan pemakaman dalam radius kurang dari 1 kilometer	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006 • IAP, 2017
	Kualitas RTH	Kebermanfaatan RTH di sekitar kawasan permukiman kumuh	Anggota keluarga memanfaatkan RTH di luar kelurahan	-	-	-	Anggota keluarga memanfaatkan RTH di dalam kelurahan	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor					Sumber
			1	2	3	4	5	
		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek RTH	Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa	Nyaman	Sangat Nyaman	
Aspek Fasilitas Perdagangan	Ketersediaan fasilitas perdagangan	Ketersediaan fasilitas perdagangan	Tidak terdapat fasilitas perdagangan dalam radius 2 kilometer dari area tempat tinggal.	Terdapat 1 jenis fasilitas perdagangan dalam radius 2 kilometer.	Terdapat 2 jenis fasilitas perdagangan dalam radius 2 kilometer.	Terdapat 3 jenis fasilitas perdagangan dalam radius 2 kilometer.	Terdapat 4 jenis fasilitas perdagangan dalam radius 2 kilometer.	<ul style="list-style-type: none"> • SNI-03-1733-2004 • Timmer & Seymoar, 2006 • IAP, 2017
	Kualitas fasilitas perdagangan	Kebermanfaatan fasilitas perdagangan	Anggota keluarga memanfaatkan fasilitas perdagangan di luar kelurahan	-	-	-	Anggota keluarga memanfaatkan fasilitas perdagangan di dalam kelurahan	
		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perdagangan	Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa	Nyaman	Sangat Nyaman	
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat	Ketersediaan kegiatan sosial	Ketersediaan kegiatan sosial yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh	Tidak ada kegiatan yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh	Terdapat 1 kegiatan yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh	Terdapat 2 kegiatan yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh	Terdapat 3 kegiatan yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh	Terdapat lebih dari 4 kegiatan yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> • Timmer & Seymoar, 2006 • IAP, 2017 • Gultom & Sunarti, 2017
	Kualitas kegiatan sosial masyarakat	Intensitas keikutsertaan masyarakat pada kegiatan sosial yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh	Tidak mengikuti seluruh kegiatan	Mengikuti 1 kegiatan	Mengikuti 2 kegiatan	Mengikuti 3 kegiatan	Mengikuti seluruh kegiatan	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor					Sumber
			1	2	3	4	5	
		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek sosial	Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa	Nyaman	Sangat Nyaman	
Aspek Perekonomian Masyarakat	Ketersediaan lapangan pekerjaan	Penghasilan keluarga	Kurang dari Rp1.500.000	Rp1.500.000 – Rp1.999.000	Rp2.000.000 – Rp2.499.000	Rp2.500.000 – Rp3.000.000	Lebih dari Rp3.000.000	<ul style="list-style-type: none"> • SK Gubernur Jawa Timur No.188/498/KPTS/013/2020 tentang Upah Minimum Provinsi Jawa Timur Tahun 2021 • Timmer & Seymoar, 2006 • IAP, 2017 • Gultom & Sunarti, 2017 • Hanum, 2018
		Jumlah tanggungan keluarga	Lebih dari 4 orang	-	3-4 orang	-	Kurang dari 3 orang	
	Kualitas perekonomian masyarakat	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perekonomian	Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Biasa	Nyaman	Sangat Nyaman	

B. Menghitung Nilai *Livability*

Untuk mengetahui nilai *livability*, dilakukan dengan mengalikan hasil penilaian (skor) yang didapat dari observasi maupun kuesioner dengan bobot hasil AHP pada masing-masing variabel. Berikut merupakan rumus menghitung nilai *livability*:

$$\text{Nilai Livability} = \text{Bobot AHP} \times \text{Skor Penilaian Masyarakat atau Hasil Observasi} \dots \dots \dots (3-2)$$

C. Menentukan Kelas Tingkat *Livability*

Dalam menentukan kelas tingkat *livability* harus melalui tahap penentuan rentang atau range (R) menggunakan rumus:

$$\text{Panjang Kelas} = \frac{\text{Skor Total Tertinggi} - \text{Skor Total Terendah}}{\text{Banyak Kelas}} \dots \dots \dots (3-3)$$

Banyaknya kelas pada penelitian ini mengikuti jenis lima skala likert. Untuk itu, nilai skor tertinggi menggunakan perkalian antar skor likert tertinggi (5) dengan jumlah soal pada kuesioner, begitu pula sebaliknya. Klasifikasi tingkat *livability* membagi kelompok tingkatan *livability* berdasarkan skor sehingga dapat menjawab tujuan pertama penelitian, yaitu mengetahui tingkat *livability* pada masing-masing lokasi berdasarkan hasil observasi dan Pendapat masyarakat.

Tabel 3.8
Klasifikasi Tingkat Livability

Klasifikasi	Rentang Nilai
Sangat Tinggi	...-...
Tinggi	...-...
Sedang	...-...
Rendah	...-...
Sangat Rendah	...-...

3.7.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini pada *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh bertujuan mengetahui pengaruh yang terbentuk antara variabel pembentuk *livability* (X) dengan tingkat *livability* (Y). Proses pengolahan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan aplikasi bernama SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) yang merupakan suatu *software* digunakan untuk memudahkan dalam perhitungan dan pengolahan, serta analisis data secara statistik (Sujarweni & Lila, 2019). Tahapan Analisis Regresi Linier Berganda melalui proses uji instrument dan uji asumsi klasik antara lain:

1. Memasukkan Data
 - a. Buat file baru yakni dengan cara klik *File*, pilih *New*, kemudian klik *Data*.
 - b. Tampilkan *Variable View* yang digunakan untuk mendefinisikan variabel dan atributnya yang terdiri dari *Name* (Singkatan Nama Variabel), *Type* (Tipe data, dimasukkan *Ordinal* karena memakai data ordinal), *Width* (Lebar tabel), *Decimals*



(jumlah decimal diisi 0), *Label* (Disesuaikan nama variabel), kemudian *Value* (Kode penskalaan)

c. Klik menu *Data View*

d. Kemudian masukkan data dengan mengisi kolom-kolom sesuai dengan hasil pengukuran pada masing-masing variabel.

2. Uji Validitas

a. Klik *Analyze – Correlate – Bivariate*

b. Masukkan variabel X1 hingga X14 ke kolom *Variables*

c. Pada kolom *Correlation Coefficients*, centang *Pearson*

d. Pada kolom *Test of Significance*, centang *Two-Tailed*

e. Centang *Flag significant correlations*, klik *OK*.

3. Uji Reliabilitas

a. Klik *Analyze – Scale – Reliability Analysis*

b. Masukkan variabel X1 hingga X14 ke kolom *Items*

c. Pada kolom *Model*, pilih *Alpha*, kemudian klik *OK*

4. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

a. Klik *Analyze – Regression – Linier*

b. Masukkan variabel Y ke kolom *Dependent* atau variabel terikat, dan masukkan variabel X1 hingga X14 ke kolom *Independent* sebagai variabel bebas.

c. Klik *Save*, pada kolom *Residuals*, klik *Unstandardized*, lalu klik *Continue*.

5. Uji Multikolinieritas

a. Klik *Analyze – Regression – Linier*

b. Masukkan variabel Y ke kolom *Dependent* atau variabel terikat, dan masukkan variabel X1 hingga X14 ke kolom *Independent* sebagai variabel bebas.

c. Pada kolom *Statistics*, centang *Part and Partial Correlations* dan *Collinearity Diagnostics*

d. Klik *Continue*, kemudian *OK*.

6. Uji Heteroskedastisitas menggunakan *Glejser*

a. Klik *Analyze – Regression – Linier*

b. Masukkan variabel Y ke kolom *Dependent* atau variabel terikat, dan masukkan variabel X1 hingga X14 ke kolom *Independent* sebagai variabel bebas.

c. Klik *Save*, pada kolom *Residuals*, klik *Unstandardized*, lalu klik *Continue*.

d. Klik *Transform – Compute Variable*.

- e. Pada kolom Target Variable, klik Abs_RES, pada kotak *Numeric Expression* ketik ABS(RES_1), kemudian klik OK.
- f. Klik *Analyze – Regression – Linier*
- g. Masukkan variabel Abs_RES yang telah dibuat ke kolom *Dependent* atau variabel terikat, dan masukkan variabel X1 hingga X14 ke kolom *Independent* sebagai variabel bebas.
- h. Klik *Save*, pada kolom *Residuals*, klik *Unstandardized*, lalu klik *Continue*.

Setelah data lolos pengujian asumsi klasik, dilakukan pengujian hipotesis yang terdiri dari:

1. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

- a. Klik *Analyze – Regression – Linier*
- b. Masukkan variabel Y ke kolom *Dependent* atau variabel terikat, dan masukkan variabel X1 hingga X14 ke kolom *Independent* sebagai variabel bebas.
- c. Kemudian lihat hasil uji statistik F dan Sig pada tabel ANOVA.

2. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

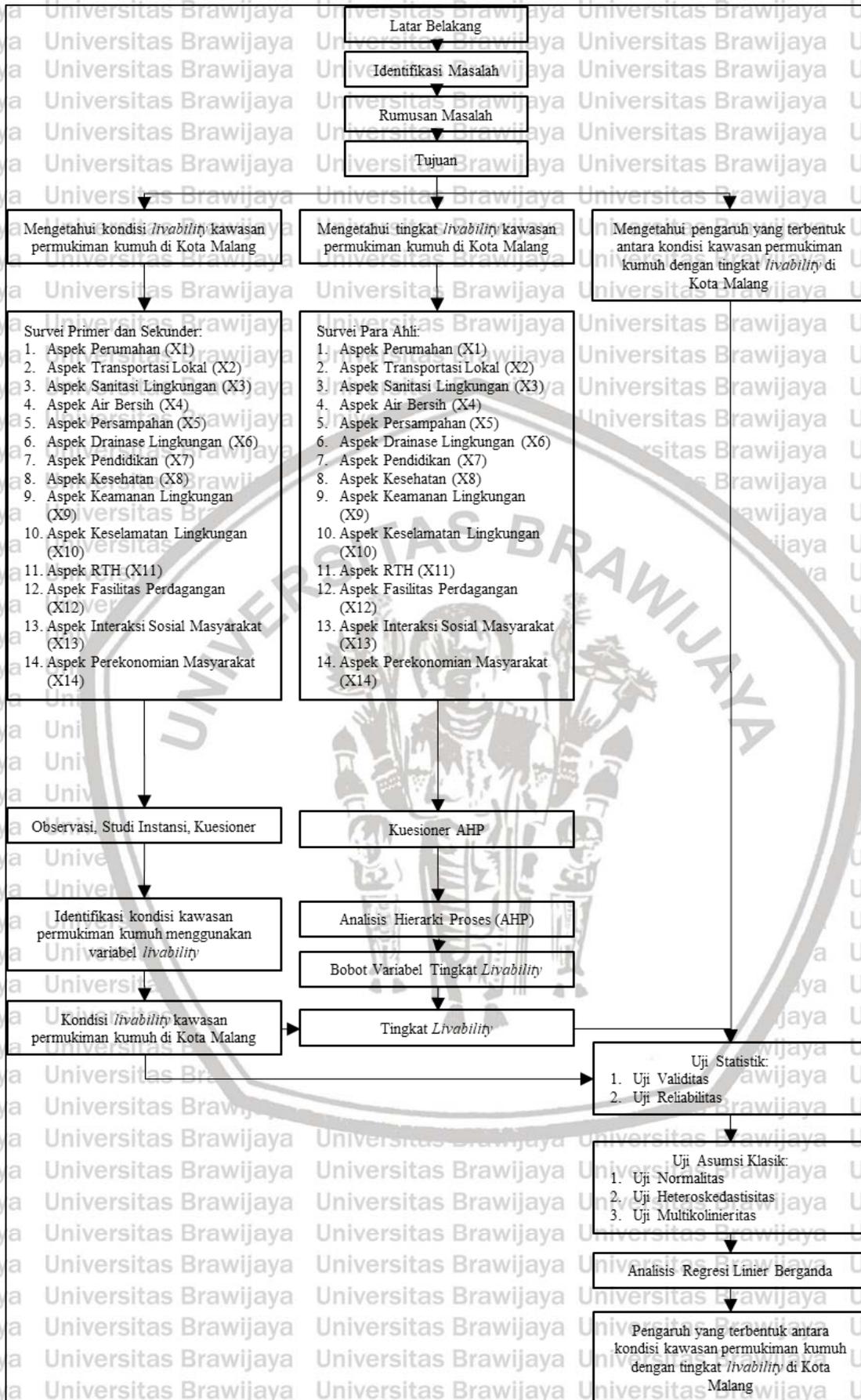
- a. Klik *Analyze – Regression – Linier*
- b. Masukkan variabel Y ke kolom *Dependent* atau variabel terikat, dan masukkan variabel X1 hingga X14 ke kolom *Independent* sebagai variabel bebas.
- c. Kemudian lihat hasil uji statistik T dan Sig pada tabel *Coefficients*.

3. Uji Koefisien Determinas (R Square)

- a. Klik *Analyze – Regression – Linier*
- b. Masukkan variabel Y ke kolom *Dependent* atau variabel terikat, dan masukkan variabel X1 hingga X14 ke kolom *Independent* sebagai variabel bebas.
- c. Kemudian lihat nilai R Square dan *Adjusted R Square* pada kolom tabel *Model Summary*.

3.8 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir menunjukkan tahapan secara keseluruhan penelitian yang dimulai dari latar belakang penelitian hingga hasil penelitian dalam bentuk diagram. Diagram alir dihunakan untuk memberikan Batasan penelitian yang menampilkan proses keseluruhan pelaksanaan penelitian, meliputi:



Gambar 3.7 Diagram Alir Penelitian

3.9 Desain Survei

Tabel 3.9
Desain Survei

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
1.	Mengetahui kondisi <i>livability</i> kawasan permukiman kumuh di Kota Malang	Aspek Perumahan (X1)	Status Legalitas Lahan	Status legalitas lahan rumah di kawasan permukiman kumuh	• Jenis status legalitas lahan rumah masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> – Kuesioner – Observasi • Survei Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> Studi Instansi dinas: <ul style="list-style-type: none"> – Kotaku Kota Malang – DPUPRPKP Kota Malang 	Analisis Kondisi Kawasan Permukiman Kumuh Berdasarkan <i>Livability</i>	Kondisi Kawasan Permukiman Kumuh berdasarkan aspek <i>livability</i>
			Kondisi Fisik Bangunan Hunian	Kondisi kerusakan fisik bangunan rumah	• Bagian atas, alas, dan dinding yang rusak	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> – Kuesioner – Observasi • Survei Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> Studi Instansi dinas: <ul style="list-style-type: none"> – Kotaku Kota Malang 		
			Lama Tinggal	Lama tinggal	• Lama tinggal masyarakat di lingkungan kawasan permukiman kumuh	• Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> – Kuesioner 		
		Aspek Transportasi Lokal (X2)	Ketersediaan Jaringan Jalan	Cakupan pelayanan jalan lingkungan	• Lebar jalan dapat dilalui mobil	• Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> – Kuesioner – Observasi 		
			Ketersediaan Transportasi Umum	Keterjangkauan dengan transportasi umum	• Jenis transportasi lokal di sekitar kawasan permukiman kumuh	• Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> – Kuesioner – Observasi 		

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
					<ul style="list-style-type: none"> Jumlah armada yang beroperasi melewati kawasan permukiman kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Sekunder: Studi Instansi dinas: <ul style="list-style-type: none"> Kotaku Kota Malang 		
			Kualitas Aspek Transportasi Lokal	Kebermanfaatan transportasi umum	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah masyarakat yang memakai transportasi umum 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner 		
		Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	Ketersediaan Fasilitas Sanitasi Lingkungan	Keterjangkauan Sanitasi Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Akses masyarakat ke MCK sesuai standar 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner 		
			Kualitas Fasilitas Sanitasi	Kebersihan septictank	<ul style="list-style-type: none"> Intensitas tangki septik dikuras 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner 		
				Keterjangkauan IPAL	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah rumah yang terhubung dengan IPAL 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner 		
		Aspek Air Bersih (X4)	Ketersediaan Akses Air Bersih	Pelayanan jaringan perpipaan yang terlindungi	<ul style="list-style-type: none"> Jenis penggunaan sumber air bersih Jumlah pengguna air bersih 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner 		
				Kemampuan memenuhi kebutuhan air bersih 60 liter/orang/hari	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan air bersih per orang per hari 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner 		
			Kualitas Air Bersih	Kualitas air bersih tidak mengendap, tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna	<ul style="list-style-type: none"> Jenis keluhan air bersih yang dikonsumsi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner 		
		Aspek Persampahan (X5)	Ketersediaan Fasilitas Persampahan	Kepemilikan tempat sampah	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah kepemilikan tempat sampah dengan pemilahan 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner 		

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
				dengan pemilahan				
				Pelayanan pengangkutan sampah minimal 2 kali/minggu	• Jumlah pengangkutan sampah rumah tangga per minggu	• Survei Primer: – Kuesioner		
		Aspek Drainase Lingkungan (X6)	Ketersediaan Drainase	Ketersediaan drainase memenuhi	• Ketersediaan drainase	• Survei Primer: – Kuesioner – Observasi		
			Kualitas Drainase	Keberadaan genangan	• Sebaran genangan	• Survei Primer: – Kuesioner – Observasi • Survei Sekunder: Studi Instansi dinas: – Kotaku Kota Malang		
		Aspek Pendidikan (X7)	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	Keterjangkauan dengan fasilitas pendidikan	• Jenis fasilitas pendidikan di sekitar kawasan permukiman kumuh • Jumlah fasilitas pendidikan di sekitar kawasan permukiman kumuh	• Survei Primer: – Kuesioner – Observasi • Survei Sekunder: Studi Instansi dinas: – Dinas Pendidikan Kota Malang		
		Aspek Kesehatan (X8)	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	Keterjangkauan dengan fasilitas kesehatan	• Jenis fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh • Jumlah fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh	• Survei Primer: – Kuesioner – Observasi • Survei Sekunder: Studi Instansi dinas: – Dinas Kesehatan Kota Malang		

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
			Kualitas Fasilitas Kesehatan	Kebermanfaatan fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah masyarakat yang memakai fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner Observasi 		
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	Ketersediaan Fasilitas Keamanan	Tingkat Kriminalitas	Intensitas terjadinya kejadian kriminalitas	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah kejadian kriminalitas per tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner Wawancara 		
				Keterjangkauan dengan fasilitas keamanan	<ul style="list-style-type: none"> Jenis fasilitas keamanan Jumlah fasilitas keamanan 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner Wawancara Observasi 		
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	Ketersediaan Fasilitas Evakuasi	Tingkat Keselamatan	Intensitas terjadinya kejadian bencana	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah kejadian bencana per tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner Wawancara 		
				Kemudahan evakuasi	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan jalan yang dapat dilalui pemadam kebakaran 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner Observasi Survei Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> Studi Instansi dinas: <ul style="list-style-type: none"> Kotaku Kota Malang 		
				Ketersediaan fasilitas pemadam kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah dan jenis fasilitas pemadam kebakaran sementara 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner Observasi Survei Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> Studi Instansi dinas: <ul style="list-style-type: none"> Kotaku Kota Malang 		

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
		Aspek RTH (X11)	Ketersediaan RTH	Ketersediaan RTH	<ul style="list-style-type: none"> Jenis RTH Jumlah/luas RTH 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner Observasi Survei Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> Studi Instansi dinas: <ul style="list-style-type: none"> DPUPRPKP Kota Malang 		
			Kualitas RTH	Kebermanfaatan RTH di sekitar kawasan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah masyarakat yang memanfaatkan RTH di sekitar kawasan permukiman kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner 		
		Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan	Ketersediaan fasilitas perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> Jenis fasilitas perdagangan Jumlah fasilitas perdagangan 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner Observasi 		
			Kualitas Fasilitas Perdagangan	Kebermanfaatan fasilitas perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah masyarakat yang memanfaatkan fasilitas perdagangan di sekitar kawasan permukiman kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner Observasi 		
		Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	Ketersediaan Kegiatan Sosial	Ketersediaan kegiatan sosial yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Jenis kegiatan sosial masyarakat Jumlah kegiatan sosial masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner Wawancara 		
			Kualitas Kegiatan Sosial Masyarakat	Intensitas keikutsertaan masyarakat pada kegiatan sosial yang mendukung program	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah keikutsertaan masyarakat pada kegiatan sosial yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> Kuesioner 		

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
				pengurangan permukiman kumuh				
		Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	Ketersediaan Lapangan Pekerjaan	Penghasilan keluarga	• Penghasilan masyarakat setiap 1 rumah yang memiliki pekerjaan	• Survei Primer: – Kuesioner		
				Jumlah tanggungan keluarga	• Jumlah tanggungan keluarga	• Survei Primer: – Kuesioner		
	Livability Permukiman Kumuh (Y)	Kualitas Aspek Perumahan (Y1.1)		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perumahan	• Kualitas aspek perumahan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat	• Survei Primer: – Kuesioner		
					Kualitas Aspek Transportasi Lokal (Y1.2)		Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek transportasi	• Kualitas aspek transportasi menurut Pendapat kenyamanan masyarakat
			Kualitas Fasilitas Sanitasi (Y1.3)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek sanitasi	• Kualitas aspek sanitasi lingkungan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat			
			Kualitas Air Bersih (Y1.4)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek air bersih	• Kualitas aspek air bersih menurut Pendapat kenyamanan masyarakat			
			Kualitas Fasilitas Persampahan (Y1.5)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek persampahan	• Kualitas aspek persampahan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat			

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
			Kualitas Drainase (Y1.6)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek drainase	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek drainase lingkungan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Fasilitas Pendidikan (Y1.7)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek pendidikan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Fasilitas Kesehatan (Y1.8)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek kesehatan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Fasilitas Keamanan (Y1.9)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek keamanan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Fasilitas Keselamatan (Y1.10)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek keselamatan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas RTH (Y1.11)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek RTH	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek kenyamanan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Fasilitas Perdagangan (Y1.12)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek fasilitas perdagangan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
			Kualitas Kegiatan Sosial Masyarakat (Y1.13)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek sosial	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas aspek interaksi sosial menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Perekonomian Masyarakat (Y1.14)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perekonomian	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas aspek perekonomian menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
2.	Mengetahui tingkat livability kawasan permukiman kumuh di Kota Malang	Aspek Perumahan (X1)	Status Legalitas Lahan	Status legalitas lahan rumah di kawasan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Jenis status legalitas lahan rumah masyarakat 	Hasil Analisis Kondisi Kawasan Permukiman Kumuh Berdasarkan <i>Livability</i>	<ul style="list-style-type: none"> Analisis Hierarki Proses Analisis Tingkat <i>Livability</i> 	Tingkat <i>livability</i> masing-masing kawasan
		Kondisi Fisik Bangunan Hunian	Kondisi kerusakan fisik bangunan rumah	<ul style="list-style-type: none"> Bagian atas, alas, dan dinding yang rusak 				
		Lama Tinggal	Lama tinggal	<ul style="list-style-type: none"> Lama tinggal masyarakat di lingkungan kawasan permukiman kumuh 				
		Aspek Transportasi Lokal (X2)	Ketersediaan Jaringan Jalan	Cakupan pelayanan jalan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Lebar jalan dapat dilalui mobil 			
			Ketersediaan Transportasi Umum	Keterjangkauan dengan transportasi umum	<ul style="list-style-type: none"> Jenis transportasi lokal di sekitar kawasan permukiman kumuh Jumlah armada yang beroperasi melewati kawasan permukiman kumuh 			
			Kualitas Aspek Transportasi Lokal	Kebermanfaatan transportasi umum	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah masyarakat yang memakai transportasi umum 			

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
		Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	Ketersediaan Fasilitas Sanitasi Lingkungan	Keterjangkauan Sanitasi Lingkungan	• Akses masyarakat ke MCK sesuai standar			
			Kualitas Fasilitas Sanitasi	Kebersihan septictank	• Intensitas tangki septik dikuras			
				Keterjangkauan IPAL	• Jumlah rumah yang terhubung dengan IPAL			
		Aspek Air Bersih (X4)	Ketersediaan Akses Air Bersih	Pelayanan jaringan perpipaan yang terlindungi	• Jenis penggunaan sumber air bersih • Jumlah pengguna air bersih			
				Kemampuan memenuhi kebutuhan air bersih 60 liter/orang/hari	• Kebutuhan air bersih per orang per hari			
			Kualitas Air Bersih	Kualitas air bersih tidak mengendap, tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna	• Jenis keluhan air bersih yang dikonsumsi masyarakat			
	Aspek Persampahan (X5)	Ketersediaan Fasilitas Persampahan	Kepemilikan tempat sampah dengan pemilahan	• Jumlah kepemilikan tempat sampah dengan pemilahan				
			Pelayanan pengangkutan sampah minimal 2 kali/minggu	• Jumlah pengangkutan sampah rumah tangga per minggu				
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	Ketersediaan Drainase	Ketersediaan drainase memenuhi	• Ketersediaan drainase				

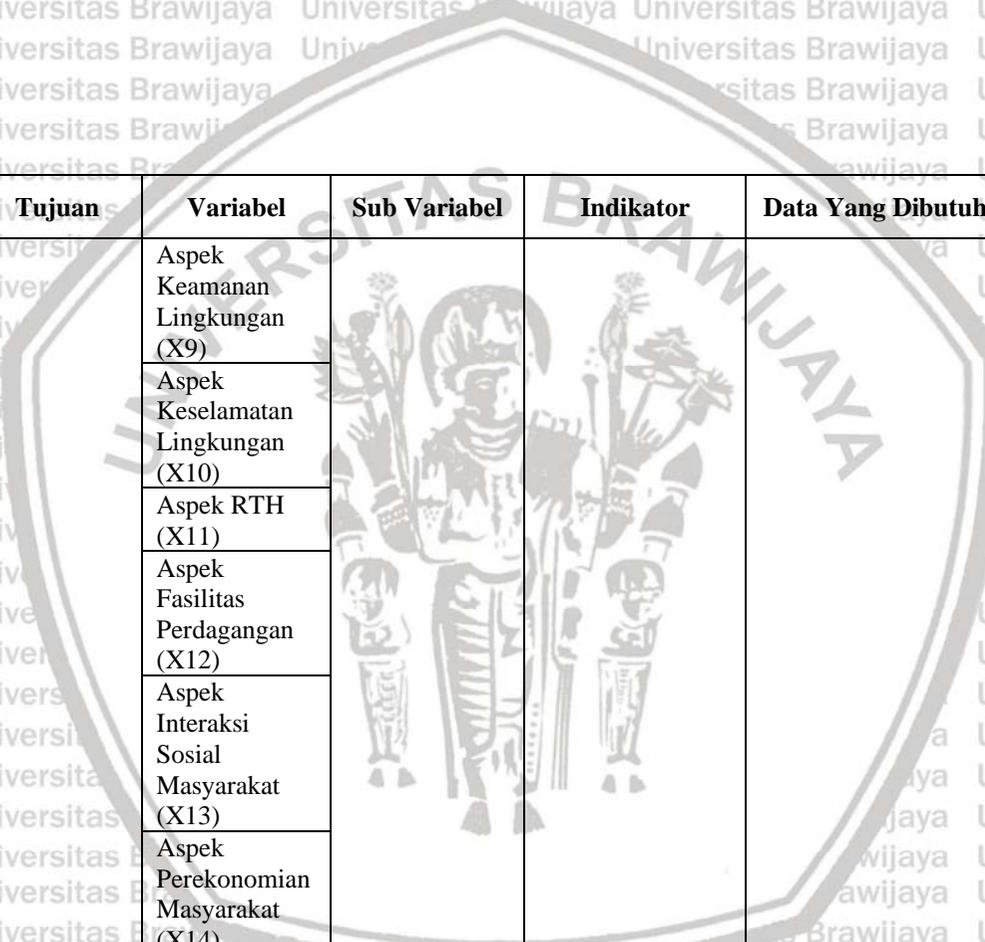
No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
			Kualitas Drainase	Keberadaan genangan	• Sebaran genangan			
	Aspek Pendidikan (X7)	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	Keterjangkauan dengan fasilitas pendidikan	• Jenis fasilitas pendidikan di sekitar kawasan permukiman kumuh • Jumlah fasilitas pendidikan di sekitar kawasan permukiman kumuh				
	Aspek Kesehatan (X8)	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	Keterjangkauan dengan fasilitas kesehatan	• Jenis fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh • Jumlah fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh				
		Kualitas Fasilitas Kesehatan	Kebermanfaatan fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh	• Jumlah masyarakat yang memakai fasilitas kesehatan di sekitar kawasan permukiman kumuh				
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	Tingkat Kriminalitas	Intensitas terjadinya kejadian kriminalitas	• Jumlah kejadian kriminalitas per tahun				
		Ketersediaan Fasilitas Keamanan	Keterjangkauan dengan fasilitas keamanan	• Jenis fasilitas keamanan • Jumlah fasilitas keamanan				
	Aspek Keselamatan	Tingkat Keselamatan	Intensitas terjadinya kejadian bencana	• Jumlah kejadian bencana per tahun				

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
		Lingkungan (X10)	Ketersediaan Fasilitas Evakuasi	Kemudahan evakuasi	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan jalan yang dapat dilalui pemadam kebakaran 			
				Ketersediaan fasilitas pemadam kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah dan jenis fasilitas pemadam kebakaran sementara 			
		Aspek RTH (X11)	Ketersediaan RTH	Ketersediaan RTH	<ul style="list-style-type: none"> Jenis RTH Jumlah/luas RTH 			
			Kualitas RTH	Kebermanfaatan RTH di sekitar kawasan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah masyarakat yang memanfaatkan RTH di sekitar kawasan permukiman kumuh 			
		Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan	Ketersediaan fasilitas perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> Jenis fasilitas perdagangan Jumlah fasilitas perdagangan 			
			Kualitas Fasilitas Perdagangan	Kebermanfaatan fasilitas perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah masyarakat yang memanfaatkan fasilitas perdagangan di sekitar kawasan permukiman kumuh 			
		Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	Ketersediaan Kegiatan Sosial	Ketersediaan kegiatan sosial yang mendukung program pengurangan permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> Jenis kegiatan sosial masyarakat Jumlah kegiatan sosial masyarakat 			
			Kualitas Kegiatan Sosial Masyarakat	Intensitas keikutsertaan masyarakat pada kegiatan sosial yang mendukung	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah keikutsertaan masyarakat pada kegiatan sosial yang mendukung program 			

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
				program pengurangan permukiman kumuh	pengurangan permukiman kumuh			
		Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	Ketersediaan Lapangan Pekerjaan	Penghasilan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Penghasilan masyarakat setiap 1 rumah yang memiliki pekerjaan 			
				Jumlah tanggungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah tanggungan keluarga 			
		Livability Permukiman Kumuh (Y)	Kualitas Aspek Perumahan (Y1.1)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perumahan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek perumahan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Aspek Transportasi Lokal (Y1.2)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek transportasi menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Fasilitas Sanitasi (Y1.3)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek sanitasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek sanitasi lingkungan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Air Bersih (Y1.4)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek air bersih	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek air bersih menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Fasilitas Persampahan (Y1.5)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek persampahan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek persampahan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
			Kualitas Drainase (Y1.6)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek drainase	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek drainase lingkungan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Fasilitas Pendidikan (Y1.7)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek pendidikan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Fasilitas Kesehatan (Y1.8)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek kesehatan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Fasilitas Keamanan (Y1.9)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek keamanan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Fasilitas Keselamatan (Y1.10)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek keselamatan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas RTH (Y1.11)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek RTH	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek kenyamanan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Fasilitas Perdagangan (Y1.12)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas aspek fasilitas perdagangan menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
			Kualitas Kegiatan Sosial Masyarakat (Y1.13)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek sosial	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas aspek interaksi sosial menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
			Kualitas Perekonomian Masyarakat (Y1.14)	Pendapat kenyamanan masyarakat terhadap aspek perekonomian	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas aspek perekonomian menurut Pendapat kenyamanan masyarakat 			
3.	Mengetahui pengaruh yang terbentuk antara kondisi kawasan permukiman kumuh dengan tingkat livability di Kota Malang	Aspek Perumahan (X1) Aspek Transportasi Lokal (X2) Aspek Sanitasi Lingkungan (X3) Aspek Air Bersih (X4) Aspek Persampahan (X5) Aspek Drainase Lingkungan (X6) Aspek Pendidikan (X7) Aspek Kesehatan (X8)	Ketersediaan dan Kualitas masing-masing aspek.	Ketersediaan dan Kualitas masing-masing aspek.	Hasil dari analisis kondisi kawasan permukiman kumuh dan analisis hierarki proses.	Hasil dari analisis kondisi kawasan permukiman kumuh dan analisis hierarki proses	Analisis Regresi Linier Berganda	Pengaruh yang terbentuk antara kondisi kawasan permukiman kumuh dengan tingkat livability di Kota Malang.

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Keluaran
		Aspek Keamanan Lingkungan (X9)						
		Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)						
		Aspek RTH (X11)						
		Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)						
		Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)						
		Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)						
		Livability Permukiman Kumuh (Y)						



Halaman ini sengaja dikosongkan



**BAB IV
PEMBAHASAN**

4.1. Gambaran Umum Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang

4.1.1. Sebaran Permukiman Kumuh Kota Malang

Kota Malang memiliki kawasan permukiman kumuh seluas 608,6 Hektar yang tersebar di 29 kelurahan berdasarkan SK Walikota Malang Nomor 86 Tahun 2015 tentang Penetapan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kota Malang. Kota Malang berhasil mengurangi permukiman kumuh melalui Kota Tanpa Kumuh bersama Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Malang sehingga sisa luasan kawasan permukiman kumuh sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sebaran Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang

Kecamatan	Kawasan (Kelurahan)	Luas Kawasan Permukiman Kumuh Tahun 2015	Luas Kawasan Permukiman Kumuh Tahun 2020
Kedungkandang	Bumiayu	0	17,1
	Cemorokandang	0	3,55
	Kotalama	25,7	25,12
	Lesanpuro	0	3,7
	Mergosono	47,2	28,37
	Sawojajar	0	2,6
Sukun	Bunulrejo	0	3,65
	Bandulan	27	12,5
	Bandungrejosari	0,45	2,18
	Ciptomulyo	62,6	24,73
	Gadang	0	1,69
	Karang Besuki	0	3,34
	Kebonsari	0	14,85
	Sukun	34,35	2,22
	Tanjungrejo	8,4	2,88
	Jodipan	4,8	2,84
Klojen	Bareng	81,56	20,56
	Gadingkasri	42,62	4,1
	Kauman	3,1	6,1
	Oro Oro Dowo	22,4	3,51
	Penanggungan	53,01	7,8
	Rampal Celaket	0	9,47
	Samaan	30,4	5,98
	Sukoharjo	39,2	10,87
	Kiduldalem	26,02	0
	Kasin	48,2	0
Bimbing	Polehan	17,5	16,78
	Balearjosari	2,27	0
	Pandanwangi	0,17	0
	Blimbing	0,25	0,93
Lowokwaru	Purwantoro	0,05	5,8
	Dinoyo	0,66	8,96



Kecamatan	Kawasan (Kelurahan)	Luas Kawasan	Luas Kawasan
		Permukiman Kumuh Tahun 2015	Permukiman Kumuh Tahun 2020
	Ketawanggede	0	16,99
	Merjosari	0,05	13,15
	Tlogomas	2,54	0
	Jatimulyo	0,4	0
	Tulusrejo	8	0
	Sumpersari	10,2	0
	Lowokwaru	9,5	0
	Total	608,6	282,33

Sumber: SK Walikota Malang Nomor 86 Tahun 2015 dan Kajian Baseline Kumuh, 2020

Berdasarkan Tabel 4.1, bahwa terdapat 29 kawasan permukiman kumuh pada tahun 2015 dengan luas 608,6 Ha menjadi 30 kawasan permukiman kumuh pada tahun 2020 dengan luas 282,82 Ha yang tersebar di Kota Malang. Pada penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang, peneliti memilih 5 lokasi kawasan permukiman kumuh sebagai objek penelitian, meliputi:

Tabel 4.2
Sebaran Lokasi Penelitian Permukiman Kumuh

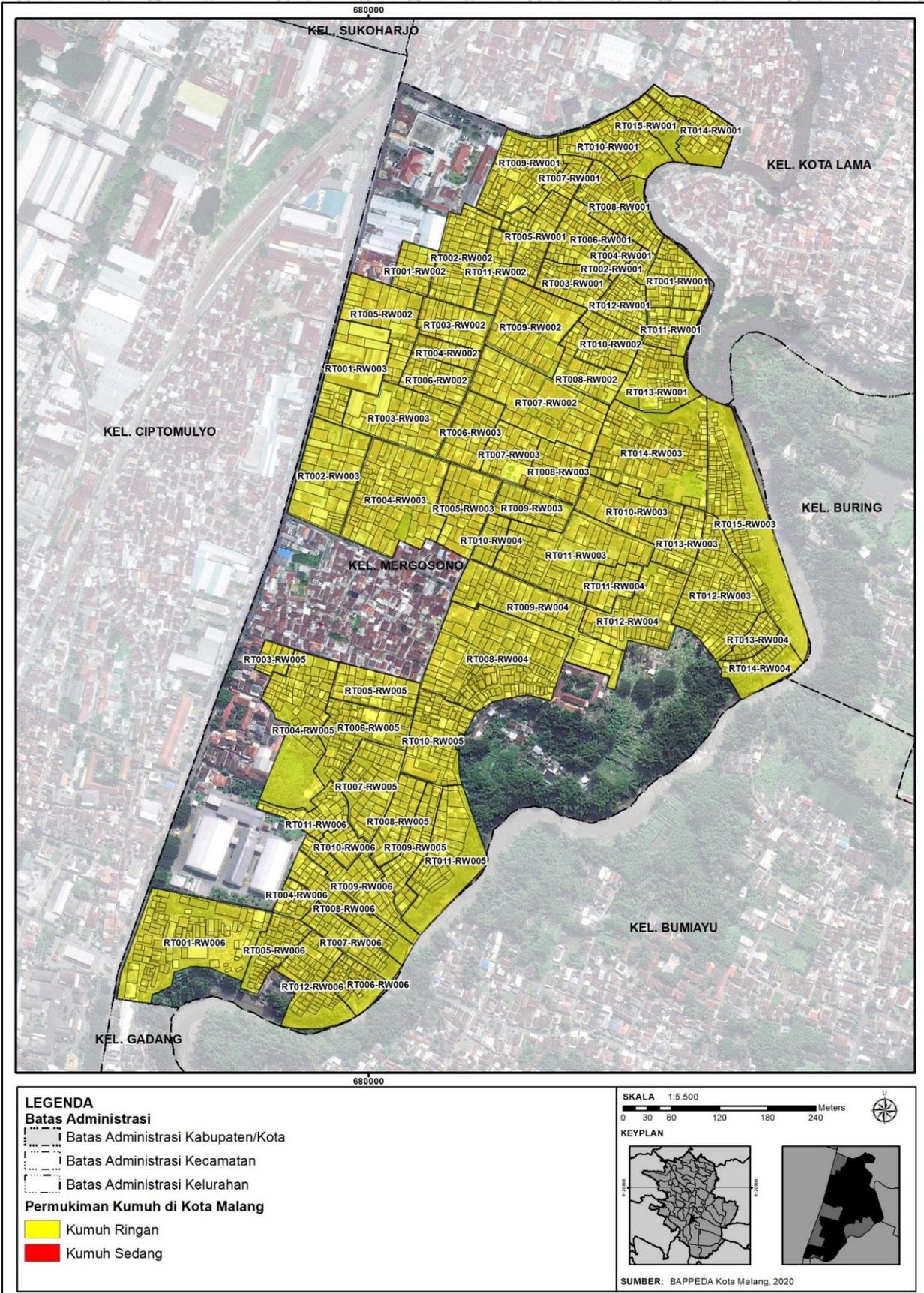
Kawasan	Luas Permukiman Kumuh di Lahan Legal (Ha)	Luas Permukiman Kumuh di Lahan Ilegal (Ha)	Luas Kawasan Permukiman Kumuh (Ha)	Tipologi Kawasan Permukiman Kumuh
Mergosono	27,09	1,28	28,37	Kawasan Sempadan DAS Brantas
Ciptomulyo	22,02	2,71	24,73	Kawasan Sempadan Rel Kereta Api.
Bareng	20,56	0	20,56	Kawasan Pusat Kota
Blimbing	0,93	0	0,93	Kawasan Industri, Gudang, Perdagangan dan Jasa
Merjosari	13,15	0	13,15	Kawasan Pendidikan

Sumber: Kajian Baseline Kumuh, 2020

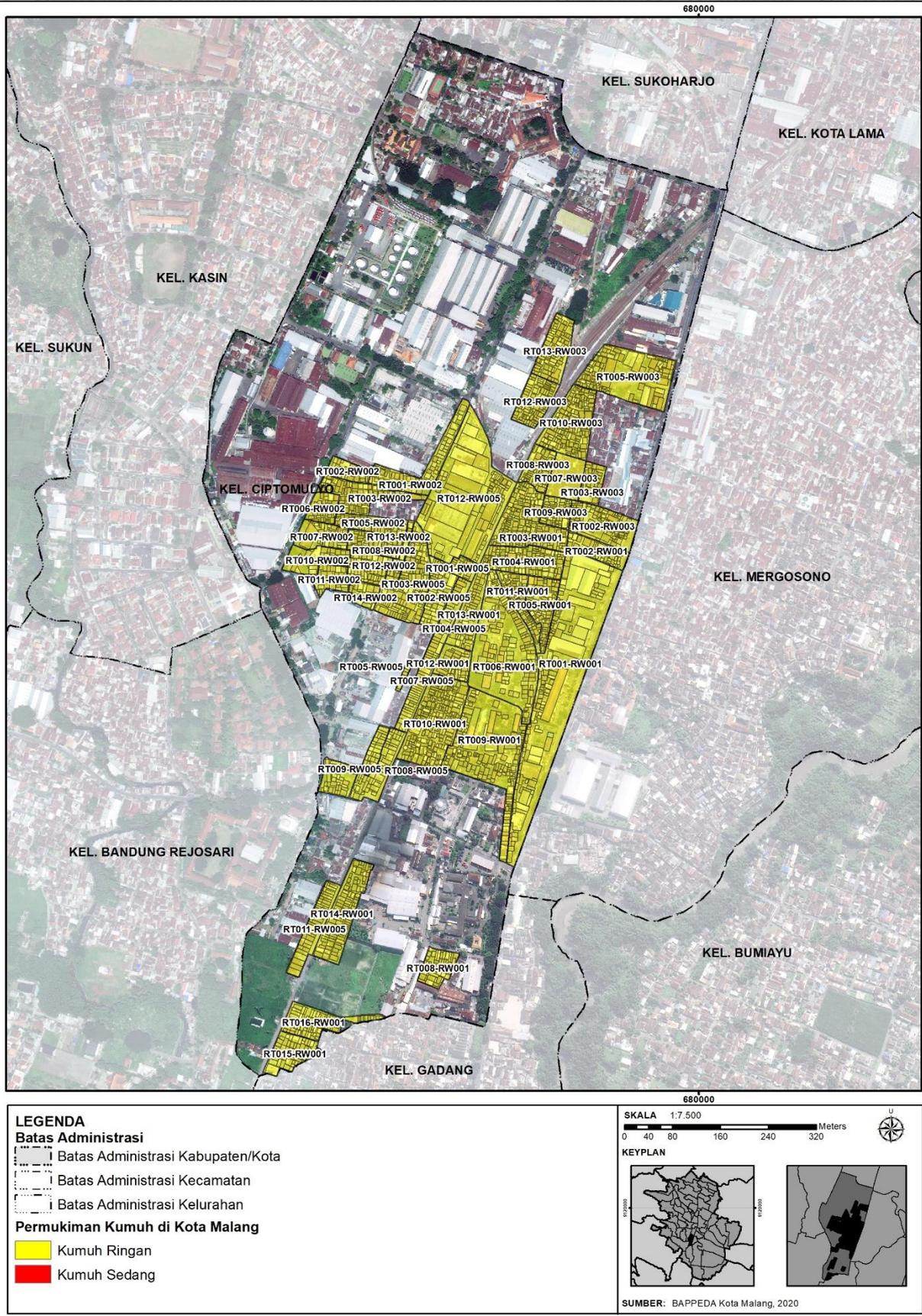


Gambar 4.1 Permukiman Kumuh Kota Malang
(a) Kawasan Mergosono (b) Ciptomulyo (c) Bareng (d) Blimbing (e) Merjosari

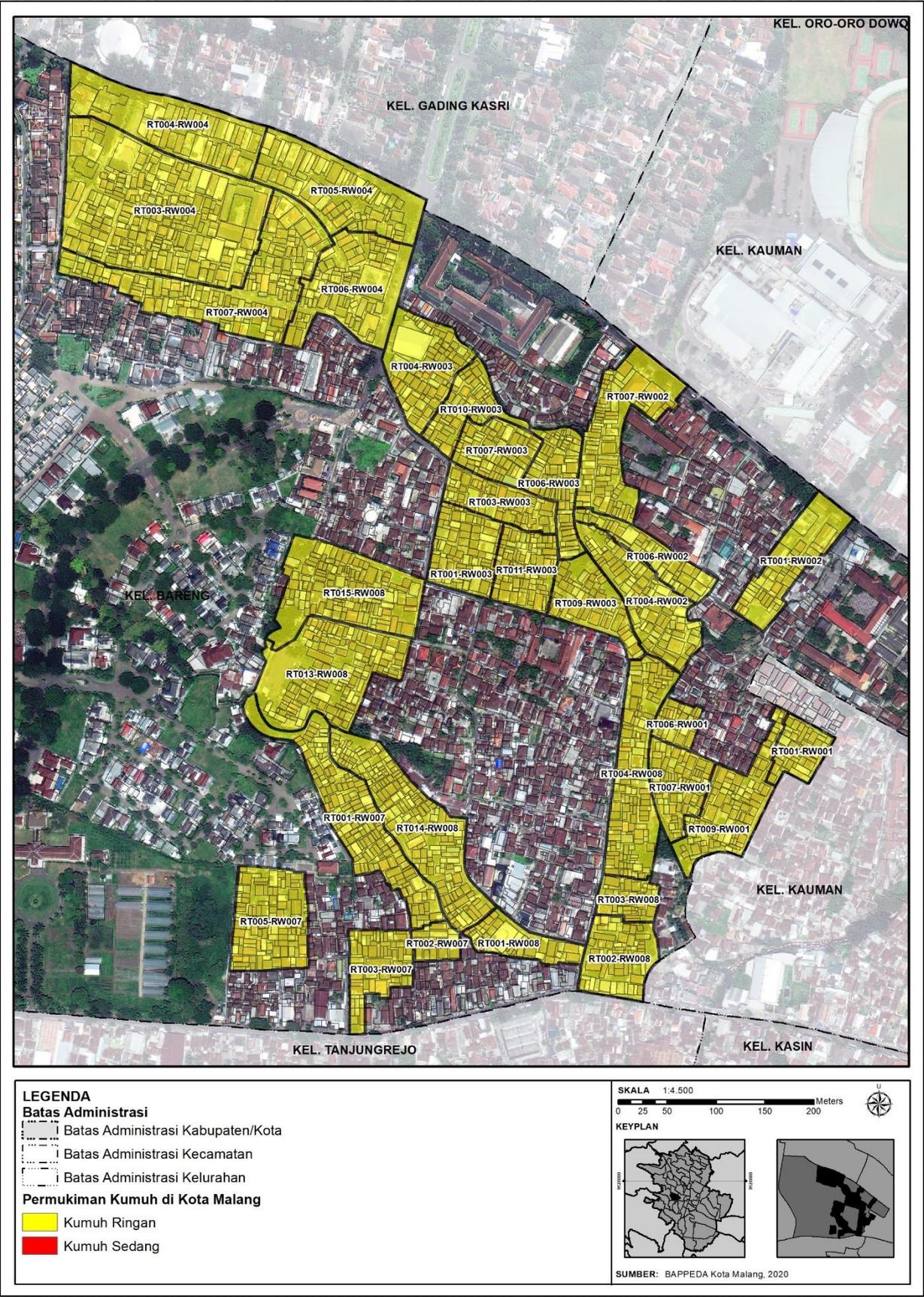
Sumber: Hasil Survei, 2020



Gambar 4.2 Peta Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Mergosono
Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021

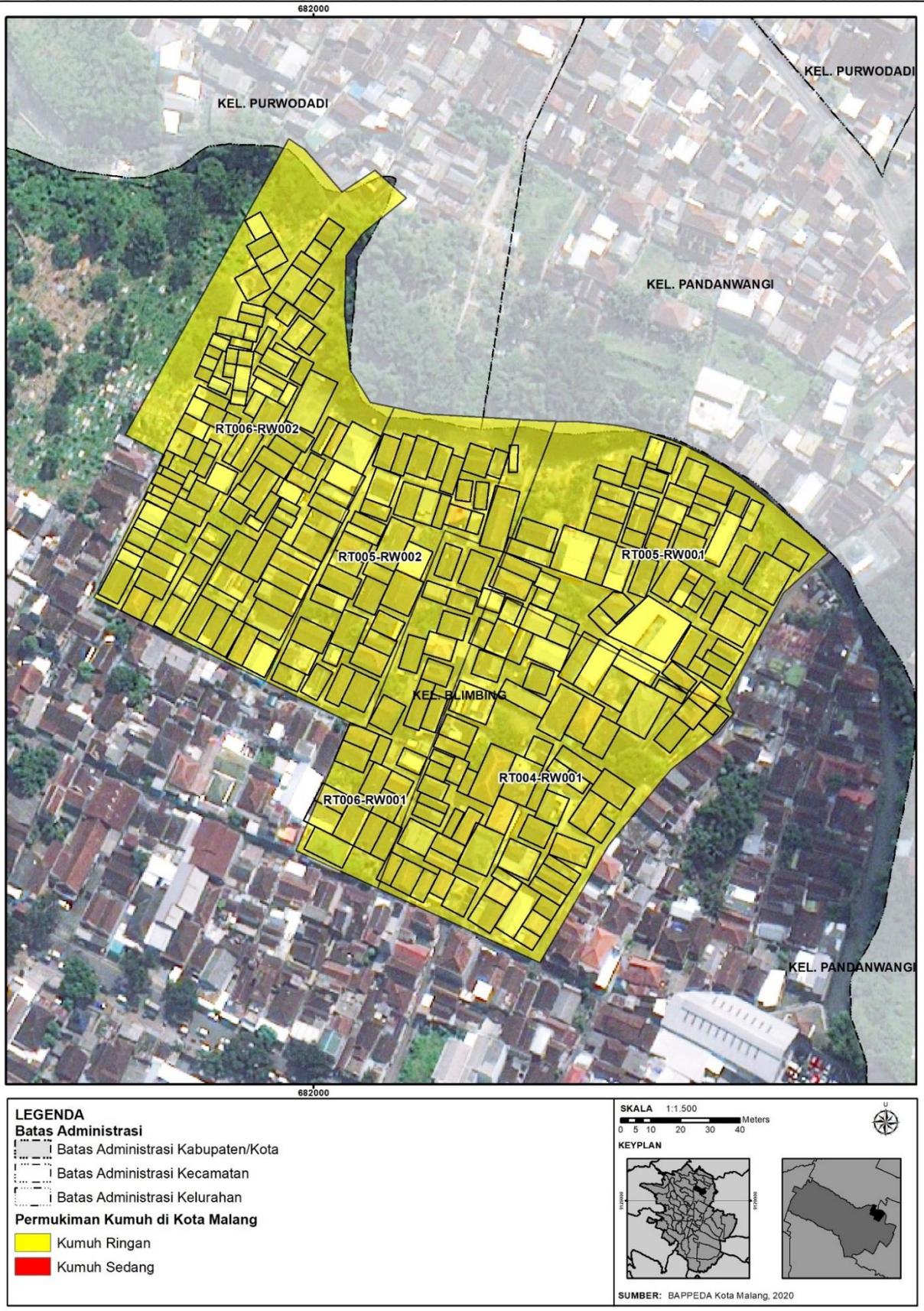


Gambar 4.3 Peta Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Ciptomulyo
 Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021

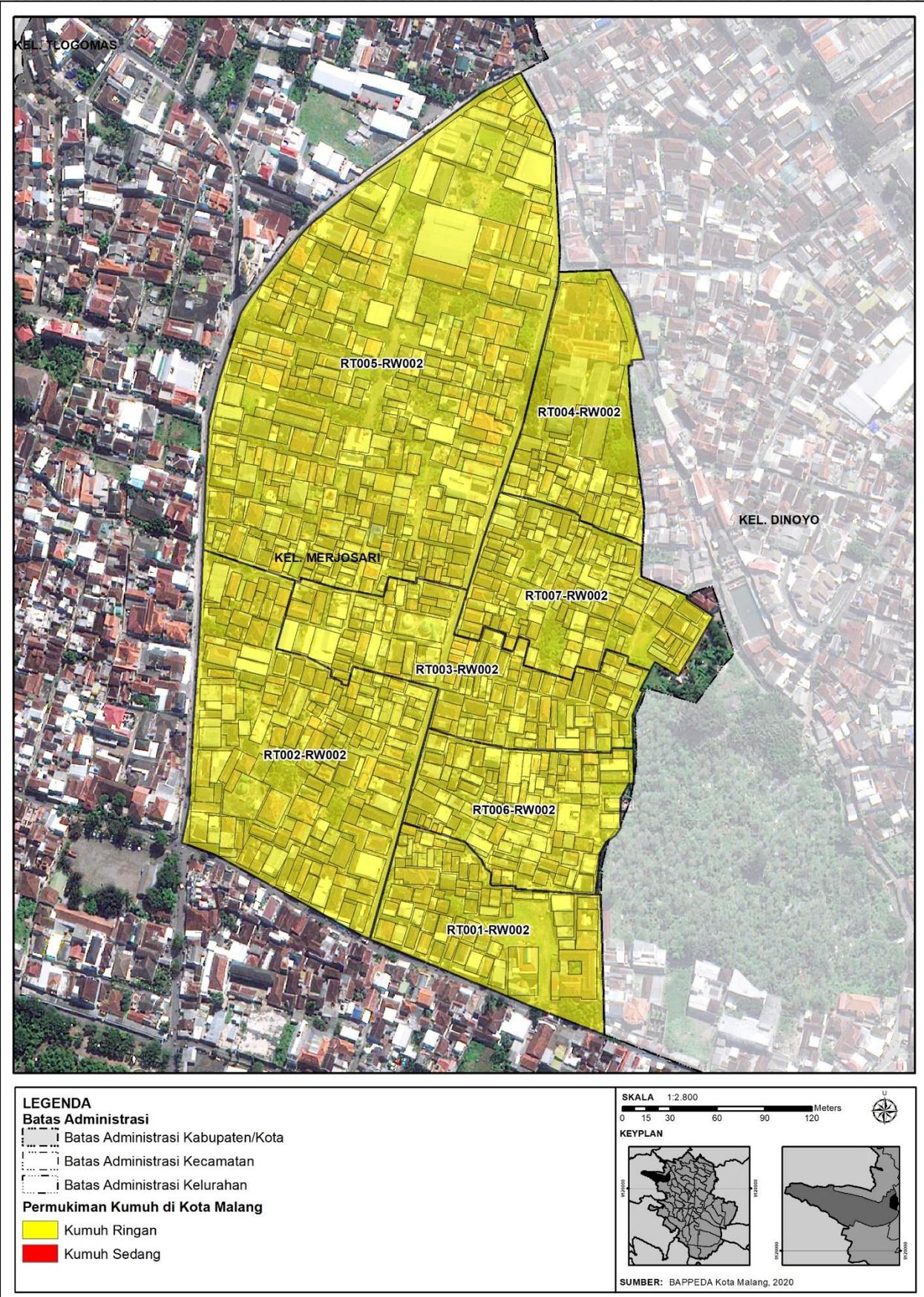


Gambar 4.4 Peta Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Bareng
Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021





Gambar 4.5 Peta Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Blimbing
Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021



Gambar 4.6 Peta Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Merjosari

Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021



4.1.2. Kepadatan Penduduk Kawasan Permukiman Kumuh

Kepadatan penduduk pada penelitian ini dihitung menggunakan jumlah penduduk pada setiap kawasan dibagi dengan luas masing-masing kawasan permukiman kumuh di 5 lokasi penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang. Kepadatan penduduk memiliki klasifikasi menurut SNI-03-1733-2004, meliputi:

1. kepadatan penduduk sangat tinggi yakni memiliki nilai lebih dari 400 jiwa/ha;
2. kepadatan penduduk tinggi yaitu nilai berkisar antara 201 – 400 jiwa/ha;
3. kepadatan penduduk sedang yaitu nilai antara 151 - 200 jiwa/ha; dan
4. kepadatan penduduk rendah dengan nilai kurang dari 150 jiwa/ha.

Kepadatan penduduk pada 5 lokasi penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang, sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kepadatan Penduduk

Kawasan	RW	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Total Luas Kumuh (Ha)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)	Klasifikasi Kepadatan Bangunan
Mergosono	RW001	2.695	5,26	512	Sangat Tinggi
	RW002	593	2,32	256	Tinggi
	RW003	2.693	7,42	363	Tinggi
	RW004	2.541	7,22	352	Tinggi
	RW005	1.460	3,90	374	Tinggi
	RW006	1.163	3,03	384	Tinggi
Ciptomulyo	RW001	3.557	7,87	452	Sangat Tinggi
	RW002	1.232	4,22	292	Tinggi
	RW003	1.220	5,68	215	Tinggi
	RW005	1.238	6,95	178	Sedang
Bareng	RW001	726	4,00	182	Sedang
	RW002	519	2,80	185	Sedang
	RW003	632	4,27	148	Rendah
	RW007	496	1,20	413	Sangat Tinggi
Blimbing	RW008	610	7,58	80	Rendah
	RW001	1.001	0,39	2.567	Sangat Tinggi
Merjosari	RW006	205	0,54	380	Tinggi
	RW002	1.267	9,00	141	Rendah

Sumber: Kajian Baseline Kumuh 2020 dan Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.3 menyimpulkan kepadatan penduduk tertinggi yaitu di kawasan permukiman kumuh RW001 Kelurahan Blimbing dengan kepadatan penduduk sebesar 2.567 jiwa/hektar yang masuk dalam klasifikasi kepadatan penduduk sangat tinggi. Sedangkan kepadatan penduduk terendah berada pada kawasan permukiman kumuh RW008 Kelurahan Bareng dengan kepadatan penduduk sebesar 80 jiwa/hektar.

4.1.3. Kepadatan Bangunan Kawasan Permukiman Kumuh

Kepadatan bangunan pada penelitian ini dihitung menggunakan jumlah bangunan pada setiap kawasan dibagi dengan luas masing-masing kawasan permukiman kumuh di 5 lokasi penelitian. Menurut PERMEN ATR/BPN RI No. 16 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kabupaten/Kota ketentuan kepadatan bangunan antara lain:

1. kepadatan bangunan sangat tinggi yaitu ≥ 1.000 rumah/ha;
2. kepadatan bangunan tinggi 101-1000 rumah/ha;
3. kepadatan bangunan sedang 41-100 rumah/ha;
4. kepadatan bangunan rendah 10-40 rumah/ha;
5. kepadatan bangunan sangat rendah < 10 .

Tabel 4.4
Kepadatan Bangunan

Kawasan	RW	Jumlah Rumah (Unit)	Total Luas Kumuh (Ha)	Kepadatan Bangunan (Unit/Ha)	Klasifikasi Kepadatan Bangunan
Mergosono	RW001	618	5,26	117	Tinggi
	RW002	282	2,32	121	Tinggi
	RW003	822	7,42	110	Tinggi
	RW004	530	7,22	73	Sedang
	RW005	596	3,90	152	Tinggi
	RW006	383	3,03	126	Tinggi
Ciptomulyo	RW001	901	7,87	114	Tinggi
	RW002	400	4,22	94	Sedang
	RW003	336	5,68	59	Tinggi
	RW005	337	6,95	48	Tinggi
Bareng	RW001	171	4,00	42	Sedang
	RW002	122	2,80	43	Sedang
	RW003	190	4,27	44	Sedang
	RW007	188	1,20	156	Tinggi
	RW008	471	7,58	62	Sedang
Blimbing	RW001	148	0,39	379	Tinggi
	RW006	41	0,54	75	Sedang
Merjosari	RW002	435	9,00	48	Sedang

Sumber: Kajian Baseline Kumuh 2020 dan Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa kepadatan bangunan pada lokasi penelitian memiliki kepadatan bangunan berkisar antara 42-379 unit/hektar dengan klasifikasi kepadatan bangunan sedang hingga tinggi. Lokasi dengan kepadatan bangunan tertinggi berada di RW001 Kelurahan Blimbing yang memiliki kepadatan bangunan mencapai 379 unit/hektar. Sedangkan kepadatan bangunan terendah yaitu berada di RW001 Kelurahan Bareng dengan kepadatan bangunan sebesar 42 unit/hektar.

4.2. Kondisi Aspek Pembentuk *Livability* di Kawasan Permukiman Kumuh

4.1.4. Aspek Perumahan (X1)

A. Lama Tinggal

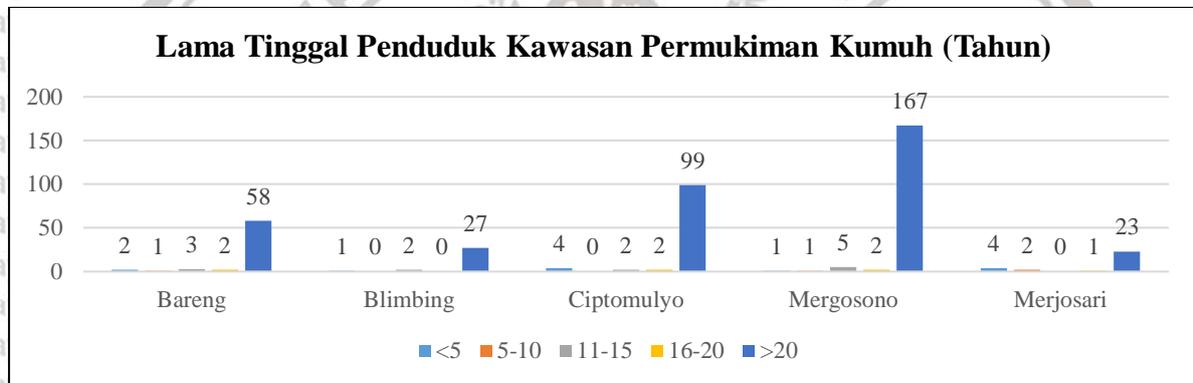
Lama tinggal penghuni dapat mempengaruhi masyarakat untuk merasa memiliki tempat tinggalnya sehingga dapat ikut memelihara bangunan dan lingkungan sekitarnya.

Hasil Kuesioner (2020) menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata lama tinggal penduduk di kawasan permukiman kumuh Kota Malang yaitu lebih dari 20 tahun.

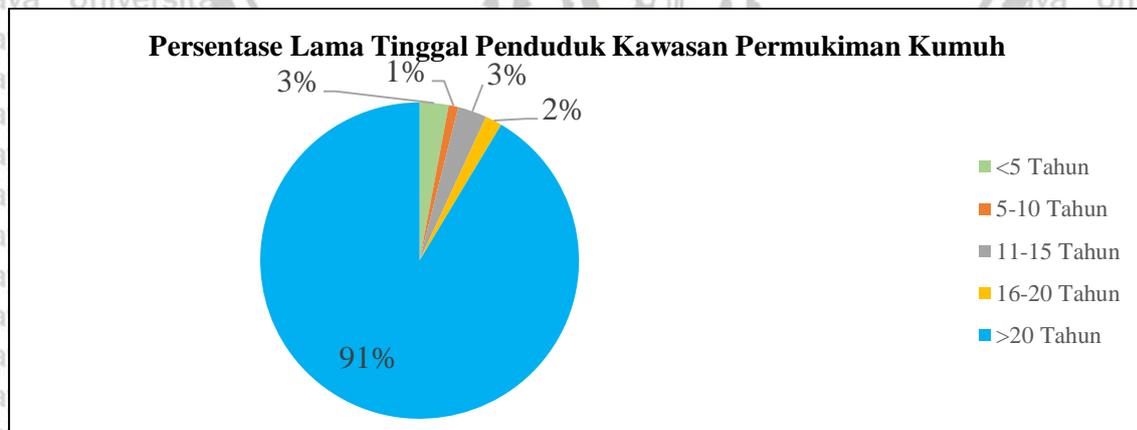
Tabel 4.5
Lama Tinggal Penduduk di Kawasan Permukiman Kumuh

Kelurahan	Lama Tinggal (Tahun)					Total
	<5	5-10	11-15	16-20	>20	
Bareng	2	1	3	2	58	66
Blimbing	1	0	2	0	27	30
Ciptomulyo	4	0	2	2	99	107
Mergosono	1	1	5	2	167	176
Merjosari	4	2	0	1	23	30
Total	12	4	12	7	374	409

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020



Gambar 4.7 Lama Tinggal Penduduk di Kawasan Permukiman Kumuh
Sumber: Hasil Kuesioner, 2020



Gambar 4.8 Persentase Lama Tinggal Penduduk di Kawasan Permukiman Kumuh
Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Berdasarkan Hasil Kuesioner (2020), didapatkan hasil bahwa sebesar 91% masyarakat tinggal lebih dari 20 tahun di kawasan permukiman kumuh. Sedangkan sebanyak 3% masyarakat tinggal kurang dari 5 tahun, 1% masyarakat tinggal antara 5 – 10 tahun, 3% masyarakat tinggal selama 11 – 15 tahun, dan sisanya yakni 2% masyarakat telah tinggal selama 16 – 20 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang berada di lingkungan permukiman kumuh adalah masyarakat lokal.

B. Legalitas Lahan

Kawasan permukiman kumuh yang menjadi lokasi penelitian memiliki 2 kategori kumuh berdasarkan legalitas lahan yaitu kawasan kumuh lahan legal dan kawasan kumuh lahan ilegal. Berdasarkan Kajian Baseline Kumuh Tahun 2020, kawasan permukiman kumuh dikatakan berstatus legal apabila lahan di kawasan tersebut memiliki surat yang diakui pemerintah dalam artian memiliki surat SHM. Sedangkan kawasan ilegal yakni lahan di kawasan tersebut masih belum memiliki surat yang terdaftar atau masih menjadi aset pemerintah, lembaga, ataupun perusahaan tertentu, dapat menggunakan sistem sewa lahan. Kondisi legalitas lahan pada lokasi penelitian meliputi:

Tabel 4.6
Legalitas Lahan

Kawasan	RW	Luas Kumuh Lahan Legal (Ha)	Luas Kumuh Lahan Ilegal (Ha)	Total Kumuh	Persentase Kumuh Ilegal	Persentase Kumuh Ilegal Per Kawasan
Mergosono	RW001	6,71	1,16	5,26	22%	7%
	RW002	2,32	0	2,32	0%	
	RW003	7,13	0,29	7,42	4%	
	RW004	7,15	0,07	7,22	1%	
	RW005	3,78	0,12	3,90	3%	
	RW006	2,61	0,42	3,03	14%	
Ciptomulyo	RW001	6,71	1,16	7,87	15%	10%
	RW002	4,22	0	4,22	0%	
	RW003	5,14	0,54	5,68	10%	
	RW005	5,95	1	6,95	14%	
Bareng	RW001	4,00	0	4,00	0%	0%
	RW002	2,8	0	2,80	0%	
	RW003	4,27	0	4,27	0%	
	RW007	1,2	0	1,20	0%	
Blimbing	RW001	0,39	0	0,39	0%	0%
	RW006	0,54	0	0,54	0%	
Merjosari	RW002	9,00	0	9,00	0%	0%
Total		81,5	4,76	83,65	5%	

Sumber: Kajian Baseline Kumuh 2020 dan Hasil Analisis, 2021



Berdasarkan Tabel 4.6, menunjukkan bahwa pada lokasi penelitian, terdapat kawasan permukiman kumuh dengan lahan ilegal berada di RW 001, RW 003, RW 004, RW 005, RW 006 Kelurahan Mergosono, dan RW 001, RW 003, RW 005 Kelurahan Ciptomulyo. Sedangkan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Bareng, Blimbing, dan Merjosari tidak memiliki kawasan permukiman lahan ilegal.

Berdasarkan hasil wawancara, kawasan permukiman kumuh lahan ilegal yang berada di Kelurahan Mergosono merupakan lahan aset pemerintah, sedangkan kawasan permukiman kumuh lahan ilegal di Kelurahan Ciptomulyo merupakan aset pemerintah dan aset perusahaan PT. Kereta Api Indonesia (KAI). Berdasarkan hasil wawancara dengan Tim Program Kotaku, penanganan permukiman kumuh melalui lahan ilegal dilakukan dengan mekanisme perizinan terlebih dahulu melalui pemilik lahan sah dan diajukan persetujuan ke Walikota Malang. Kawasan permukiman kumuh dengan lahan ilegal berpengaruh terhadap rendahnya *livability* kawasan permukiman kumuh.



Gambar 4.9 Lahan Kepemilikan PT. KAI
Sumber: Hasil Survei, 2020

B. Kondisi Fisik Bangunan Hunian

Kondisi fisik bangunan pada penelitian ini ditinjau dari kesesuaian kondisi atap, lantai, dinding dengan persyaratan teknis bangunan. Berikut merupakan kondisi fisik bangunan hunian masyarakat pada lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh:

Tabel 4.7
Kondisi Fisik Bangunan Hunian

Kawasan	RW	Jumlah Rumah	Tidak Sesuai	Persentase Ketidaksesuaian Fisik Bangunan Hunian (%)	Persentase Per Kawasan
Mergosono	RW001	618	118	19%	29%
	RW002	282	19	7%	
	RW003	822	145	18%	
	RW004	530	290	55%	



Kawasan	RW	Jumlah Rumah	Tidak Sesuai	Persentase	
				Ketidaksesuaian Fisik Bangunan Hunian (%)	Persentase Per Kawasan
Ciptomulyo	RW005	596	134	22%	62%
	RW006	383	208	54%	
	RW001	901	646	72%	
	RW002	400	200	50%	
	RW003	336	200	60%	
Bareng	RW005	337	225	67%	22%
	RW001	171	76	44%	
	RW002	122	32	26%	
	RW003	190	49	26%	
Blimbing	RW007	188	15	8%	56%
	RW008	471	25	5%	
	RW001	148	48	32%	
Merjosari	RW006	41	33	80%	31%
	RW002	435	134	31%	
Total		6.971	2.597	38%	

Sumber: Kajian Baseline Kumuh 2020 dan Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa lokasi permukiman kumuh yang paling banyak memiliki kondisi fisik bangunan tidak sesuai persyaratan teknis yaitu Kelurahan Blimbing dengan persentase sebesar 80% di RW006. Sedangkan paling sedikit yaitu di Kelurahan Bareng dengan persentase sebesar 5% di RW008.



Gambar 4.10 Bangunan Hasil Program Rumah Swadaya

Sumber: Hasil Survei, 2020

C. Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Perumahan

Pendapat masyarakat di lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh Kota Malang terkait Aspek Perumahan adalah Pendapat kenyamanan terhadap kondisi bangunan yang ditinggali. Meliputi kepadatan bangunan, kepadatan penduduk, kondisi fisik kerusakan bangunan, dan kepemilikan lahan yang ditempati. Skala kenyamanan dengan 1 sampai 5 sebagai berikut:

Tabel 4.8

Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Perumahan

Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Perumahan					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
Bareng	0	0	19	47	0	245	3,71	4
Blimbing	0	0	12	18	0	108	3,60	4
Ciptomulyo	5	33	24	45	0	323	3,02	3
Mergosono	0	25	31	120	0	623	3,54	4
Merjosari	0	0	5	22	3	118	3,93	4
Jumlah	5	58	91	252	3	1.417	3,46	4
Persentase	1,22%	14,18%	22,25%	61,61%	0,73%			

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat disimpulkan bahwa nilai kenyamanan tertinggi terhadap aspek tempat tinggal menurut Pendapat masyarakat yakni berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Merjosari. Sedangkan kenyamanan terendah terhadap aspek tempat tinggal menurut Pendapat masyarakat berada di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Ciptomulyo dengan rata-rata sebesar 3,02. Secara keseluruhan, responden menilai kenyamanan Aspek Perumahan mayoritas berada pada nilai 4 dengan persentase 61,61% dari total keseluruhan responden yang artinya responden nyaman dengan kondisi rumahnya. Menurut masyarakat, pada aspek perumahan yang membuat tidak nyaman adalah tidak adanya kepastian status kepemilikan lahan, dikarenakan lahan yang bukan milik pribadi melainkan milik PT.KAI dan Pemerintah Kota Malang.

4.1.5. Aspek Transportasi Lokal (X2)

A. Kondisi Jaringan Jalan

Ketersediaan jaringan jalan sebagai aksesibilitas cukup penting dalam rangka mendukung aktivitas pencapaian menuju suatu kawasan maupun mendukung kegiatan pergerakan dalam kawasan. Berdasar ketentuan, aksesibilitas lingkungan dikatakan dapat memenuhi syarat apabila jalan lingkungan memiliki lebar dimensi lebih dari 1,5 meter, jalan lingkungan yang permukaannya diperkeras, kemudian tidak mengalami kerusakan serta dilengkapi dengan saluran samping jalan (saluran drainase). Berikut merupakan kondisi jaringan jalan pada lokasi kawasan permukiman kumuh di Kota Malang.

Tabel 4.9
Kondisi Jaringan Jalan

Kawasan	RW	Panjang Jalan Total (meter)	Panjang Jalan dengan Lebar >1,5 meter (meter)	Persentase Cakupan Pelayanan Jalan Lingkungan (%)	Panjang Jalan dengan Lebar >1,5 meter dan Tidak Rusak (meter)	Persentase Jalan Tidak Rusak (%)	Persentase Jalan Rusak (%)	Persentase
Mergosono	RW001	4.130,61	3.630,61	88%	4.130,61	88%	12,10%	17%
	RW002	1.781,12	1.281,12	72%	1.781,12	72%	28,07%	
	RW003	5.460,47	4.960,47	91%	5.460,47	91%	9,16%	
	RW004	3.486,03	2.986,03	86%	3.486,03	86%	14,34%	
	RW005	2.600,64	2.100,64	81%	2.600,64	81%	19,23%	
	RW006	3.009,50	2.509,50	83%	3.009,50	83%	16,61%	
Ciptomulyo	RW001	7.659,57	7.159,57	93%	7.659,57	93%	6,53%	12%
	RW002	2.907,04	2.407,04	83%	2.907,04	83%	17,20%	
	RW003	4.190,48	3.690,48	88%	4.190,48	88%	11,93%	
	RW005	3.618,95	3.118,95	86%	3.618,95	86%	13,82%	
	RW001	1.552,40	1.452,40	94%	1.452,40	94%	6,44%	
Bareng	RW002	1.042,17	942,17	90%	942,17	90%	9,60%	9%
	RW003	1.091,70	991,70	91%	991,70	91%	9,16%	
	RW007	585,71	485,71	83%	485,71	83%	17,07%	
	RW008	14.889,80	14.789,80	99%	14.789,80	99%	0,67%	
Blimbing	RW001	286,69	286,69	100%	263,72	100%	0,00%	0%
	RW006	640,96	640,96	100%	474,31	100%	0,00%	
Merjosari	RW002	3.330,94	3.330,94	100%	2.384	100%	0,00%	0%
Total		62.264,78	56.764,78	16,08	60.628,22	89%	11%	

Sumber: Kajian Baseline Kumuh 2020 dan Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan

Tabel 4.9, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kawasan permukiman kumuh di masing-masing kelurahan telah terlayani jaringan jalan dengan lebar lebih dari 1,5 meter. Akan tetapi untuk kualitas jalan dengan lebar lebih dari 1,5 meter tidak seluruhnya memiliki kualitas yang baik atau masih terdapat jalan rusak. Persentase kerusakan jalan paling besar yaitu di RW002 Kelurahan Mergosono.



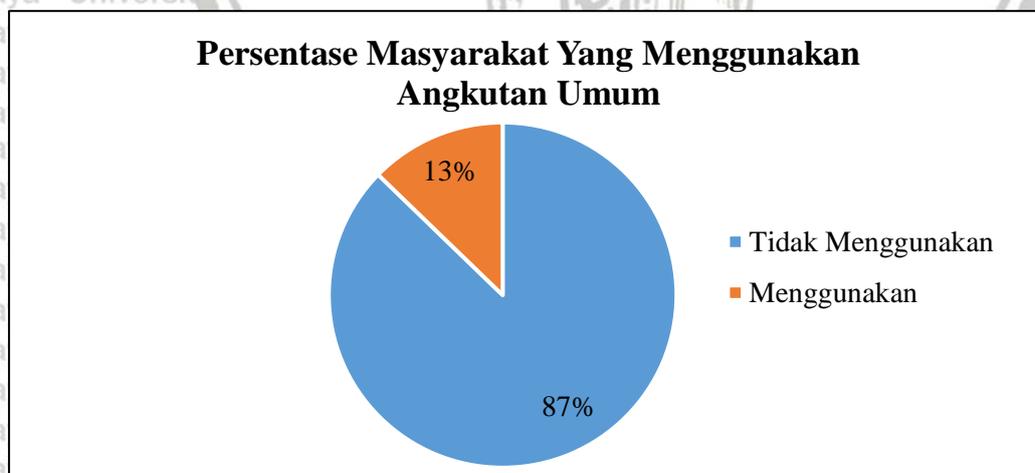


Gambar 4.11 Kondisi Jalan Lingkungan di Kawasan Permukiman Kumuh
(a) Kawasan Mergosono (b) Ciptomulyo (c) Bareng (d) Blimbing (e) Merjosari
Sumber: Hasil Survei, 2020

B. Trayek Angkutan Umum

Angkutan umum adalah salah satu aspek livability transportasi yang meliputi ketersediaan dan kualitas angkutan umum. Data Dinas Perhubungan Kota Malang menyebutkan beberapa trayek angkutan umum pada tabel dapat diakses masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman kumuh yang menjadi lokasi penelitian. Tabel 4.10 merupakan trayek angkutan umum yang melintasi sekitar kawasan permukiman kumuh.

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa angkutan umum yang melalui lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh di Kota Malang. Ilustrasi ketersediaan angkutan umum yang melalui kawasan permukiman kumuh dijelaskan pada peta. Pada peta, menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan permukiman kumuh masih dapat menjangkau angkutan umum dengan rata-rata jarak untuk mengakses angkutan umum kurang dari 1 kilometer. Berikut merupakan diagram masyarakat yang menggunakan angkutan umum.



Gambar 4.12 Persentase Masyarakat Yang Menggunakan Angkutan Umum
Sumber: Hasil Survei, 2020

Pada diagram, dapat disimpulkan bahwa meskipun masyarakat dapat menjangkau angkutan umum, akan tetapi berdasarkan hasil kuesioner (2020) menyatakan bahwa tidak seluruh masyarakat memanfaatkan angkutan umum untuk perpindahan. Kelompok masyarakat yang tidak menggunakan angkutan umum mendominasi dan lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi, ojek, dan layanan kendaraan online, sebab dapat langsung turun di tempat tujuan. Selain itu untuk kendaraan roda dua dapat menjangkau jalan sempit. Beberapa layanan kendaraan online di Kota Malang yang dapat diakses antara lain Gojek, Grab, Maxim, dan Oke Jack. Masyarakat juga menyatakan tidak nyaman apabila menggunakan angkutan umum dikarenakan kedatangan angkutan umum tidak tepat waktu, minimnya informasi rute, pemberhentian tidak sampai titik lokasi, dan tidak adanya ketetapan harga angkutan umum.



Gambar 4.13 Angkot Yang Melalui Sekitar Kawasan Permukiman Kumuh
 (a) Kawasan Mergosono (b) Ciptomulyo (c) Bareng (d) Blimbing (e) Merjosari
 Sumber: Hasil Survei, 2020

Tabel 4.10
Angkutan Umum Yang Melintas Kawasan Permukiman Kumuh

Kawasan	Lyn	Trayek	Akses Terdekat dari Kawasan Permukiman Kumuh	Rute Pergi	Rute Pulang
Mergosono	AG/AH	Terminal Arjosari – Gadang – Terminal Hamid Rusdi	Jalan Kolonel Sugiono	Terminal Arjosari – Jl. Simpang R. Panji Suroso – Jl. Raden Intan – Jl. Jend A. Yani – Jl. Letjen S. Parman – Jl. Letjen Sutoyo – Jl. Jukung Suprpto – Jl. Basuki Rahmat – Merdeka Utara – Jl. Merdeka Timur – Jl. Sukarjowiryo Panoto – Jl. Pasar Besar – Jl. Sersan Harun – Jl. Prof. Moh. yamin – Jl. Sartono SH – Jl. Kol. Sugiono – Terminal Gadang	Terminal Gadang – Jl. Kol. Sugiyono – Jl. Sartono SH – Jl. Irian Jaya – Jl. Tanimbar – Jl. Sulawesi – Jl. Yulius Usman – Jl. Syarif Al Qodri – Jl. Kauman – Jl. Hasyim Asy’ari – Jl. A. R. Hakim – Jl. Basuki Rahmat – Jl. Jukung Suprpto – Jl. Letjen Sutoyo – Jl. Letjen S. Parman – Jl. Jend A. Yani – Jl. Raden Intan – Terminal Arjosari
	AMG/AMH	Terminal Arjosari – Mergosono – Gadang – Terminal Hamid Rusdi	Jalan Kolonel Sugiono	Terminal Arjosari – Jl. Simp. Panji Suroso – Jl. S. Priyo Sudarmo – Jl. RT Suryo – Jl. Hamid Rusdi – Jl. Kesatriaan Terusan – Jl. Urip Sumoharjo – Jl. P. Sudirman – Jl. Ir Juanda – Jl. Kebalen – Jl. Kol Sugiyono – Terminal Hamid Rusdi	Terminal Hamid Rusdi – Jl. Kol. Sugiyono – Jl. L. Martadinata – Jl. Kyai Tamin – Jl. Koprak Usman – Jl. Pasar Besar – Jl. Gatot Subroto – Jl. Jembatan Pahlawan – Jl. Trunojoyo – Jl. Cokroaminoto – Jl. Dr. Cipto – Jl. P. Sudirman – Jl. RT. Suryo – Jl. S. Priyo – Jl. Sudarmo – Jl. LA. Sucipto – Jl. R. Intan – Terminal Arjosari
Ciptomulyo	AG/AH	Terminal Arjosari – Gadang – Terminal Hamid Rusdi	Jalan Kolonel Sugiono	Terminal Arjosari – Jl. Simpang R. Panji Suroso – Jl. Raden Intan – Jl. Jend A. Yani – Jl. Letjen S. Parman – Jl. Letjen Sutoyo – Jl. Jukung Suprpto – Jl. Basuki Rahmat – Merdeka Utara – Jl. Merdeka Timur – Jl. Sukarjowiryo Panoto – Jl. Pasar Besar – Jl. Sersan Harun – Jl. Prof. Moh. yamin – Jl. Sartono SH – Jl. Kol. Sugiono – Terminal Gadang	Terminal Gadang – Jl. Kol. Sugiyono – Jl. Sartono SH – Jl. Irian Jaya – Jl. Tanimbar – Jl. Sulawesi – Jl. Yulius Usman – Jl. Syarif Al Qodri – Jl. Kauman – Jl. Hasyim Asy’ari – Jl. A. R. Hakim – Jl. Basuki Rahmat – Jl. Jukung Suprpto – Jl. Letjen Sutoyo – Jl. Letjen S. Parman – Jl. Jend A. Yani – Jl. Raden Intan – Terminal Arjosari
	ABG/ABH	Terminal Arjosari – Jl. Borobudur –	Jalan Kolonel Sugiono	Terminal Arjosari – Jl. Simp. RP Suroso – Jl. R. Intan – Jl. A. Yani – Jl. Borobudur – Jl. Soekarno-Hatta – Jl. Cengkeh – Jl. Kalpataru –	Terminal Hamid Rusdi – Jl. Kol Sugiyono – Jl. L. Martadinata – Jl. Gatot Subroto – Jl. Jembatan Pahlawan – Jl. Trunojoyo – Jl. Cokro Aminoto –

Kawasan	Lyn	Trayek	Akses Terdekat dari Kawasan Permukiman Kumuh	Rute Pergi	Rute Pulang
		Gadang – Terminal Hamid Rusdi		Jl. Melati – Jl. Mawar – Jl. Saranagan – Jl. Tawangmangu – Jl. Kaliurang – Jl. WR. Supratman – Jl. P. Sudirman – Jl. Pattimuara – Jl. Trunojoyo – Jl. Jembatan Pahlawan – Jl. Gatot Subroto – Jl. L. Martadinata – Jl. Kol. Sugiyono – Terminal Hamid Rusdi	Jl. Dr. Cipto – Jl. P. Sudirman – Jl. WR. Supratman – Jl. Kaliurang – Jl. Tawangmangu – Jl. Sarangan – Jl. Mawar – Jl. Bungur – Jl. Kalpataru – Jl. Cengkeh – Jl. Soekarno-Hatta – Jl. Borobudur – Jl. A. yani – Jl. R. Intan – Terminal Arjosari
	AMG/ AMH	Terminal Arjosari – Mergosono – Gadang – Terminal Hamid Rusdi	Jalan Kolonel Sugiono	Terminal Arjosari – Jl. Simp. Panji Suroso – Jl. S. Priyo Sudarmo – Jl. RT Suryo – Jl. Hamid Rusdi – Jl. Kesatriaan Terusan – Jl. Urip Sumoharjo – Jl. P. Sudirman – Jl. Ir Juanda – Jl. Kebalen – Jl. Kol Sugiyono – Terminal Hamid Rusdi	Terminal Hamid Rusdi – Jl. Kol. Sugiyono – Jl. L. Martadinata – Jl. Kyai Tamin – Jl. Koprak Usman – Jl. Pasar Besar – Jl. Gatot Subroto – Jl. Jembatan Pahlawan – Jl. Trunojoyo – Jl. Cokroaminoto – Jl. Dr. Cipto – Jl. P. Sudirman – Jl. RT. Suryo – Jl. S. Priyo – Jl. Sudarmo – Jl. LA. Sucipto – Jl. R. Intan – Terminal Arjosari
	AJG / AJH	Terminal Arjosari – Janti – Gadang – Terminal Hamid Rusdi	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Kolonel Sugiono • Jalan Peltu Sujono • Jalan Niaga • Jalan Sonokeling 	Terminal Arjosari – Jl. RP. Suroso – Jl. Adi Sucipto – Jl. A. Yani – Jl. S. Parman – Jl. Letjen Sutoyo – Jl. Indragiri – Jl. RT. Suryo – Jl. Hamid Rusdi – Jl. Kesatrian – Jl. Terusan Pahlawan – Jl. Urip Sumoharjo – Jl. Pattimura – Jl. Trunojoyo – Jl. Jembatan Pahlawan – Jl. Ir. Juanda – Jl. Zakse – Jl. RE. Martadinata – Jl. Kyai Tamin – Jl. Prof M. Yamin – Jl. Peltu Sujono – Jl. Susanto – Jl. Niaga – Jl. Sonokeling – Jl. Janti – Jl. S. Supriyadi – Jl. Satsuit Tubun – Terminal Hamid Rusdi	Terminal Hamid Rusdi – Jl. Satsuit Tubun – Jl. S. Supriyadi – Jl. Janti – Jl. Sonokeling – Jl. Niaga – Jl. Susanto – Jl. P. Sujono – Jl. Sartono SH – Jl. RE Martadinata – Jl. Kyai Tamin – Jl. Koprak Usman – Jl. Pasar Besar – Jl. . Arifin – Jl. Aris Munandar – Jl. Jembatan Pahlawan – Jl. Trunojoyo – = Jl. Cokro Aminoto – Jl. Dr. Cipto – Jl. P. Sudirman – Jl. RT. Suryo – Jl. Barito – Jl. Mahakam – Jl. Karya Timur – Jl. Ciliwung – Jl. Letjend S. Parman – Jl. A. Yani – Jl. R. Intan – Terminal Arjosari
	GM/HM	Terminal Hamid Rusdi – Gadang –	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Kolonel Sugiono 	Terminal Gadang – Jl. Kol. Sugiono . – Jl. Susanto – Jl. Irian Jaya – Jl. Tanimbar. – Jl. Sulaesi. – Jl. Yulius Usman . – Jl. Syarief Al	Terminal Mulyorejo. – Jl. Raya Mulyorejo – Jl. Ds. Tebo Selatan – Jl. Raya Mulyo rejo. – Jl. Raya Bandulan . – Jl. Jupri. – Jl. IR. Rais – Jl. B.

Kawasan	Lyn	Trayek	Akses Terdekat dari Kawasan Permukiman Kumuh	Rute Pergi	Rute Pulang
		Terminal Madyopuro		Qodri – Jl. A. I Suryani – Jl. B. Katamso – Jl. Ir Rais – Jl. Jupri – Jl. Bandulan – Jl. Raya Mulyrejo – Sub term Mulyorejo	Katamso. – Jl. A. I. Suryani. – Jl. Sukarjowiryopranoto – Jl. Kyai Tamin – Jl. Prof. M. Yamin. – Jl. Susanto. – Jl. Kol. Sugiono – Jl. Terminal Gadang
	HL	Terminal Hamid Rusdi – Gadang – Terminal Landungsari	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Niaga • Jalan Sonokeling 	Terminal Gadang – Jl. S Tubun – Jl. S. Supriadi – Jl. Janti – Sonokeling. – Jl. Niaga – Jl. Susanto – Jl. Halmahera – Jl. Sampo – Jl. Kalimantan – Jl. Sulawesi – Jl. Yulius Usman – Jl. Arief Margono – Jl. KH. Hasyim Asyari – Jl. Kawi – Jl. Ijen – Jl. Retawu – Jl. Gede – Jl. Jakarta – Jl. Garut – Jl. Bandung – Jl. Veteran – Jl. Sumbersari – Jl. Gajayana – Jl. MT. Hartono – Jl. Raya Tlogomas -Term Landungsari	Terminal Landungsari – Jl. Raya Tlogomas – Jl. MT. Haryono – Jl. Gajayana – Jl. Sumbersari – Jl. Veteran – Jl. Bnadung – Jl. Ijen – Jl. Semeru – Jl. Arjuno – Kawi – Jl. AR Hakim – Jl. Merdeka Utara – Jl. Merdeka Timur – Jl. Kauman – Jl. KH. Hasyim Asyari – Jl. Arief Margono – Jl. Yulius Usman – Jl. Sulawesi Jl. Nusakambangan – Jl. Halmahera – Jl. Susanto – Jl. Niaga – Jl. Sonokeling – Jl. Janti – Jl. S. Supriyadi – Jl. Satsuit Tubun – Terminal Hamid Rusdi
	GML/ HML	Terminal Hamid Rusdi – Gadang – Mergan – Terminal Landungsari	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Niaga • Jalan Sonokeling 	Terminal Hamid Rusdi – Jl. Satsuit Tubun – Jl. S. Supriyadi – Jl. Janti – Jl. Sono Keling – Jl. Niaga – Jl. Susanto – Jl. Halmahera – Jl. Tanimbar – Jl. Sulawesi – Jl. Nusakambangan – Jl. Arief Margono – Jl. S. Supriyadi – Jl. Rajawali – Term Mergan Lori – Jl. Raya Langsep – Jl. Galunggung – Jl. Bukit Barisan – Jl. Tamboro – Jl. Tidar – Jl. Simpang Candi – Jl. Candi – Jl. Ters. Sigura-gura – Jl. Belakang UIN – Jl. Mertojoyo Selatan – Jl. Mertojoyo – Jl. MT. Haryono Gg. XII- Jl. Raya Tlogomas – Term Landungsari	Term Landungsari- Jl. Raya Tlogomas – Jl. MT. Haryono – Jl. MT.Haryono Gg XII – Jl. Mertojoyo – Jl. Mertojoyo Selatan – Jl. Belakang UIN – Jl. Ters Sigura-gura – Jl. Candi – Jl. Simp Candi – Jl. Tidar – Jl. Lokon – Jl. Bukit Barisan – Jl. Raya Langsep – Jl. Mergan Lori – Jl. Arief Margono – Jl. Yulius Usman – Jl. Sulawesi – Jl. Halmahera – Jl. Susanto – Jl. Niaga – Jl. Sono Keling – Jl. Janti – Jl. S. Supriyadi – Jl. S. Tubun – Terminal Hamid Rusdi

Kawasan	Lyn	Trayek	Akses Terdekat dari Kawasan Permukiman Kumuh	Rute Pergi	Rute Pulang
Bareng	JDM	Perumahan Joyogrand – Dinoyo – Mergan	Jalan Raya Langsep	APK Perum Joyo Grand – Jl. Kanjuruhan – Jl. Tlogosari – Jl. Tlogo Indah – Jl. Raya Tlogomas – Jl. MT. Haryono – Jl. MT Haryono Gg X – Jl. Joyoraharjo – Jl. Tambaksari – Jl. Simp Gajayana – Jl. Gajayana – Jl. Sumbersari – Jl. Bendungan Sutami – Jl. Galunggung – Jl. Raya Langsep – APK Mergan	APK Mergan – Jl. Raya Langsep – Jl. Galunggung – Jl. Bendungan Sutami – Jl. Sumbersari – Jl. Gajayana – Jl. Simp Gajahyana – Jl. Tambaksari – Jl. Joyoraharjo – Jl. MT. Haryono Gg X – Jl. MT Haryono – Jl. Raya Tlogomas – Jl. Tlogo Indah – Jl. Tlogosari – Jl. Kanjuruhan – APK Joyo Grand
	ASD	Terminal Arjosari – Jl. Sarangan – Dieng	Jalan Raya Langsep Jalan Raya Dieng	Terminal Arjosari – Jl. Simp. PR. Suroso – Jl. R. Panji Suroso – Jl. Plaosan Timur – Jl. Teluk Grajakan – Jl. LA. Sucipto – Jl. Simp. Batu Bara – Jl. Batu Bara – Jl. LA. Sucipto – Jl. Tembaga – Jl. Simp. Emas – Jl. Emas – Jl. Sulfat – Jl. RT. Suryo – Jl. Sanan – Jl. Barito – Jl. Mahakam – Jl. Indragiri – Jl. Letjend Sutoyo – Jl. Sarangan – Jl. Mawar – Jl. Bungur – Jl. Melati – Jl. Kalpataru – Jl. Cengkeh – Jl. Soekarno-Hatta – Jl. M. Panjaitan – Jl. Bandung – Jl. Garut – Jl. Jakarta – Jl. Surabaya – Jl. Gresik – Jl. Bondowoso – Jl. Klampok Kasri – Jl. Taman Wilis – Jl. Kawi Atas – Jl. Mundu – Jl. Raya Langsep – Jl. Ters Dieng – APK Puncak Dieng	APK Puncak Dieng – Jl. Ters. Dieng – Jl. Raya Langsep – Jl. Mundu – Jl. Kawi Atas – Jl. Taman Wilis – Jl. Klampok Kasri – Jl. Bondowoso – Jl. Gresik – Jl. Surabaya – Jl. Jakarta – Jl. Simp. Bogor – Jl. Veteran – Jl. Bogor – Jl. Jl. M. Panjaitan – Jl. Soekarno-Hatta – Jl. Cengkeh – Jl. Kalpataru – Jl. Melati – Jl. Mawar – Jl. Sarangan – Jl. Letjend Sutoyo – Jl. Indragiri – Jl. Sanan – Jl. RT. Suryo – Jl. Sulfat – Jl. Emas – Jl. Simp. Emas – Jl. Tembaga – Jl. Batu Bara – Jl. Simp. Batu Bara – Jl. LA. Sucipto – Jl. TL Grajakan – Jl. Plaosan Timur – Jl. RP Suroso – Jl. R. Intan – Terminal Arjosari
	GML/ HML	Terminal Hamid Rusdi – Gadang – Mergan – Terminal Landungsari	Jalan Raya Langsep	Terminal Hamid Rusdi – Jl. Satsuit Tubun – Jl. S. Supriyadi – Jl. Janti – Jl. Sono Keling – Jl. Niaga – Jl. Susanto – Jl. Halmahera – Jl. Tanimbar – Jl. Sulawesi – Jl. Nusakambangan – Jl. Arief Margono – Jl. S. Supriyadi – Jl. Rajawali – Term Mergan Lori – Jl. Raya	Term Landungsari- Jl. Raya Tlogomas – Jl. MT. Haryono – Jl. MT.Haryono Gg XII – Jl. Mertojoyo – Jl. Mertojoyo Selatan – Jl. Belakang UIN – Jl. Ters Sigura-gura – Jl. Candi – Jl. Simp Candi – Jl. Tidar – Jl. Lokon – Jl. Bukit Barisan – Jl. Raya Langsep – Jl. Mergan Lori – Jl. Arief

Kawasan	Lyn	Trayek	Akses Terdekat dari Kawasan Permukiman Kumuh	Rute Pergi	Rute Pulang
				Langsep – Jl. Galunggung – Jl. Bukit Barisan – Jl. Tamboro – Jl. Tidar – Jl. Simpang Candi – Jl. Candi – Jl. Ters. Sigura-gura – Jl. Belakang UIN – Jl. Mertojoyo Selatan – Jl. Mertojoyo – Jl. MT. Haryono Gg. XII- Jl. Raya Tlogomas – Term Landungsari	Margono – Jl. Yulius Usman – Jl. Sulawesi – Jl. Halmahera – Jl. Susanto – Jl. Niaga – Jl. Sono Keling – Jl. Janti – Jl. S. Supriyadi – Jl. S. Tubun – Terminal Hamid Rusdi
	MM	Terminal Madyopuro – Terminal Mulyorejo	Jalan Raya Langsep Jalan Raya Dieng Jalan Kawi	Term Mulyorejo – Jl. Raya Bandulan – Jl. Jupri – Jl. Raya Langsep – Jl. Raya Dieng – Jl. Kawi Atas – Jl. Kawi – Jl. A.R. Hakim – Jl. Merdeka Utara – Jl. MGR. Sugriwiryopranoto – Jl. Mojopahit – Jl. Tugu – Jl. Kertanegara – Jl. Trunojoyo – Jl. Pattimura – Jl. Urip Sumoharjo – Jl. M. Wiyono – Jl. Ranu Grati – Jl. Danau Toba – Jl. Ki Ageng Gribig – Term Madyopuro	Term Madyopuro – Jl. Ki Ageng Gribik – Jl. Danau Toba – Jl. Ranu Grati – Jl. M. Wiyono – Jl. Urip Sumoharjo – Jl. Pattimura – Jl. Trunojoyo – Jl. Kertanegara – Jl. Tugu – Jl. Mojopahit – Jl. Basuki Rahmad – Jl. Merdeka Barat – Jl. Kauman – Jl. KH Hasyim Asy'ari – Jl. Kawi – Jl. Kawi Atas – Jl. Raya Dieng – Jl. Raya Langsep – Jl. Jupri – Jl. Raya Bandulan – Term Mulyorejo
	GM/HM	Terminal Hamid Rusdi – Gadang – Terminal Madyopuro	Jalan IR. Rais	Terminal Gadang – Jl. Kol. Sugiono . – Jl. Susanto – Jl. Irian Jaya – Jl. Tanimbar. – Jl. Sulaesi. – Jl. Yulius Usman . – Jl. Syarief Al Qodri – Jl. A. I Suryani – Jl. B. Katamso – Jl. Ir Rais – Jl. Jupri – Jl. Bandulan – Jl. Raya Mulyrejo – Sub term Mulyorejo	Terminal Mulyorejo. – Jl. Raya Mulyorejo – Jl. Ds. Tebo Selatan – Jl. Raya Mulyo rejo. – Jl. Raya Bandulan . – Jl. Jupri. – Jl. IR. Rais – Jl. B. Katamso. – Jl. A. I. Suryani. – Jl. Sukarjowiryopranoto – Jl. Kyai Tamin – Jl. Prof. M. Yamin. – Jl. Susanto. – Jl. Kol. Sugiono – Jl. Terminal Gadang
	AT	Terminal Arjosari – Tidar	Jalan Kawi	Terminal Arjosari – Jl. Raden Intan – Jl. Jend. A Yani – Jl. Letjen S. Parman – Jl. Ciliwung – Jl. Sundandar Priyosudarmo – Jl. R. Tumenggung Suryo – Jl. P. Sudirman – Jl. Pattimura- Jl. Belakang RSU – Jl. Kahuripan – Jl. Semeru –	Terminal Perum Tidar – Jl. Es. Berg – Jl. Puncak Mandala – Jl. Raya Tidar – Jl. Lokon – Jl. Bukit Barisan – Jl. Galunggung Sangga Buwana – Jl. Gading – Jl. Wilis – Jl. Pandan – Jl. Panderman – Jl. Kawi – Jl. Arjuno – Jl. Semeru – Jl. Kahuripan

Kawasan	Lyn	Trayek	Akses Terdekat dari Kawasan Permukiman Kumuh	Rute Pergi	Rute Pulang
				Jl. Arjuno – Jl. Kawi – Jl. Panderman – Jl. Pandan – Jl. Wilis – Jl. Gading – Jl. Sangga Buana – Jl. Galunggung – Jl. Bukit Barisan – Jl. Lokon – Jl. Raya Tidar – Jl. Puncak Mandala – Terminal Perum Tidar	– Jl. Belakang RSU – Jl. Pattimura – Jl. Panglima Sudirman – Jl. R Tumenggung Suryo – Jl. Sunandar Priyosudarmo – Jl. Letjen. S. Parman – Jl. Jend. A. Yani – Jl. Raden Intan – Terminal Arjosari
	HL	Terminal Hamid Rusdi – Gadang – Terminal Landungsari	• Jalan Kawi	Terminal Gadang – Jl. S Tubun – Jl. S. Supriadi – Jl. Janti – Sonokeling. – Jl. Niaga – Jl. Susanto – Jl. Halmahera – Jl. Sampo – Jl. Kalimantan – Jl. Sulawesi – Jl. Yulius Usman – Jl. Arief Margono – Jl. KH. Hasyim Asyari – Jl. Kawi – Jl. Ijen – Jl. Retawu – Jl. Gede – Jl. Jakarta – Jl. Garut – Jl. Bandung – Jl. Veteran – Jl. Sumbersari – Jl. Gajayana – Jl. MT. Hartono – Jl. Raya Tlogomas -Term Landungsari	Terminal Landungsari – Jl. Raya Tlogomas – Jl. MT. Haryono – Jl. Gajayana – Jl. Sumbersari – Jl. Veteran – Jl. Bnadung – Jl. Ijen – Jl. Semeru – Jl. Arjuno – Kawi – Jl. AR Hakim – Jl. Merdeka Utara – Jl. Merdeka Timur – Jl. Kauman – Jl. KH. Hasyim Asyari – Jl. Arief Margono – Jl. Yulius Usman – Jl. Sulawesi Jl. Nusakambangan – Jl. Halmahera – Jl. Susanto – Jl. Niaga – Jl. Sonokeling – Jl. Janti – Jl. S. Supriyadi – Jl. Satsuit Tubun – Terminal Hamid Rusdi
	LH	Terminal Landungsari – Gadang – Terminal Hamid Rusdi	Jalan Kawi	Terminal Landungsari – Jl. Tlogo Mas – Jl. Mayjend Haryono Jl. Sumber Sari – Jl. Bendungan Sutami – Jl. Surabaya – Jl. Bondowoso – Jl. Gading – Jl. Wilis – Jl. Panderman – Jl. AR Hakim – Jl. Merdeka Utara – Jl. Merdeka Selatan – Jl. Wiryopranoto – Jl. Sultan Syahrir – Jl. Kyai Tamin – Jl. Sartono SH – Jl. Peltu Sujono – Jl. Susanto – Jl. Niaga – Jl. Sonokeling – Jl. Janti – Jl. S. Supriyadi – Jl. Satsuit Tubun – Terminal Gadang	Terminal Gadang – Jl. Satsuit Tubun – Jl. S Supriyadi – Jl. Janti – Jl. Sonokeling – Jl. Niaga – Jl. Halmahera – Jl. Tanimbar – Jl. Nusa Kambangan – Jl. Terusan Halmahera – Jl. Kapten Piere Tendean – Jl. Arif Margono – Jl. KH Hasyim Asy'ari – Jl. Kawi – Jl. Gading – Jl. Jombang – Jl. Surabaya – Jl. Bendungan Sutami – Jl. Wonogiri – Jl. Bend Sengguruh – Bendungan Sigura-gura – Jl. Sumbersari – Jl. Gajayana – Jl. Mayjen Haryono – Terminal Landungsari

Kawasan	Lyn	Trayek	Akses Terdekat dari Kawasan Permukiman Kumuh	Rute Pergi	Rute Pulang
	LDG/LDH	Terminal Landungsari – Dinoyo – Gadang – Terminal Hamid Rusdi	Jalan Kawi	Terminal Landung Sari – Jl. Mayjen MT. Haryono – Jl. Mayjen Panjaitan – Jl. Brigjen S. Riyadi – Jl. Jend Basuki Rahmat – Jl. Merdeka Barat – Jl. Kauman – Jl. Syarif al Qodri – Jl. Ade Irma Suryani – Jl. Pasar Besar – Jl. Sersan Harun – Jl. Prof. Moh. Yamin – Jl. Sartono SH – Jl. Kol. Sugiono – Terminal Gadang	Terminal Gadang – Jl. Kol. Sugiono – Jl. Sartono SH – Jl. Irian Jaya – Jl. Tanimbar – Jl. Sulawesi – Jl. Yulius Usman – Jl. Syarif Al Qodri – Jl. Ade Irma Suryani – Jl. Hasyim Asy'ari – Jl. Kawi – Jl. Bromo – Jl. Buring – Jl. Ijen – Jl. Bandung – Jl. Veteran – Jl. Terusan Bogor – Jl. Mayjen Panjaitan – Jl. Mayjen haryono – Terminal Landung Sari
	MK	Terminal Mulyorejo – Klayatan – Sukun	Jalan Kawi	Term Madyopuro – Jl. Kiangeng Gribik – Jl. Muharto – Jl. Z. Zakse – Jl. Pasar Besar – Jl. Zaenal Arifin – Jl. A Munandar – Jl. MGR Sugriwiryopranoto – Jl. Merdeka Timur – Jl. Merdeka Selatan – Jl. Kauman – Jl. KH. Hasyim Asy'ari – Jl. Kawi – Jl. Ijen – Jl. Pahlawan Trib – Jl. Surabaya – Jl. B. Sutami – Jl. Kleseman – APK Karang Besuki	APK Karang Besuki – Jl. Klaseman – Jl. B Sutami – Jl. Surabaya – Jl. Pahlawan Trib – Jl. Guntur – Jl. BS. Riyadi – Jl. Buring – Jl. Merapi – Jl. Bromo – Jl. Semeru – Jl. Kahuripan – Jl. Tugu – Jl. Mojopahit – Jl. Basuki Rahmad – Jl. Merdeka Utara – Jl. Merdeka Timur – Jl. MGR Sugriwiryopranoto – Jl. S. Sah rir – Jl. Kyai Tamin – Jl. Kopral Ustman – Jl. Pasar Besar – Jl. Gatot Subroto – Jl. Ir. H. Juanda – Jl. Muharto – Jl. Ki Ageng Gribik – Term Madyopuro
Blimbing	ASD	Terminal Arjosari – Jl. Sarangan – Dieng	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Laksamana Adisucipto Jalan Panji Suroso Jalan Jenderal A. Yani 	Terminal Arjosari – Jl. Simp. PR. Suroso – Jl. R. Panji Suroso – Jl. Plaosan Timur – Jl. Teluk Grajakan – Jl. LA. Sucipto – Jl. Simp. Batu Bara – Jl. Batu Bara – Jl. LA. Sucipto – Jl. Tembaga – Jl. Simp. Emas – Jl. Emas – Jl. Sulfat – Jl. RT. Suryo – Jl. Sanan – Jl. Barito – Jl. Mahakam – Jl. Indragiri – Jl. Letjend Sutoyo – Jl. Sarangan – Jl. Mawar – Jl. Bungur – Jl. Melati – Jl. Kalpataru – Jl. Cengkeh – Jl. Soekarno-Hatta – Jl. M. Panjaitan – Jl. Bandung	APK Puncak Dieng – Jl. Ters. Dieng – Jl. Raya Langsep – Jl. Mundu – Jl. Kawi Atas – Jl. Taman Wilis – Jl. Klampok Kasri – Jl. Bondowoso – Jl. Gresik – Jl. Surabaya – Jl. Jakarta – Jl. Simp. Bogor – Jl. Veteran – Jl. Bogor – Jl. Jl. M. Panjaitan – Jl. Soekarno-Hatta – Jl. Cengkeh – Jl. Kalpataru – Jl. Melati – Jl. Mawar – Jl. Sarangan – Jl. Letjend Sutoyo – Jl. Indragiri – Jl. Sanan – Jl. RT. Suryo – Jl. Sulfat – Jl. Emas – Jl. Simp. Emas – Jl. Tembaga – Jl. Batu Bara – Jl. Simp.

Kawasan	Lyn	Trayek	Akses Terdekat dari Kawasan Permukiman Kumuh	Rute Pergi	Rute Pulang
			<ul style="list-style-type: none"> Jalan Letjen S. Parman Jalan Sunandar Priyo Sudarmo Jalan Panji Suroso 	– Jl. Garut – Jl. Jakarta – Jl. Surabaya – Jl. Gresik – Jl. Bondowoso – Jl. Klampok Kasri – Jl. Taman Wilis – Jl. Kawi Atas – Jl. Mundu – Jl. Raya Langsep – Jl. Ters Dieng – APK Puncak Dieng	Batu Bara – Jl. LA. Sucipto – Jl. TL Grajakan – Jl. Plaosan Timur – Jl. RP Suroso – Jl. R. Intan – Terminal Arjosari
	ABB	Terminal Arjosari – Polowijen – Jl. Borobudur – Bunul	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Laksamana Adisucipto Jalan Panji Suroso Jalan Jenderal A. Yani 	APK Polowijen – Jl. Cakalan – Jl. Ikan Tombro Timur – Jl. Ikan Tombro – Jl. Ikana Piranha Atas – Jl. Ters Ikan Paus – Jl. Ikana Paus VI – Jl. Ikan Paus – Jl. Simpang Borobudur – Jl. A. Yani – Jl. Laksda Adisucipto – Jl. Simp LA Sucipto – Jl. Warinói – Jl. Membrono – Jl. Sisingamanganraja – Jl. R. Patah – Jl. APK Pasar Bunul	APK Pasar Bunul – Jl. Membrono – Jl. Wirinói – Jl. Simp LA. Sucipto – Jl. Laksda Adi Sucipto – Jl. A. Yani – Jl. Borobudur – Jl. Ikan Paus – Jl. Ikan Paus VII – Jl. Ters Ikan Paus – Jl. Ikan Piranha Atas – Jl. Ikan Tombro Timur – Jl. Cakalan – Jl. APK Polowijen
	AMG / AMH	Terminal Arjosari – Mergosono – Gadang – Terminal Hamid Rusdi	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Laksamana Adisucipto Jalan Sunandar Priyo Sudarmo Jalan Panji Suroso 	Terminal Arjosari – Jl. Simp. Panji Suroso – Jl. S. Priyo Sudarmo – Jl. RT Suryo – Jl. Hamid Rusdi – Jl. Kesatriaan Terusan – Jl. Urip Sumoharjo – Jl. P. Sudirman – Jl. Ir Juanda – Jl. Kebalen – Jl. Kol Sugiyono – Terminal Hamid Rusdi	Terminal Hamid Rusdi – Jl. Kol. Sugiyono – Jl. L. Martadinata – Jl. Kyai Tamin – Jl. Koprál Usman – Jl. Pasar Besar – Jl. Gatot Subroto – Jl. Jembatan Pahlawan – Jl. Trunojoyo – Jl. Cokroaminoto – Jl. Dr. Cipto – Jl. P. Sudirman – Jl. RT. Suryo – Jl. S. Priyo – Jl. Sudarmo – Jl. LA. Sucipto – Jl. R. Intan – Terminal Arjosari

Kawasan	Lyn	Trayek	Akses Terdekat dari Kawasan Permukiman Kumuh	Rute Pergi	Rute Pulang
	AJG / AJH	Terminal Arjosari – Janti – Gadang – Terminal Hamid Rusdi	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Laksamana Adisucipto Jalan Jenderal A. Yani Jalan S. Parman Jalan Panji Suroso 	Terminal Arjosari – Jl. RP. Suroso – Jl. Adi Sucipto – Jl. A. Yani – Jl. S. Parman – Jl. Letjen Sutoyo – Jl. Indragiri – Jl. RT. Suryo – Jl. Hamid Rusdi – Jl. Kesatrian – Jl. Terusan Pahlawan – Jl. Urip Sumoharjo – Jl. Pattimura – Jl. Trunojoyo – Jl. Jembatan Pahlawan – Jl. Ir. Juanda – Jl. Zakse – Jl. RE. Martadinata – Jl. Kyai Tamin – Jl. Prof M. Yamin – Jl. Peltu Sujono – Jl. Susanto – Jl. Niaga – Jl. Sonokeling – Jl. Janti – Jl. S. Supriyadi – Jl. Satsuit Tubun – Terminal Hamid Rusdi	Terminal Hamid Rusdi – Jl. Satsuit Tubun – Jl. S. Supriyadi – Jl. Janti – Jl. Sonokeling – Jl. Niaga – Jl. Susanto – Jl. P. Sujono – Jl. Sartono SH – Jl. RE Martadinata – Jl. Kyai Tamin – Jl. Koprak Usman – Jl. Pasar Besar – Jl. . Arifin – Jl. Aris Munandar – Jl. Jembatan Pahlawan – Jl. Trunojoyo – = Jl. Cokro Aminoto – Jl. Dr. Cipto – Jl. P. Sudirman – Jl. RT. Suryo – Jl. Barito – Jl. Mahakam – Jl. Karya Timur – Jl. Ciliwung – Jl. Letjend S. Parman – Jl. A. Yani – Jl. R. Intan – Terminal Arjosari
	AL	Terminal Arjosari – Terminal Landungsari	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Laksamana Adisucipto Jalan Panji Suroso 	Terminal Arjosari – Jl. R. Panji Suroso – Jl. Laksda Adi Sucipto – Jl. Tenaga – Jl. Karya Timur – Jl. Mahakam – Jl. W. R. Supratman – Jl. Panglima Sudirman – Jl. Patimura – Jl. Trunojoyo – Jl. Kertanegara – Jl. Tugu – Jl. Kahuripan – Jl. Semeru – Jl. Ijen – Jl. Retawu – Jl. Bondowoso – Jl. Jombang – Jl. Surabaya – Jl. Jakarta – Jl. Bogor – Jl. Veteran – Jl. Sumbersari – Terminal Landung Sari	Terminal Landung Sari – Jl. Tlogomas – Jl. Mayjen MT. Haryono Jl. Gajayana – Jl. Veteran – Jl. Bandung – Jl. Ijen – Jl. Semeru – Jl. Kahuripan – Jl. Tugu – Jl. Kertanegara – Jl. Trunojoyo – Jl. Panglima Sudirman – Jl. WR. Supratman – Jl. Mahakam – Jl. Karya Timur – Jl. Tenaga – Jl. Laksamana Adi Sucipto – Jl. R. Panji Suroso – Terminal Arjosari
	ADL	Terminal Arjosari – Dinoyo – Terminal Landungsari	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Panji Suroso Jalan Jenderal A. Yani Jalan Letjen S. Parman 	Terminal Arjosari – Jl. Simpang R. Panji Suroso – Jl. Raden Intan – Jl. Jend. A. Yani – Jl. Letjen S. Parman – Jl. Letjen Sutoyo – Jl. W. R. Supratman – Jl. Panglima Sudirman – Jl. Patimura – Jl. Trunojoyo- Jl. Kertanegara – Jl. Kahuripan – Jl Semeru – Jl. Ijen – Jl. Bandung – Jl. Terusan Bogor – Jl. Mayjen Panjaitan – Jl.	Terminal Landung Sari – Jl. Tlogomas – Jl. Mayjen Haryono – Jl. Mayjen Panjaitan – Jl. Semeru – Jl. Kahuripan – Jl. Tugu – Jl. Kertanegara – Jl. Trunujoyo – cokra Aminoto – Jl. Dr. Cipto – Jl. Panglima Sudirman – Jl. W. R. Supratman – Jl. Letjen Sutoyo – Jl. Letjen S. Parman – Jl. Jend A Yani – Jl. Raden Intan – Terminal Arjosari

Kawasan	Lyn	Trayek	Akses Terdekat dari Kawasan Permukiman Kumuh	Rute Pergi	Rute Pulang
				Mayjen Haryono – Jl. Tlogomas – Terminal Landung Sari	
	ABH	Terminal Arjosari – Jl. Borobudur – Gadang – Terminal Hamid Rusdi	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Panji Suroso Jalan Jenderal A. Yani Jalan Laksamana Adisucipto 	Terminal Arjosari – Jl. Simp. RP Suroso – Jl. R. Intan – Jl. A. Yani – Jl. Borobudur – Jl. Soekarno-Hatta – Jl. Cengkeh – Jl. Kalpataru – Jl. Melati – Jl. Mawar – Jl. Saranagan – Jl. Tawangmangu – Jl. Kaliurang – Jl. WR. Supratman – Jl. P. Sudirman – Jl. Pattimuara – Jl. Trunojoyo – Jl. Jembatan Pahlawan – Jl. Gatot Subroto – Jl. L. Martadinata – Jl. Kol. Sugiyono – Terminal Hamid Rusdi	Terminal Hamid Rusdi – Jl. Kol Sugiyono – Jl. L. Martadinata – Jl. Gatot Subroto – Jl. Jembatan Pahlawan – Jl. Trunojoyo – Jl. Cokro Aminoto – Jl. Dr. Cipto – Jl. P. Sudirman – Jl. WR. Supratman – Jl. Kaliaurang – Jl. Tawangmangu – Jl. Sarangan – Jl. Mawar – Jl. Bungur – Jl. Kalpataru – Jl. Cengkeh – Jl. Soekarno-Hatta – Jl. Borobudur – Jl. A. yani – Jl. R. Intan – Terminal Arjosari
	JDM	Perumahan Joyogrand – Dinoyo – Mergan	Jalan MT. Haryono	APK Perum Joyo Grand – Jl. Kanjuruhan – Jl. Tlogosari – Jl. Tlogo Indah – Jl. Raya Tlogomas – Jl. MT. Haryono – Jl. MT Haryono Gg X – Jl. Joyoraharjo – Jl. Tambaksari – Jl. Simp Gajayana – Jl. Gajayana – Jl. Sumbersari – Jl. Bendungan Sutami – Jl. Galunggung – Jl. Raya Langsep – APK Mergan	APK Mergan – Jl. Raya Langsep – Jl. Galunggung – Jl. Bendungan Sutami – Jl. Sumbersari – Jl. Gajayana – Jl. Simp Gajahyana – Jl. Tambaksari – Jl. Joyoraharjo – Jl. MT. Haryono Gg X – Jl. MT Haryono – Jl. Raya Tlogomas – Jl. Tlogo Indah – Jl. Tlogosari – Jl. Kanjuruhan – APK Joyo Grand
Merjosari	JPK	Perumahan Joyogrand – Jl. Piranha – Karanglo	Jalan MT. Haryono Jalan Joyosuryo Jalan Tambaksari	Perum Joyo Grand – Jl. Tamansari – Jl. Joyosuryo – Jl. Mertojoyo – Jl. Tambaksari – Jl. Simp GajaHyana – Jl. Gajahyana – Jl. MT. Haryono – Jl. Soekarno-Hatta – Jl. Pisang Kipas – Jl. Vinolia – Jl. Tunggul Wulung – Jl. Arkodion – Jl. Biola – Jl. Ikan Gurami – Jl. Ikan Kakap – Jl. A. Yani – Jl. Cerme – Jl. BaleArjosari – Jl. Karang Asem – Jl. APK Karanglo Indah	APK Karanglo Indah – Jl. Karang Asem – Jl. Cerme – Jl. A. Yani – Jl. Ikan Piranha – Jl. Piranha Atas – Jl. Ikan Kakap – Jl. Ikan Gurami – Jl. Biola – Jl. Arkodion – Jl. Tunggul Wulung – Jl. Bunga Vinolia – Jl. Pisang Kipas – Jl. Soekarno-Hatta – Jl. MT.Haryono – Jl. Gajahyana – Jl. Simp Gajahyana – Jl. Tambaksari – Jl. Mertojoyo – Jl. Joyo Suryo – Jl. Tamansari – APK Joyo Grand

Kawasan	Lyn	Trayek	Akses Terdekat dari Kawasan Permukiman Kumuh	Rute Pergi	Rute Pulang
	GML/ HML	Terminal Hamid Rusdi – Gadang – Mergan – Terminal Landungsari	Jalan MT. Haryono Jalan Mertojoyo	Terminal Hamid Rusdi – Jl. Satsuit Tubun – Jl. S. Supriyadi – Jl. Janti – Jl. Sono Keling – Jl. Niaga – Jl. Susanto – Jl. Halmahera – Jl. Tanimbar – Jl. Sulawesi – Jl. Nusakambangan – Jl. Arief Margono – Jl. S. Supriyadi – Jl. Rajawali – Term Mergan Lori – Jl. Raya Langsep – Jl. Galunggung – Jl. Bukit Barisan – Jl. Tamboro – Jl. Tidar – Jl. Simpang Candi – Jl. Candi – Jl. Ters. Sigura-gura – Jl. Belakang UIN – Jl. Mertojoyo Selatan – Jl. Mertojoyo – Jl. MT. Haryono Gg. XII- Jl. Raya Tlogomas – Term Landungsari	Term Landungsari- Jl. Raya Tlogomas – Jl. MT. Haryono – Jl. MT.Haryono Gg XII – Jl. Mertojoyo – Jl. Mertojoyo Selatan – Jl. Belakang UIN – Jl. Ters Sigura-gura – Jl. Candi – Jl. Simp Candi – Jl. Tidar – Jl. Lokon – Jl. Bukit Barisan – Jl. Raya Langsep – Jl. Mergan Lori – Jl. Arief Margono – Jl. Yulius Usman – Jl. Sulawesi – Jl. Halmahera – Jl. Susanto – Jl. Niaga – Jl. Sono Keling – Jl. Janti – Jl. S. Supriyadi – Jl. S. Tubun – Terminal Hamid Rusdi
	TSG/TSH	Pasar Tawangmangu – Jl. Soekarno-Hatta – Gasek	Jalan MT. Haryono	Pasar Tawangmangu – Jl. Gilimanuk – Tembalangan – Jl. Soekarno-Hatta – Jl. MT Haryono Jl. Gajayana – Jl. Bend Sigura – gura – APK Gasek	APK Gasek – Jl. Bend Sigura-gura – Jl. Gajayana Jl. MT Haryono – Jl. Soekarno-Hatta – Tembalangan Jl. Gilimanuk – Pasar Tawangmangu
	AL	Terminal Arjosari – Terminal Landungsari	• Jalan MT. Haryono	Terminal Arjosari – Jl. R. Panji Suroso – Jl. Laksda Adi Sucipto – Jl. Tenaga – Jl. Karya Timur – Jl. Mahakam – Jl. W. R. Supratman – Jl. Panglima Sudirman – Jl. Patimura – Jl. Trunojoyo – Jl. Kertanegara – Jl. Tugu – Jl. Kahuripan – Jl. Semeru – Jl. Ijen – Jl. Retawu – Jl. Bondowoso – Jl. Jombang – Jl. Surabaya – Jl. Jakarta – Jl. Bogor – Jl. Veteran – Jl. Sumbersari – Terminal Landung Sari	Terminal Landung Sari – Jl. Tlogomas – Jl. Mayjen MT. Haryono Jl. Gajayana – Jl. Veteran – Jl. Bandung – Jl. Ijen – Jl. Semeru – Jl. Kahuripan – Jl. Tugu – Jl. Kertanegara – Jl. Trunojoyo – Jl. Pattimura – Jl. Panglima Sudirman – Jl. WR. Supratman – Jl. Mahakam – Jl. Karya Timur – Jl. Tenaga – Jl. Laksamana Adi Sucipto – Jl. R. Panji Suroso – Terminal Arjosari
	ADL	Terminal Arjosari –	• Jalan MT. Haryono	Terminal Arjosari – Jl. Simpang R. Panji Suroso – Jl. Raden Intan – Jl. Jend. A. Yani – Jl. Letjen	Terminal Landung Sari – Jl. Tlogomas – Jl. Mayjen Haryono – Jl. Mayjen Panjaitan – Jl.

Kawasan	Lyn	Trayek	Akses Terdekat dari Kawasan Permukiman Kumuh	Rute Pergi	Rute Pulang
		Dinoyo – Terminal Landungsari		S. Parman – Jl. Letjen Sutoyo – Jl. W. R. Supratman – Jl. Panglima Sudirman – Jl. Patimura – Jl. Trunojoyo- Jl. Kertanegara – Jl. Kahuripan – Jl Semeru – Jl. Ijen – Jl. Bandung – Jl. Terusan Bogor – Jl. Mayjen Panjaitan – Jl. Mayjen Haryono – Jl. Tlogomas – Terminal Landung Sari	Semeru – Jl. Kahuripan – Jl. Tugu – Jl. Kertanegara – Jl. Trunujoyo – cokro Aminoto – Jl. Dr. Cipto – Jl. Panglima Sudirman – Jl. W. R. Supratman – Jl. Letjen Sutoyo – Jl. Letjen S. Parman – Jl. Jend A Yani – Jl. Raden Intan – Terminal Arjosari
	CKL	Cemorokandang – Terminal Landungsari	Jalan MT. Haryono	APK Cemorokandang – Jl. Raya Cemorokandang – Jl. Raya Madyopuro – Jl. Sekarpuro – Jl. Komplek UNIDA – Jl. D. Sentani – Jl. D. Tigi – Jl. D. Kerinci – Jl. D. Tondano – Jl. Limboto – Jl. Raya Sawojajar – Jl. Ranu Grati – Jl. M. Wiyono – Jl. Kesatrian – Jl. Hamid Rusdi – Jl. RT. Suryo – Jl. S. Priyo Sudarmo – Jl. Ciliwung – Jl. L. Sutoyo – Jl. Kedawung – Jl. Kalpataru – Jl. Cengkeh – Jl. Soekarno-Hatta – Jl. Simp Panggung – Jl. Vinolia – Jl. Keramik – Jl. MT. Haryono – Jl. Tlogomas – Term Landungsari	Term Landungsari – Jl. Raya Tlogomas – Jl. M. Haryono – Jl. Keramik – Jl. Vinolia – Jl. Simp Panggung – Jl. Panggung – Jl.; Soekarno-Hatta – Jl. Cengkeh – Jl. Kalpataru – Jl. Kedawung – Jl. Sutoyo – Jl. Hamid Rusdi – Jl. Kesatrian – Jl. M. Wiyono – Jl. Ranu Grati – Jl. Raya Sawojajar – Jl. D. Limboto Barat Ters – Jl. D. Tandono – Jl. D.Paniai – Jl. Komp UNIDA – Jl. Sekar Puro – Jl. Tigi – Jl. D.Sentanu – Jl. Raya Madyopuro – Jl. Cemorokandang – APK Cemorokandang
	LDG/ LDH	Terminal Landungsari – Dinoyo – Gadang – Terminal Hamid Rusdi	Jalan MT. Haryono	Terminal Landung Sari – Jl. Mayjen MT. Haryono – Jl. Mayjen Panjaitan – Jl. Brigjen S. Riyadi – Jl. Jend Basuki Rahmat – Jl. Merdeka Barat – Jl. Kauman – Jl. Syarif al Qodri – Jl. Ade Irma Suryani – Jl. Pasar Besar – Jl. Sersan Harun – Jl. Prof. Moh. Yamin – Jl. Sartono SH – Jl. Kol. Sugiono – Terminal Gadang	Terminal Gadang – Jl. Kol. Sugiono – Jl. Sartono SH – Jl. Irian Jaya – Jl. Tanimbar – Jl. Sulawesi – Jl. Yulius Usman – Jl. Syarif Al Qodri – Jl. Ade Irma Suryani – Jl. Hasyim Asy’ari – Jl. Kawi – Jl. Bromo – Jl. Buring – Jl. Ijen – Jl. Bandung – Jl. Veteran – Jl. Terusan Bogor – Jl. Mayjen Panjaitan – Jl. Mayjen haryono – Terminal Landung Sari

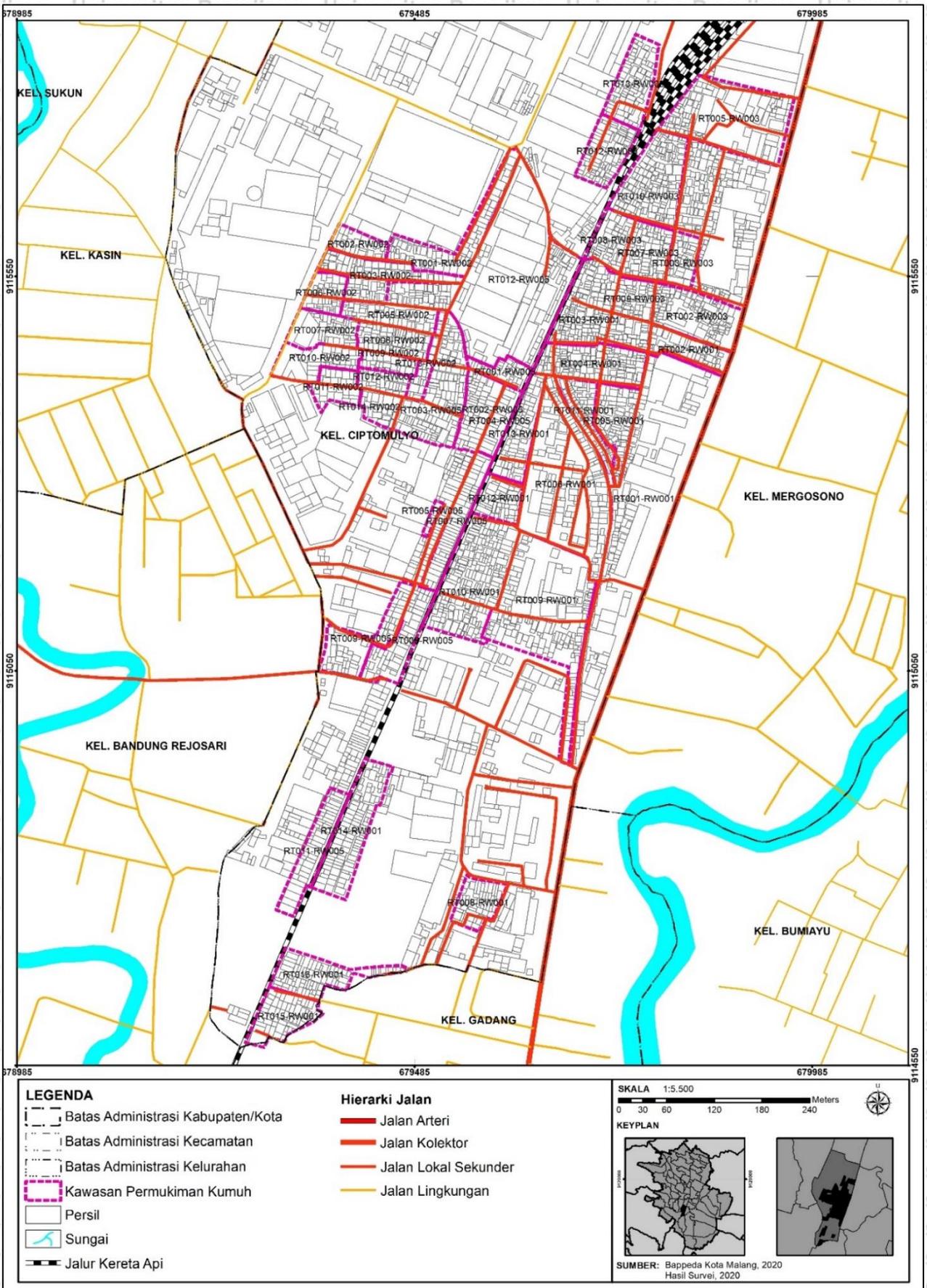
Kawasan	Lyn	Trayek	Akses Terdekat dari Kawasan Permukiman Kumuh	Rute Pergi	Rute Pulang
	LG/LH	Terminal Landungsari – Gadang – Terminal Hamid Rusdi	Jalan MT. Haryono	Terminal Landungsari – Jl. Tlogo Mas – Jl. Mayjend Haryono Jl. Sumber Sari – Jl. Bendungan Sutami – Jl. Surabaya – Jl. Bondowoso – Jl. Gading – Jl. Wilis – Jl. Panderman – Jl. AR Hakim – Jl. Merdeka Utara – Jl. Merdeka Selatan – Jl. Wiryopranoto – Jl. Sultan Syahrir – Jl. Kyai Tamin – Jl. Sartono SH – Jl. Peltu Sujono – Jl. Susanto – Jl. Niaga – Jl. Sonokeling – Jl. Janti – Jl. S. Supriyadi – Jl. Satsuit Tubun – Terminal Gadang	Terminal Gadang – Jl. Satsuit Tubun – Jl. S. Supriyadi – Jl. Janti – Jl. Sonokeling – Jl. Niaga – Jl. Halmahera – Jl. Tanimbar – Jl. Nusa Kambangan – Jl. Terusan Halmahera – Jl. Kapten Piere Tendean – Jl. Arif Margono – Jl. KH Hasyim Asy'ari – Jl. Kawi – Jl. Gading – Jl. Jombang – Jl. Surabaya – Jl. Bendungan Sutami – Jl. Wonogiri – Jl. Bend Sengguruh – Bendungan Sigura-gura – Jl. Sumbersari – Jl. Gajayana – Jl. Mayjen Haryono – Terminal Landungsari
	HL/GL	Terminal Hamid Rusdi – Gadang – Terminal Landungsari	Jalan MT. Haryono	Terminal Gadang – Jl. S Tubun – Jl. S. Supriadi – Jl. Janti – Sonokeling. – Jl. Niaga – Jl. Susanto – Jl. Halmahera – Jl. Sampo – Jl. Kalimantan – Jl. Sulawesi – Jl. Yulius Usman – Jl. Arief Margono – Jl. KH. Hasyim Asyari – Jl. Kawi – Jl. Ijen – Jl. Retawu – Jl. Gede – Jl. Jakarta – Jl. Garut – Jl. Bandung – Jl. Veteran – Jl. Sumbersari – Jl. Gajayana – Jl. MT. Hartono – Jl. Raya Tlogomas -Term Landungsari.	Terminal Landungsari – Jl. Raya Tlogomas – Jl. MT. Haryono – Jl. Gajayana – Jl. Sumbersari – Jl. Veteran – Jl. Bnadung – Jl. Ijen – Jl. Semeru – Jl. Arjuno – Kawi – Jl. AR Hakim – Jl. Merdeka Utara – Jl. Merdeka Timur – Jl. Kauman – Jl. KH. Hasyim Asyari – Jl. Arief Margono – Jl. Yulius Usman – Jl. Sulawesi Jl. Nusakambangan – Jl. Halmahera – Jl. Susanto – Jl. Niaga – Jl. Sonokeling – Jl. Janti – Jl. S. Supriyadi – Jl. Satsuit Tubun – Terminal Hamid Rusdi

Sumber: Dinas Perhubungan, 2020

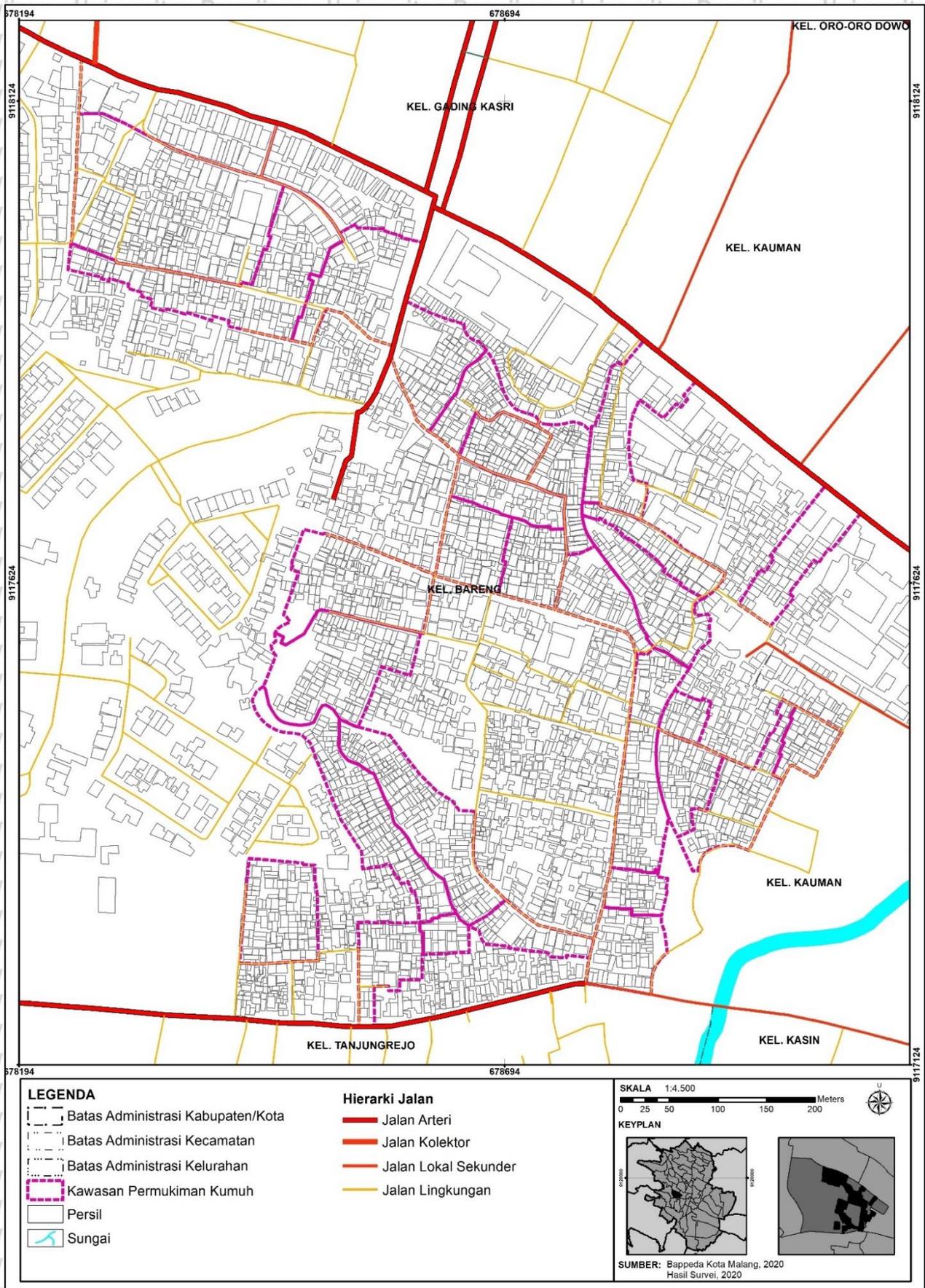


Gambar 4.14 Peta Jaringan Jalan Kelurahan Mergosono
Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021

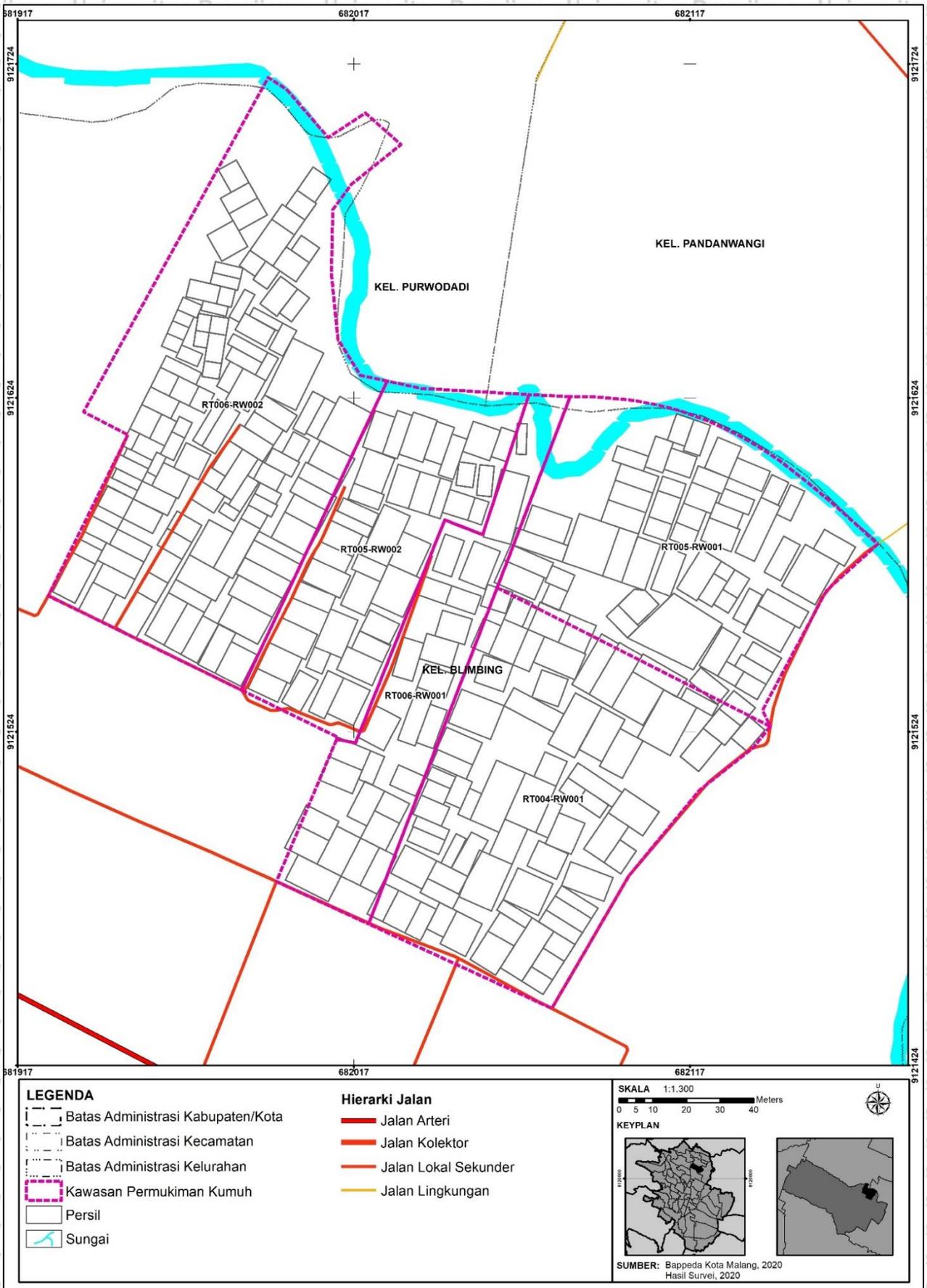




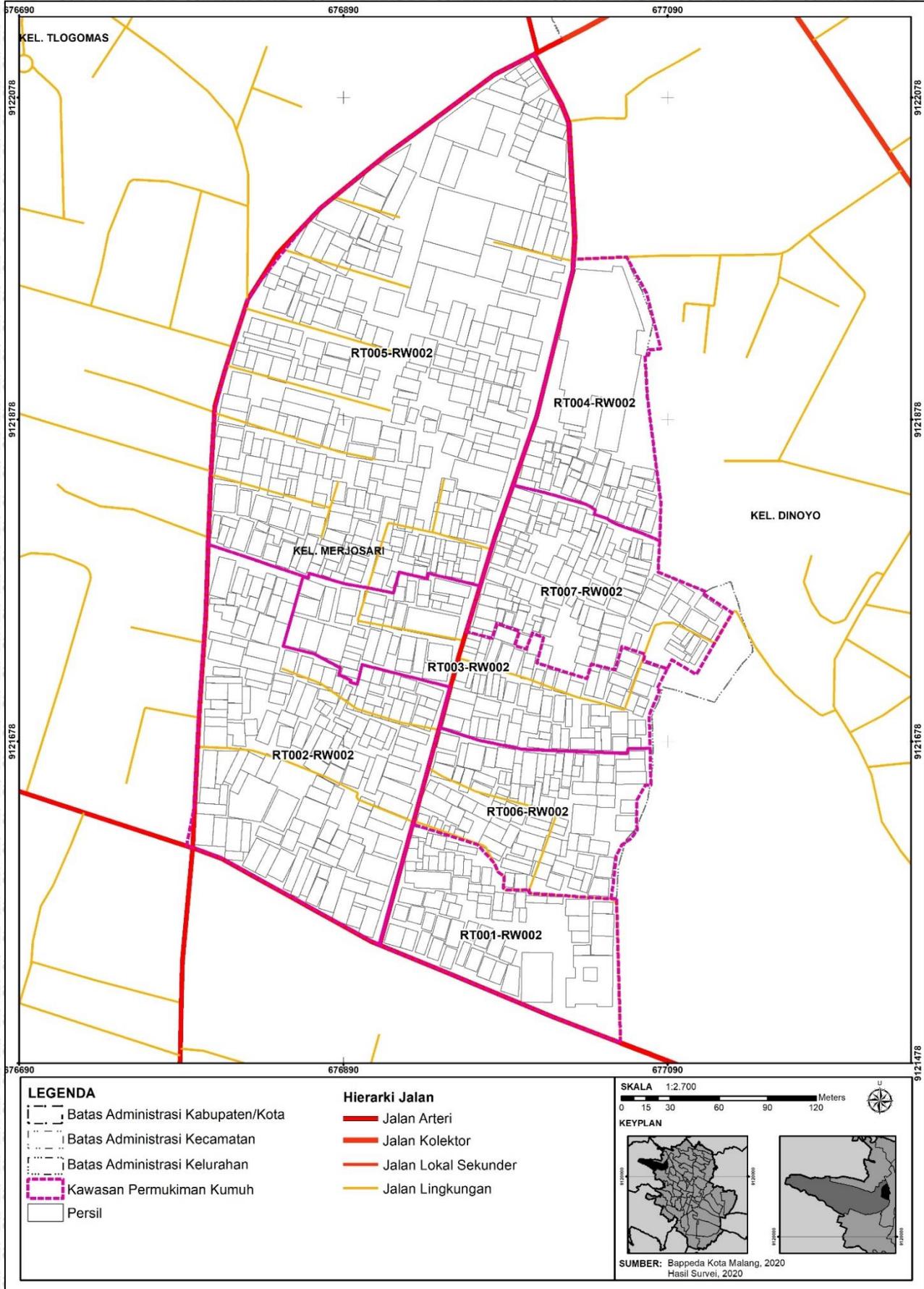
Gambar 4.15 Peta Jaringan Jalan Kelurahan Ciptomulyo
Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021



Gambar 4.16 Peta Jaringan Jalan Kelurahan Bareng
Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021

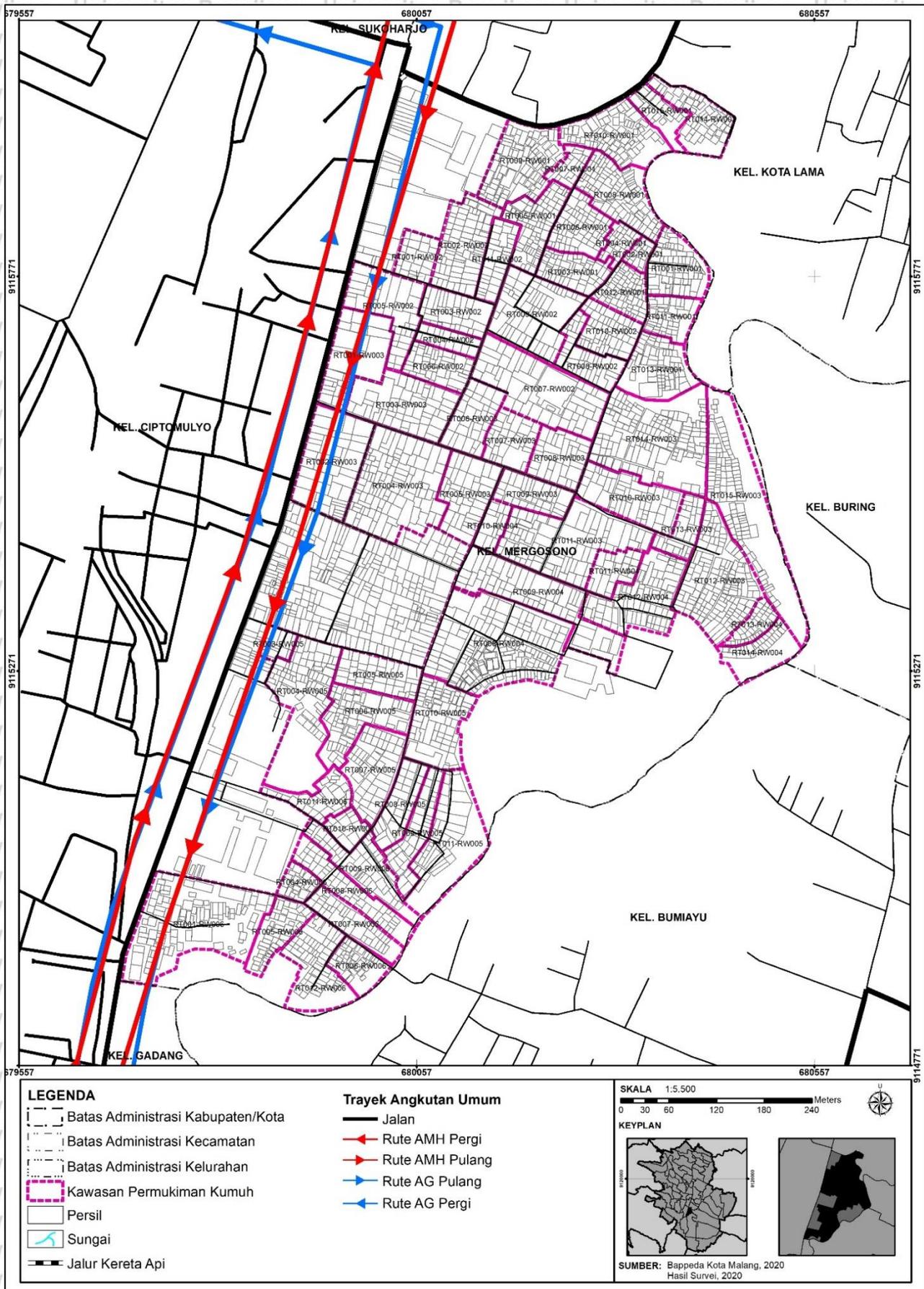


Gambar 4.17 Peta Jaringan Jalan Kelurahan Blimbing
Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021

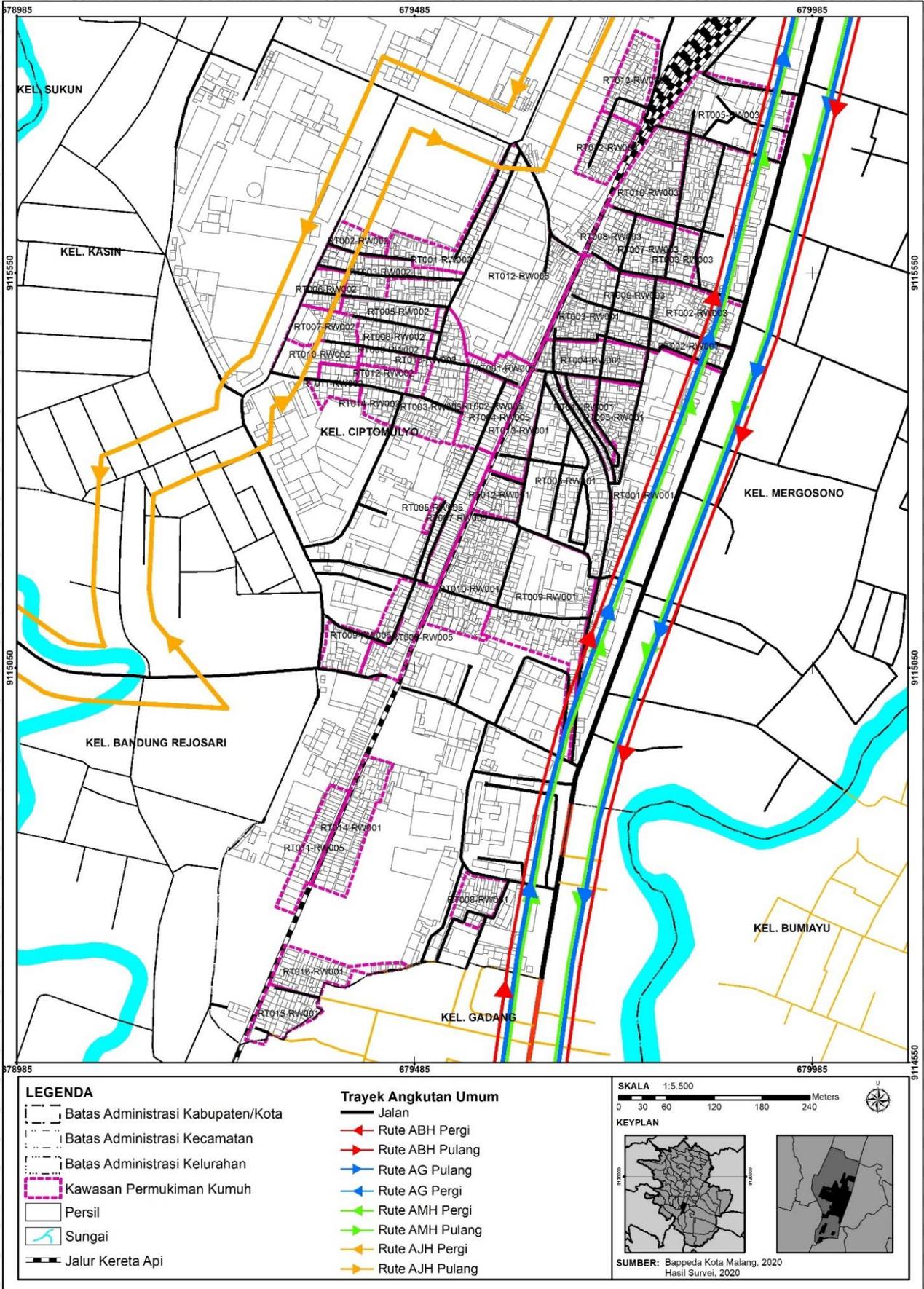


Gambar 4.18 Peta Jaringan Jalan Kelurahan Merjosari
Sumber: Bappeda Kota Malang, 2021



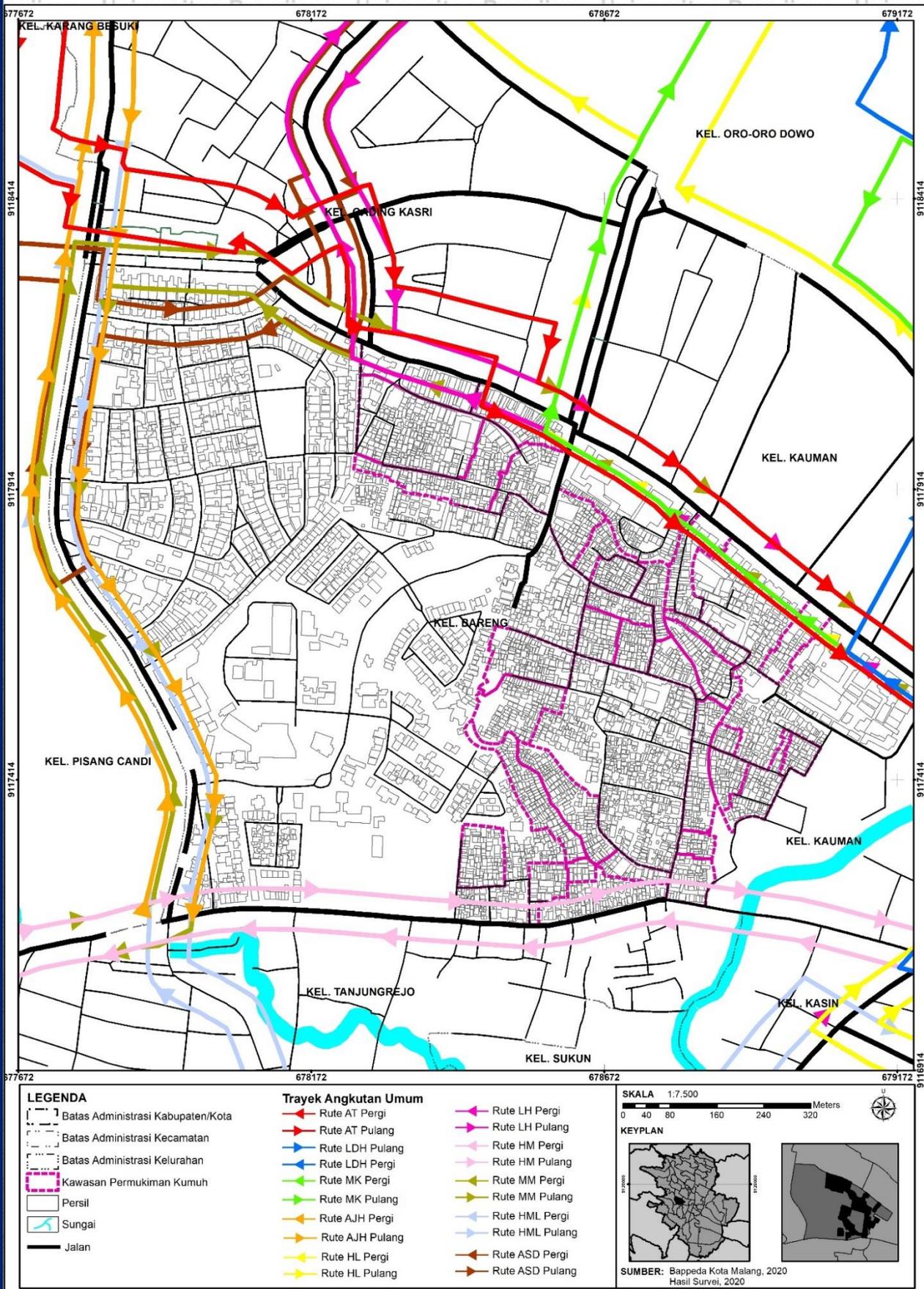


Gambar 4.19 Peta Rute Lyn Yang Melalui Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Mergosono
Sumber: Dinas Perhubungan Kota Malang, 2020

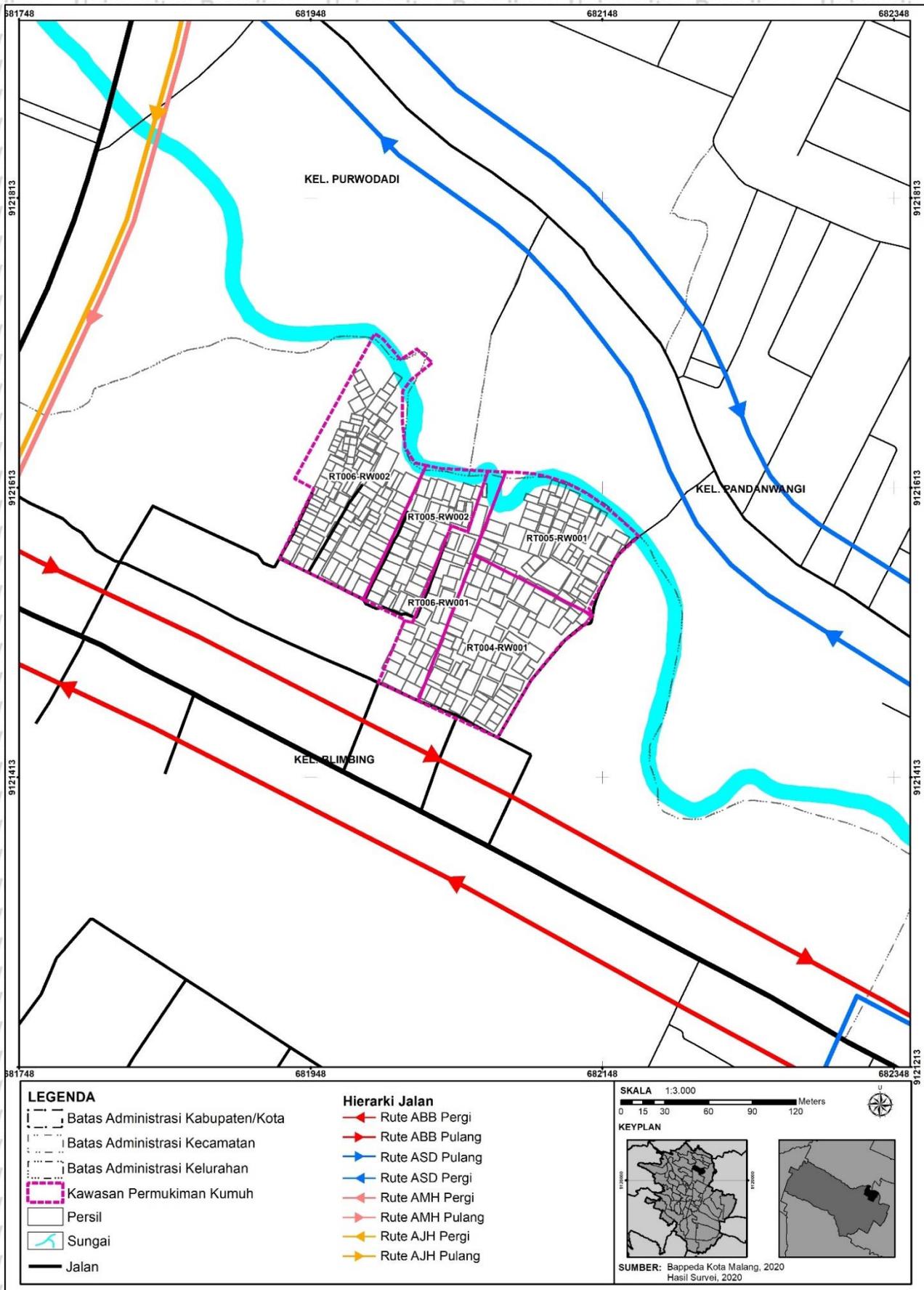


Gambar 4.20 Peta Rute Lyn Yang Melalui Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Ciptomulyo
Sumber: Dinas Perhubungan Kota Malang, 2020

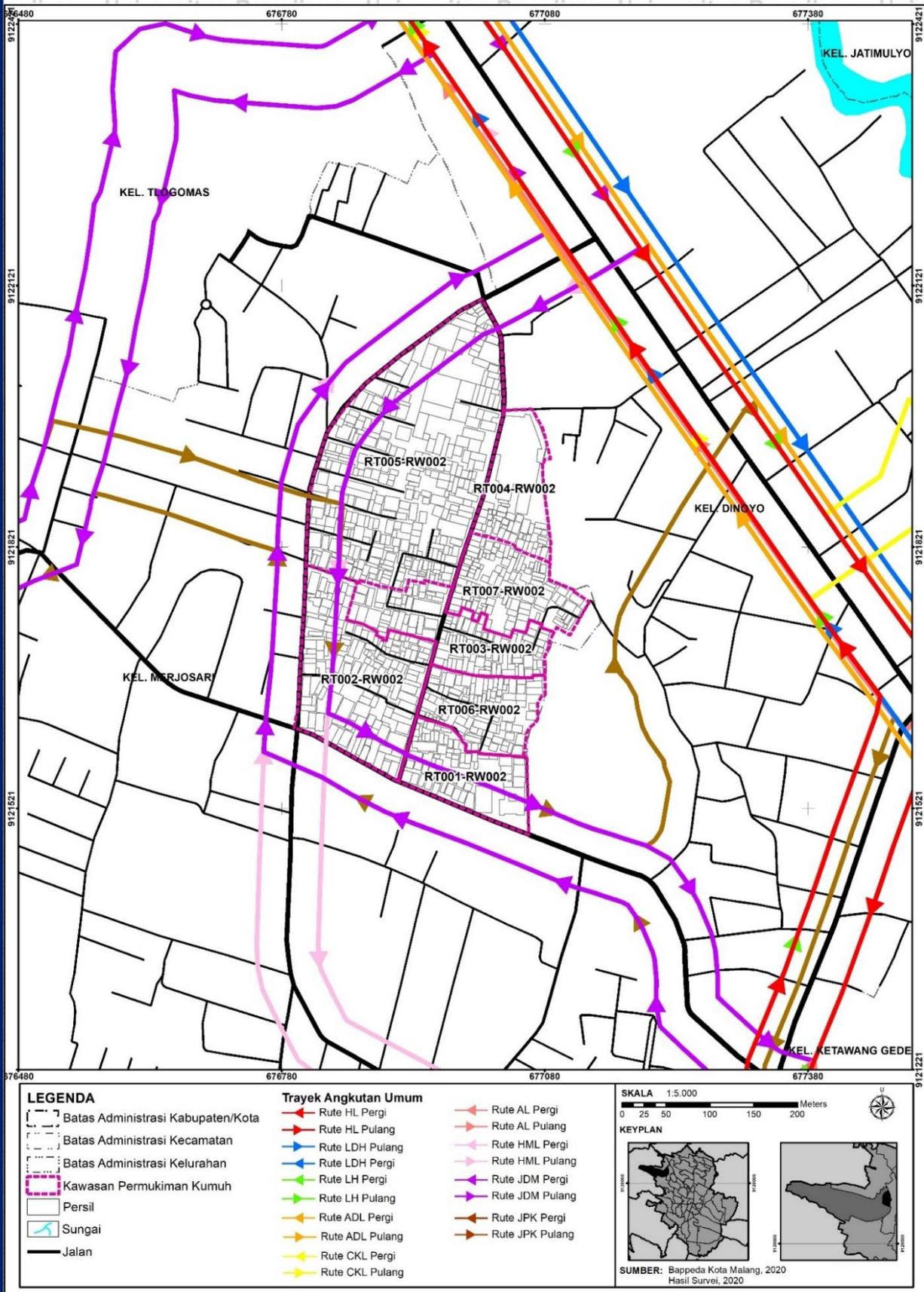




Gambar 4.21 Peta Rute Lyn Yang Melalui Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Bareng
Sumber: Dinas Perhubungan Kota Malang, 2020



Gambar 4.22 Peta Rute Lyn Yang Melalui Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Blimbing
Sumber: Dinas Perhubungan Kota Malang, 2020



Gambar 4.23 Peta Rute Lyn Yang Melalui Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Merjosari
Sumber: Dinas Perhubungan Kota Malang, 2020

D. Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Transportasi Lokal

Pendapat masyarakat di lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh terhadap aspek transportasi lokal dengan mencakup kondisi jalan lokal dan ketersediaan angkutan umum. Berikut merupakan tabel Pendapat masyarakat terhadap aspek transportasi lokal.

Tabel 4.11

Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Transportasi

Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Transportasi					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
Bareng	0	43	12	11	0	166	2,52	2
Blimbing	0	5	9	16	0	101	3,37	3
Ciptomulyo	1	51	19	36	0	304	2,84	3
Mergosono	0	151	24	1	0	378	2,15	2
Merjosari	0	27	3	0	0	63	2,10	2
Jumlah	1	277	67	64	0	1.012	2,47	2
Persentase	0,24%	67,73%	16,38%	15,65%	0%			

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Tabel 4.11, mendetailkan kenyamanan tertinggi terhadap aspek transportasi lokal menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Blimbing dengan rata-rata sebesar 3,37. Sedangkan kenyamanan terendah terhadap aspek transportasi lokal menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Merjosari dengan rata-rata sebesar 2,10. Secara keseluruhan, mayoritas responden menilai aspek transportasi berada pada nilai 2 yaitu sebanyak 67,73% yang artinya masyarakat merasa tidak nyaman dengan aspek transportasi di tempatnya. Pada aspek transportasi, sebagian masyarakat yang merasa tidak nyaman dikarenakan kondisi jalan yang sempit serta kualitas angkutan umum yang tidak tepat waktu, tidak ada ketetapan harga, minim informasi rute, serta kurang fleksibel untuk digunakan mobilitas masyarakat dikarenakan tidak langsung sampai lokasi tujuan.

4.1.6. Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)

A. Kondisi Sanitasi Lingkungan

Salah satu aspek *livability* yakni aspek sanitasi. Agar mencapai *Livability* melalui aspek sanitasi minimal masyarakat dapat mengakses fasilitas MCK yang terhubung dengan tangki septik individu. Apabila masyarakat tidak memiliki MCK maupun tangki septik, maka masyarakat harus dapat memanfaatkan fasilitas komunal. Selain itu, masyarakat menempatkan saluran yang berbeda antara saluran pembuangan untuk air limbah rumah tangga dengan saluran drainase untuk menampung air hujan. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan persentase masyarakat yang membedakan saluran drainase dan saluran pembuangan air limbah berdasarkan hasil kuesioner:

Upaya pengelolaan limbah rumah tangga perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas kebersihan dan kesehatan lingkungan kawasan permukiman. Berikut merupakan kondisi sanitasi lingkungan di lokasi kawasan permukiman kumuh.

Tabel 4.12
Kondisi Sanitasi Lingkungan

Kawasan	RW	Jumla	Jumlah	Jumlah	Persentas	Persenta	Persentas	Persenta
Mergosono	RW00	618	99	333	16,02%		53,91%	
	RW00	282	0	73	0,00%		25,83%	
	RW00	822	82	339	9,98%	6%	41,23%	51%
	RW00	530	23	279	4,34%		52,60%	
	RW00	596	13	364	2,18%		61,13%	
	RW00	383	19	274	4,96%		71,67%	
Ciptomulyo	RW00	901	58	485	6,44%		53,83%	
	RW00	400	34	310	8,50%	7%	77,60%	63%
	RW00	336	0	191	0,00%		56,80%	
	RW00	337	41	220	12,17%		65,22%	
Bareng	RW00	171	0	155	0,00%		90,80%	
	RW00	122	6	91	4,92%		74,33%	
	RW00	190	0	151	0,00%	1%	79,67%	68%
	RW00	188	0	145	0,00%		77,00%	
Blimbing	RW00	471	0	91	0,00%		19,25%	
	RW00	41	0	41	0,00%	0%	100,00%	100%
Merjosari	RW00	148	0	148	0,00%		100,00%	
Merjosari	RW00	435	0	435	0,00%	0%	100,00%	100%
Total		6.971,0	375,00	4.125,00	4%		66%	

Sumber: Kajian Baseline Kumuh 2020 dan Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.12, mendetailkan secara keseluruhan ketercapaian akses masyarakat terhadap jamban sehat yakni kloset yang terhubung tangki septik, paling tinggi terdapat pada Kelurahan Blimbing dan Merjosari dikarenakan memiliki persentase ketidakterhubungan sanitasi paling rendah yaitu 0 persen. Akan tetapi untuk keterhubungan dengan IPAL kedua kawasan tersebut belum terlayani. Secara keseluruhan, persentase rumah tidak terhubung IPAL paling sedikit yaitu di Kelurahan Mergosono. Berikut merupakan sebaran IPAL di

Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Mergosono:

Tabel 4.13
Sebaran IPAL di Kawasan Permukiman Kumuh

Kawasan Permukiman Kumuh	Jenis IPAL	Lokasi	Wilayah Pelayanan
Mergosono	IPAL Anaerobic Baffled Reactor (ABR)	RT001 RW001	RT001, RT002, RT012 RW001
	IPAL Anaerobic Sludge Blanket (UASB)	RT00004 RW005	RT004 RW005
	IPAL Anaerobic Baffled Reactor (ABR)	RT0012 RW003	RT005, RT006, RT0012
Ciptomulyo	IPAL Anaerobic Baffled Reactor (ABR)	RT010 RW002	RT010, RT011 RW002
Bareng	IPAL Anaerobic Baffled Reactor (ABR)	RT004 RW008	RT004 RW008

Sumber: DPUPRKP dan Hasil Survei, 2021

Hal tersebut menunjukkan bahwa kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Mergosono sudah terlayani IPAL. Selain kawasan di Mergosono, Kawasan Ciptomulyo dan Bareng sudah terlayani meskipun belum mencakup seluruhnya. Meskipun terdapat lokasi permukiman kumuh yang tidak tersedia IPAL, akan tetapi cakupan pelayanan IPAL masih dapat terakomodir dari wilayah terdekat letak IPAL. Rumah di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Blimbing dan Merjosari masih belum terhubung dengan IPAL. Air limbah rumah tangga masih dibuang ke sungai ataupun ke saluran drainase. Selain itu, untuk tangki septik, berdasarkan hasil kuesioner (2020), menunjukkan bahwa seluruh masyarakat di kawasan permukiman kumuh masih belum peduli dengan kesehatan sanitasi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini, masyarakat belum pernah melakukan pengosongan tangki septik selama tinggal di kawasan permukiman kumuh.

Tabel 4.14
Lama Tangki Septik Belum Dikosongkan

Kelurahan	Lama Tangki Septik Belum Dikosongkan (Tahun)					Total
	<5	5-10	11-15	16-20	>20	
Bareng	2	1	3	2	58	66
Blimbing	1	0	2	0	27	30
Ciptomulyo	4	0	2	2	99	107
Mergosono	1	1	5	2	167	176
Merjosari	4	2	0	1	23	30
Total	12	4	12	7	374	409

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020



Gambar 4.24 Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga di Sungai

Sumber: Hasil Survei, 2020

B. Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Sanitasi Lingkungan

Pada aspek sanitasi lingkungan, responden sebagai masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman kumuh menilai kenyamanan terhadap kondisi sanitasi lingkungan di tempat tinggalnya baik prasarana milik pribadi maupun maupun komunal. Berikut merupakan Pendapat masyarakat terhadap aspek sanitasi lingkungan.

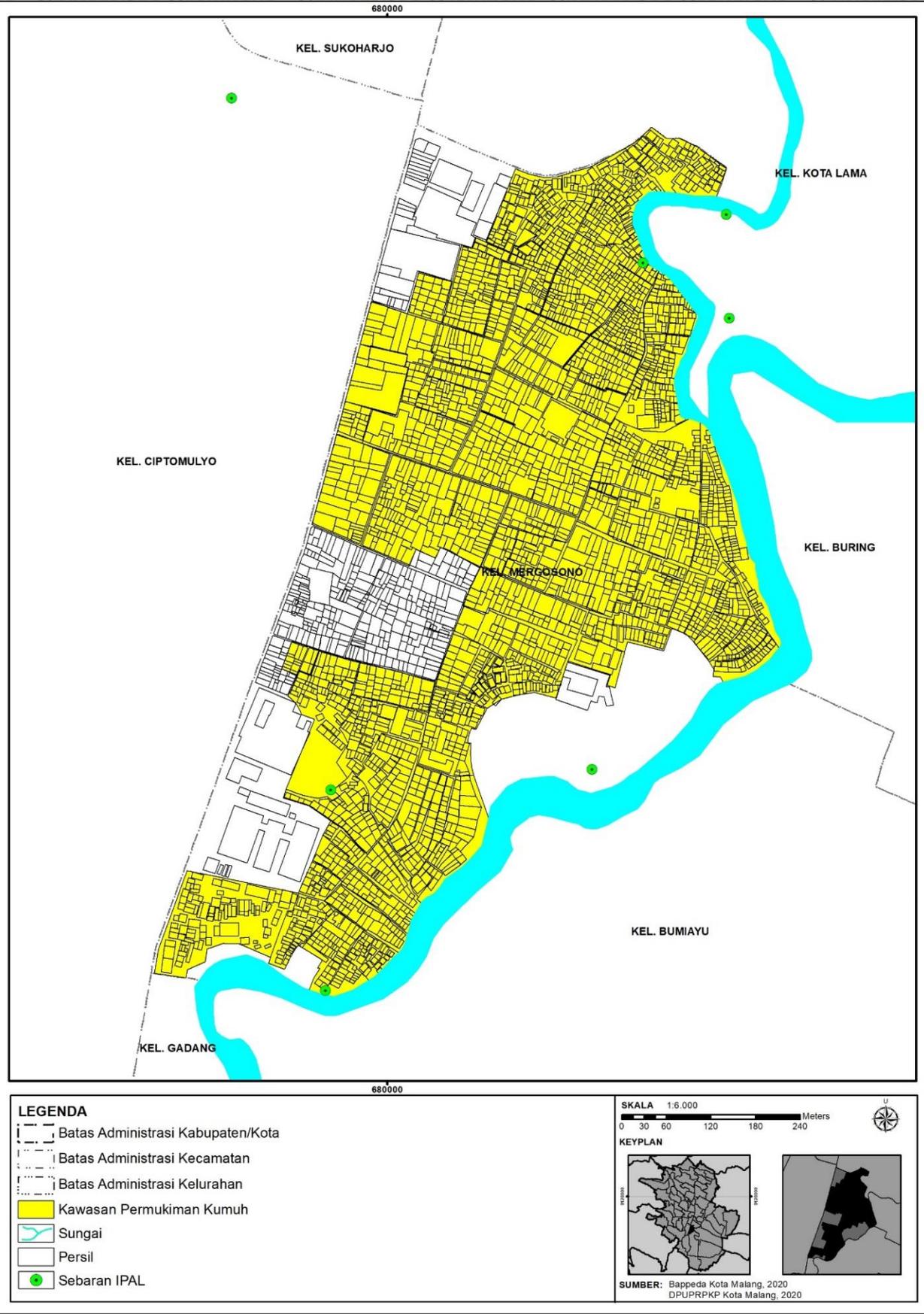
Tabel 4.15

Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Sanitasi

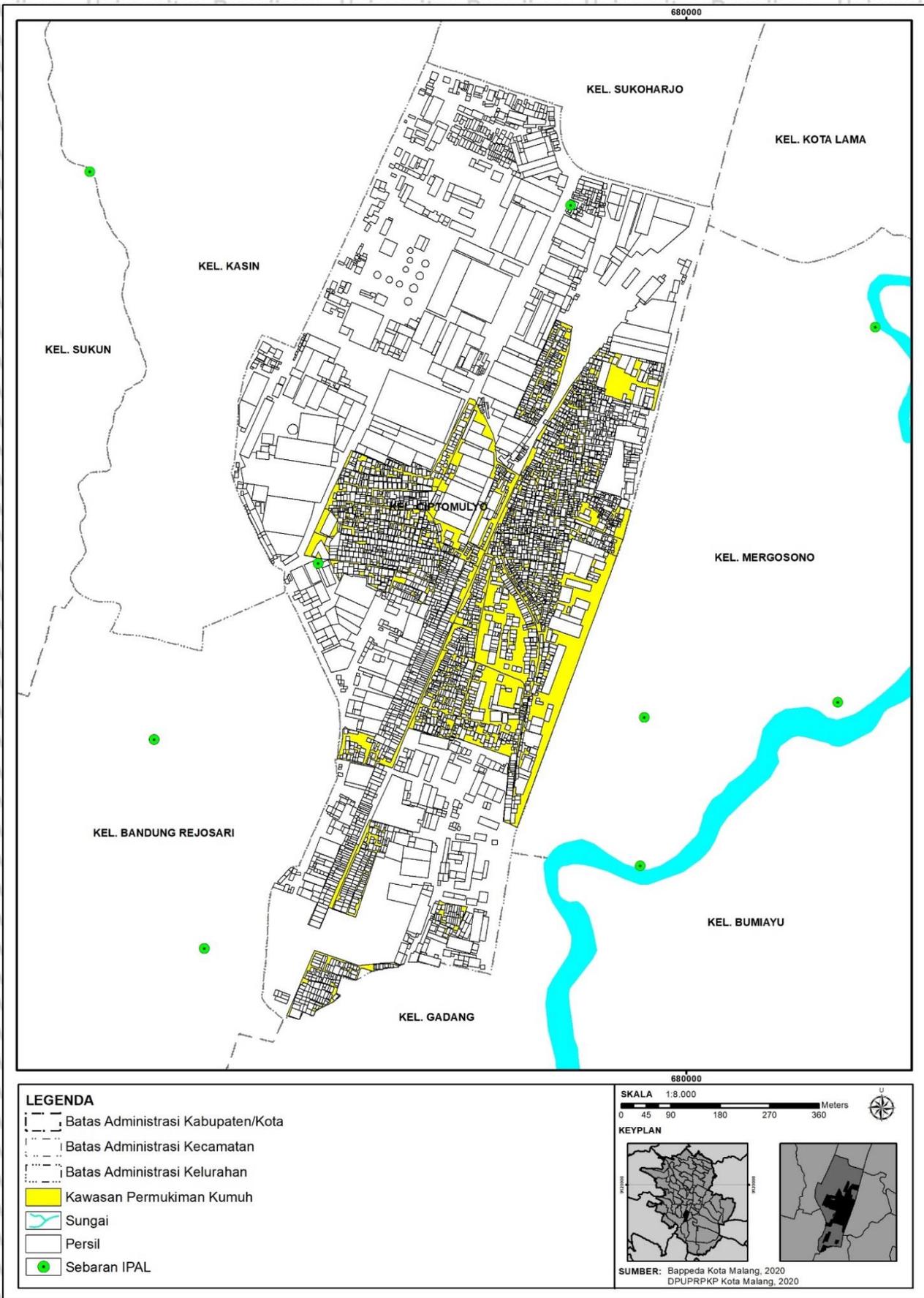
Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Sanitasi					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
	Bareng	0	0	16	50			
Blimbing	0	0	12	18	0	108	3,60	4
Ciptomulyo	0	0	31	71	5	402	3,76	4
Mergosono	0	0	36	122	18	686	3,90	4
Merjosari	0	0	9	21	0	111	3,70	4
Jumlah	0	0	104	282	23	1555	3,80	4
Persentase	0%	0%	25,43%	68,95%	5,62%			

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

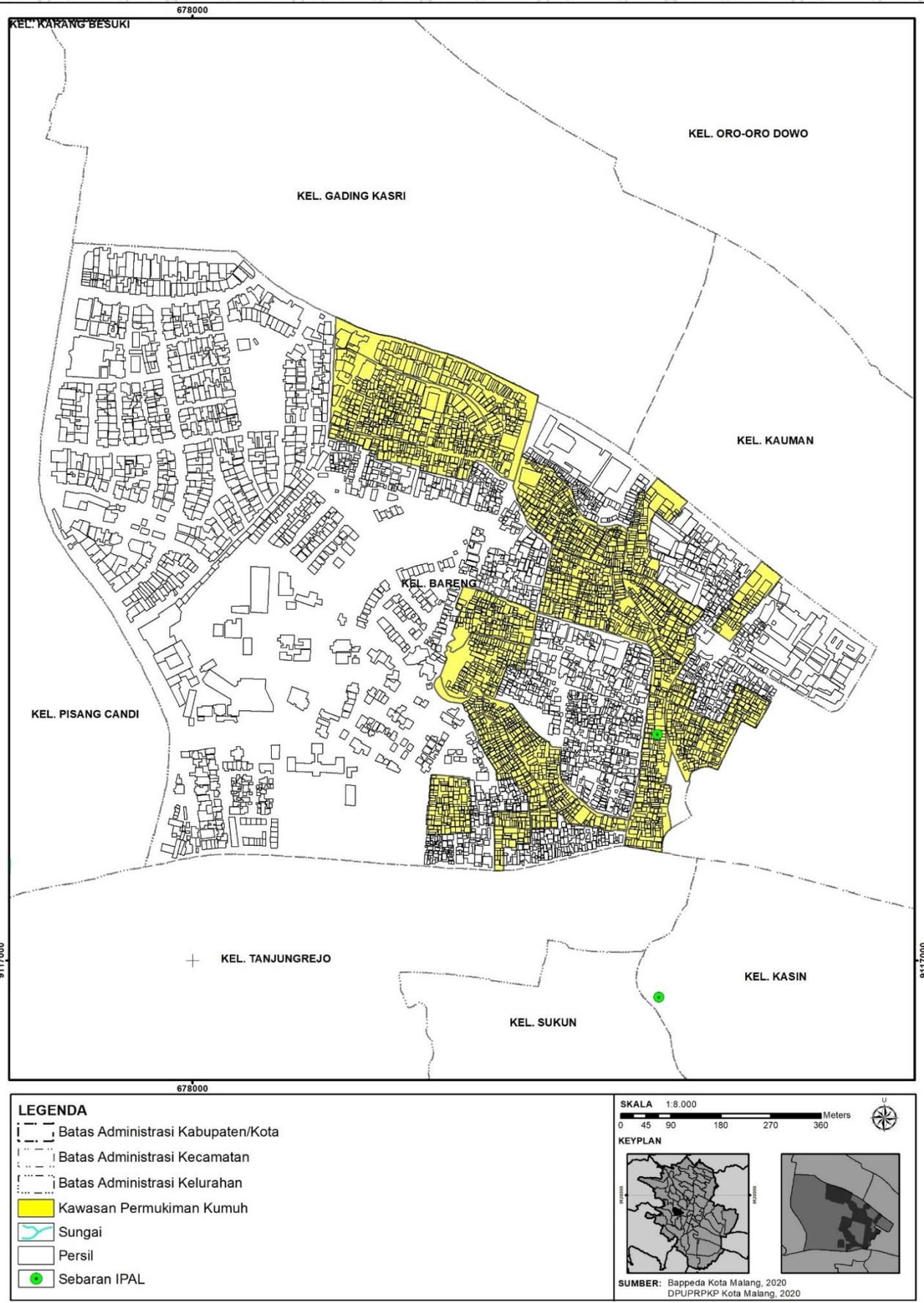
Tabel 4.15, mendetailkan kenyamanan tertinggi terhadap aspek sanitasi menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Mergosono dengan rata-rata sebesar 3,90. Sedangkan kenyamanan terendah terhadap aspek sanitasi menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Blimbing dengan rata-rata sebesar 3,60. Sebagian besar responden sebagai masyarakat di kawasan permukiman kumuh menilai aspek sanitasi lingkungan berada pada nilai 4 sebanyak 68,95% yang artinya masyarakat nyaman terhadap aspek sanitasi lingkungan. Akan tetapi, pada kenyataannya masyarakat masih banyak yang belum terhubung dengan IPAL Komunal sehingga pembuangan air limbah masih berada dalam satu saluran dengan saluran air hujan (drainase). Perlunya edukasi terhadap masyarakat agar memahami pentingnya IPAL untuk menjaga kelestarian lingkungan.



Gambar 4.25 Peta Sebaran IPAL di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Mergosono
Sumber: DPUPRKP Kota Malang, 2020



Gambar 4.26 Peta Sebaran IPAL di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Ciptomulyo
Sumber: DPUPRPKP Kota Malang, 2020



Gambar 4.27 Peta Sebaran IPAL di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Bareng
Sumber: DPUPRPKP Kota Malang, 2020

4.1.7. Aspek Air Bersih (X4)

A. Kondisi Aspek Air Bersih

Air merupakan salah satu kebutuhan penting yang menunjang kehidupan manusia, baik berupa air minum atau air bersih. Ketersediaan air diperlukan untuk minum, memasak, mandi, mencuci dan aktivitas rumah tangga lainnya. Berdasar pada ketentuan, kebutuhan air bersih minimal untuk mendukung aktivitas minum, mandi, cuci, setiap orang per hari adalah sebanyak 60 liter. Sarana air minum yang yang digunakan untuk melayani kebutuhan air minum dapat berupa jaringan perpipaan maupun jaringan non perpipaan (sumur dan lainnya) yang terlindungi dengan layak dan dapat diakses oleh masyarakat secara sehari-hari. Pelaku penyedia jaringan perpipaan air bersih di Kota Malang terdiri dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum (HIPPAM). Berikut merupakan kondisi pemenuhan aspek air bersih di lokasi kawasan permukiman kumuh.

Tabel 4.16
Kondisi Akses Air Bersih

Kawasan	RW	Jumlah Rumah (Unit)	Jumlah Rumah Terlayani Jaringan Perpipaan (Unit)	Persentase Rumah Terpenuhi Jaringan Perpipaan (%)	Persentase	Jumlah Rumah Terlayani Kebutuhan Air Bersih (60 liter/orang/hari)	Persentase Rumah Terpenuhi Kebutuhan Air Bersih (%)	Persentase
Mergosono	RW001	618	134	22%	26%	440	71%	76%
	RW002	282	110	39%		154	55%	
	RW003	822	150	18%		696	85%	
	RW004	530	94	18%		398	75%	
	RW005	596	257	43%		553	93%	
	RW006	383	60	16%		286	75%	
Ciptomulyo	RW001	901	113	13%	22%	467	52%	44%
	RW002	400	14	3%		168	42%	
	RW003	336	59	18%		143	43%	
	RW005	337	178	53%		128	38%	
Bareng	RW001	171	46	27%	85%	152	89%	98%
	RW002	122	122	100%		122	100%	
	RW003	190	190	100%		190	100%	
	RW007	188	188	100%		188	100%	
	RW008	471	471	100%		471	100%	
Blimbing	RW001	41	13	32%	16%	41	100%	100%
	RW006	148	0	0%		148	100%	
Merjosari	RW002	435	135	31%	31%	344	79%	79%
Total		6.971,00	2.334,00	41%		5.089,00	78%	

Sumber: Kajian Baseline Kumuh 2020 dan Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 4.16, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, ketercapaian akses masyarakat terhadap air bersih telah terlayani. Persentase tertinggi untuk kawasan permukiman kumuh yang memiliki jaringan perpipaan terlindungi seperti PDAM adalah permukiman kumuh Kelurahan Bareng. Meskipun masih terdapat rumah yang belum terlayani jaringan perpipaan di RW001. Kelurahan Bareng juga lebih unggul untuk

persentase terpenuhinya kebutuhan air bersih 60 liter/orang/hari. Sedangkan ketercapaian akses air bersih paling rendah berada di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Ciptomulyo. Kawasan permukiman kumuh Kelurahan Ciptomulyo dilayani oleh penyedia jaringan perpipaan HIPPAM Tirto Mulyo Bermartabat yang melayani skala Kelurahan Ciptomulyo sebanyak 2.250 unit rumah penduduk.



Gambar 4.28 Sumur di Salah Satu Rumah
Sumber: Hasil Survei, 2020



Gambar 4.29 Pengguna PDAM
Sumber: Hasil Survei, 2020



B. Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Air Bersih

Aspek air bersih dihitung berdasarkan Pendapat responden terhadap ketersediaan dan kualitas air bersih di lingkungan tempat tinggalnya. Berikut merupakan tabel Pendapat masyarakat terhadap aspek air bersih.

Tabel 4.17

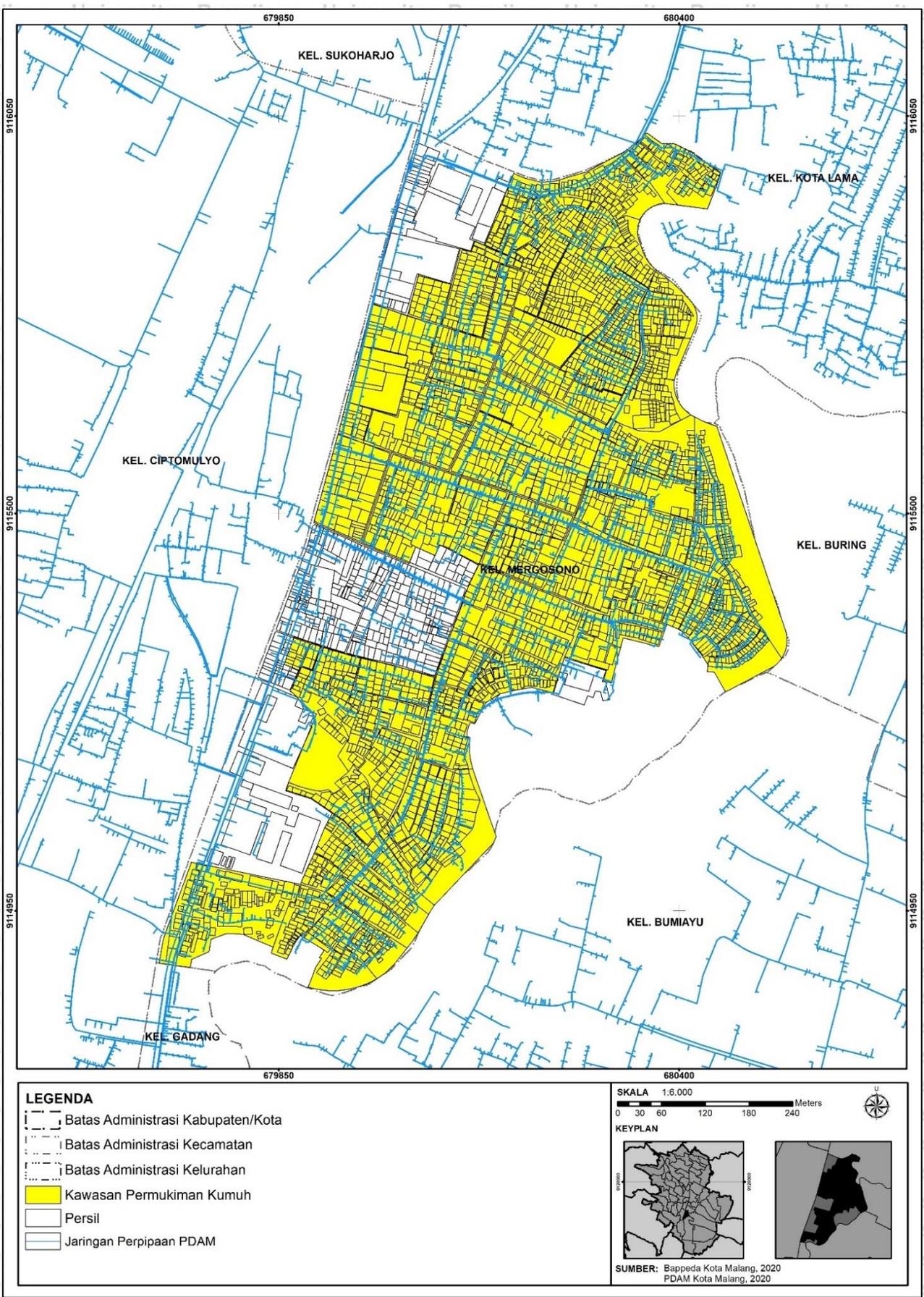
Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Air Bersih

Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Air Bersih					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
Bareng	0	0	14	52	0	250	3,79	4
Blimbing	0	0	11	19	0	109	3,63	4
Ciptomulyo	0	1	29	48	29	426	3,98	4

Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek					Rata-Rata	Nilai
	Air Bersih						
	1	2	3	4	5		
Mergosono	0	14	1	106	55	730	4,15
Merjosari	0	0	3	24	3	120	4,00
Jumlah	0	15	58	249	87	1635	4,00
Persentase	0%	3,67%	14,18%	60,88%	21,27%		

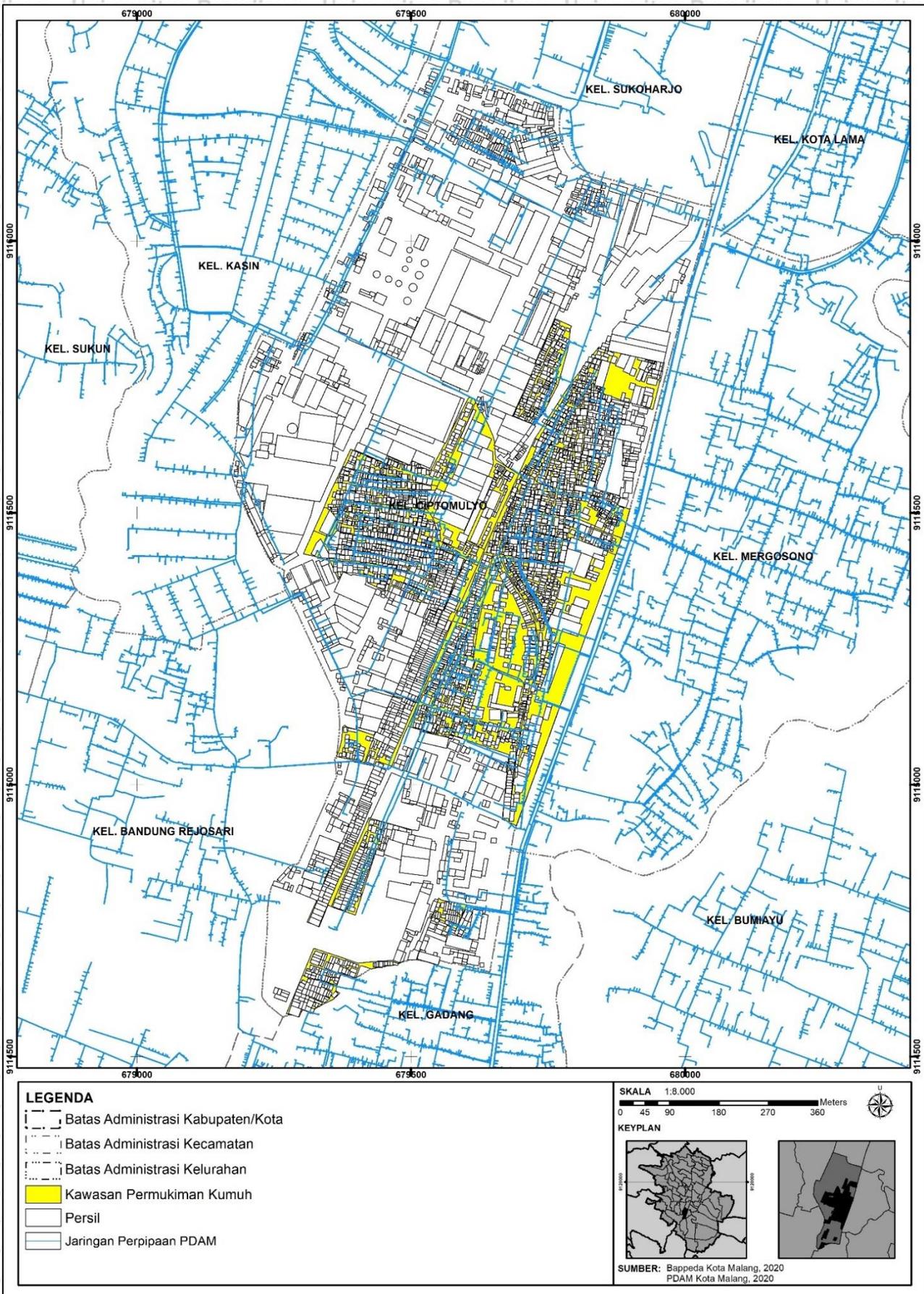
Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Tabel 4.17 mendetailkan kenyamanan tertinggi terhadap aspek air bersih menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Mergosono dengan rata-rata sebesar 4,15. Sedangkan kenyamanan terendah terhadap aspek air bersih menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Blimbing dengan rata-rata sebesar 3,63. Meskipun Kelurahan Blimbing masih terjangkau jaringan perpipaan PDAM, akan tetapi, kualitas PDAM masih perlu ditingkatkan untuk sekitar Kelurahan Blimbing dikarenakan menurut masyarakat air sering tidak keluar dan menghambat aktivitas masyarakat yang membutuhkan air bersih. Secara keseluruhan, mayoritas responden menilai aspek air bersih di lingkungan tempat tinggalnya berada pada nilai 4 sebanyak 60,88% yang artinya masyarakat nyaman terhadap kondisi air bersih di tempat tinggalnya. Meskipun terkadang air di Kota Malang khususnya kawasan permukiman kumuh berwarna kuning atau memiliki endapan pada saat tertentu berdasarkan hasil kuesioner (2020).

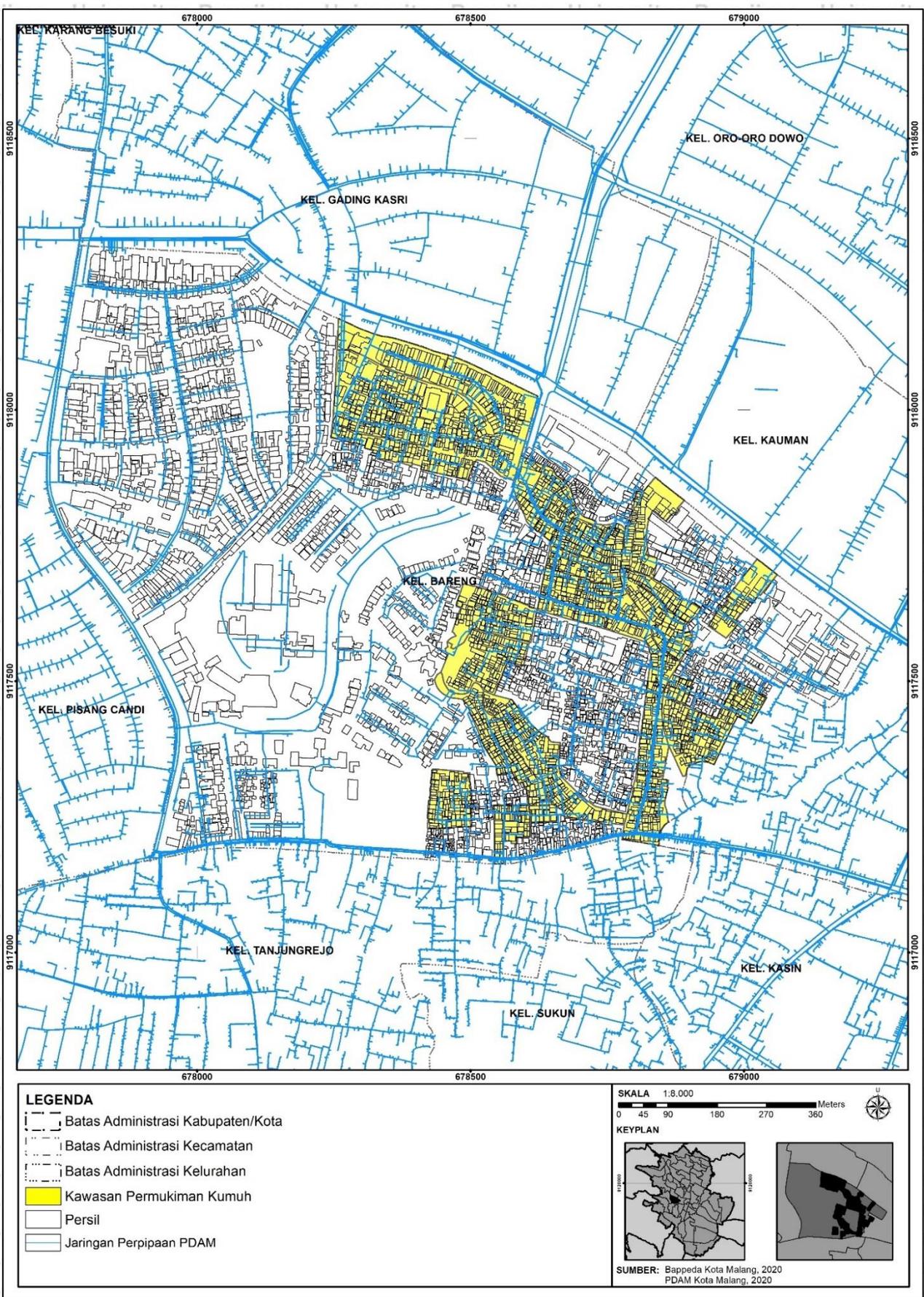


Gambar 4.30 Peta Jaringan Perpipaan PDAM di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Mergosono
Sumber: PDAM Kota Malang, 2020



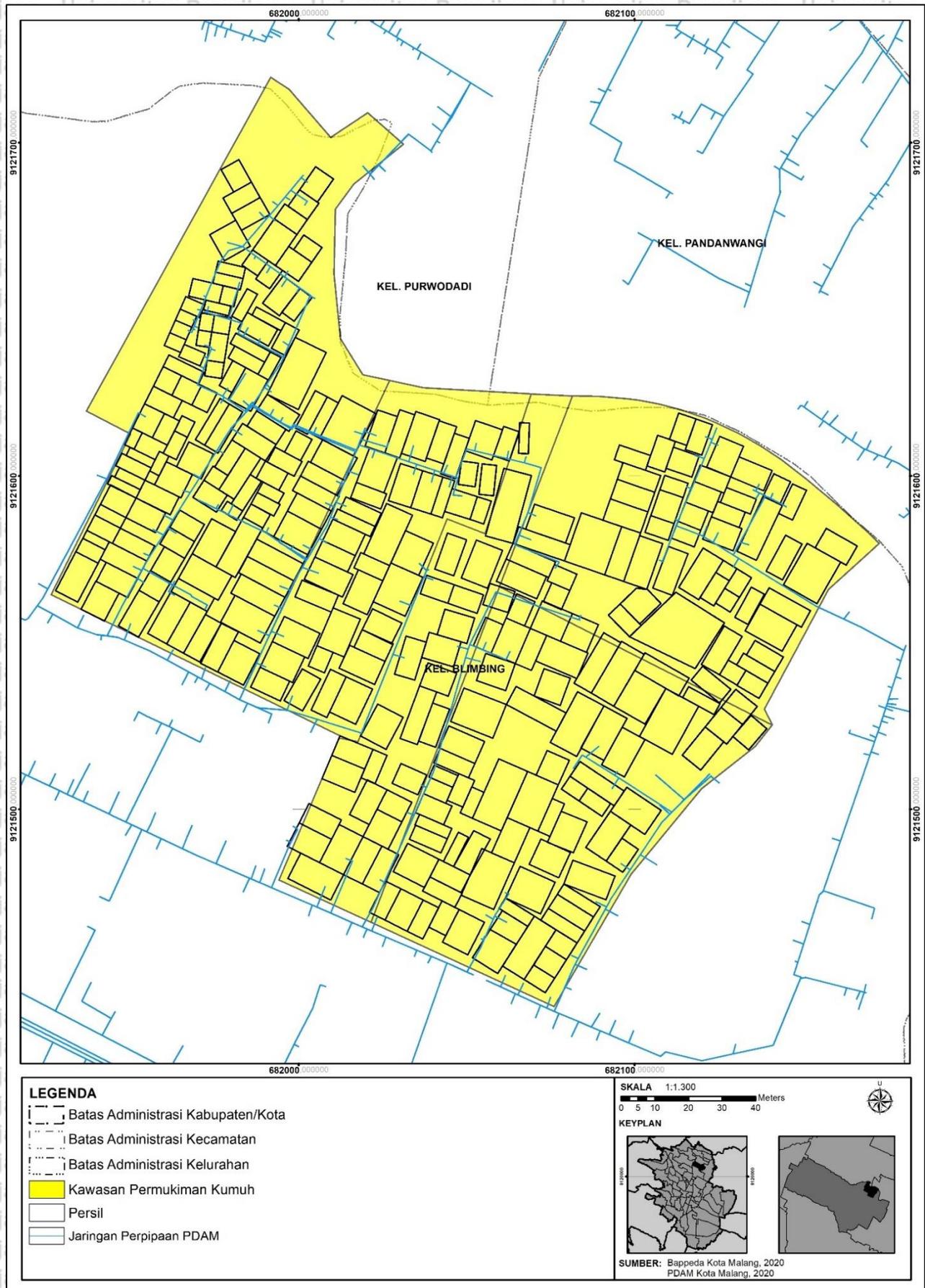


Gambar 4.31 Peta Jaringan Perpipa PDAM di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Ciptomulyo
 Sumber: PDAM Kota Malang, 2020

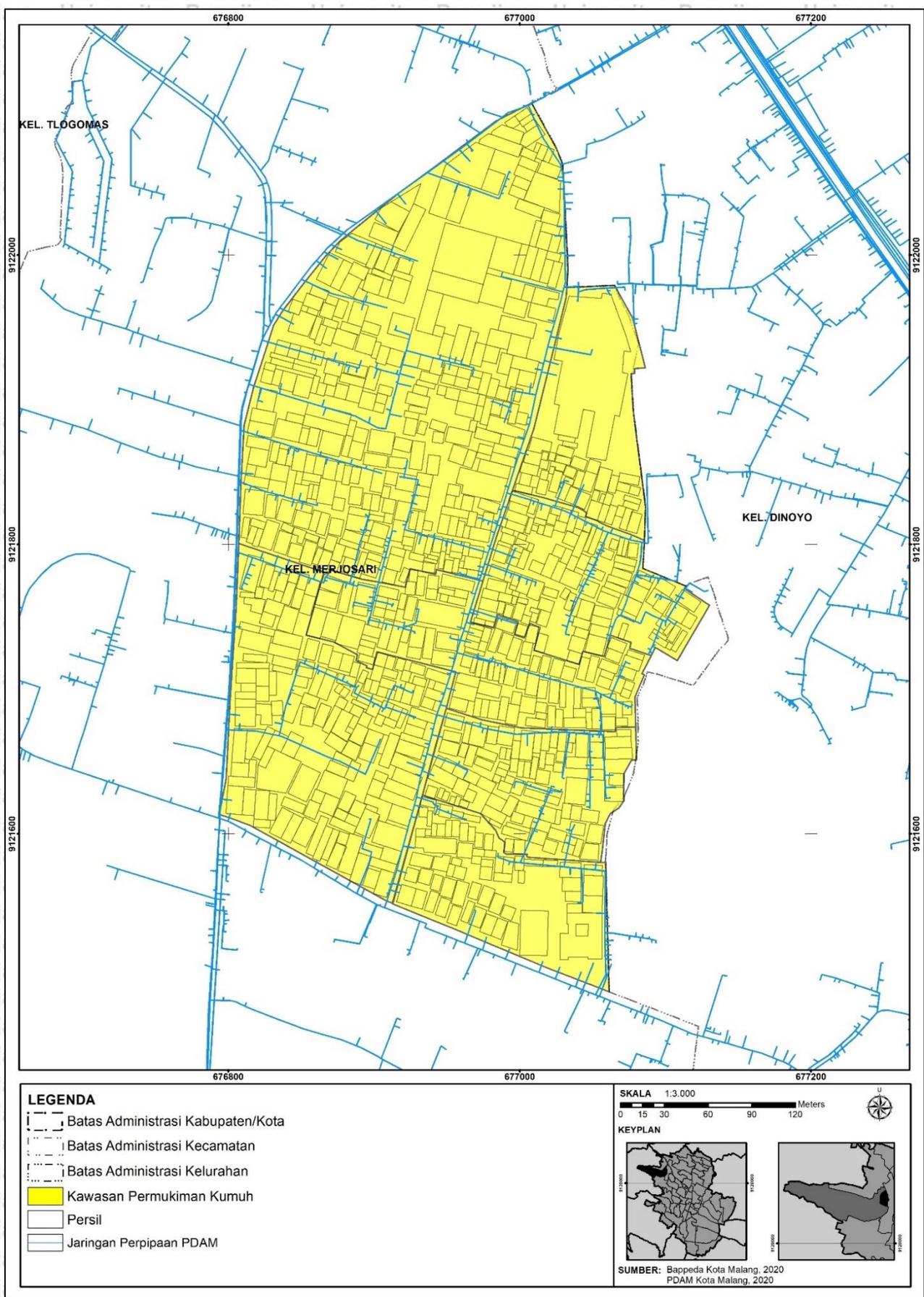


Gambar 4.32 Peta Jaringan Perpipaan PDAM di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Boreng
Sumber: PDAM Kota Malang, 2020





Gambar 4.33 Peta Jaringan Perpipaan PDAM di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Blimbing
Sumber: PDAM Kota Malang, 2020



Gambar 4.34 Peta Jaringan Perpipaan PDAM di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Merjosari
Sumber: PDAM Kota Malang, 2020



4.1.8. Aspek Persampahan (X5)

A. Kondisi Aspek Persampahan

Aspek persampahan berperan penting dalam menentukan kebersihan lingkungan sebagai aspek meningkatkan *livability* dikarenakan keberadaan sampah dapat menjadi sumber permasalahan pada lingkungan permukiman, seperti kondisi kebersihan maupun estetika lingkungan. Aspek persampahan tersebut dilihat dari sampah rumah tangga terangkut ke TPS paling tidak 2 (dua) kali dalam seminggu. Berikut merupakan kondisi akses persampahan di lokasi kawasan permukiman kumuh.

Tabel 4.18
Kondisi Akses Persampahan

Kawasan	RW	Jumlah Rumah (Unit)	Jumlah Rumah Tidak Terlayani Ritasi 2x/minggu (Unit)		Persentase (%)	Jumlah Rumah Tidak Memiliki Akses Pengolahan Sampah (Unit)		Persentase (%)
			Jumlah Rumah Tidak Terlayani Ritasi 2x/minggu (Unit)	Persentase (%)		Jumlah Rumah Tidak Memiliki Akses Pengolahan Sampah (Unit)	Persentase (%)	
Mergosono	RW001	618	263	43%	29%	615	98%	99%
	RW002	282	-	0%		278	98%	
	RW003	822	193	24%		822	100%	
	RW004	530	269	51%		530	100%	
	RW005	596	246	41%		596	100%	
	RW006	383	65	17%		383	100%	
Ciptomulyo	RW001	901	261	29%	32%	901	100%	95%
	RW002	400	104	26%		400	100%	
	RW003	336	138	41%		336	100%	
	RW005	337	101	30%		262	78%	
Bareng	RW001	171	-	0%	5%	171	100%	93%
	RW002	122	-	0%		112	92%	
	RW003	190	-	0%		190	100%	
	RW007	188	-	0%		188	100%	
Blimbing	RW001	41	-	0%	0%	41	100%	100%
	RW006	148	-	0%		148	100%	
Merjosari	RW002	435	152	35%	35%	435	100%	100%

Sumber: Kajian Baseline Kumuh 2020 dan Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.18, mendetailkan akses persampahan paling baik adalah kawasan permukiman kumuh Kelurahan Bareng dan Blimbing dengan persentase sebesar 0% rumah yang tidak terlayani ritasi 2 kali per minggu. Sedangkan pelayanan terendah yaitu Kelurahan Ciptomulyo. Hal tersebut dikarenakan terdapat kawasan permukiman kumuh Kelurahan Ciptomulyo yang sulit diakses oleh prasarana persampahan sehingga tidak dilayani petugas kebersihan. Sebagian besar masyarakat di Kota Malang termasuk kawasan permukiman

kumuh belum sadar akan adanya daur ulang maupun pengolahan sampah. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian, mengingat Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Supit Urang Kota Malang tidak dapat menampung seluruh pemilahan dan pengolahan sampah satu kota (Hasil Wawancara TPST, 2020), sehingga diharapkan masyarakat dapat melakukan pemilahan, daur ulang, bahkan pengolahan sampah secara mandiri. Akan tetapi terdapat tempat pemilahan sampah yang ada di kawasan permukiman kumuh terletak di RW002 Kelurahan Mergosono dan RW008 Kelurahan Bareng.



Gambar 4.35 Kegiatan Pemilahan Sampah di Bank Sampah Berlian
Sumber: Hasil Survei, 2020

Kegiatan pemilahan sampah di Bank Sampah Berlian dilakukan oleh masyarakat RW002 Kelurahan Mergosono yang rutin dilakukan setiap bulan oleh anggota PKK. Kemudian sampah yang telah dipilah disetorkan ke Bank Sampah Kota Malang yang terletak di Jl. S. Supriyadi No. 38 Sukun. Bank sampah harus memiliki manajemen yang baik dan partisipasi masyarakat sehingga dapat bertahan. Seperti Bank Sampah di Kelurahan Ciptomulyo tidak dapat bertahan dikarenakan mengalami kerugian sehingga Bank Sampah sudah tidak berjalan lagi.



Gambar 4.36 Bank Sampah Ciptoasri di Kelurahan Ciptomulyo
Sumber: Hasil Survei, 2020



Gambar 4.37 Sarana dan Prasarana Persampahan di Kota Malang
Sumber: Hasil Survei, 2020

B. Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Persampahan

Kebersihan lingkungan erat kaitannya dengan keberadaan sampah di lingkungan tempat tinggal. Responden menilai kenyamanan aspek persampahan berdasarkan ketersediaan prasarana persampahan dan pelayanan penanganan persampahan. Berikut merupakan Pendapat masyarakat terkait dengan aspek persampahan.

Tabel 4.19

Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Persampahan

Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Persampahan					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
Bareng	0	0	12	54	0	252	3,82	4
Blimbing	0	0	9	21	0	111	3,70	4
Ciptomulyo	0	28	20	58	1	353	3,30	3
Mergosono	0	0	47	129	0	657	3,73	4
Merjosari	0	11	6	13	0	92	3,07	3
Jumlah	0	39	94	275	1	1465	3,58	4
Persentase	0%	9,54%	22,98%	67,24%	0,24%			

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Tabel 4.19, mendetailkan kenyamanan tertinggi terhadap aspek persampahan menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Bareng dengan rata-rata sebesar 3,82. Sedangkan kenyamanan terendah terhadap aspek persampahan menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Merjosari dengan rata-rata sebesar 3,07. Secara keseluruhan, mayoritas responden sebanyak 67,24% menganggap kenyamanan terhadap aspek persampahan berada pada nilai 4 yang artinya masyarakat masih nyaman terhadap kondisi aspek persampahan di lingkungan tempat tinggalnya. Akan tetapi, pada kondisi eksisting masyarakat masih menganggap proses pengangkutan yang masih berpengaruh terhadap aspek *livability*, belum menganggap pemilahan dan pengolahan sampah berpengaruh.

4.1.9. Aspek Drainase Lingkungan (X6)

A. Kondisi Aspek Drainase Lingkungan

Penyediaan jaringan drainase yang memadai pada dasarnya diperlukan untuk mengalirkan limpasan air hujan ke sungai supaya tidak ada masalah genangan di lingkungan itu. Ketersediaan jaringan drainase berfungsi untuk melimpaskan air yang tidak dapat diresapkan sehingga air hujan tidak menggenang. Kinerja jaringan drainase dapat dilihat dari keberadaan genangan di suatu area permukiman. Berikut merupakan kondisi permasalahan jaringan drainase pada lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh.

Tabel 4.20
Kondisi Jaringan Drainase Lingkungan

Kawasan	RW	Total Luas Kumuh (Ha)	Luas Genangan (Ha)	Persentase Luas Genangan (%)	Total Panjang Drainase (meter)	Panjang Ketidaktersediaan Drainase (meter)	Persentase Ketidaktersediaan Drainase (%)	Panjang Kualitas Drainase Rusak (meter)	Persentase Kualitas Drainase Rusak (%)
Mergosono	RW001	5,26	0	0%	3.508,00	1.000,00	29%	113,00	3%
	RW002	2,32	0	0%	1.057,30	0,00	0%	541,00	51%
	RW003	7,42	0	0%	3.768,40	250,00	7%	1.432,00	38%
	RW004	7,22	0	0%	2.711,80	150,00	6%	1.101,00	41%
	RW005	3,9	0	0%	2.666,70	450,00	17%	630,00	24%
	RW006	3,03	0	0%	2.445,70	100,00	4%	625,00	26%
Ciptomulyo	RW001	7,87	0	0%	6.085,48	0,00	0%	1.851,00	30%
	RW002	4,22	0	0%	2.457,31	0,00	0%	1.295,00	53%
	RW003	5,68	0	0%	2.484,08	150,00	6%	780,00	31%
	RW005	6,95	0	0%	2.279,61	0,00	0%	770,00	34%
Bareng	RW001	4	0	0%	1.696,13	320,00	19%	614,00	36%
	RW002	2,8	0,065	2%	1.029,05	130,00	13%	614,00	60%
	RW003	4,27	0,065	2%	1.101,18	90,00	8%	624,00	57%
	RW007	1,2	0	0%	610,81	40,00	7%	226,00	37%
Blimbing	RW008	7,58	0	0%	19.945,95	330,00	2%	1.845,00	9%
	RW006	0,39	0,02	5%	640,50	474,00	74%	38,43	6%
Merjosari	RW001	0,54	0	0%	503,88	263,28	52%	216,63	43%
	RW002	9	0,001	0%	3.406,12	78,00	2%	2.068,00	61%

Sumber: Kajian Baseline Kumuh 2020 dan Hasil Analisis, 2021

Berdasar pada Tabel 4.20, dapat disimpulkan ketidaktersediaan drainase paling sedikit yaitu permukiman kumuh Kelurahan Ciptomulyo. Sedangkan ketidaktersediaan drainase paling besar yaitu di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Blimbing. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi persentase luas genangan paling tinggi yaitu sebesar 5% dari luas permukiman. Selain genangan, masalah lain terhadap drainase di kawasan permukiman kumuh yaitu pencemaran saluran drainase di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Ciptomulyo. Limbah pabrik di sekitar lokasi kawasan permukiman kumuh Kelurahan Ciptomulyo dibuang melalui saluran drainase sehingga menimbulkan bau tidak sedap.



Gambar 4.38 Pencemaran Saluran Drainase di Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Ciptomulyo

Sumber: Hasil Survei, 2020

B. Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Drainase Lingkungan

Aspek drainase lingkungan dihitung berdasarkan Pendapat responden terhadap ketersediaan dan kualitas drainase serta adanya genangan di lingkungan tempat tinggalnya.

Berikut merupakan tabel Pendapat masyarakat terhadap aspek drainase.

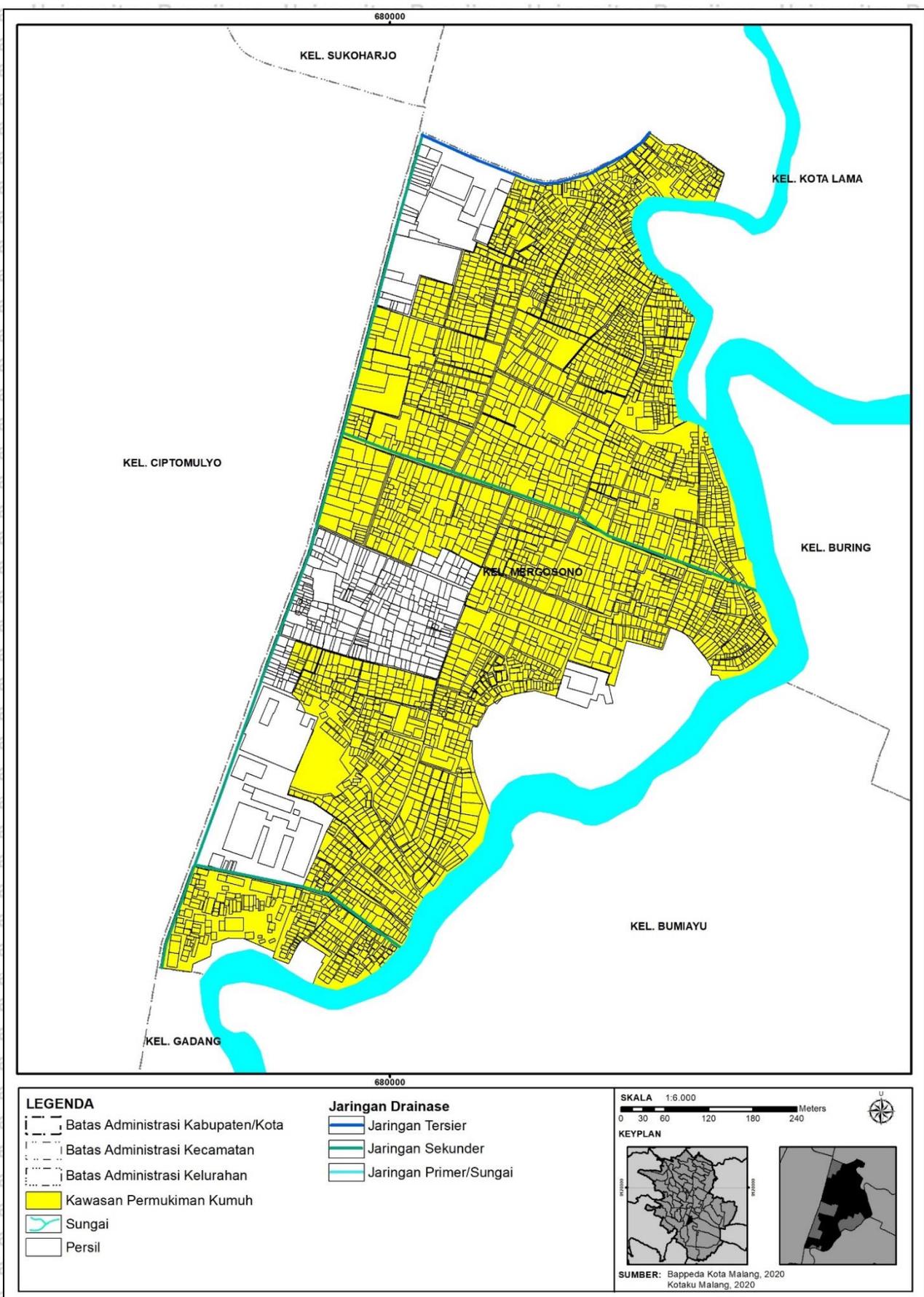
Tabel 4.21

Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Drainase

Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Drainase					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
Bareng	0	0	15	51	0	249	3,77	4
Blimbing	0	10	7	13	0	93	3,10	3
Ciptomulyo	8	6	23	70	0	369	3,45	4
Mergosono	0	0	55	121	0	649	3,69	4
Merjosari	0	5	5	20	0	105	3,50	4
Jumlah	8	21	105	275	0	1465	3,58	4
Persentase	1,96%	5,13%	25,67%	67,24%	0%			

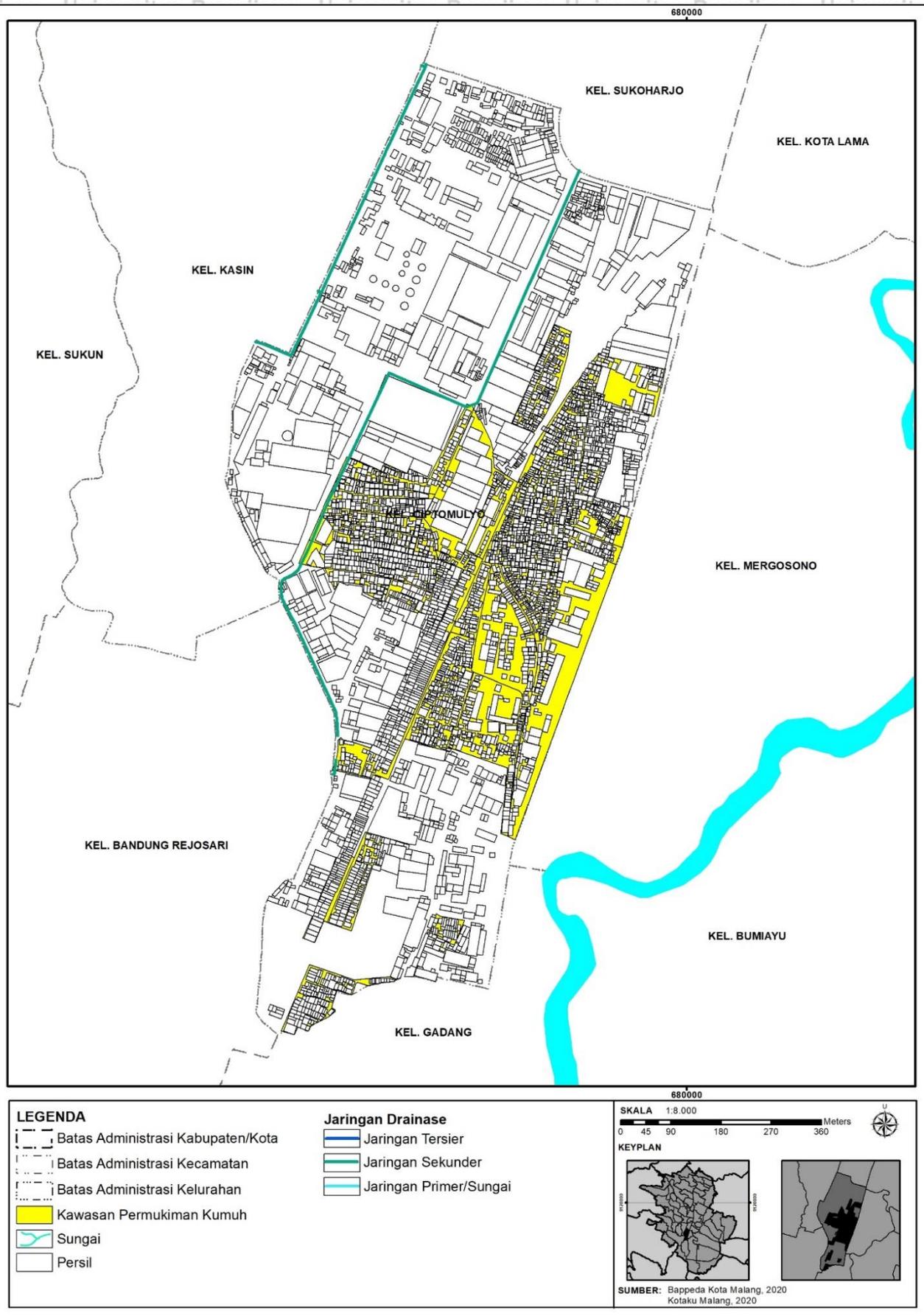
Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Tabel 4.21, mendetailkan kenyamanan tertinggi terhadap aspek drainase menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Bareng dengan rata-rata sebesar 3,77. Sedangkan kenyamanan terendah terhadap aspek drainase menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Blimbing dengan rata-rata sebesar 3,10. Mayoritas responden sebanyak 67,24% menilai aspek drainase dengan nilai 4 yang artinya masyarakat terbilang nyaman dengan kondisi drainase di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun responden yang merasa tidak nyaman dikarenakan kondisi drainase rusak maupun terdapat genangan di lingkungan tempat tinggalnya.

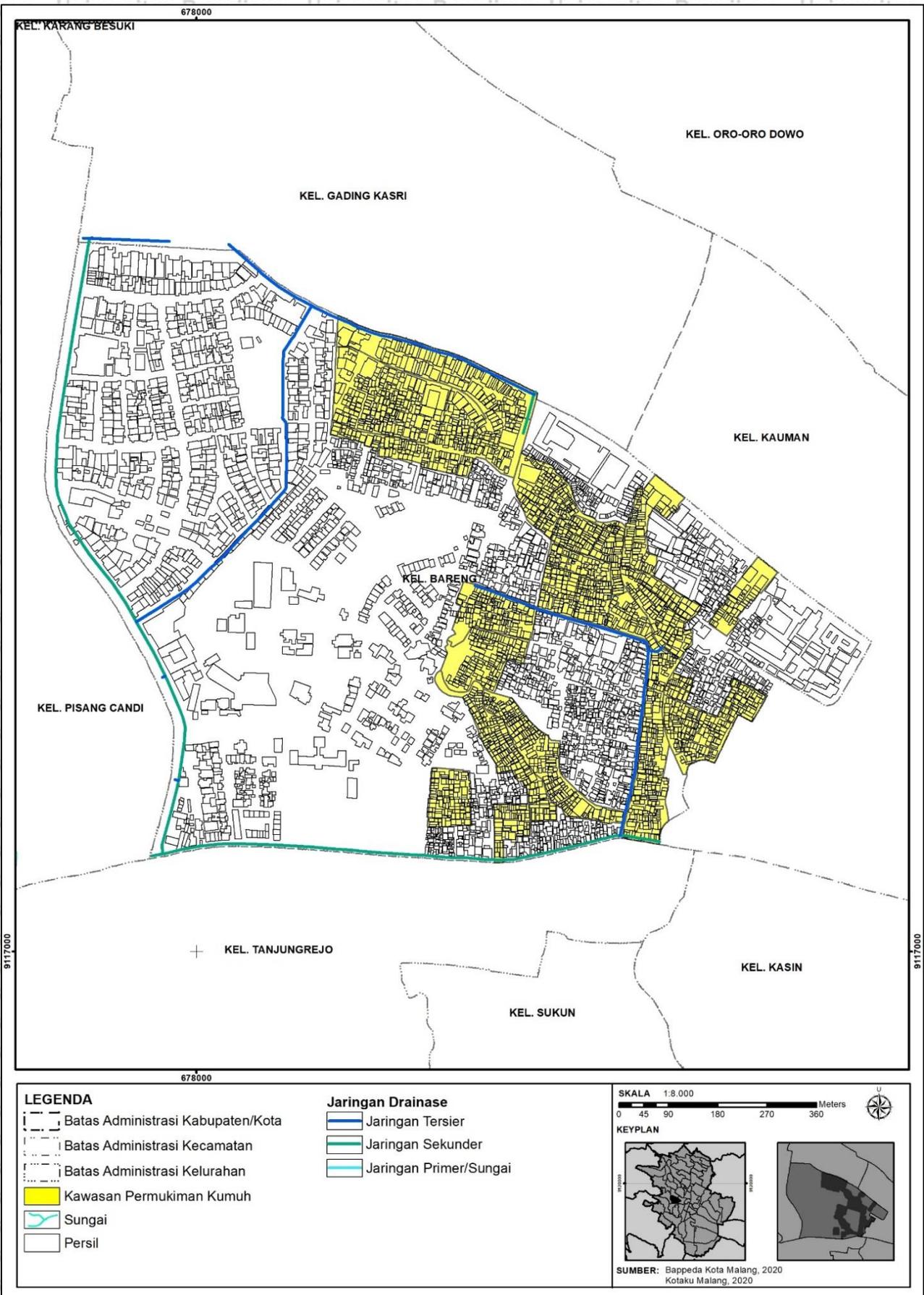


Gambar 4.39 Peta Jaringan Drainase Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Mergosono
Sumber: DPUPRKP Kota Malang, 2020

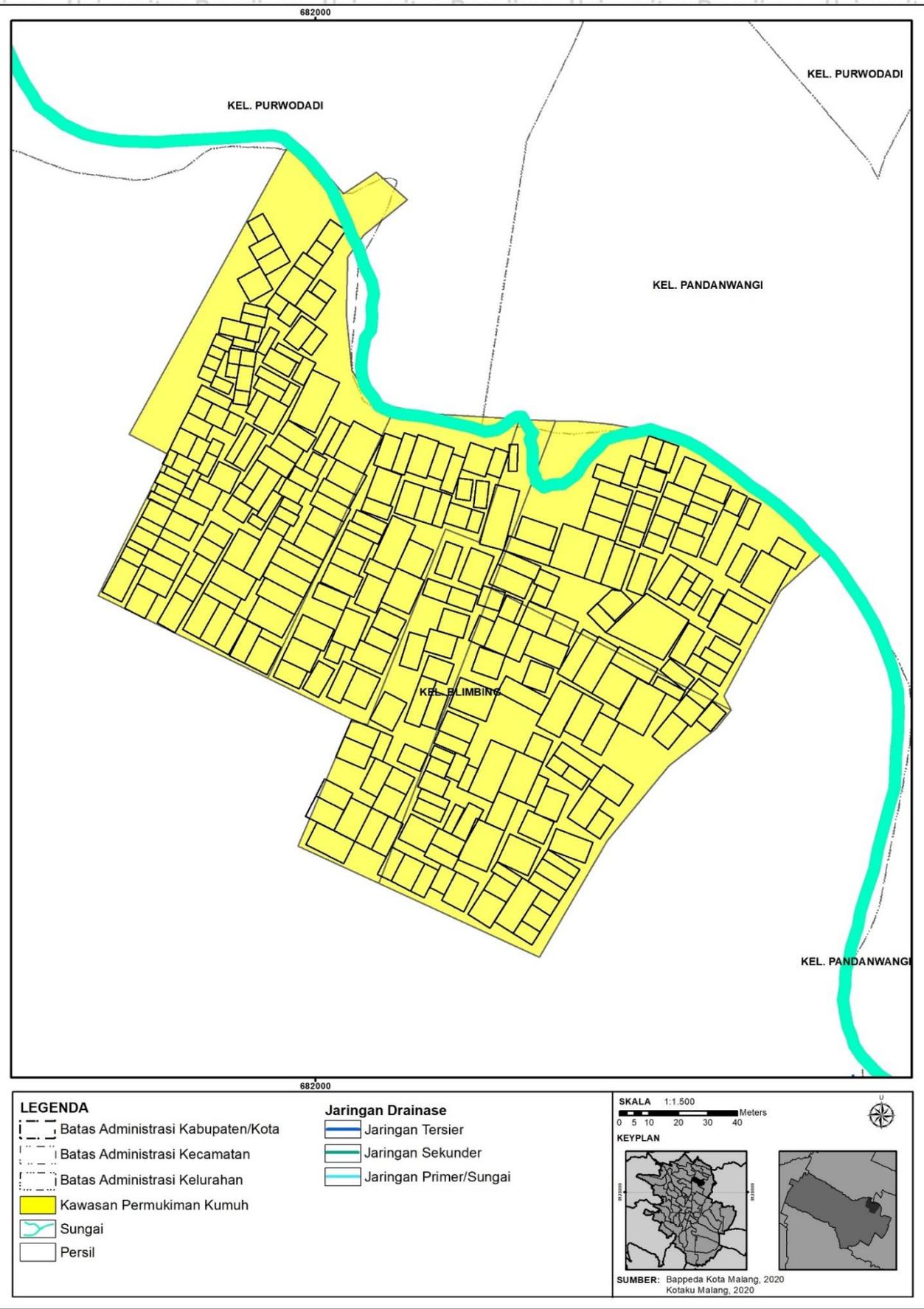




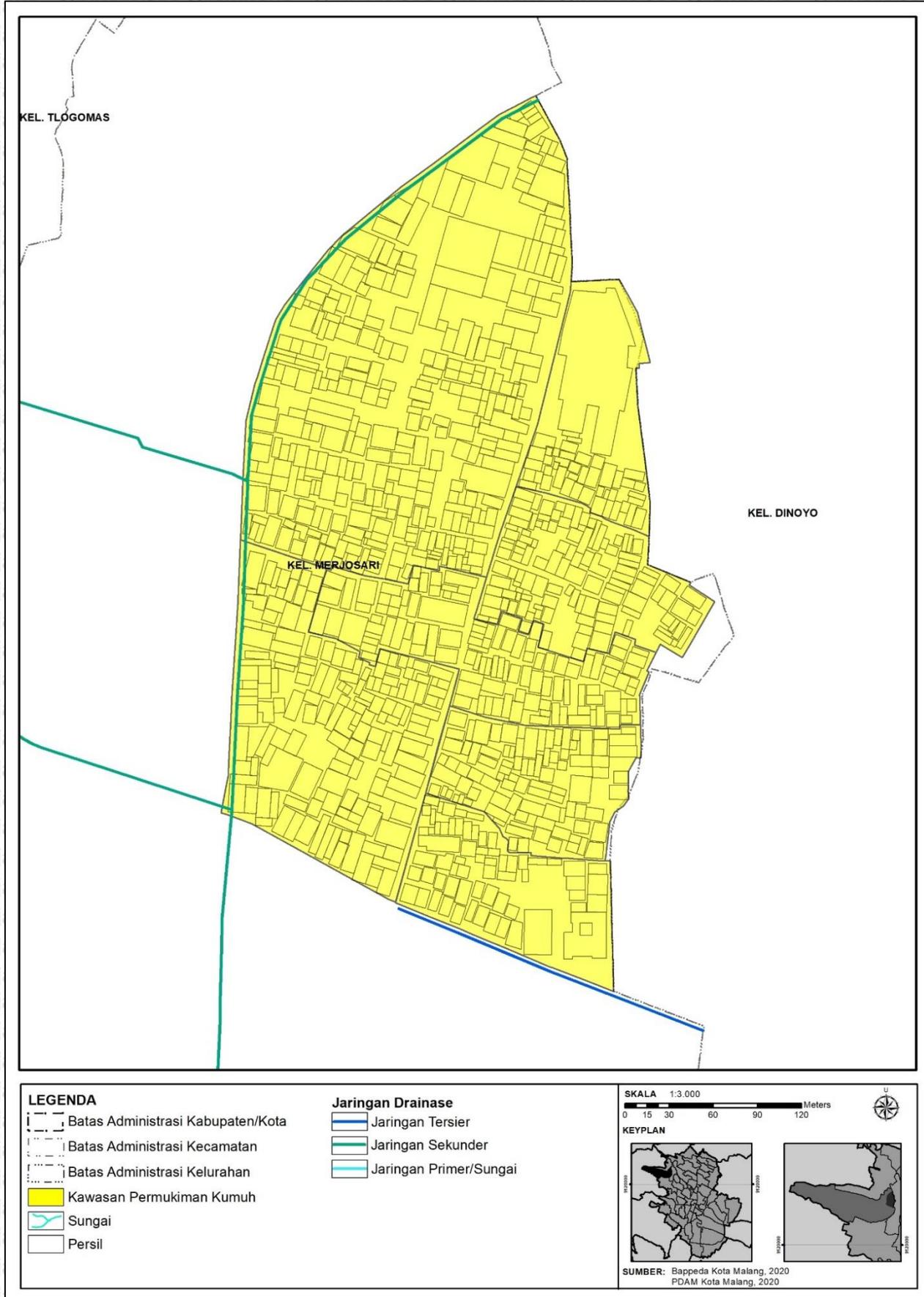
Gambar 4.40 Peta Jaringan Drainase Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Ciptomulyo
Sumber: DPUPRPKP Kota Malang, 2020



Gambar 4.41 Peta Jaringan Drainase Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Bareng
Sumber: DPUPRPKP Kota Malang, 2020



Gambar 4.42 Peta Jaringan Drainase Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Blimbing
Sumber: DPUPRKP Kota Malang, 2020



Gambar 4.43 Peta Jaringan Drainase Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Merjosari
Sumber: DPUPRPKP Kota Malang, 2020



4.1.10. Aspek Pendidikan (X7)

A. Kondisi Aspek Pendidikan

Ketersediaan fasilitas pendidikan memiliki kontribusi terhadap *livability*. Karakteristik fasilitas pendidikan dilihat dari ketersediaan fasilitas pendidikan pada lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh. Berikut merupakan fasilitas pendidikan yang ada di sekitar lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh.

Tabel 4.22
Sebaran Fasilitas Pendidikan

Kawasan	Jenis Fasilitas Pendidikan	Alamat
Mergosono	Pos Paud Bintang Kecil	Jl. Kolonel Sugiono 3B
	Pos Paud Doremi	Jl. Kolonel Sugiono Gang V No.3 RT.11 RW 03
	Pos Paud Harapan Bunda	Jl. Kolonel Sugiono Gang Iiib No.1a RT.07 RW.05
	Pos Paud Kasih Ibu	Jl. Kolonel Sugiono Gang IB No. 4B RT 10 RW 06
	Pos Paud Putih Melati	Jl. Kolonel Sugiono IX-B
	TK Aisyiyah Bustanul Athfal 06	Jl. Kolonel Sugiono Gg 7A No.19 RT.09/RW.02
	TK Mardi Utami	Jl. Kolonel Sugiono
	TK Muslimat Nu 07	Jl. Kolonel Sugiono V C / 35
	TK Taman Putra	Jl. Kolonel Sugiono II B No.132
	MIS Tarbiyatul Huda Mgs	Jl. Kolonel Sugiono IX/24 Mergosono
	SD Muhammadiyah 06	Jl. Kolonel Sugiono Vd/48
	SD Negeri Mergosono 01	Jl. Kolonel Sugiono No. 189 Malang
	SD Negeri Mergosono 02	Jl. Kolonel Sugiono IIIB/25
	SD Negeri Mergosono 03	Jl. Kolonel Sugiono IIIB No 88
	SD Negeri Mergosono 04	Jl. Kolonel Sugiono I/34
	SD Negeri Mergosono 05	Jl. Kolonel Sugiono Ixd/90
	SD NU Bahrul Ulum	Jl. Kolonel Sugiono VII / 48
	SD Tunas Harapan	Jl. Kolonel Sugiono Gg. Ix B Malang
	SMP Islam Tarbiyatul Huda	Jl. Kolonel Sugiono IX/24
Ciptomulyo	Pos Paud Cipta Tunas Cerdas	Jl. Kolonel Sugiono VIII/1
	RA Muslimat NU 4	Kolonel Sugiono II/23
	TK Akhmad Yani	Jl. Kolonel Sugiono VIII/ RW. 1/01 Malang
	TK Kosgoro	Jl. Peltu Sujono Gang Melati No 4
	TK Muslimat Nu 30	Jl. Peltu Sujono Gg. Mawar No. 22
	TK Putra Harapan	Jl. Peltu Sujono Gang Melati No.25
	MIS Miftahul Ulum	Jl. Peltu Sujono Gang Melati No 9 Malang
	SD Negeri Ciptomulyo 01	Jl. SaRTono, Sh No. 4
	SD Negeri Ciptomulyo 02	Jl. Kolonel Sugiono VIII / 54
	SD Negeri Ciptomulyo 03	Jl. kolonel Sugiono Gg. VIII No.69
SMP PGRI 06 Malang	Jl. Kolonel Sugiono VIII/82	
Bareng	KB Aisyiyah Bustanul Athfal 17	Jl. Bareng Tengah VF/815
	KB Islam Al Ikhlas	Jl. Raya Langsep No. 21A
	KB Islam Riyadlul Jannah	Jl. IR. Rais Gang 2 No.88 RT.04 RW.07
	TK Muslimat Nu 09	Jl. Bareng Kulon Gang VI / 895
	Pos Paud Bina Cendekia	Jl. Bareng Raya 2C No. 360 RT. 06 RW. 08
	Pos Paud Kartini	Jl. Kelud Balai RW 01
	Pos Paud Seruni 05	Jl. Sawo I No.2 Malang
	Pos Paud Teratai Putih	Jl. Bareng Kulon 6/100
Pos Paud Tunas Bangsa	Jl. Ir. Rais Gang 2 No. 49 RT.04 RW.07	

Kawasan	Jenis Fasilitas Pendidikan	Alamat
	Pos Paud Tunas Melati	Jl. Bareng Tengah V-D / 1513-D RT 6 RW 3
	TK Aisyiyah Bustanul Athfal 17	Jl. Bareng Tengah V F/815
	TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5	Jl. Bareng Tenes IV A / 637
	TK Budidoyo	Jl. Bareng Kulon VI No. 100 RT. 03 RW. 04
	TK Dharma Bakti	Jl. Bareng Raya II D/496
	TK Islam Al-Ikhlas	Jl. Raya Langsep 21-A
	TK Islam Riyadlul Jannah	Jl. L.R. Rais Gang 2 No.88
	TK Muslimat Nu 09	Jl. Terusan Ijen No. 24
	TK Tunas Kusuma	Jl. L.R. Rais II/49A
	TK Tunas Rimba	Jl. Kepundung No.10-A
	SD Negeri Bareng 01	Jl. Kelud 10 A
	SD Negeri Bareng 02	Jl. Bareng Raya II/05
	SD Negeri Bareng 03	Jl. Kawi Selatan No. 20
	SD Negeri Bareng 04	Jl. Simpang Kawi No. 11
	SD Negeri Bareng 05	Jl. Bareng Tenes IV B
	SMP Negeri 06 Malang	Jl. Kawi No. 15 A
	SMP Kristen 1 YPK Jatim Malang	Jl. Kelud 14
	SMA Katolik Santa Maria	Jl. Raya Langsep No.41
	SMK Nasional Malang	Jl. Raya Langsep No. 43
	KB Baipas Ceria	Jl. Candi Renggo No.2
	KB Borobudur Indah	Jl. BOROBUDUR NO. 47
	KB Kristen Gracia	Jl. TENAGA BARU IV/6
	KB Muslimat Nu 12	Jl. L.A Sucipto Gg. Pesantren N0.28
	Pos Paud Bina Tunas Bangsa	Jl. Laksda Adi Sucipto Gg. Xiv No.5
	Pos Paud Cahaya	Jl. Laksda Adi Sicipto 237 A RT.02 RW.01
	Pos Paud Harapan Bangsa	Jl. Borobudur Vi A No.25
	Pos Paud Kasih Ibu	Jl. Tenaga Utara No.2 C RT.06 RW.06
	RA/BA/TA Baipas Roudlotul Jannah	Jl. A.Yani Iiv/3 Blimbing,Malang
	TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13	Jl. La. Sucipto Gg. Pesantren
	TK Al Fath	Jl. Hamid Rusdi III no 179 - 180
	TK Borobudur Indah	Jl. Borobudur 47
	TK Islam Sabilillah	Jl. A. Yani No. 15
	TK K Marsudisiwi	Jl. Candi Kalasan 10
Blimbing	TK Kemala Bhayangkari 10	Jl. A Yani No. 57
	TK Kristen Gracia	Jl. Tenaga Baru Iv No. 6
	TK Muslimat Nu 12	Jl. La. Sucipto Gg. Pesantren 28
	TK Pkk Harapan Bangsa	Jl. Borobudur Gang Vi
	TK Plus Al Kautsar	Jl. Laksda Adi Sucipto No. 99
	SD Islam Sabilillah Malang	Jl. Jend. A. Yani 15 Malang
	SD Katolik Marsudisiwi	Jl. Candi Kalasan 10
	SD Negeri Blimbing 01	Jl. Laksda Adi Sucipto No. 77
	SD Negeri Blimbing 02	Jln. L.A Sucipto Gg. SD No. 12
	SD Negeri Blimbing 03	Jl. Candi Kidal No. 3
	SD Negeri Blimbing 04	Jl. L.A Sucipto No 202
	SD Negeri Blimbing 05	Jl. Borobudur X / 32
	SD Nu Blimbing	Jl. Laksda Adi Sucipto Pesantren No.23
	SMKS Indoteknika	Jl. Laksda. Adi Sucipto No. 334 B
	SMP Katolik Marsudisiwi	Jl. Candi Kalasan 10
	SMP Nu Syamsuddin	Jl. L.A. Sucipto Gg. Pesantren 23



Kawasan	Jenis Fasilitas Pendidikan	Alamat
Merjosari	SMALB Sumberdharma	Jl. Candi Jago N0.28
	KB Al Furqon	Jl. Joyo Taman Sari Perum Politeknik RT 04 RW 06
	KB Al-Fadholi	Jl. Mertojoyo Blok S No 9
	Kelompok Bermain Al Ikhlas	Jl. Joyogrand Blok Bb No.02
	Kelompok Bermain Hudan Cendekia	Vila Bulit Tidar Blok A4
	Pos Paud Asparaga	Jl. Joyo Taman Sari I
	Pos Paud Flamboyan	Jl. Mertojoyo Selatan Blok C No.21 RT.02 RW.01
	Pos Paud Kenanga	Vila Bukit Tidar A4-209/A1-18
	Pos Paud Mawar Merah	Jl. Joyo Utomo Iv/33a RT.02 RW.04
	Pos Paud Melati Putih	Jl. Joyo Mulyo Balai RW.3 No.395 B
	Pos Paud Nusa Indah 2	Jl. Joyo Raharjo N0.187 B RT.03 RW.02
	Pos Paud Puspa Delima	Jl. Mertojoyo Barat 26 I
	RA/BA/TA Muslimat Nu 18	Jln. Tirtojoyo Genting
	RA/BA/TA Ta Asri	Perum. Joyo Asri Blok Xi
	TK Aisyiyah Bustanul Athfal 36	Jl. Papa Biru Iii No.3
	TK Al Fadholi	Jl. Mertojoyo Blok S No 9
	TK Hudan Cendikia	Jl. Perum Bukit Tidar
	TK Jaya Kusuma	Jl. Joyo Asri Blok I No.01
	TK Nafilah	Jl. Joyo Suko No. 24 B RT. 01 RW. 12
	TK Nurul Hikmah	Jl. Perum Vila Bukit Tidar Blok A/4 No.247
	TK River Kids	Perum Uniga No. 41
	TK Sunan Giri	Jl. Tlogosari 641 A
	TK Sunan Giri 2	Jl. Joyo Raharjo No.1 C
	TK Surya Buana	Jl. Joyo Tambaksari NO.33C
	MA Al-Umm	Jl. Joyo Agung No. 1 Merjosari
	MIS Sunan Giri	Jl. Tlogo Sari 641 A
	MIS Yaspuri	Jl. Joyo Raharjo 240A
	MTSS Yaspuri Malang	Jl. Joyo Raharjo 240-A
	SD Negeri Merjosari 01	Jl. Joyo Utomo No. 2
	SD Negeri Merjosari 02	Jl. Joyo Utomo I
	SD Negeri Merjosari 03	Jl. Joyo Taman Sari No. 1
	SD Negeri Merjosari 04	Jl. Tirto Mulyo 38
	SD Negeri Merjosari 05	Perum Joyo Asri Blok B2 / No.7b
	SDIT Insantama Malang	Jl. Pringgandani No 17 Joyo Agung
	SDS Islam Al-Umm	Jl. Joyo Agung No.1
	SMKN 13 Malang	Perum. Vila Bukit Tidar Blok A2
	SMP Islam Al-Umm	Jl. Joyo Agung No. 1 Merjosari, Lowokwaru, Malang
	SMP Negeri 25 Malang	Perum Villa Bukit Tidar
	SMP Sunan Giri Malang	Jl. Tlogosari 641-a

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Malang, 2020

Berdasarkan pada tabel, fasilitas pendidikan tidak seluruhnya bertempat di kawasan permukiman kumuh, akan tetapi tidak dapat disimpulkan juga bahwa fasilitas pendidikan tidak tersebar merata. Hal tersebut dikarenakan radius pencapaian masing-masing fasilitas pendidikan masih dapat mencakup seluruh kawasan permukiman di Kota Malang. Sehingga kawasan permukiman kumuh di Kota Malang telah memenuhi standar SNI 03-1733-2004 tentang radius pencapaian fasilitas pendidikan.

B. Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan dihitung berdasarkan Pendapat responden terhadap ketersediaan dan kualitas fasilitas pendidikan di lingkungan tempat tinggalnya. Berikut merupakan tabel Pendapat masyarakat terhadap aspek pendidikan.

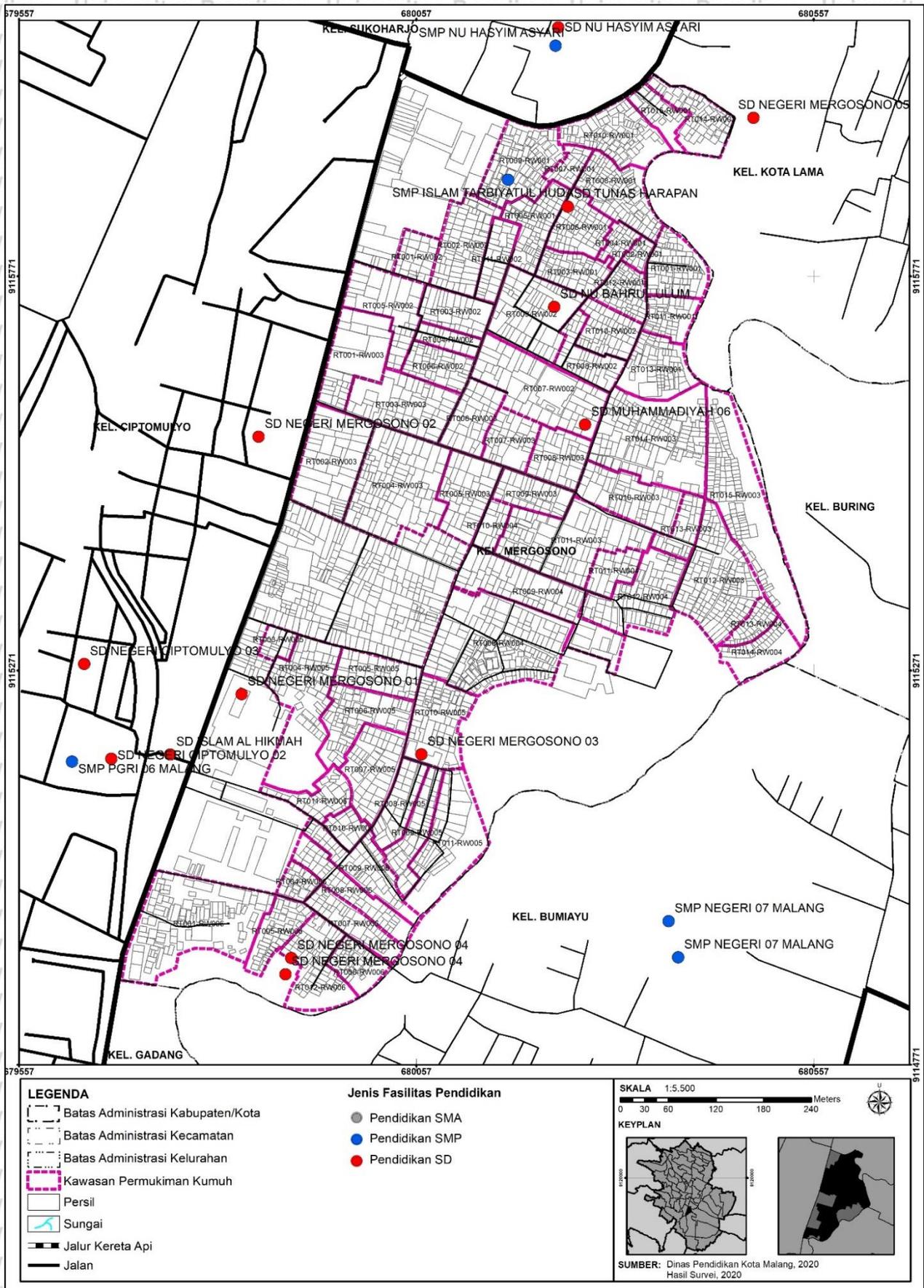
Tabel 4.23

Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Pendidikan

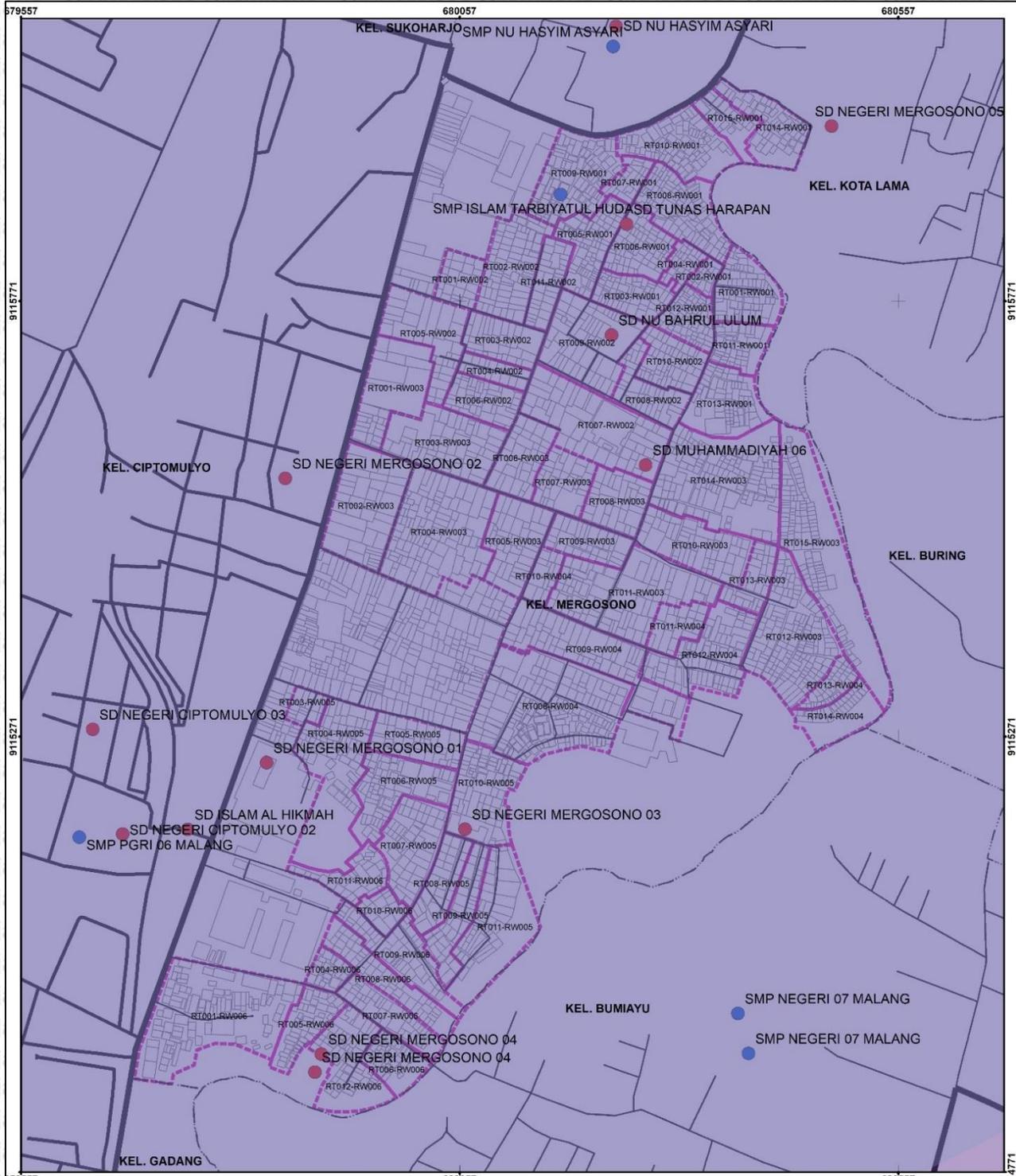
Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Pendidikan					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
Bareng	0	0	27	39	0	237	3,59	4
Blimbing	0	0	10	20	0	110	3,67	4
Ciptomulyo	0	6	73	24	4	347	3,24	3
Mergosono	0	0	136	40	0	568	3,23	3
Merjosari	0	0	13	17	0	107	3,57	4
Jumlah	0	6	259	140	4	1369	3,35	4
Persentase	0%	1,47%	63,33%	34,23%	0,98%			

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Tabel 4.23, mendetailkan kenyamanan tertinggi terhadap aspek pendidikan menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh adalah Kelurahan Blimbing dengan rata-rata sebesar 3,67. Sedangkan kenyamanan terendah terhadap aspek pendidikan menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Mergosono dengan rata-rata sebesar 3,23. Mayoritas responden sebanyak 63,33% menilai aspek pendidikan dengan nilai 3 yang artinya masyarakat menganggap biasa saja dengan kondisi fasilitas pendidikan di lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat menganggap adanya kebijakan pemerintah yaitu Sistem Zoning sehingga anggota keluarga yang masih memiliki usia sekolah tidak dapat menempuh pendidikan di sekolah favorit. Masyarakat menganggap secara ketersediaan cukup, akan tetapi kualitas harus ditingkatkan seperti sekolah favorit lainnya. Adapun responden yang merasa tidak nyaman dikarenakan kondisi fasilitas pendidikan di tempat tinggalnya tidak memiliki aksesibilitas yang baik serta kebutuhan akan fasilitas lain seperti sarana olahraga masih kurang seperti di Kelurahan Mergosono.



Gambar 4.44 Peta Sebaran Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Mergosono
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Malang, 2020



LEGENDA

- Batas Administrasi Kabupaten/Kota
- Batas Administrasi Kecamatan
- Batas Administrasi Kelurahan
- Kawasan Permukiman Kumuh
- Persil
- Sungai
- Jalur Kereta Api
- Jalan

Skala Pelayanan

- Pendidikan SMA
- Pendidikan SMP
- Pendidikan SD

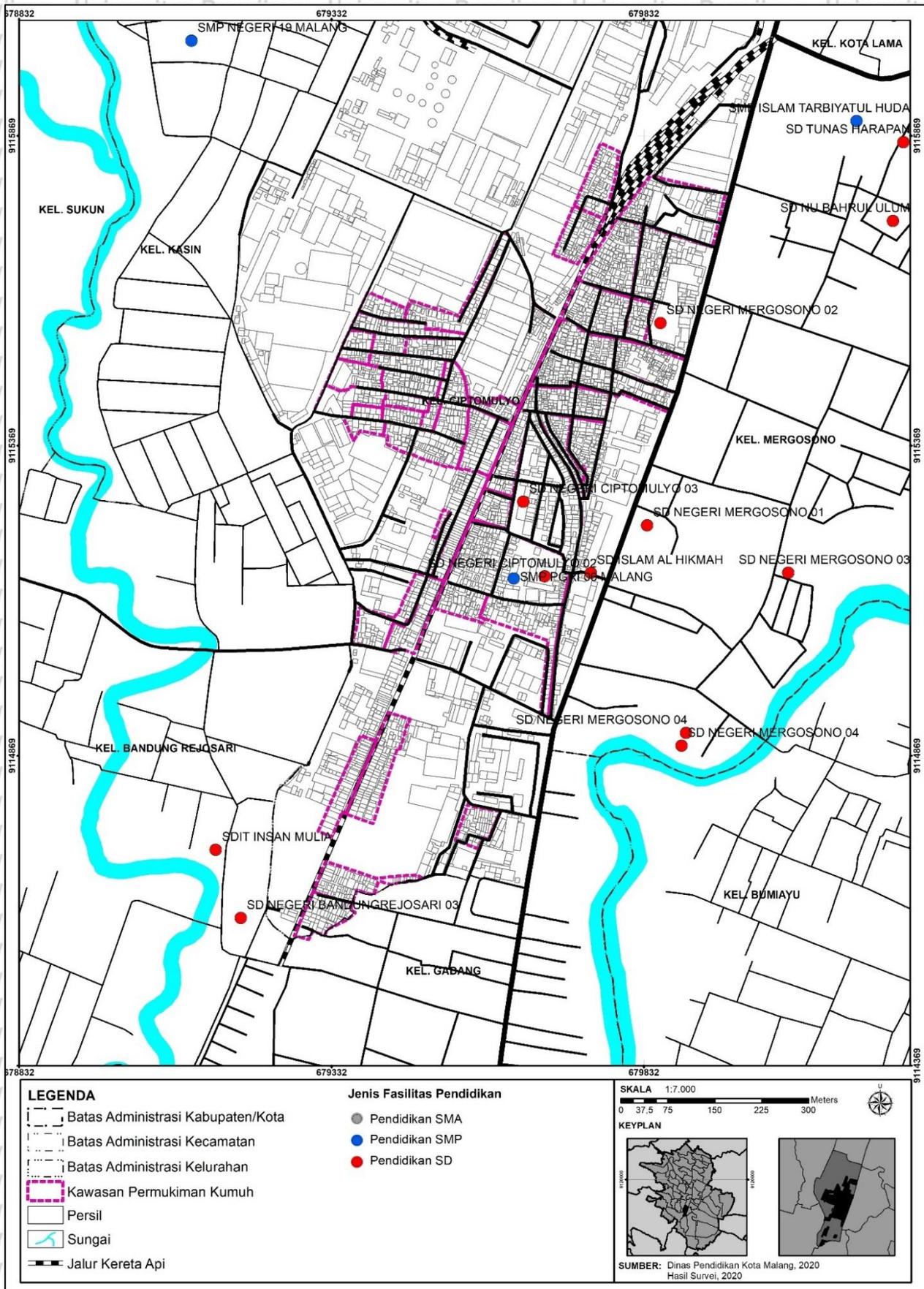
SKALA 1:5.500

0 30 60 120 180 240 Meters

KEYPLAN

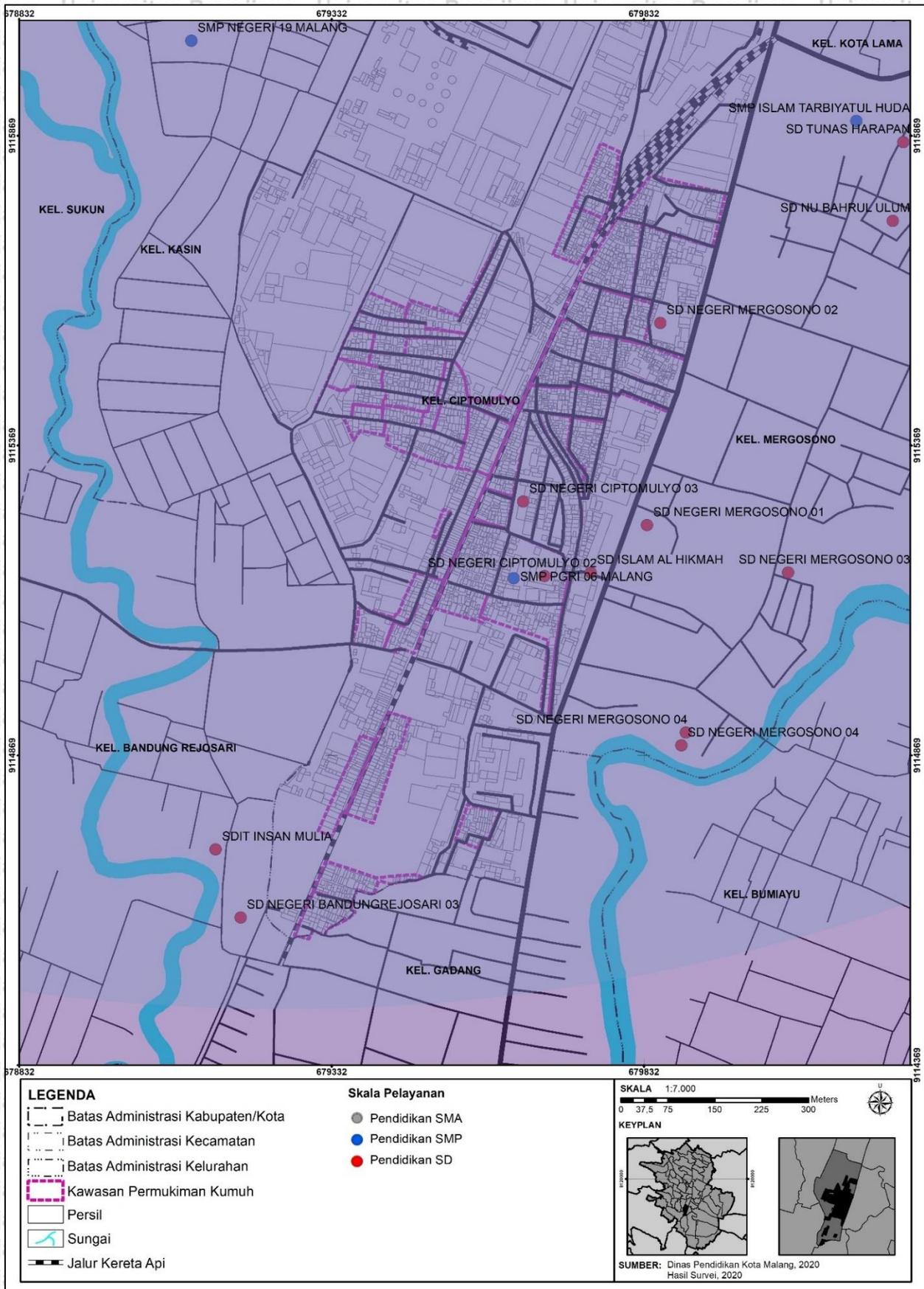
SUMBER: Dinas Pendidikan Kota Malang, 2020
Hasil Survei, 2020

Gambar 4.45 Peta Skala Pelayanan Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Mergosono
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Malang, 2020

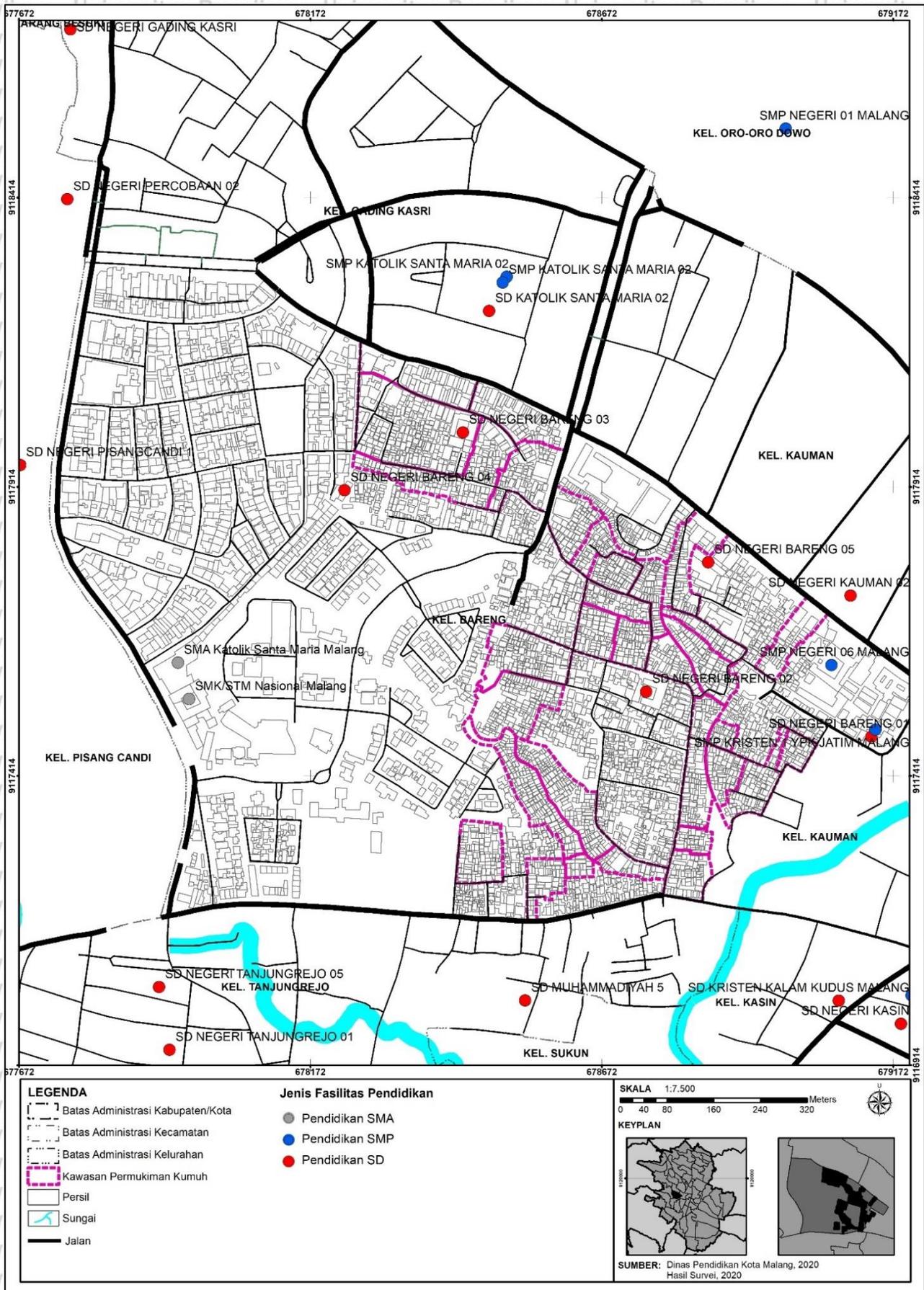


Gambar 4.46 Peta Sebaran Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Ciptomulyo

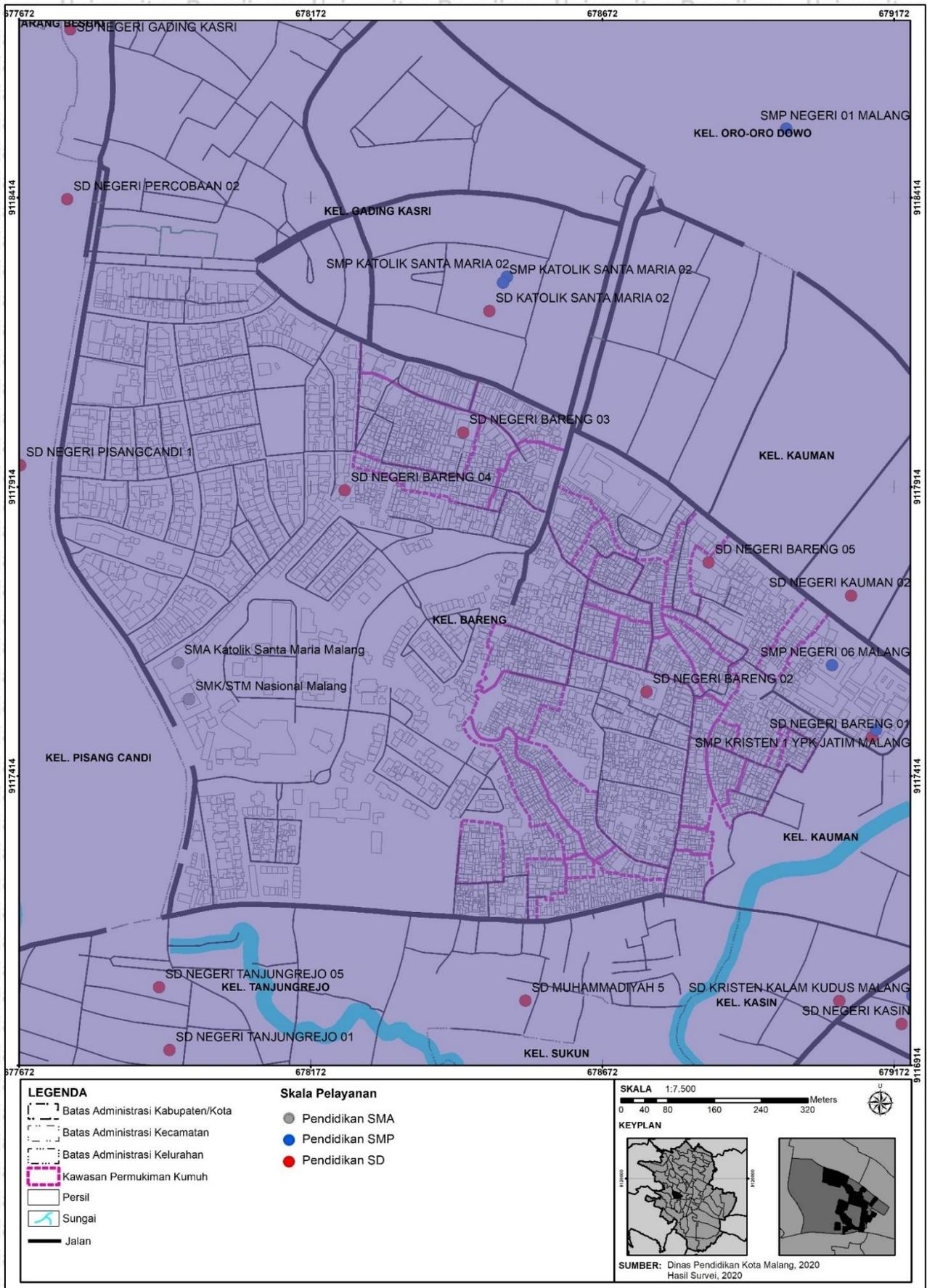
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Malang, 2020



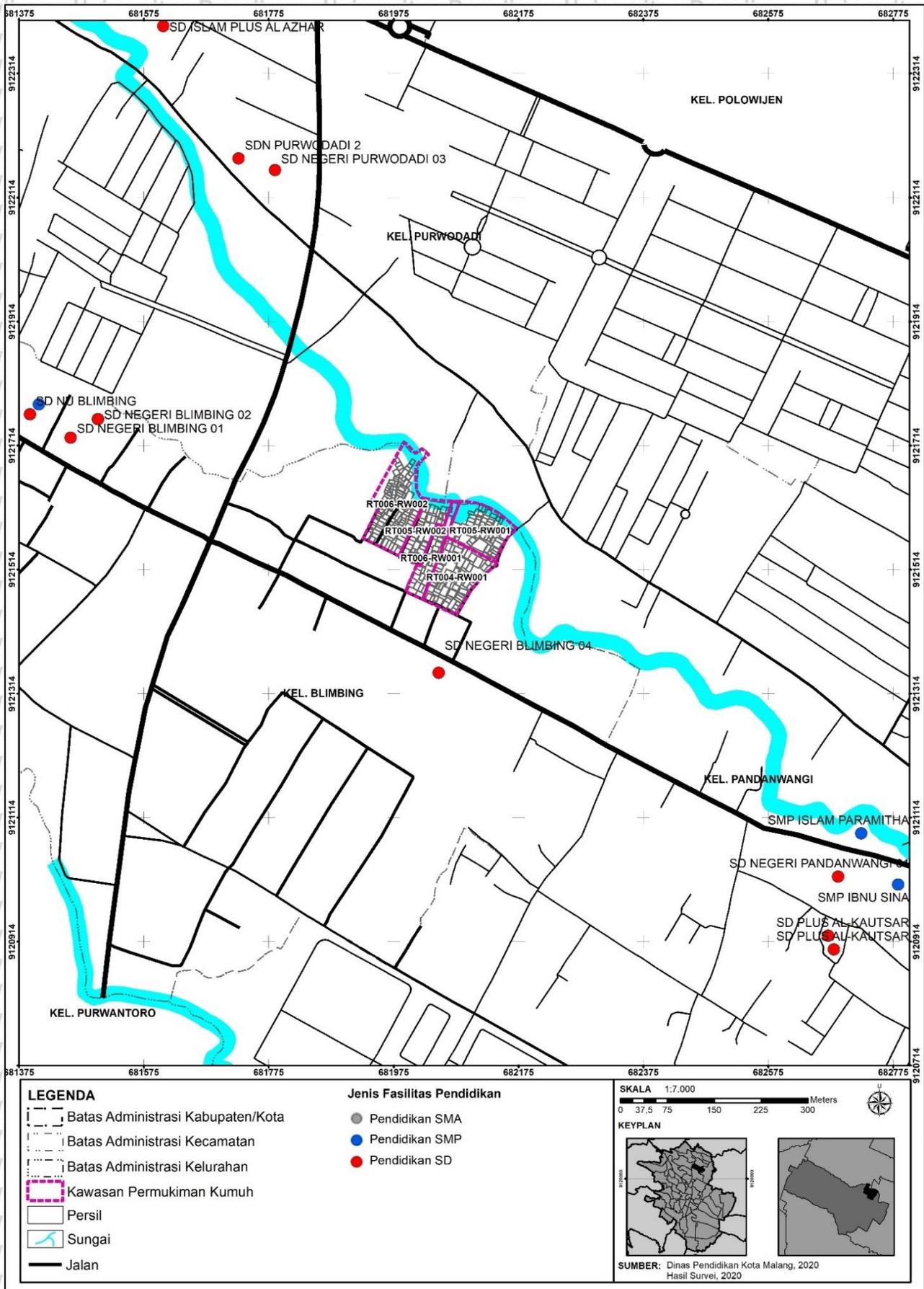
Gambar 4.47 Peta Skala Pelayanan Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Ciptomulyo
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Malang, 2020



Gambar 4.48 Peta Sebaran Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Bareng
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Malang, 2020



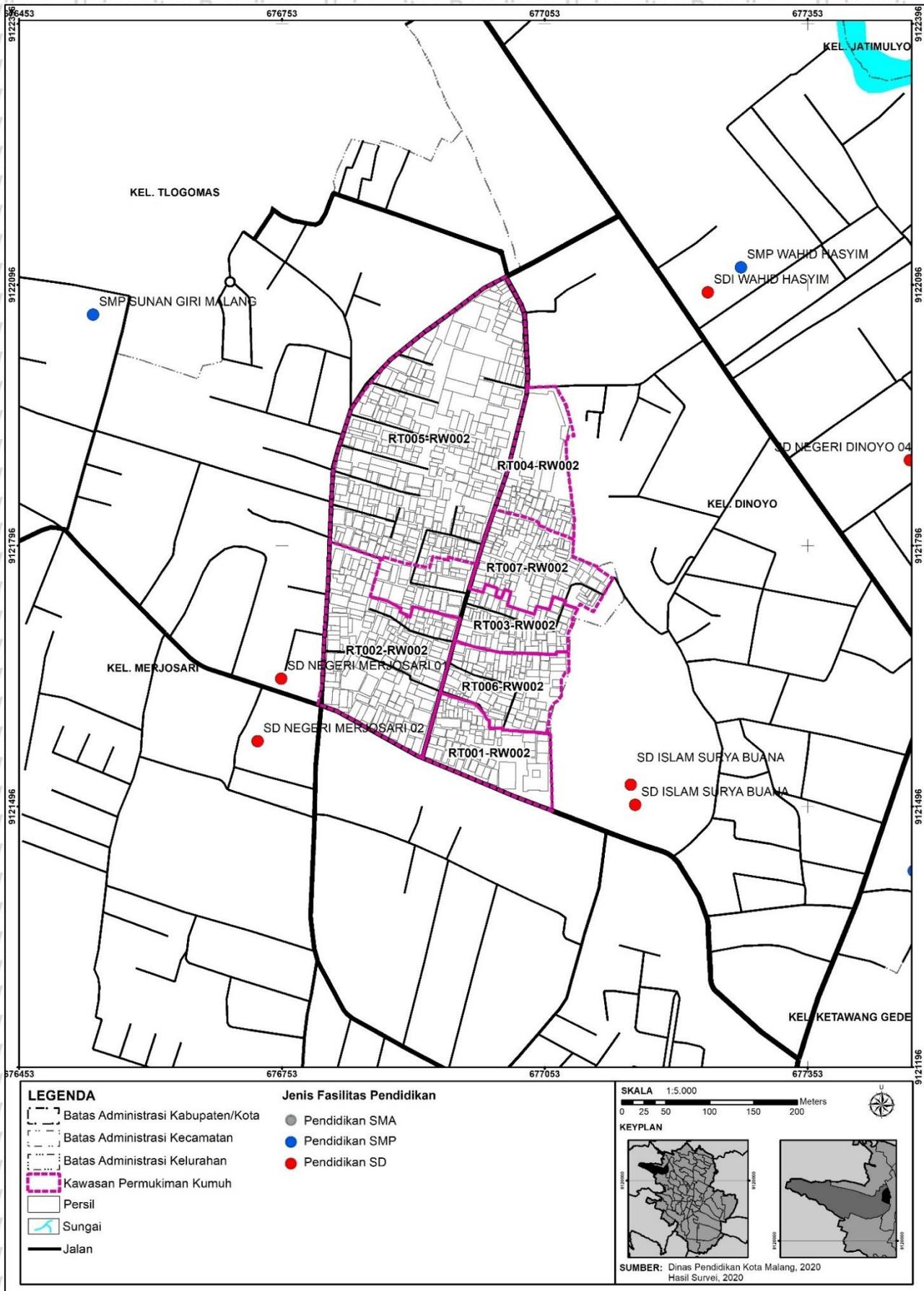
Gambar 4.49 Peta Skala Pelayanan Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Barend
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Malang, 2020



Gambar 4.50 Peta Sebaran Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Blimbing
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Malang, 2020

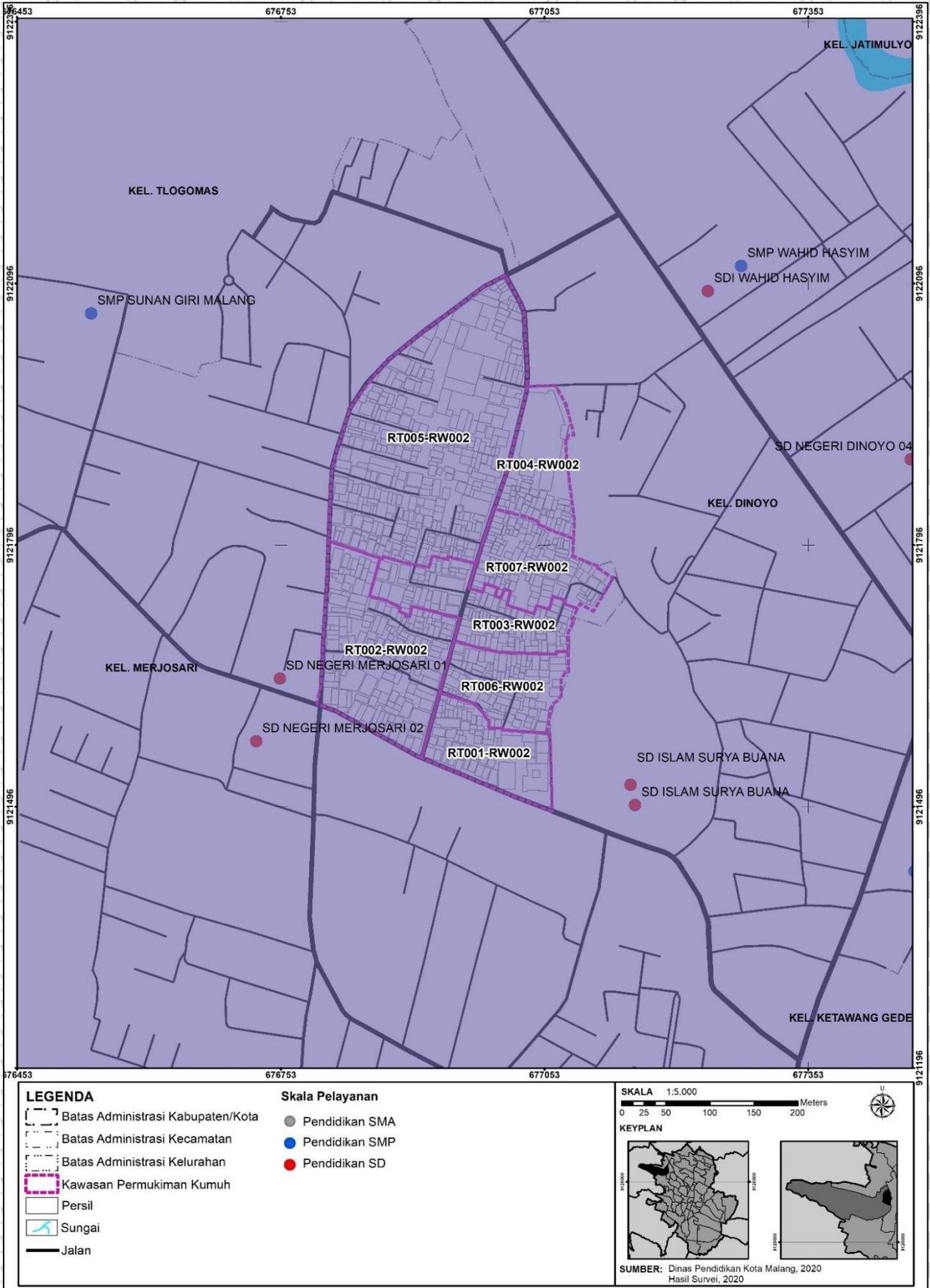


Gambar 4.51 Peta Skala Pelayanan Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Blimbing
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Malang, 2020



Gambar 4.52 Peta Sebaran Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Merjosari
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Malang, 2020





Gambar 4.53 Peta Skala Pelayanan Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Merjosari
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Malang, 2020

4.1.11. Aspek Kesehatan (X8)

A. Kondisi Aspek Kesehatan

Ketersediaan dan kemudahan menuju fasilitas kesehatan diperlukan untuk kenyamanan tinggal masyarakat di permukiman. Karakteristik fasilitas kesehatan dilihat dari ketersediaan fasilitas kesehatan pada lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh. Berikut merupakan fasilitas kesehatan yang ada di sekitar lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh.

Tabel 4.24
Sebaran Puskesmas dan Puskesmas Pembantu

Kecamatan	Kelurahan	Nama	Alamat
Kedungkandang	Arjowinangun	Puskesmas Arjowinangun	Jl. Raya Arjowinangun no.2 - Malang
	Bandungrejosari	Puskesmas Pembantu Bandungrejosari	Jl. Kemantren IIIC Malang
	Bumiayu	Puskesmas Pembantu Bumiayu	Jl. Pasch Jaya 37 Malang
	Buring	Puskesmas Pembantu Buring	Jl. Buring 7 Malang
	Cemorokandang	Puskesmas Pembantu Cemorokandang	Jl. Cemorokandang
	Kedungkandang	Puskesmas Kedungkandang	Jl. Ki Ageng Gribig no.242 - Malang
	Kotalama	Puskesmas Pembantu Kotalama	Jl. Muharto 5B, Kota Malang
	Lesanpuro	Puskesmas Pembantu Lesanpuro	Jl. Lesanpuro RW II Malang
	Madyopuro	Puskesmas Gribig	Jl. Ki Ageng Gribig no.97 - Malang
	Mergosono	Puskesmas Pembantu Mergosono	Jl. Kol. Sugiono III Malang
	Sawojajar	Puskesmas Pembantu Sawojajar	Jl. Danau Yamur
	Tlogowaru	Puskesmas Pembantu Tlogowaru	Jl. Tlogowaru
Sukun	Wonokoyo	Puskesmas Pembantu Wonokoyo	Jl. Kalisari 20 Malang
	Ciptomulyo	Puskesmas Ciptomulyo	Jl. Kol. Sugiono VIII/54 - Malang
	Kebonsari	Puskesmas Pembantu Kebonsari	Jl. Kebonsari RT 6 RW 4
		Puskesmas Pembantu Gadang	Jl. Gadang XV
	Mulyorejo	Puskesmas Mulyorejo	Jl. Budi Utomo no.11 A - Malang
		Puskesmas Mulyorejo	Jl. Tebo Selatan
	Sukun	Puskesmas Janti	Jl. Janti Barat no.8 - Malang
		Puskesmas Pembantu Sukun	Jl. S Supriyadi
Tanjungrejo	Puskesmas Pembantu Mergan	Jl. Mergan Lori	
Gadang	Puskesmas Pembantu Gadang	Jl. Gadang XV	

Kecamatan	Kelurahan	Nama	Alamat
Klojen	Bakalan Krajan	Puskesmas Pembantu Bakalan Krajan	Bakalan Krajan
	Bandulan	Puskesmas Pembantu Bandulan	Jl. Bandulan IX/383
	Pisang Candi	Puskesmas Pembantu Pisang Candi	Jl. Juwet Barat
	Karang Besuki	Puskesmas Pembantu Karang Besuki	Karang Besuki
	Bareng	Puskesmas Bareng	Jl. Bareng Tenes no 10 A - Malang
	Kauman	Puskesmas Arjuno	Jl. Simpang Arjuno no.17 - Malang
	Penanggungan	Puskesmas Pembantu Penanggungan	Jl. Cianjur 2A Malang
	Gading Kasri	Puskesmas Pembantu Gading Kasri	Jl. Gabung 103 Malang
	Pandanwangi	Puskesmas Pandanwangi	Jl. LA Sucipto no. 17 - Malang
	Polowijen	Puskesmas Polowijen	Jl. Panji Suroso no. 9 - Malang
Blimbing	Purwantoro	Puskesmas Cisaden Puskesmas Kendalkerep	Jl. Cisaden no.19 - Malang Jl. Sulfat no 100 - Malang
	Rampal Celaket	Puskesmas Rampal Celaket	Jl. Simpang Kasembon no.5 - Malang
	Polohan	Puskesmas Pembantu Polohan	Jl. Kresno
	Purwodadi	Puskesmas Pembantu Purwodadi	Jl. Ikan Pesut 55 Malang
	Arjosari	Puskesmas Pembantu Arjosari	Jl. Teluk Pacitan
	Balearjosari	Puskesmas Pembantu Balearjosari	Jl. Balearjosari
	Dinoyo	Puskesmas Dinoyo	Jl. MT. Haryono IX/13 - Malang
	Mojolangu	Puskesmas Mojolangu	Jl. Sudimoro No.17 - Malang
Lowokwaru	Kendalsari	Puskesmas Kendalsari	Jl. Cengger Ayam I No. 8 Malang
	Merjosari	Puskesmas Pembantu Merjosari	Kelurahan Merjosari
	Sumbersari	Puskesmas Pembantu Sumbersari	Jl. Bendungan Siguragura 29 Malang
	Tunggulwulung	Puskesmas Pembantu Tunggulwulung	Kelurahan Tunggulwulung
	Tlogomas	Puskesmas Pembantu Tlogomas	Kelurahan Tlogomas
	Tunjungsekar	Puskesmas Pembantu Tunjungsekar	Kelurahan Tunjungsekar
	Tasikmadu	Puskesmas Pembantu Tasikmadu	Kelurahan Tasikmadu
	Jatimulyo	Puskesmas Pembantu Jatimulyo	Jl. Simbar Menjangan

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Malang, 2020

Tabel 4.25
Sebaran Rumah Sakit

Kecamatan	Kelurahan	Nama	Alamat	Kelas
Kedunglondang	Bumiayu	RSUD Kota Malang	Jl. Rajasa No. 27 Kel. Bumiayu Kedunglondang	D
	Lesanpuro	RSB Permata Hati	Jl. Dama Toba E-VI/16-18 Malang	C
	Madyopuro	RS. Onkologi Sentani	Jl. Raya Dama Sentani H3 A40	C
	Mergosono	RS Panti Nirmala	Jl. Kebalen Wetan No. 2-8 Malang	B
		RS Panti Nirmala	Jl. Kebalen Wetan No. 2-8 Malang	B
	Tlogowaru	RS Panti Nirmala	Jl. Kebalen Wetan No. 2-8 Malang	B
		RSIA Refa Husada	Jl. Mayjend Sungkono No. 9 Malang	C
Sukun	Sukun	RS Tk. II dr. Soepmaoen	Jl. Sudanco Supriadi No. 22 Malang	B
	Gading Kasri	RSIA Puri	Jl. Taman Slamet No. 20 Malang	C
		RSIA Melati Husada	Jl. Kawi No. 32 Malang	C
	Kasin	RS. Panti Wahyu Sawahan	Jl. Kawi No. 32 Malang	B
RSI Aisyiyah Malang		Jl. Sulawesi No. 16 Malang	C	
Klojen	Kauman	RS Hermina Tangkubanperahu	Jl. Tangkubanperahu No. 31-33 Malang	C
		RSIA Muhammadiyah	Jl. KH Wahid Hasyim No. 26, 30 Malang	C
	Klojen	RSIA Mardi Waloeja Kauman	Jl. Kauman No. 23 Malang	C
		RSUD Dr. Saiful Anwar	Jl. Jaks Agung Suprpto No. 2 Malang	A
	Oro-Oro Dowo	RSIA Husada Bunda	Jl. Pahlawan Trip No. 2 Malang	C
	Penanggungan	RSU Bhakti Bunda	Jl. Mayjend Panjaitan No. 176 Malang	C
Blimbing	Ksatrian	RSIA Runkithan 05.08.02 Malang	Jl. Panglima Sudirman E-20 Malang	C
	Pandanwangi	RSIA Puri Bunda	Jl. Simpang Sulfat Utara No. 60 A	C
	Purwantoro	RSIA Mutiara Bunda	Jl. Cijung No. 19 Malang	C
	Purwodadi	RS Persada Hospital	Jl. Panji Suroso Araya Business Centre Kav. II-IV	B
		Rampal Celaket	RS. Lavalette	Jl. WR. Supratman No. 10 Malang
RSIA Mardi Waloeja Rampal	Jl. WR. Supratman No.1 Malang		C	
Lowokwaru	Dinoyo	RSI. Malang Unisma	Jl. Panglima Sudirman E-20 Malang	C
	Jatimulyo	RS Universitas Brawijaya	Jl. Soekarno Hatta	C

Kecamatan	Kelurahan	Nama	Alamat	Kelas
		RSIA Galeri Canda	Jl. Andong No. 3 Malang	C
	Mojolangu	Rumah Sakit Permata Bunda	Jl. Mayjend Sungkeno No. 9 Malang	D

Sumber: Dinas Kesehatan, 2020

Berdasarkan tabel-tabel di atas, menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan tidak seluruhnya berada di kawasan permukiman kumuh, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa fasilitas kesehatan tidak tersebar merata. akan tetapi masyarakat di lokasi permukiman kumuh di Kota Malang masih dapat menjangkau fasilitas kesehatan dari puskesmas pembantu, puskesmas, dan rumah sakit. Selain ketiga fasilitas tersebut, terdapat pula Posyandu, Tempat Praktik Dokter, dan Bidan. Seluruh kawasan permukiman kumuh dapat mengakses posyandu pada lingkungan rukun warga. Salah satu lingkup kegiatan posyandu yakni menjamin kesehatan gizi balita dan lansia. Pelayanan seluruh fasilitas kesehatan tergantung pada kedekatan lokasi fasilitas kesehatan dengan lokasi permukiman kumuh.

B. Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Kesehatan

Aspek kesehatan dihitung berdasarkan Pendapat responden terhadap kesehatan masyarakat serta ketersediaan dan kualitas fasilitas kesehatan di lingkungan tempat tinggalnya. Berikut merupakan tabel Pendapat masyarakat terhadap aspek kesehatan.

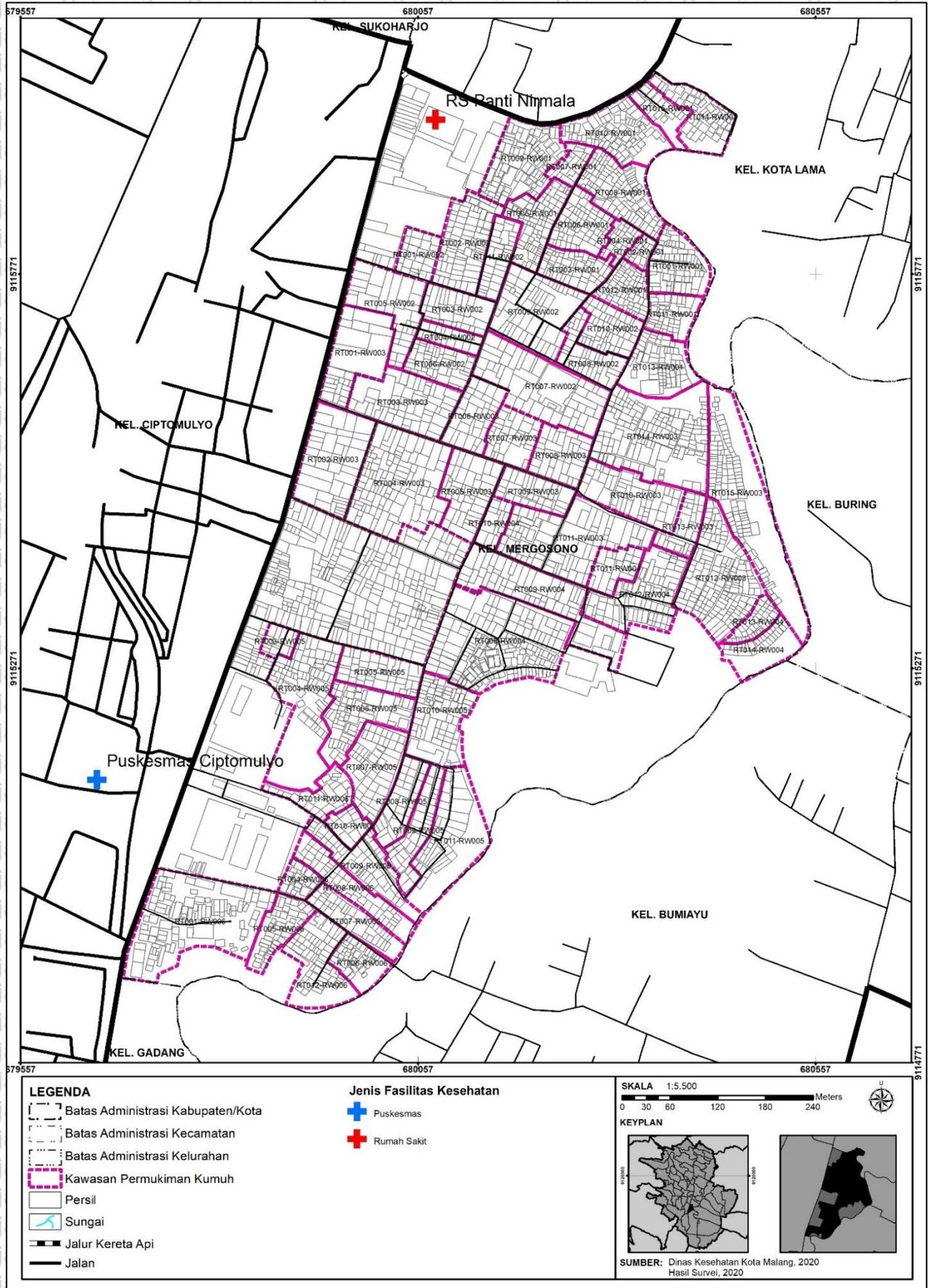
Tabel 4.26

Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Kesehatan

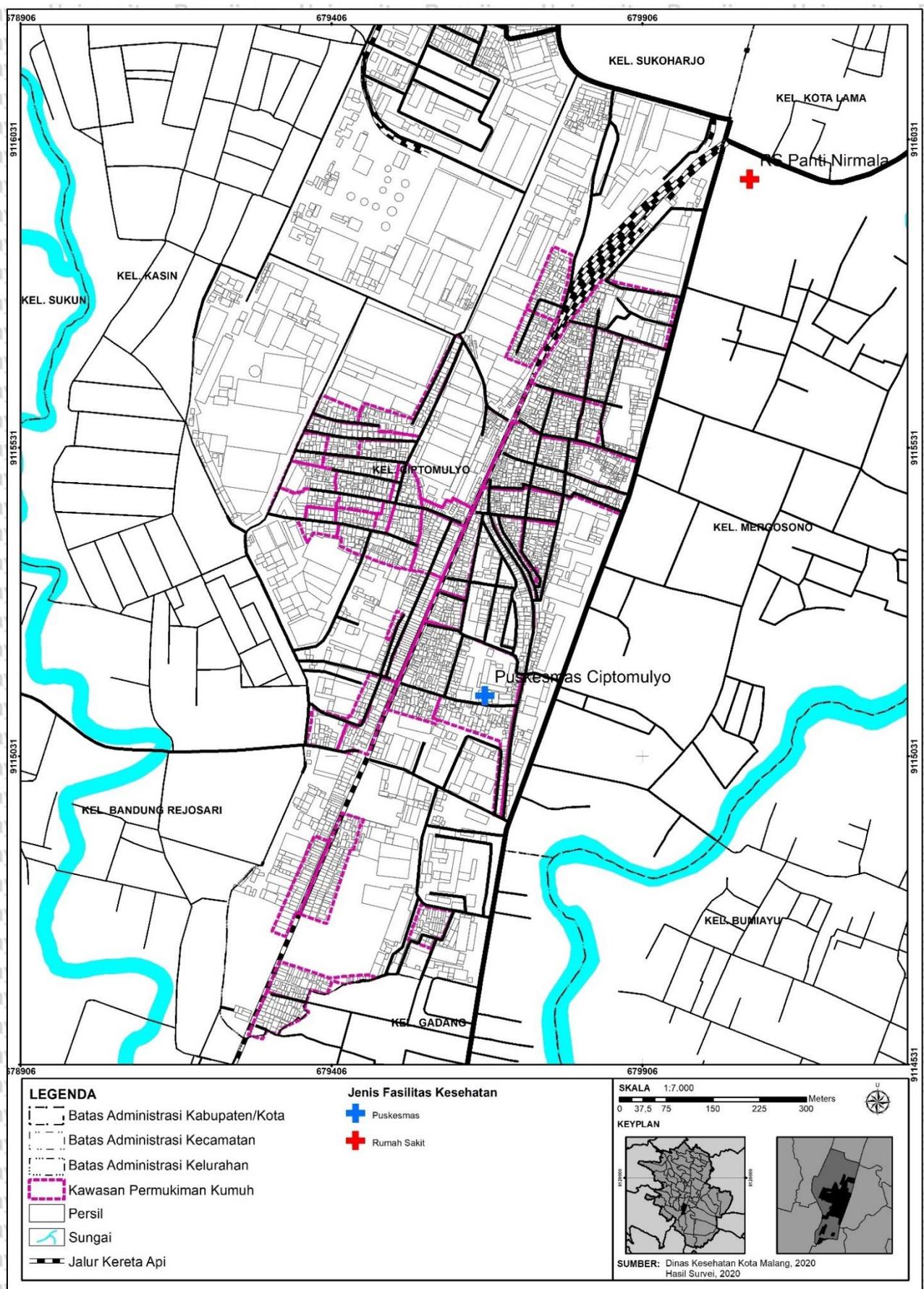
Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Kesehatan					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
Bareng	0	0	10	45	11	265	4,02	4
Blimbing	0	0	10	19	1	111	3,70	4
Ciptomulyo	0	0	22	81	4	410	3,83	4
Mergosono	0	0	42	134	0	662	3,76	4
Merjosari	0	0	6	22	2	116	3,87	4
Jumlah	0	0	90	301	18	1564	3,82	4
Persentase	0%	0%	22,00%	73,59%	4,40%			

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Tabel 4.26, dijelaskana kenyamanan tertinggi terhadap aspek kesehatan menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh adalah Kelurahan Bareng dengan rata-rata sebesar 4,02. Sedangkan kenyamanan terendah terhadap aspek kesehatan menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Blimbing dengan rata-rata sebesar 3,70. Mayoritas responden sebanyak 73,59% menilai aspek kesehatan dengan nilai 4 yang artinya masyarakat menganggap nyaman dengan kondisi kesehatan di lingkungan tempat tinggalnya.

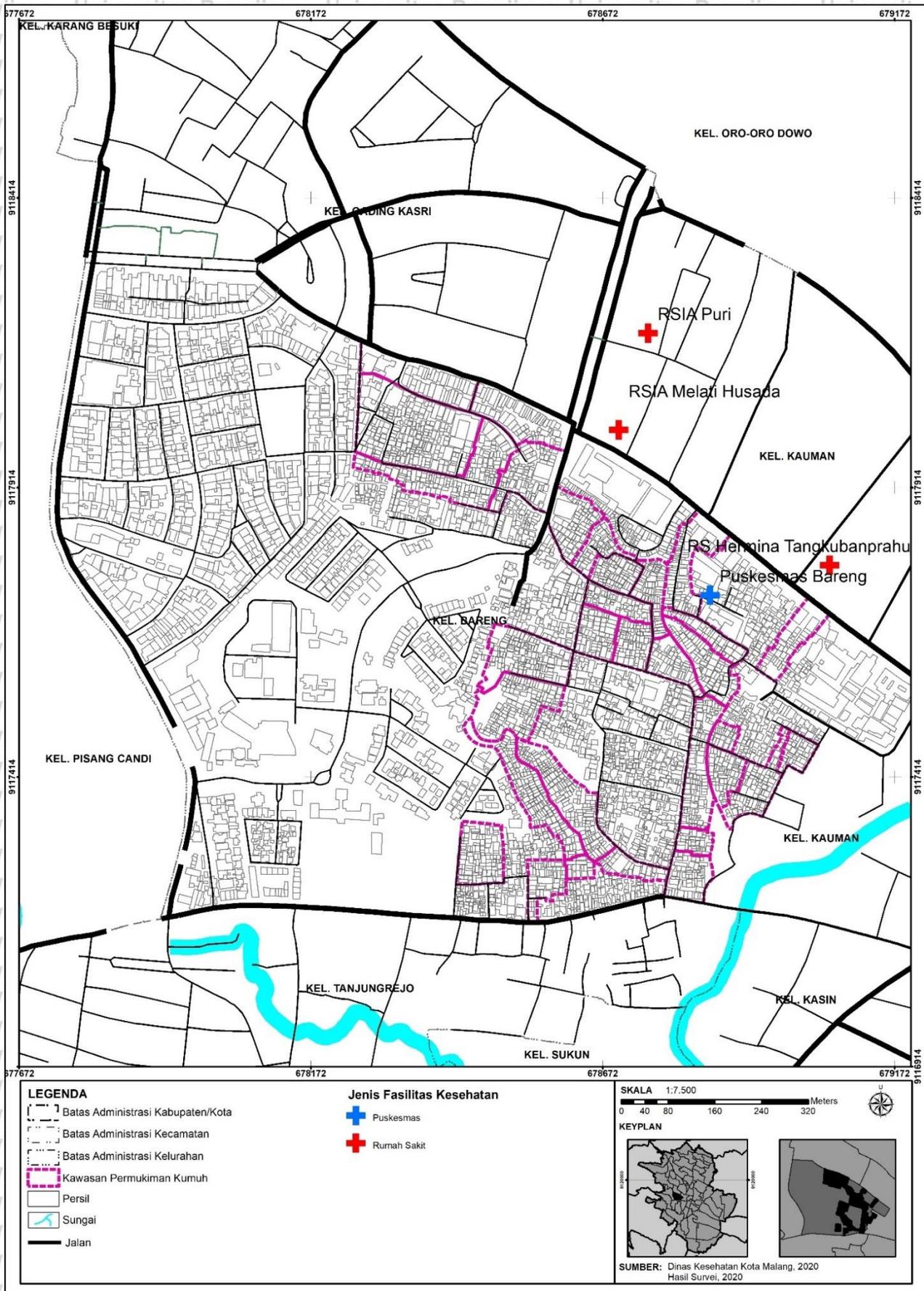


Gambar 4.54 Peta Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Mergosono
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Malang, 2020

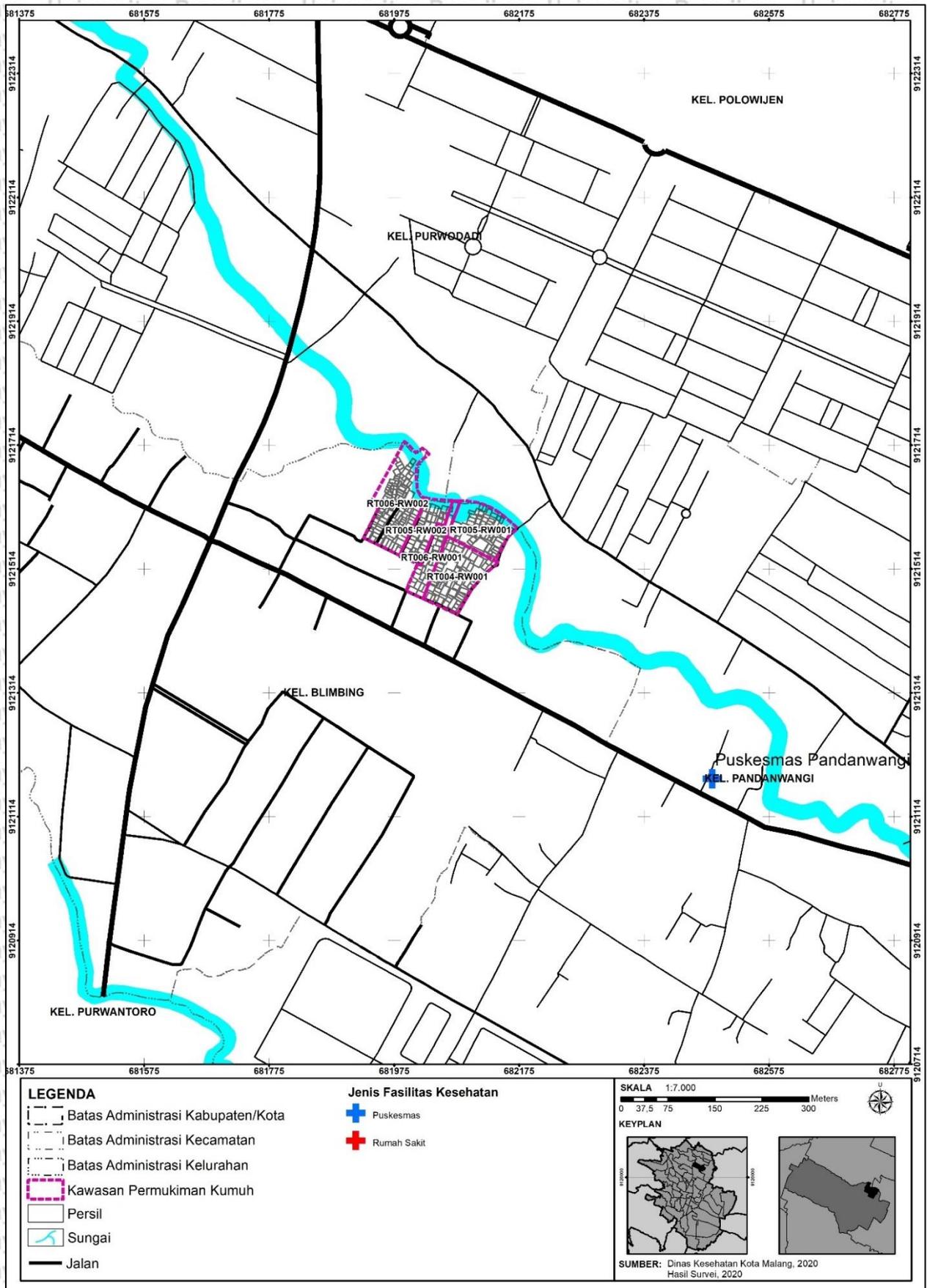


Gambar 4.55 Peta Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Ciptomulyo
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Malang, 2020



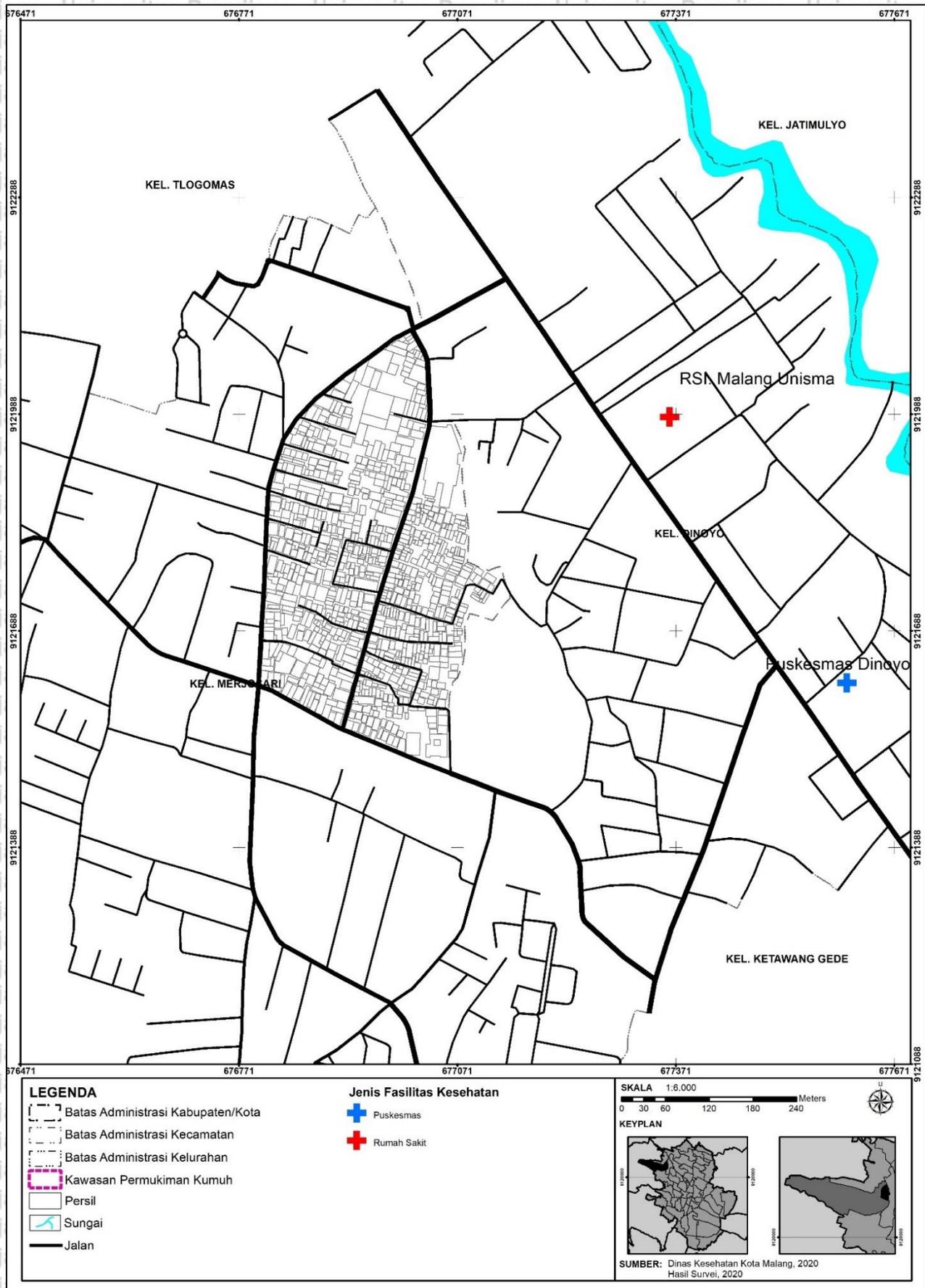


Gambar 4.56 Peta Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Bareng
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Malang, 2020



Gambar 4.57 Peta Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Blimbing

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Malang, 2020



Gambar 4.58 Peta Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Merjosari
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Malang, 2020

4.1.12. Aspek Keamanan Lingkungan (X9)

A. Kondisi Aspek Keamanan Lingkungan

Keberadaan fasilitas keamanan lingkungan penting untuk meningkatkan *livability*. Karakteristik keamanan lingkungan ditinjau berdasarkan ketersediaan fasilitas keamanan di lingkungan lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh. Berikut merupakan fasilitas keamanan di lingkungan kawasan permukiman kumuh.

Tabel 4.27
Sebaran Fasilitas Keamanan

Kelurahan	Jenis Fasilitas Keamanan	Jumlah
Mergosono	Pos Kamling	4
Ciptomulyo	Pos Kamling	2
Bareng	Pos Kamling	2
Blimbing	Pos Kamling	2
Merjosari	Pos Kamling	1

Sumber: Hasil Survei, 2020

Tabel 4.28
Kejadian Kriminalitas

Kelurahan	Frekuensi Kejadian Kriminalitas
Mergosono	3 kali/tahun
Ciptomulyo	2 kali/tahun
Bareng	1 kali/tahun
Blimbing	1 kali/tahun
Merjosari	2 kali/tahun

Sumber: Hasil Survei, 2020

Berdasarkan pada kedua tabel, didetailkan keberadaan fasilitas keamanan berupa pos kamling dinilai kurang efektif dikarenakan masih terdapat kejadian kriminalitas pada masing-masing lokasi meskipun telah terdapat fasilitas keamanan. Akan tetapi, jumlah pos keamanan paling sedikit juga dapat mempengaruhi tingginya angka kejadian kriminalitas di lokasi permukiman kumuh.



Gambar 4.59 Pos Kamling di RW005 Kelurahan Ciptomulyo dan RW002 Kelurahan Mergosono

Sumber: Hasil Survei, 2020

B. Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Keamanan Lingkungan

Aspek keamanan lingkungan dihitung berdasarkan Pendapat responden terhadap kondisi keamanan dan ketersediaan serta kualitas fasilitas keamanan di lingkungan tempat tinggalnya. Berikut merupakan tabel Pendapat masyarakat terhadap aspek keamanan.

Tabel 4.29

Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Keamanan

Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Keamanan					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
Bareng	0	0	16	50	0	248	3,76	4
Blimbing	0	1	12	17	0	106	3,53	4
Ciptomulyo	0	21	29	56	1	358	3,35	3
Mergosono	0	45	44	87	0	570	3,24	3
Merjosari	1	24	5	0	0	64	2,13	2
Jumlah	1	91	106	210	1	1346	3,29	3
Persentase	0,24%	22,25%	25,92%	51,34%	0,24%			

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Tabel 4.29, bahwa kenyamanan tertinggi terhadap aspek keamanan menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh adalah Kelurahan Bareng dengan rata-rata sebesar 3,76. Sedangkan kenyamanan terendah terhadap aspek keamanan menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Merjosari dengan rata-rata sebesar 2,13. Mayoritas responden sebanyak 51,34% menilai aspek keamanan dengan nilai 4 yang artinya masyarakat menganggap nyaman dengan kondisi keamanan di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun masyarakat yang merasa tidak nyaman dengan kondisi keamanan di lingkungannya dikarenakan lingkungan permukiman kumuh seperti di Kelurahan Ciptomulyo, Kelurahan Mergosono, dan Kelurahan Merjosari rawan terjadi tindak kejahatan berupa pencurian.

4.1.13. Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)

A. Kondisi Aspek Keselamatan Lingkungan

Karakteristik keselamatan lingkungan ditinjau berdasarkan ketersediaan fasilitas keselamatan di lingkungan lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh. Seluruh lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh belum memiliki fasilitas keselamatan yang memadai. Selain itu untuk jalur evakuasi, pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Blimbing, pada RT 2, 3, 4, 5, 6 RW001, kawasan permukiman kumuh RT002 RW002 Kelurahan Ciptomulyo, dan Kelurahan Mergosono tidak dapat dilalui mobil pemadam kebakaran dikarenakan lebar jalan yang tidak memadai.

B. Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Keselamatan Lingkungan

Aspek keselamatan lingkungan dihitung berdasarkan Pendapat responden terhadap kondisi keselamatan dan ketersediaan serta kualitas fasilitas keselamatan di lingkungan

tempat tinggalnya. Kondisi keselamatan dapat berupa frekuensi terjadinya bencana alam maupun buatan di lingkungan dalam kurun waktu 2 tahun. Berikut merupakan tabel

Pendapat masyarakat terhadap aspek keselamatan.

Tabel 4.30

Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Keselamatan

Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Keselamatan					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
Bareng	0	34	13	19	0	183	2,77	3
Blimbing	0	13	6	11	0	88	2,93	3
Ciptomulyo	4	57	27	19	0	275	2,57	2
Mergosono	0	8	66	102	0	622	3,53	4
Merjosari	0	30	0	0	0	60	2,00	2
Jumlah	4	142	112	151	0	1228	3,00	3
Persentase	0,98%	34,72%	27,38%	36,92%				

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Berdasarkan Tabel 4.30, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan tertinggi terhadap aspek keselamatan menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh adalah Kelurahan Mergosono dengan rata-rata sebesar 3,53. Sedangkan kenyamanan terendah terhadap aspek keamanan menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Merjosari dengan rata-rata sebesar 2,00. Mayoritas responden sebanyak 36,92% menilai aspek keselamatan dengan nilai 4 yang artinya masyarakat menganggap nyaman dengan kondisi keselamatan di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun masyarakat yang merasa tidak nyaman dengan kondisi keselamatan di lingkungan tempat tinggalnya dikarenakan lokasi rawan terjadi kebakaran, tidak terdapat fasilitas APAR (Alat Pemadam Api Ringan), serta jalan sempit tidak dilalui mobil pemadam kebakaran sehingga evakuasi sulit dilakukan jika terdapat bencana kebakaran.

4.1.14. Aspek RTH (X11)

A. Kondisi Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau merupakan salah satu aspek *livability*. Ruang terbuka hijau yang dikaji yakni ruang terbuka hijau publik. Sarana ruang terbuka, taman, dan lapangan olahraga harus ada dalam suatu kawasan permukiman sebagai taman, tempat bermain, dan kegiatan berolahraga. Berdasarkan hasil observasi (2020), dan wawancara Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (2020), ketersediaan ruang terbuka hijau publik pada masing-masing lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh sangat terbatas sehingga masyarakat memanfaatkan ruang terbuka hijau di luar kawasan. Berikut merupakan luas ruang terbuka hijau publik di Kota Malang.

Tabel 4.31
Sebaran RTH

Kecamatan	Kelurahan	Nama Taman	Luas (m2)	Keterangan
Arjosari		Taman Segitiga Arjosari	185	-
		Taman Ujung Jalan Sudimoro	128	-
		Taman Kendedes	5.002	-
		Monumen Perjuangan	45	-
		Monumen Tribina Cita	30	-
Balearjosari		Monumen Kendedes	100	-
		Taman Median Jalan Raden Intan	58.8	-
		Taman Serayu	135	-
Pandanwangi		Taman Pandanwangi	1.400	-
Pandanwangi, Purwodadi		Taman Kota Araya	54.564	-
Blimbing	Polehan	Taman Polehan	20.000	Tematik Kebun Bibit
	Polowijen	Taman Perumahan Pondok Blimbing Indah	7.254	Tempat bermain 5.881 m2, lapangan olahraga 1.373 m2
		Taman Cisadea dan masjid	1.005	-
	Purwantoro	Taman Cidurian	350	-
		Taman Perumahan Bhumi Purwantoro Agung	3.024	Fasum berupa taman bermain 1.480 m2, taman terbuka 944 m2
	Cemorokandang	Taman Perumahan Villa Gunung Buring	13.720	Median 8.720 m2, tempat olahraga dan lapangan terbuka 5.000 m2
		Taman Perumahan Dirgantara	4.137	Fasilitas sosial
	Lesanpuro	Taman Madyopuro	1.883	-
		Taman Jonge	1.498	-
		Taman Lemdikcab Pramuka	1.000	Tematik Pramuka
Kedungkandang	Madyopuro, Sawojajar	Taman Perumahan Sawojajar (Tahap II)	8.668	Tempat bermain 6.075 m2, lapangan olahraga 2.593 m2
		Taman Perumahan Sawojajar (Tahap I)	37.349	Tempat bermain 8.827 m2, lapangan olahraga 28.522 m2
	Sawojajar	Taman Toba	3.902	-
		Taman Kerinci	2.701	-
Klojen	Bareng	Taman Simpang Kawi	187	-

Kecamatan	Kelurahan	Nama Taman	Luas (m2)	Keterangan
		Taman Garbis	3.815	Tematik Kebun Bibit
		Taman Srikoyo	2.600	-
		Taman Sawo	206	-
		Taman Cikampek	200	-
		Taman Melati	210	-
		Taman Wilis	700	-
		Taman Median Jalan Galunggung	770	-
	Gadingkasri	Taman Median Jalan Dieng	3.498	-
		Monumen Kartini	35	-
		Taman TGH Dieng	3.498	-
		Taman Saparua	586	-
		Taman Banda	341	-
		Taman Sumba	587	-
		Taman Bengkalis	167	-
	Kasin	Taman Riau	1.410	-
		Taman Belitung	620	-
		Taman Bundaran Halmahera	54	-
		Taman Ternate	156	-
		Taman Adipura/Arjuno	395	-
	Kauman	Taman TGP	201	-
		Taman Semeru	490	-
		Taman Alun-Alun Kota	23.970	-
	Kidul Dalem	Taman Choiril Anwar	43	-
		Taman Alu-Alun Tugu	10.923	-
		Taman Kertanegara	2.758	-
		Taman Trunojoyo	5.840	-
	Klojen	Taman Ronggowarsito	3.305	-
		Taman Bundaran Panglima Sudirman (Pangsud)	1.812	-
		Taman Dr. Sutomo	453	-
		Taman Segitiga Perpustakaan Jalan Ijen	200	-
		Taman Depan Tank (Depan Museum) Jalan Ijen	511	-
		Taman Median Jalan Ijen	10.681	-
		Taman Simpang Balapan	1.810	-
		Taman Segitiga Jalan Raung	365	-
	Oro-Oro Dowo	Taman Timur Pom Bensin Jalan Bandung	647	-
		Taman Jalan Merbabu	4.181	-
		Taman Slamet	4.919	-
		Taman Dempo	2.475	-
		Taman Ungaran	639	-
		Taman Kunir	1.135	-
		Taman Cerme	1.825	-
		Taman Median Jalan Veteran	9.410	-
		Taman Sukarno Hatta	3.235	-
	Penanggungan	Taman Sukarno Hatta	5.724	-
		Taman Segitiga Pekalongan	85	-

Kecamatan	Kelurahan	Nama Taman	Luas (m ²)	Keterangan
		Taman Bundaran Bandung	23	-
		Taman Puspo	600	-
	Lowokwaru	Taman Sarangan	2.164	-
		Taman Terusan Raya Dieng	1.954	-
	Merjosari	Taman Merjosari I	5.966	-
		Taman Merjosari II	4.800	-
		Taman Median Jalan Borobudur	1.650	-
Lowokwaru	Mojolangu	Taman Perumahan Borobudur Agung	536	Taman pemisah jalan kembar 520 m ² , fasilitas sosial 16 m ²
	Tlogomas	Taman Tata Surya	560	-
	Tunggulwulung	Taman Tunggulwulung	3.500	Tematik Kebun Bibit
		Taman Sukun Permai	449	-
	Bandungrejosari	Taman Sukun Permai	100	-
		Taman Sukun Permai	240	-
		Taman Perumahan Gadang Cahaya Raya	2.800	Taman 2.337 m ² , sarana olahraga 463 m ²
	Gadang	Taman Gadang	638	-
		Taman Raya Langsep	8.650	-
Sukun	Pisangcandi	Taman Anggur	1.600	-
		Taman Jalur Tengah Raya Langsep	8.650	-
		Taman Agung	1.034	-
	Pisangcandi, Karangbesuki	Taman Perumahan Tidar Permai dan Badut Permai	1.140	Taman 690 m ² , tanah untuk lapangan voly 450 m ²
	Sukun	Taman Makam Sukun	112,5	-
		Taman Sukun	640	-
	Tanjungrejo	Taman Sukun	840	-

Sumber: SK Walikota Malang 188.45/139/35.73.112/2019

B. Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Ruang Terbuka Hijau

Aspek ruang terbuka hijau dihitung berdasarkan Pendapat responden terhadap ketersediaan dan kualitas ruang terbuka hijau di lingkungan tempat tinggalnya. Berikut merupakan tabel Pendapat masyarakat terhadap aspek ruang terbuka hijau.

Tabel 4.32

Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Ruang Terbuka Hijau

Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek RTH					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
Bareng	0	0	27	39	0	237	3,59	4
Blimbing	0	23	7	0	0	67	2,23	2
Ciptomulyo	0	69	36	2	0	254	2,37	2

Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek RTH					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
Mergosono	5	116	55	0	0	402	2,28	2
Merjosari	0	0	1	7	22	141	4,70	5
Jumlah	5	208	126	48	22	1.101	2,69	3
Persentase	1,22%	50,86%	30,81%	11,74%	5,38%			

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Berdasarkan Tabel 4.32, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan tertinggi terhadap aspek ruang terbuka hijau menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh adalah Kelurahan Merjosari dengan rata-rata sebesar 4,70. Hal tersebut dapat didukung dengan kondisi eksisting bahwa di Kelurahan Merjosari terdapat RTH berupa Taman Merjosari I dengan skala taman kota dan Taman Merjosari II dengan skala kelurahan. Sedangkan kenyamanan terendah terhadap aspek keamanan menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Blimbing dengan rata-rata sebesar 2,23. RTH di Kelurahan Blimbing hanya berupa pemakaman. Mayoritas responden sebanyak 50,86% menilai aspek RTH dengan nilai 2 yang artinya masyarakat menganggap tidak nyaman dengan kondisi RTH di lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat menilai kurangnya ketersediaan RTH untuk resapan air serta melakukan aktivitas seperti interaksi sosial dan berolahraga sehingga lebih memilih memanfaatkan RTH di luar lingkungan tempat tinggal, seperti memilih Alun-Alun Kota Malang. Adapun responden kawasan permukiman kumuh memilih tidak nyaman dengan RTH seperti Kelurahan Mergosono dan Kelurahan Ciptomulyo dikarenakan tidak memiliki lapangan olahraga sehingga memanfaatkan jalan lingkungan sebagai sarana olahraga.

4.1.15. Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)

A. Karakteristik Fasilitas Perdagangan

Salah satu aspek untuk mendukung kenyamanan tinggal masyarakat di permukiman yakni terdapat fasilitas perdagangan. Fasilitas perdagangan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan harian masyarakat dalam suatu kawasan permukiman. Karakteristik fasilitas perdagangan ditinjau berdasarkan ketersediaan fasilitas perdagangan di sekitar lingkungan lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh. Berikut merupakan sebaran fasilitas perdagangan berupa pasar di sekitar kawasan permukiman kumuh yang dapat diakses oleh masyarakat.

Tabel 4.33
Sebaran Fasilitas Perdagangan

Kecamatan	Nama Pasar	Alamat	Kelas
Kedungkandang	Pasar Madyopuro	Jl. Simp. Danau Jonge Malang	I



Kecamatan	Nama Pasar	Alamat	Kelas
	Pasar Sawojajar	Jl. Danau Bratan Malang	II
	Pasar Kebalen	Jl. Zaenal Zakse Malang	II
	Pasar Kotalama	Jl. Kol. Sugiono Malang	III
	Pasar Lesanpuro	Jl. Selat Bengkalis 9D Malang	III
	Pasar Kedungkandang	Jl. Muharto Malang	III
Sukun	Pasar Induk Gadang	Jl. Kol. Sugiono Malang	I
	Pasar Kasin	Jl. Ir. Rais Malang	I
	Pasar Sukun	Jl. S. Supriadi Malang	I
	Pasar Gadang Lama	Jl. Raya Gadang Lama Malang	II
	Pasar Besar	Jl. Kyai Tamin No. 1 A Malang	I
Klojen	Pasar Baru Barat	Jl. Prof. M Yamin No. 3 Malang	I
	Pasar Klojen	Jl. Cokroaminoto Malang	I
	Pasar Oro-oro Dowo	Jl. Guntur Malang	I
	Pasar Buku Wilis	Jl. Simp. Wilis Indah Malang	I
	Pasar Mergan	Jl. Raya Langsep Malang	II
	Pasar Bunga	Jl. Brawijaya Malang	II
	Pasar Burung	Jl. Brawijaya Malang	II
	Pasar Baru Timur	Jl. Prof. M Yamin Malang	II
	Pasar Embong Brantas	Jl. Embong Brantas Malang	III
	Pasar Bareng	Jl. Ters. Ijen Malang	IV
Blimbing	Pasar Nusakambangan	Jl. Nusakambangan Malang	IV
	Pasar Talun	Jl. Basuki Rahmat Gg. 4 Malang	IV
	Pasar Blimbing	Jl. Borobudur Malang	I
Lowokwaru	Pasar Bunul	Jl. Hamid Rusdi Malang	I
	Pasar Tawangmangu	Jl. Tawangmangu No. 1 Malang	I

Sumber: Diskopindag Malang, 2020

Selain pasar, fasilitas perdagangan lainnya yaitu keberadaan toko, warung, dan minimarket yang dapat diakses masyarakat. Untuk jalan lingkungan selalu terdapat toko ataupun warung yang menjual kebutuhan masyarakat sehari-hari. Sebagian besar masing-masing kawasan permukiman kumuh memiliki fasilitas perdagangan dengan kegiatan utama tempat tinggal sehingga tidak dapat diklasifikasikan sebagai fasilitas perdagangan. Selain itu, kebutuhan sehari-hari masyarakat juga dipenuhi oleh adanya pedagang keliling. Meski demikian, kegiatan-kegiatan tersebut masih dapat menunjang kebutuhan harian masyarakat. Apabila masyarakat ingin ke minimarket, masyarakat harus keluar dari lokasi dan menuju jalan utama.



Gambar 4.60 Fasilitas Perdagangan di Kota Malang Sumber: Dinas Kesehatan Kota Malang, 2020
Sumber: Hasil Survei, 2020

B. Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Fasilitas Perdagangan

Aspek fasilitas perdagangan dihitung berdasarkan Pendapat responden terhadap ketersediaan dan kualitas fasilitas perdagangan di lingkungan tempat tinggalnya. Berikut merupakan tabel Pendapat masyarakat terhadap aspek fasilitas perdagangan.

Tabel 4.34

Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Perdagangan

Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Fasilitas Perdagangan					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
Bareng	0	0	24	42	0	240	3,64	4
Blimbing	0	0	8	21	1	113	3,77	4
Ciptomulyo	0	0	29	78	0	399	3,73	4
Mergosono	0	0	49	127	0	655	3,72	4
Merjosari	0	0	8	22	0	112	3,73	4
Jumlah	0	0	118	290	1	1519	3,71	4
Persentase	0%	0%	28,85%	70,90%	0,24%			

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Tabel 4.34, bahwa kenyamanan tertinggi terhadap aspek fasilitas perdagangan menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh adalah Kelurahan Blimbing dengan rata-rata sebesar 3,77. Sedangkan kenyamanan terendah terhadap aspek fasilitas perdagangan menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Bareng dengan rata-rata sebesar 3,64. Sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian sebanyak 70,90% menilai aspek fasilitas perdagangan berada di nilai 4 yang artinya masyarakat merasa nyaman dengan aspek fasilitas perdagangan. Meskipun di sekitar kawasan permukiman kumuh tidak terdapat Pasar Tradisional maupun modern, masyarakat menganggap untuk kebutuhan sehari-hari, cukup membeli ke penjual keliling serta warung atau toko di sekitar tempat tinggal. Masyarakat terbilang jarang untuk pergi ke pasar terdekat.

4.1.16. Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)

A. Kondisi Interaksi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat ditinjau dari adanya keikutsertaan masyarakat dalam program kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan sebagai upaya pengurangan

permukiman kumuh. Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), LPMK, RW, PKK, BKM, serta Pemerintah Kelurahan ikut berperan penting dalam upaya tersebut. Selain itu banyaknya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) juga membantu proses pembangunan sebagai masyarakat mandiri mulai dari proses perencanaan kegiatan, proses pembangunan, pemanfaatan, hingga pemeliharaan.

Salah satu peran KSM dalam pengentasan permukiman kumuh yaitu monitoring program yang telah direncanakan kemudian program yang telah dibangun juga menjadi tanggungjawab, terutama apabila program yang direalisasikan bersifat fisik meliputi pembangunan fasilitas umum dan jaringan prasarana, seperti jalan, saluran drainase, MCK umum dan lainnya.



Gambar 4.61 Kegiatan Gotong Royong Kebersihan Lingkungan
Sumber: Hasil Survei, 2020

Kepedulian masyarakat di lokasi permukiman kumuh juga perlu untuk ditingkatkan dengan saling membantu dalam suatu kegiatan salah satu contoh kegiatan yaitu gotong royong warga yang diadakan setiap bulan. Kegiatan tersebut mengajak masyarakat untuk peduli dengan lingkungan dan sesama makhluk hidup dengan kegiatan membersihkan lingkungan, memperbaiki prasarana rusak, ataupun membuat inovasi lingkungan seperti pembuatan *vertical garden* maupun biopori. Keberadaan *vertical garden* dapat dijumpai pada jalan gang sempit agar lingkungan masih tetap asri meskipun permukiman kumuh terkesan padat dan tidak tertata. Selain itu, pengecatan dinding di gang sempit juga dilakukan agar memberikan kesan baru pada permukiman yang kurang tertata. Untuk biopori diadakan dengan harapan dapat berfungsi mempertahankan ketersediaan air tanah.

B. Pendapat Masyarakat Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat

Aspek interaksi sosial dihitung berdasarkan Pendapat responden terhadap kondisi interaksi sosial masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya terkait kegiatan pengurangan permukiman kumuh. Berikut merupakan tabel Pendapat masyarakat terhadap aspek interaksi sosial.

Tabel 4.35

Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Sosial

Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Sosial					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
Bareng	6	1	29	30	0	215	3,26	3
Blimbing	3	0	14	12	0	98	3,27	3
Ciptomulyo	0	13	34	60	0	368	3,44	4
Mergosono	0	28	52	96	0	596	3,39	3
Merjosari	0	6	22	2	0	86	2,87	3
Jumlah	9	48	151	200	0	1363	3,33	3
Persentase	0%	0%	24,94%	75,06%	0%			

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Berdasarkan Tabel 4.35, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan tertinggi terhadap aspek interaksi sosial menurut Pendapat masyarakat pada kawasan permukiman kumuh adalah Kelurahan Ciptomulyo dengan rata-rata sebesar 3,44. Sedangkan kenyamanan terendah terhadap aspek interaksi sosial menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Merjosari dengan rata-rata sebesar 2,87. Sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian sebanyak 75,06% menilai aspek interaksi sosial berada di nilai 4 yang artinya masyarakat merasa nyaman dengan aspek interaksi sosial.

4.1.17. Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)

A. Karakteristik Perekonomian Masyarakat

Kawasan permukiman kumuh lebih banyak ditinggali oleh masyarakat miskin yang bekerja di sektor informal atau pegawai swasta. Masyarakat di kawasan permukiman kumuh mempunyai jumlah Kepala Rumah Tangga dalam kategori Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Berikut merupakan jumlah masyarakat MBR dan Non MBR di lokasi penelitian kawasan permukiman kumuh.

Tabel 4.36

Kondisi Perekonomian

Kawasan	RW	Jumlah Kepala Rumah Tangga MBR	Jumlah Kepala Rumah Tangga Non MBR
Mergosono	RW001	754	202
	RW002	128	404
	RW003	318	446
	RW004	177	654
	RW005	157	340
	RW006	88	273
Ciptomulyo	RW001	87	289
	RW002	172	469
	RW003	53	448
Bareng	RW005	0	89
	RW001	343	569
	RW002	335	644
	RW003	659	1207
	RW007	375	942



Kawasan	RW	Jumlah Kepala Rumah	
		Tangga MBR	Tangga Non MBR
Blimbing	RW008	814	2199
	RW001	158	245
	RW006	35	360
Merjosari	RW002	52	238

Sumber: Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP), 2018

Tabel 4.37

Rentang Pendapatan Masyarakat di Kawasan Permukiman Kumuh

Kelurahan	Pendapatan Masyarakat				Total
	Rp1.500.000 – Rp1.999.000	Rp2.000.000 – Rp2.499.000	Rp2.500.000 – Rp3.000.000	Lebih Dari Rp3.000.000	
Bareng	5	15	41	5	66
Blimbing	2	2	24	2	30
Ciptomulyo	1	0	105	1	107
Mergosono	1	174	0	1	176
Merjosari	2	16	11	1	30
Total	11	207	181	10	409

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Berdasarkan Hasil Kuesioner (2020) yang tertera dalam Tabel 4.37, menyebutkan bahwa secara keseluruhan masyarakat di kawasan permukiman kumuh mempunyai rentang pendapatan antara Rp2.000.000 – Rp2.499.000 atau dibawah UMR Kota Malang.

B. Pendapat Masyarakat Terhadap Perekonomian Masyarakat

Aspek perekonomian dihitung berdasarkan Pendapat responden terhadap kondisi perekonomian di lingkungan tempat tinggalnya. Berikut merupakan tabel Pendapat masyarakat terhadap aspek perekonomian.

Tabel 4.38

Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Ekonomi

Kelurahan	Pendapat Masyarakat Terhadap Aspek Perekonomian					Jumlah	Rata-Rata	Nilai
	1	2	3	4	5			
Bareng	6	1	29	30	0	215	3,26	3
Blimbing	3	0	14	12	1	98	3,27	3
Ciptomulyo	0	13	34	60	0	368	3,44	4
Mergosono	0	28	52	96	0	596	3,39	3
Merjosari	0	6	22	2	0	86	2,87	3
Jumlah	9	48	151	200	1	1363	3,33	3
Persentase	2,20%	11,74%	36,92%	48,90%	0,24%			

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

Tabel 4.38, mendetailkan kenyamanan tertinggi terhadap perekonomian menurut Pendapat masyarakat pada kawasan permukiman kumuh adalah Kelurahan Ciptomulyo dengan rata-rata sebesar 3,44. Sedangkan kenyamanan terendah terhadap aspek perekonomian menurut Pendapat masyarakat berada pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Merjosari dengan rata-rata sebesar 2,87. Sebanyak 48,90% masyarakat di lokasi

penelitian menilai aspek perekonomian berada di nilai 4 yang artinya masyarakat merasa nyaman dengan aspek perekonomian dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang dan dengan rata-rata pendapatan Rp2.000.000 = Rp2.499.000. Berikut merupakan data pendukung jumlah tanggungan rumah tangga di Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang berdasarkan hasil kuesioner:

Tabel 4.39
Jumlah Tanggungan Rumah Tangga di Kawasan Permukiman Kumuh

Kelurahan	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga			Grand Total
	Lebih Dari 4 Orang	3-4 Orang	Kurang Dari 3 Orang	
Bareng	5	57	4	66
Blimbing	3	23	4	30
Ciptomulyo	11	82	14	107
Mergosono	19	133	24	176
Merjosari	5	24	1	30
Grand Total	43	319	47	409

Sumber: Hasil Kuesioner, 2020

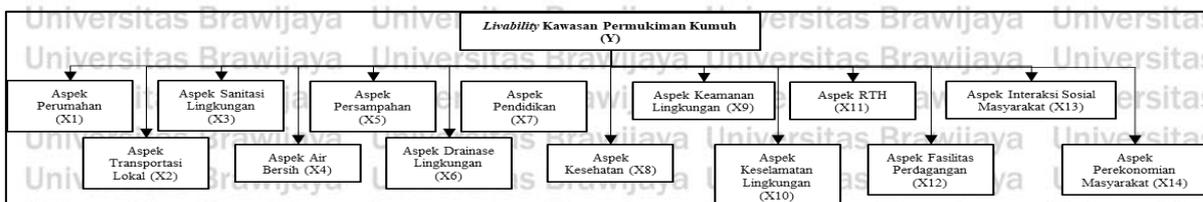
Berdasarkan Hasil Kuesioner (2020) yang tertera dalam Tabel 4.39, menyebutkan bahwa jumlah tanggungan rumah tangga di Kawasan Permukiman Kumuh paling banyak yaitu 3 – 4 orang per rumah. Beberapa masyarakat yang berpenghasilan Rp1.500.000 – Rp2.500.000 dengan tanggungan rumah tangga lebih dari 4 orang menyatakan tidak nyaman dengan pendapatan tersebut.

4.3. Tingkat Livability Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang

4.3.1. Analisis Hierarki Proses

Analisis Hierarki Proses (AHP) dalam penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang bertujuan untuk mencari bobot masing-masing aspek *livability* kawasan permukiman kumuh di Kota Malang. Pada penelitian ini, digunakan sebanyak 3 responden sebagai ahli dalam bidang permukiman yang berasal dari instansi pemerintah maupun akademik di Kota Malang. Responden yang digunakan yakni:

1. Perwakilan Bidang Perencanaan Infrastruktur dan Kewilayahan, Bppeda Kota Malang.
2. Bidang Urban Planner, Kotaku Kota Malang.
3. Dosen PWK, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.



Gambar 4.62 Struktur Analisis Hierarki Proses

Sumber: Hasil Analisis, 2021



Analisis hierarki proses yang dipakai penelitian terdiri dari tujuan dan kriteria. Proses penentuan bobot sebagai berikut:

Tabel 4.40

Matrik Perbandingan Berpasangan Responden 1

Ahli 1	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14
X1	1,00	3,00	0,33	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
X2	0,33	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00	1,00	0,50	0,33	0,33	1,00
X3	3,00	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00	3,00	3,00	3,00	1,00	1,00	1,00	2,00	0,50
X4	1,00	1,00	0,50	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00	0,50	0,50	0,50	2,00	0,50
X5	1,00	1,00	0,50	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00	0,50	0,50	0,50	2,00	0,50
X6	1,00	1,00	0,50	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00	0,50	0,50	1,00	2,00	1,00
X7	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	1,00	1,00	1,00	0,33	0,33	1,00	0,50	1,00
X8	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	1,00	1,00	1,00	1,00	0,33	0,33	0,50	0,33
X9	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	0,33	0,50	0,33
X10	1,00	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00	3,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	3,00	1,00
X11	1,00	2,00	1,00	2,00	2,00	2,00	3,00	3,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
X12	1,00	3,00	1,00	2,00	2,00	1,00	1,00	3,00	3,00	1,00	1,00	1,00	2,00	1,00
X13	1,00	3,00	0,50	0,50	0,50	0,50	2,00	2,00	2,00	0,33	1,00	0,50	1,00	1,00
X14	1,00	1,00	2,00	2,00	2,00	1,00	1,00	3,00	3,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
Total	13,33	19,00	10,33	16,50	16,50	14,50	31,00	33,00	31,00	11,17	10,67	10,50	18,83	11,17

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.41

Matrik Perbandingan Berpasangan Responden 2

Ahli 2	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14
X1	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	5,00	5,00	5,00	0,33	0,33	3,00	2,00	2,00
X2	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00	0,50	0,50	0,33	0,33	2,00
X3	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00	0,50	0,50	3,00	2,00	2,00
X4	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00	0,50	0,50	3,00	2,00	2,00
X5	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00	0,50	0,50	3,00	2,00	2,00
X6	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00	0,50	0,50	3,00	2,00	2,00
X7	0,20	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	1,00	1,00	1,00	0,33	0,33	0,50	0,50	0,50
X8	0,20	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	1,00	1,00	1,00	0,33	0,33	0,50	0,50	0,50
X9	0,20	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	1,00	1,00	1,00	0,33	0,33	0,50	0,50	0,50
X10	3,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	3,00	3,00	3,00	1,00	1,00	3,00	3,00	3,00
X11	3,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	3,00	3,00	3,00	1,00	1,00	3,00	2,00	2,00
X12	0,33	3,00	0,33	0,33	0,33	0,33	2,00	2,00	2,00	0,33	0,33	1,00	0,50	2,00
X13	0,50	3,00	0,50	0,50	0,50	0,50	2,00	2,00	2,00	0,33	0,50	2,00	1,00	0,50
X14	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	2,00	2,00	2,00	0,33	0,50	0,50	2,00	1,00
Total	13,93	17,50	12,33	12,33	12,33	12,33	35,00	35,00	35,00	6,83	7,17	26,33	20,33	22,00

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.42

Matrik Perbandingan Berpasangan Responden 3

Ahli 3	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14
X1	1,00	7,00	2,00	2,00	3,00	3,00	3,00	3,00	5,00	2,00	2,00	5,00	5,00	5,00
X2	0,14	1,00	0,20	0,20	1,00	1,00	0,33	0,20	2,00	0,33	0,33	1,00	2,00	0,50
X3	0,50	5,00	1,00	0,25	3,00	3,00	3,00	3,00	5,00	1,00	1,00	3,00	5,00	5,00
X4	0,20	1,00	0,33	1,00	2,00	1,00	0,33	0,25	3,00	0,33	0,33	2,00	2,00	2,00
X5	0,33	5,00	1,00	1,00	1,00	2,00	2,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	5,00	5,00
X6	0,33	1,00	0,33	0,33	1,00	1,00	2,00	0,25	3,00	1,00	1,00	2,00	5,00	5,00
X7	0,33	3,00	0,33	0,33	3,00	0,50	1,00	1,00	3,00	2,00	2,00	2,00	5,00	5,00
X8	0,33	5,00	0,33	0,33	4,00	4,00	1,00	1,00	5,00	3,00	3,00	2,00	3,00	3,00
X9	0,20	0,50	0,20	0,20	0,33	0,33	0,33	0,20	1,00	0,25	0,25	0,33	4,00	2,00

Ahli 3	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14
X10	0,50	3,00	1,00	0,33	3,00	1,00	0,50	0,33	4,00	1,00	1,00	3,00	4,00	4,00
X11	0,50	3,00	1,00	0,33	3,00	1,00	0,50	0,33	4,00	1,00	1,00	3,00	4,00	4,00
X12	0,20	1,00	0,33	0,33	0,50	0,50	0,50	0,50	3,00	0,33	0,33	1,00	3,00	4,00
X13	0,20	0,50	0,20	0,20	0,50	0,20	0,20	0,20	0,25	0,25	0,25	0,33	1,00	0,50
X14	0,20	2,00	0,20	0,20	0,50	0,20	0,20	0,20	0,50	0,25	0,25	0,25	2,00	1,00
Total	4,98	38,00	8,47	7,05	25,83	18,73	14,90	13,47	41,75	15,75	15,75	27,92	50,00	46,00

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.43
Nilai Eigen Vektor Responden 1

Ahli 1	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	Total	Rata-Rata
X1	0,08	0,16	0,03	0,06	0,06	0,07	0,10	0,09	0,10	0,09	0,09	0,10	0,05	0,09	1,16	0,08
X2	0,03	0,05	0,10	0,06	0,06	0,07	0,10	0,09	0,10	0,09	0,05	0,03	0,02	0,09	0,92	0,07
X3	0,23	0,05	0,10	0,12	0,12	0,14	0,10	0,09	0,10	0,09	0,09	0,10	0,11	0,04	1,47	0,10
X4	0,08	0,05	0,05	0,06	0,06	0,07	0,10	0,09	0,10	0,04	0,05	0,05	0,11	0,04	0,94	0,07
X5	0,08	0,05	0,05	0,06	0,06	0,07	0,10	0,09	0,10	0,04	0,05	0,05	0,11	0,04	0,94	0,07
X6	0,08	0,05	0,05	0,06	0,06	0,07	0,10	0,09	0,10	0,04	0,05	0,10	0,11	0,09	1,03	0,07
X7	0,03	0,02	0,03	0,02	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,10	0,03	0,09	0,51	0,04
X8	0,03	0,02	0,03	0,02	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03	0,09	0,03	0,03	0,03	0,03	0,44	0,03
X9	0,03	0,02	0,03	0,02	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03	0,09	0,09	0,03	0,03	0,03	0,50	0,04
X10	0,08	0,05	0,10	0,12	0,12	0,14	0,10	0,03	0,03	0,09	0,09	0,10	0,16	0,09	1,29	0,09
X11	0,08	0,11	0,10	0,12	0,12	0,14	0,10	0,09	0,03	0,09	0,09	0,10	0,05	0,09	1,30	0,09
X12	0,08	0,16	0,10	0,12	0,12	0,07	0,03	0,09	0,10	0,09	0,09	0,10	0,11	0,09	1,34	0,10
X13	0,08	0,16	0,05	0,03	0,03	0,03	0,06	0,06	0,06	0,03	0,09	0,05	0,05	0,09	0,88	0,06
X14	0,08	0,05	0,19	0,12	0,12	0,07	0,03	0,09	0,10	0,09	0,09	0,10	0,05	0,09	1,27	0,09
Eigen Vector																1,00

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.44
Nilai Eigen Vektor Responden 2

Ahli 2	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	Total	Rata-Rata
X1	0,07	0,06	0,08	0,08	0,08	0,08	0,14	0,14	0,14	0,05	0,05	0,11	0,10	0,09	1,28	0,09
X2	0,07	0,06	0,08	0,08	0,08	0,08	0,09	0,09	0,09	0,07	0,07	0,01	0,02	0,09	0,97	0,07
X3	0,07	0,06	0,08	0,08	0,08	0,08	0,09	0,09	0,09	0,07	0,07	0,11	0,10	0,09	1,16	0,08
X4	0,07	0,06	0,08	0,08	0,08	0,08	0,09	0,09	0,09	0,07	0,07	0,11	0,10	0,09	1,16	0,08
X5	0,07	0,06	0,08	0,08	0,08	0,08	0,09	0,09	0,09	0,07	0,07	0,11	0,10	0,09	1,16	0,08
X6	0,07	0,06	0,08	0,08	0,08	0,08	0,09	0,09	0,09	0,07	0,07	0,11	0,10	0,09	1,16	0,08
X7	0,01	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,05	0,05	0,02	0,02	0,02	0,39	0,03
X8	0,01	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,05	0,05	0,02	0,02	0,02	0,39	0,03
X9	0,01	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,05	0,05	0,02	0,02	0,02	0,39	0,03
X10	0,22	0,11	0,16	0,16	0,16	0,16	0,09	0,09	0,09	0,15	0,14	0,11	0,15	0,14	1,92	0,14
X11	0,22	0,11	0,16	0,16	0,16	0,16	0,09	0,09	0,09	0,15	0,14	0,11	0,10	0,09	1,82	0,13
X12	0,02	0,17	0,03	0,03	0,03	0,03	0,06	0,06	0,06	0,05	0,05	0,04	0,02	0,09	0,72	0,05
X13	0,04	0,17	0,04	0,04	0,04	0,04	0,06	0,06	0,06	0,05	0,07	0,08	0,05	0,02	0,81	0,06
X14	0,04	0,03	0,04	0,04	0,04	0,04	0,06	0,06	0,06	0,05	0,07	0,02	0,10	0,05	0,68	0,05
Eigen Vector																1,00

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.45
Nilai Eigen Vektor Responden 3

Ahli 3	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	Total	Rata-Rata
X1	0,20	0,18	0,24	0,28	0,12	0,16	0,20	0,22	0,12	0,13	0,13	0,18	0,10	0,11	2,37	0,17
X2	0,03	0,03	0,02	0,03	0,04	0,05	0,02	0,01	0,05	0,02	0,02	0,04	0,04	0,01	0,41	0,03
X3	0,10	0,13	0,12	0,04	0,12	0,16	0,20	0,22	0,12	0,06	0,06	0,11	0,10	0,11	1,65	0,12



Ahli 3	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	Total	Rata-Rata
X4	0,04	0,03	0,04	0,14	0,08	0,05	0,02	0,02	0,07	0,02	0,02	0,07	0,04	0,04	0,69	0,05
X5	0,07	0,13	0,12	0,14	0,04	0,11	0,13	0,22	0,07	0,19	0,19	0,11	0,10	0,11	1,73	0,12
X6	0,07	0,03	0,04	0,05	0,04	0,05	0,13	0,02	0,07	0,06	0,06	0,07	0,10	0,11	0,90	0,06
X7	0,07	0,08	0,04	0,05	0,12	0,03	0,07	0,07	0,07	0,13	0,13	0,07	0,10	0,11	1,12	0,08
X8	0,07	0,13	0,04	0,05	0,15	0,21	0,07	0,07	0,12	0,19	0,19	0,07	0,06	0,07	1,49	0,11
X9	0,04	0,01	0,02	0,03	0,01	0,02	0,02	0,01	0,02	0,02	0,02	0,01	0,08	0,04	0,36	0,03
X10	0,10	0,08	0,12	0,05	0,12	0,05	0,03	0,02	0,10	0,06	0,06	0,11	0,08	0,09	1,07	0,08
X11	0,10	0,08	0,12	0,05	0,12	0,05	0,03	0,02	0,10	0,06	0,06	0,11	0,08	0,09	1,07	0,08
X12	0,04	0,03	0,04	0,05	0,02	0,03	0,03	0,04	0,07	0,02	0,02	0,04	0,06	0,09	0,57	0,04
X13	0,04	0,01	0,02	0,03	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01	0,02	0,02	0,01	0,02	0,01	0,24	0,02
X14	0,04	0,05	0,02	0,03	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01	0,02	0,02	0,01	0,04	0,02	0,32	0,02
Eigen Vector																1,00

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.46

Perhitungan Nilai Lamda Max, Consistency Index (CI), Consistency Ratio (CR) Responden 1

Ahli 1	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	Total
X1	0,08	0,20	0,03	0,07	0,07	0,07	0,11	0,09	0,11	0,09	0,09	0,10	0,06	0,09	15,31
X2	0,03	0,07	0,10	0,07	0,07	0,07	0,11	0,09	0,11	0,09	0,05	0,03	0,02	0,09	15,15
X3	0,25	0,07	0,10	0,13	0,13	0,15	0,11	0,09	0,11	0,09	0,09	0,10	0,13	0,05	15,24
X4	0,08	0,07	0,05	0,07	0,07	0,07	0,11	0,09	0,11	0,05	0,05	0,05	0,13	0,05	15,36
X5	0,08	0,07	0,05	0,07	0,07	0,07	0,11	0,09	0,11	0,05	0,05	0,05	0,13	0,05	15,36
X6	0,08	0,07	0,05	0,07	0,07	0,07	0,11	0,09	0,11	0,05	0,05	0,10	0,13	0,09	15,25
X7	0,03	0,02	0,03	0,02	0,02	0,02	0,04	0,03	0,04	0,03	0,03	0,10	0,03	0,09	14,88
X8	0,03	0,02	0,03	0,02	0,02	0,02	0,04	0,03	0,04	0,09	0,03	0,03	0,03	0,03	15,03
X9	0,03	0,02	0,03	0,02	0,02	0,02	0,04	0,03	0,04	0,09	0,09	0,03	0,03	0,03	14,88
X10	0,08	0,07	0,10	0,13	0,13	0,15	0,11	0,03	0,04	0,09	0,09	0,10	0,19	0,09	15,24
X11	0,08	0,13	0,10	0,13	0,13	0,15	0,11	0,09	0,04	0,09	0,09	0,10	0,06	0,09	15,20
X12	0,08	0,20	0,10	0,13	0,13	0,07	0,04	0,09	0,11	0,09	0,09	0,10	0,13	0,09	15,36
X13	0,08	0,20	0,05	0,03	0,03	0,04	0,07	0,06	0,07	0,03	0,09	0,05	0,06	0,09	15,43
X14	0,08	0,07	0,21	0,13	0,13	0,07	0,04	0,09	0,11	0,09	0,09	0,10	0,06	0,09	15,11

Keterangan:

Lamda Max = 15,19911

CI = 0,09224 = Konsisten

CR = 0,058751

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.47

Perhitungan Nilai Lamda Max, Consistency Index (CI), Consistency Ratio (CR) Responden 2

Ahli 2	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	Total
X1	0,09	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08	0,14	0,14	0,14	0,05	0,04	0,16	0,12	0,10	14,92
X2	0,09	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07	0,02	0,02	0,10	14,51
X3	0,09	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07	0,16	0,12	0,10	15,04
X4	0,09	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07	0,16	0,12	0,10	15,04
X5	0,09	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07	0,16	0,12	0,10	15,04
X6	0,09	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07	0,16	0,12	0,10	15,04
X7	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,05	0,04	0,03	0,03	0,02	14,51
X8	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,05	0,04	0,03	0,03	0,02	14,51
X9	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,05	0,04	0,03	0,03	0,02	14,51
X10	0,27	0,14	0,17	0,17	0,17	0,17	0,08	0,08	0,08	0,14	0,13	0,16	0,17	0,15	15,07
X11	0,27	0,14	0,17	0,17	0,17	0,17	0,08	0,08	0,08	0,14	0,13	0,16	0,17	0,15	15,03

Ahli 2	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	Total
X12	0,03	0,21	0,03	0,03	0,03	0,03	0,06	0,06	0,06	0,05	0,04	0,05	0,03	0,10	15,14
X13	0,05	0,21	0,04	0,04	0,04	0,04	0,06	0,06	0,06	0,05	0,07	0,10	0,06	0,02	15,30
X14	0,05	0,03	0,04	0,04	0,04	0,04	0,06	0,06	0,06	0,05	0,07	0,03	0,12	0,05	14,69

Keterangan:

Lamda Max = 14,882427

CI = 0,067879 = Konsisten

CR = 0,043235

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.48

Perhitungan Nilai Lamda Max, Consistency Index (CI), Consistency Ratio (CR) Responden 3

Ahli 3	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	Total
X1	0,17	0,21	0,24	0,25	0,15	0,19	0,24	0,32	0,13	0,15	0,15	0,20	0,09	0,11	15,37
X2	0,02	0,03	0,02	0,02	0,05	0,06	0,03	0,02	0,05	0,03	0,03	0,04	0,03	0,01	15,36
X3	0,08	0,15	0,12	0,03	0,15	0,19	0,24	0,32	0,13	0,08	0,08	0,12	0,09	0,11	16,03
X4	0,03	0,03	0,04	0,12	0,10	0,06	0,03	0,03	0,08	0,03	0,03	0,08	0,03	0,05	14,89
X5	0,06	0,15	0,12	0,12	0,05	0,13	0,16	0,32	0,08	0,23	0,23	0,12	0,09	0,11	15,88
X6	0,06	0,03	0,04	0,04	0,05	0,06	0,16	0,03	0,08	0,08	0,08	0,08	0,09	0,11	15,17
X7	0,06	0,09	0,04	0,04	0,15	0,03	0,08	0,11	0,08	0,15	0,15	0,08	0,09	0,11	15,68
X8	0,06	0,15	0,04	0,04	0,20	0,26	0,08	0,11	0,13	0,23	0,23	0,08	0,05	0,07	16,10
X9	0,03	0,01	0,02	0,02	0,02	0,02	0,03	0,02	0,03	0,02	0,02	0,01	0,07	0,05	14,43
X10	0,08	0,09	0,12	0,04	0,15	0,06	0,04	0,04	0,10	0,08	0,08	0,12	0,07	0,09	15,16
X11	0,08	0,09	0,12	0,04	0,15	0,06	0,04	0,04	0,10	0,08	0,08	0,12	0,07	0,09	15,16
X12	0,03	0,03	0,04	0,04	0,02	0,03	0,04	0,05	0,08	0,03	0,03	0,04	0,05	0,09	14,98
X13	0,03	0,01	0,02	0,02	0,02	0,01	0,02	0,02	0,01	0,02	0,02	0,01	0,02	0,01	14,83
X14	0,03	0,06	0,02	0,02	0,02	0,01	0,02	0,02	0,01	0,02	0,02	0,01	0,03	0,02	14,77

Keterangan:

Lamda Max = 15,27349868

CI = 0,097961437 = Konsisten

CR = 0,06239582

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.49

Nilai Gabungan Bobot dan Rata-Rata Geometri

Variabel	Nilai Eigen	Peringkat
Aspek Perumahan (X1)	0,114482461	1
Aspek Transportasi (X2)	0,055023705	10
Aspek Sanitasi (X3)	0,101765703	3
Aspek Air Bersih (X4)	0,066337347	7
Aspek Persampahan (X5)	0,091127729	5
Aspek Drainase (X6)	0,073662285	6
Aspek Pendidikan (X7)	0,048028850	12
Aspek Kesehatan (X8)	0,055316755	9
Aspek Keamanan (X9)	0,029944257	14
Aspek Keselamatan (X10)	0,101914825	2
Aspek RTH (X11)	0,099829303	4
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,062518890	8
Aspek Perekonomian Masyarakat (X13)	0,045985168	13
Aspek Interaksi Sosial (X14)	0,054062722	11
Total	1,000000000	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan dari hasil Analisis Hierarki Proses, maka aspek yang paling berpengaruh terhadap pembentukan *livability* kawasan permukiman kumuh di Kota Malang menurut para ahli yaitu Aspek Perumahan (X1). Sedangkan aspek yang kurang berpengaruh atau memiliki bobot terendah yaitu Aspek Keamanan (X9).

4.3.2. Analisis Tingkat Livability

Perhitungan analisis tingkat *livability* ditentukan dengan cara mengkalikan masing-masing nilai *livability* dengan bobot yang diperoleh dari hasil Analisis Hierarki Proses.

Setelah itu menghitung nilai masing-masing kawasan permukiman kumuh dan mengklasifikasikan kategori *livability* ke dalam lima kelas. Berikut merupakan perhitungan nilai *livability* masing-masing lokasi:



Tabel 4.50
Hasil Perhitungan Bobot x Nilai Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Malang

Kelurahan	RW	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	Rata-Rata	Klasifikasi
Mergosono	RW001	4,68	2,55	4,21	4,85	3,89	4,32	3,50	4,24	3,87	2,55	3,14	4,57	3,35	4,25	3,86	Tinggi
	RW002	4,65	3,07	4,20	2,55	3,98	4,37	3,67	4,27	3,93	2,68	3,04	4,60	3,13	4,24	3,75	Sedang
	RW003	4,72	3,04	3,61	4,78	3,59	4,37	3,56	4,25	3,00	2,63	3,21	4,59	3,04	4,27	3,78	Sedang
	RW004	4,74	3,04	3,99	4,79	3,54	4,29	3,38	4,26	3,89	3,67	3,00	4,56	3,13	4,29	3,92	Tinggi
	RW005	3,35	3,04	3,04	4,86	3,59	4,38	3,44	4,28	3,89	3,66	3,02	4,58	3,16	4,25	3,69	Sedang
	RW006	4,68	2,83	3,25	4,80	3,59	4,33	3,48	4,22	3,89	2,61	3,06	4,54	3,10	4,27	3,73	Sedang
Rata-Rata Mergosono		4,47	2,93	3,72	4,44	3,70	4,34	3,51	4,25	3,75	2,97	3,08	4,57	3,15	4,26	3,79	Sedang
Klasifikasi Mergosono		Sangat Tinggi	Rendah	Sedang	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Rendah	Rendah	Sangat Tinggi	Rendah	Tinggi		
Ciptomulyo	RW001	4,62	3,27	2,91	4,72	3,84	4,33	3,50	4,27	3,92	2,96	3,14	4,57	3,52	4,26	3,80	Sedang
	RW002	3,22	3,05	4,22	4,78	3,29	3,80	3,47	4,26	3,02	2,02	3,12	4,56	3,48	4,24	3,55	Sedang
	RW003	4,69	2,83	4,18	4,82	3,94	4,17	3,46	4,30	3,85	2,08	3,09	4,61	3,57	4,26	3,83	Tinggi
	RW005	3,46	3,11	4,24	4,57	3,44	3,94	3,69	4,31	3,87	2,13	3,13	4,57	3,35	4,24	3,64	Sedang
	Rata-Rata Ciptomulyo		4,00	3,07	3,89	4,72	3,63	4,06	3,53	4,29	3,67	2,30	3,12	4,58	3,48	4,25	3,71
Klasifikasi Ciptomulyo		Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sedang	Tinggi		
Bareng	RW001	4,70	2,93	2,95	4,73	3,93	4,40	4,00	4,40	3,93	2,60	4,60	4,57	3,43	4,23	3,94	Tinggi
	RW002	4,60	3,00	2,95	4,70	3,97	4,35	3,93	4,47	3,93	2,53	4,50	4,53	3,37	4,23	3,91	Tinggi
	RW003	4,68	3,05	2,95	4,73	3,93	4,35	3,87	4,40	3,90	2,35	4,57	4,50	3,43	4,23	3,90	Tinggi
	RW007	4,73	2,65	2,90	4,70	3,93	4,35	4,17	4,27	3,97	2,35	4,60	4,50	3,17	4,23	3,88	Tinggi
	RW008	4,67	2,76	2,94	4,67	3,94	4,42	3,87	4,27	3,90	2,47	4,47	4,58	3,24	4,21	3,88	Tinggi
Rata-Rata Bareng		4,68	2,88	2,94	4,71	3,94	4,37	3,97	4,36	3,93	2,46	4,55	4,54	3,33	4,23	3,90	Tinggi
Klasifikasi Bareng		Sangat Tinggi	Rendah	Rendah	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi		
Blimbing	RW001	4,65	2,78	2,90	4,65	3,93	3,37	3,47	2,98	3,49	2,13	4,07	4,60	3,53	4,24	3,63	Sedang
	RW006	4,65	3,22	2,90	4,67	3,87	4,33	3,38	2,82	3,87	2,67	4,09	4,58	3,27	4,18	3,76	Sedang
Rata-Rata Blimbing		4,65	3,00	2,90	4,66	3,90	3,85	3,43	2,90	3,68	2,40	4,08	4,59	3,40	4,21	3,70	Sedang
Klasifikasi Blimbing		Sangat Tinggi	Rendah	Rendah	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sedang	Sangat Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi		
Merjosari	RW002	4,73	2,88	2,93	4,75	3,36	4,17	4,23	3,27	2,72	2,02	4,90	4,58	2,99	3,94	3,72	Sedang
Klasifikasi Merjosari		Sangat Tinggi	Rendah	Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Rendah	Tinggi		
Rata-Rata Gabungan		4,46	2,95	3,40	4,62	3,75	4,22	3,67	4,09	3,71	2,56	3,71	4,57	3,29	4,23	3,78	Sedang
Klasifikasi Gabungan		Sangat Tinggi	Rendah	Sedang	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Sangat Rendah	Sedang	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi		

Sumber: Hasil Analisis, 2021

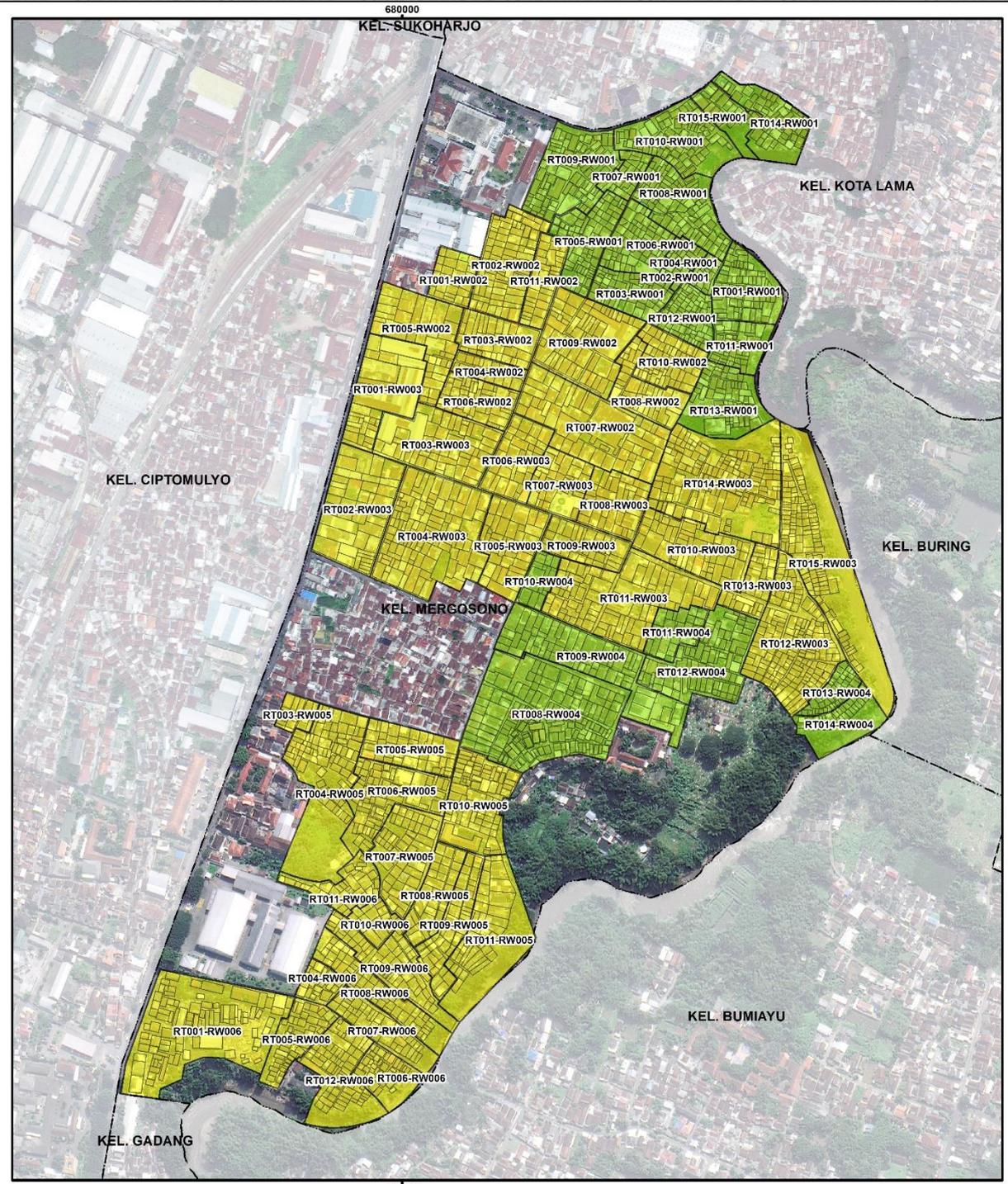
Berdasarkan Tabel 4.50, menunjukkan bahwa terdapat lokasi kawasan permukiman kumuh yang masuk dalam kategori *livability* masyarakat yang tinggi. Lokasi tersebut meliputi RW001 dan RW004 Kelurahan Mergosono, RW003 Kelurahan Ciptomulyo, Seluruh Kelurahan Bareng, dan Kelurahan Merjosari. Untuk Lokasi lainnya memiliki klasifikasi *livability* masyarakat Sedang.

Secara keseluruhan, lokasi kawasan permukiman kumuh di Kota Malang memiliki nilai *livability* 3,78 yang artinya memiliki nilai *livability* dalam kategori Sedang. Aspek yang memiliki nilai Sangat Tinggi yaitu Aspek Air Bersih (X4), Aspek Fasilitas Perdagangan (X12), dan Aspek Perumahan (X1). Ketiga aspek tersebut memiliki nilai tertinggi berdasarkan pendapat masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan kondisi eksisting, dimana kelima lokasi tersebut masih dapat terlayani jaringan perpipaan PDAM Kota Malang dan HIPPAM dan masih nyaman dengan kondisi air bersih di Kota Malang. Sedangkan untuk fasilitas perdagangan, masyarakat masih nyaman menggunakan fasilitas perdagangan di dalam Kota Malang. Sedangkan untuk aspek perumahan, masyarakat masih nyaman dengan kondisi fisik bangunannya dan status legalitas lahannya, meskipun seperti di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Mergosono dan Ciptomulyo memiliki lokasi ilegal, akan tetapi masyarakat masih nyaman tinggal di kawasan tersebut.

Untuk aspek dengan kategori Sangat Rendah yaitu Aspek Keselamatan Lingkungan (X10) yang terdiri dari ketersediaan fasilitas pemadam kebakaran dan jalur evakuasi. Pada kondisi eksisting, kawasan permukiman kumuh di Kota Malang didominasi permukiman padat yang minim dengan jalur evakuasi dikarenakan terletak pada jalan berukuran kurang dari 3 meter.

Kondisi jalan tersebut juga berimbas pada kondisi Aspek Transportasi (X2) yang memiliki nilai dalam kategori Rendah. Akses jalan yang tidak dapat dilalui kendaraan roda empat dikarenakan jalan berukuran kurang dari 3 meter, serta kondisi angkutan umum yang tidak nyaman membuat masyarakat memberikan penilaian rendah terhadap Aspek Transportasi (X2).

Secara keseluruhan, kawasan permukiman kumuh yang nyaman untuk ditinggali berada pada Kelurahan Bareng yang berada dalam kategori Tinggi. Lokasi yang strategis berada di pusat Kota Malang ikut berperan untuk kelengkapan fasilitas. Seluruh kawasan permukiman kumuh didominasi oleh kategori *livability* Sedang. Secara keseluruhan, aspek yang memiliki rata-rata terendah yaitu Aspek Keselamatan Lingkungan (X10), sedangkan aspek tertinggi yaitu Aspek Air Bersih (X4).



LEGENDA

Batas Administrasi

- Batas Administrasi Kabupaten/Kota
- - - Batas Administrasi Kecamatan
- Batas Administrasi Kelurahan

Livability Kawasan Permukiman Kumuh

- Sangat Rendah
- Rendah
- Sedang
- Tinggi
- Sangat Tinggi

SKALA 1:5.418,19

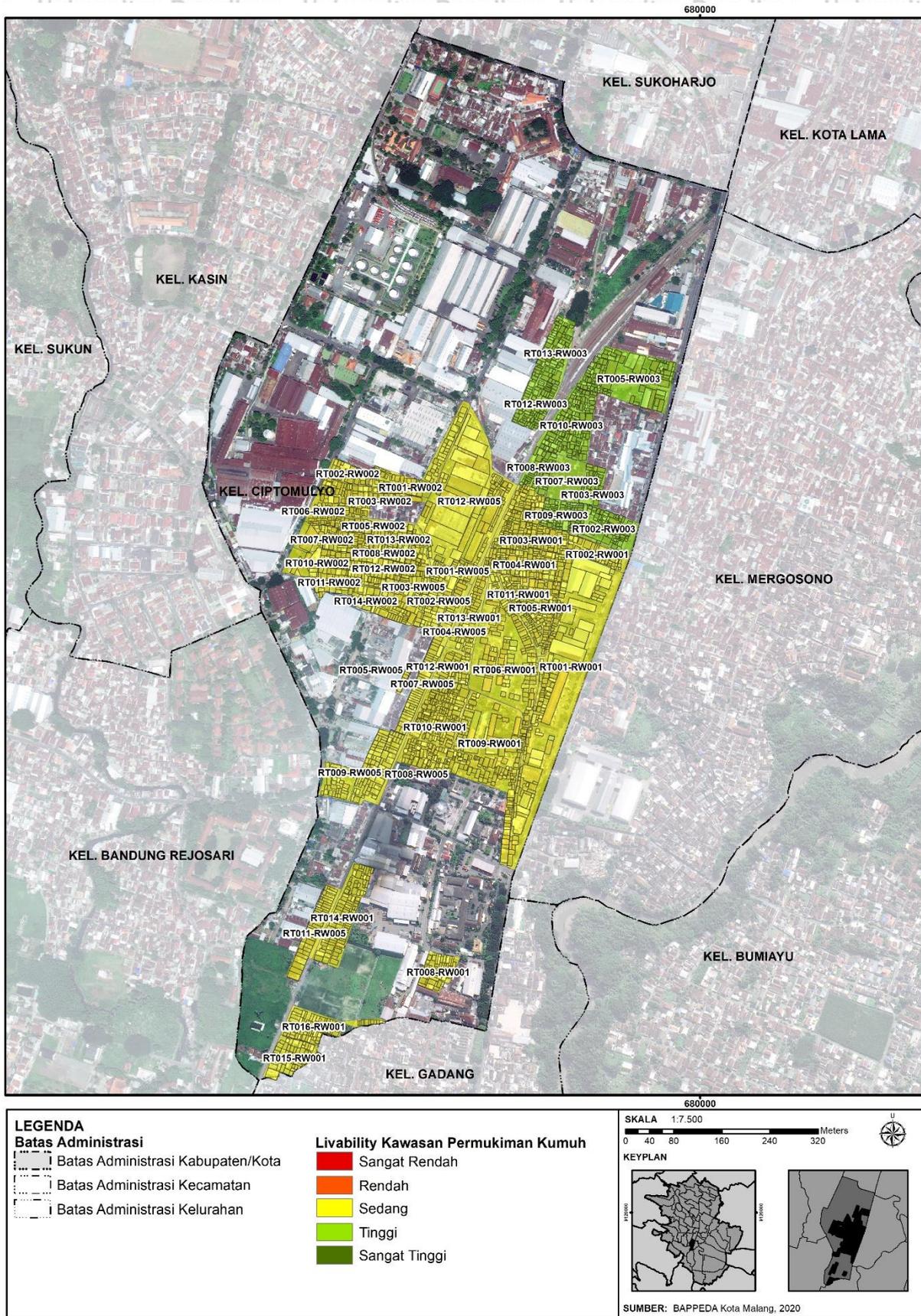
0 30 60 120 180 240 Meters

KEYPLAN

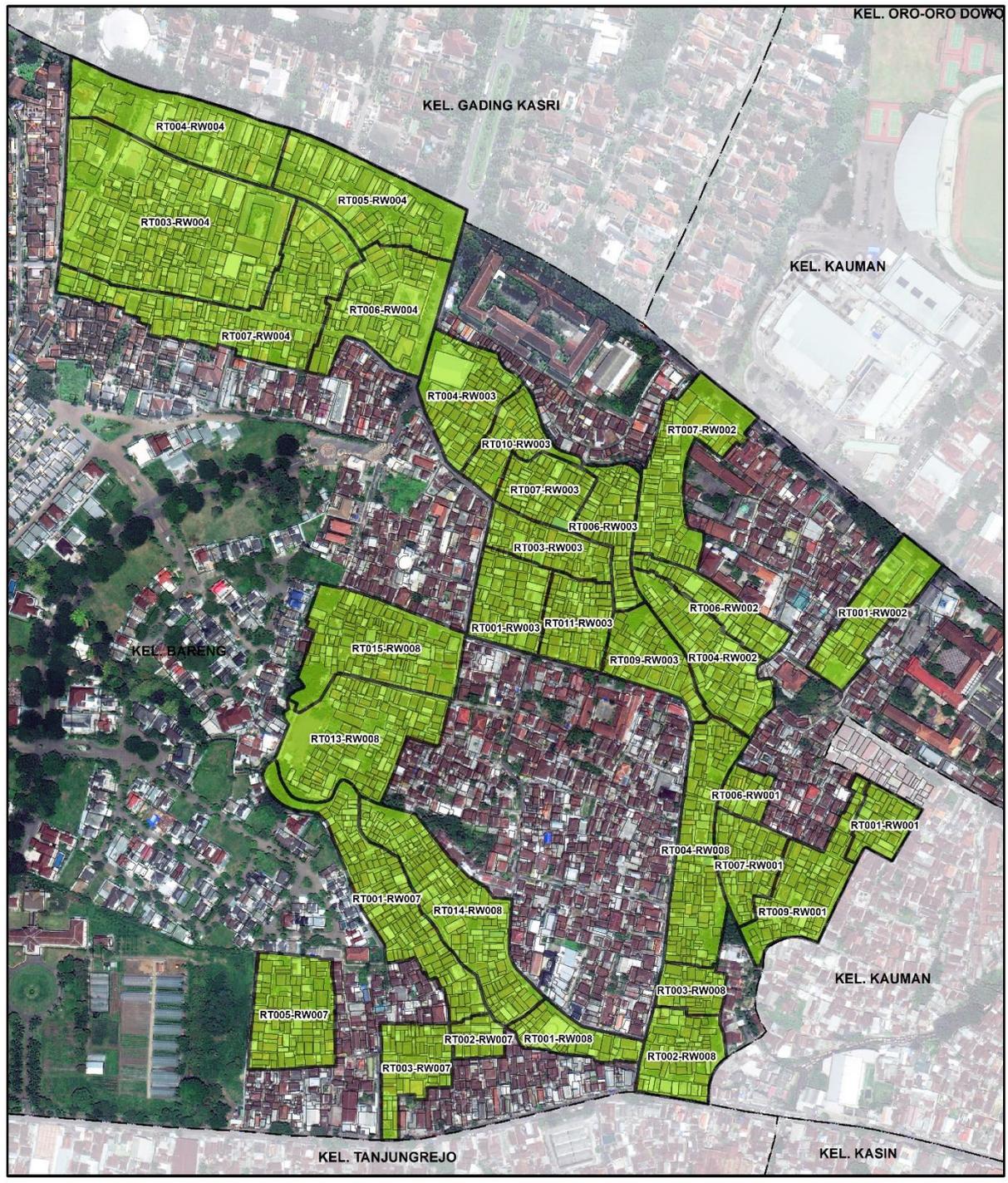
SUMBER: BAPPEDA Kota Malang, 2020

Gambar 4.63 Peta Analisis Tingkat Livability Kelurahan Mergosono
 Sumber: Hasil Analisis, 2021





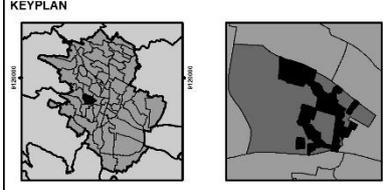
Gambar 4.64 Peta Analisis Tingkat Livability Kelurahan Ciptomulyo
Sumber: Hasil Analisis, 2021



LEGENDA
 Batas Administrasi
 - - - Batas Administrasi Kabupaten/Kota
 - - - Batas Administrasi Kecamatan
 - - - Batas Administrasi Kelurahan

Livability Kawasan Permukiman Kumuh
 ■ Sangat Rendah
 ■ Rendah
 ■ Sedang
 ■ Tinggi
 ■ Sangat Tinggi

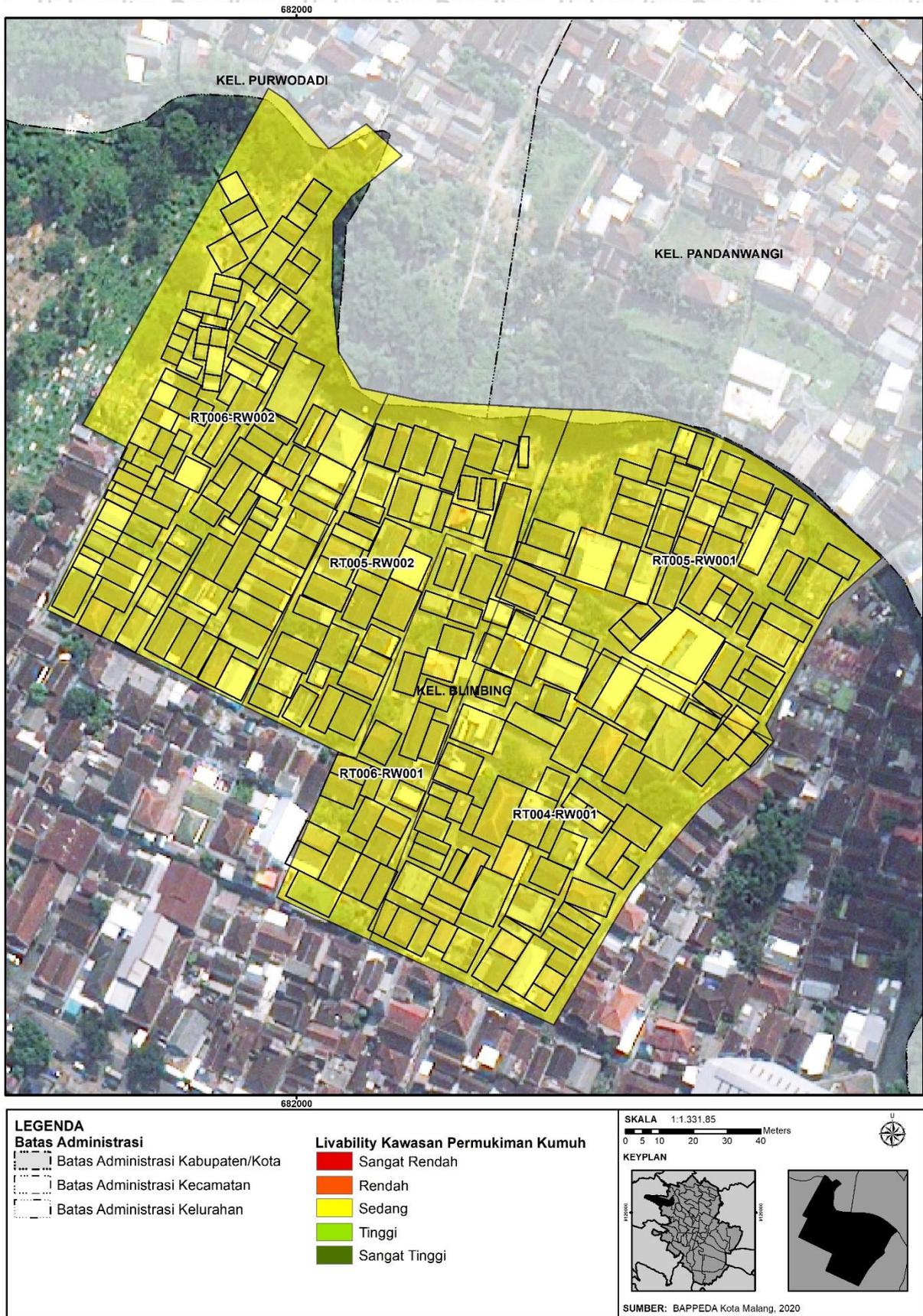
SKALA 1:4.500
 0 25 50 100 150 200 Meters



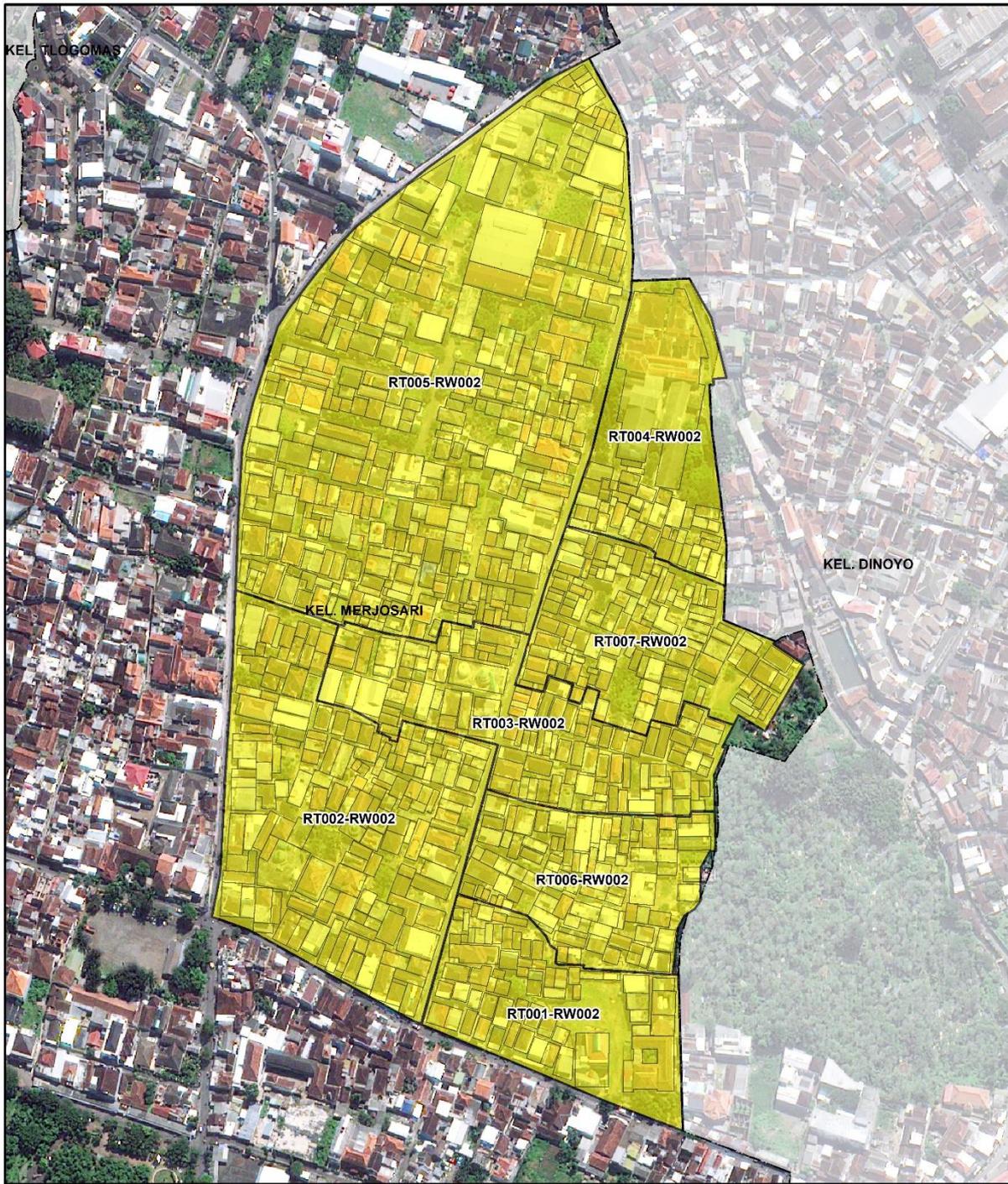
SUMBER: BAPPEDA Kota Malang, 2020

Gambar 4.65 Peta Analisis Tingkat Livability Kelurahan Bareng
 Sumber: Hasil Analisis, 2021





Gambar 4.66 Peta Analisis Tingkat Livability Kelurahan Blimbing
Sumber: Hasil Analisis, 2021



LEGENDA		SKALA 1:2.803,98	
Batas Administrasi		0 15 30 60 90 120 Meters	
	Batas Administrasi Kabupaten/Kota		
	Batas Administrasi Kecamatan	KEYPLAN	
	Batas Administrasi Kelurahan		
	Livability Kawasan Permukiman Kumuh		
	Sangat Rendah	SUMBER: BAPPEDA Kota Malang, 2020	
	Rendah		
	Sedang		
	Tinggi		
	Sangat Tinggi		

Gambar 4.67 Peta Analisis Tingkat Livability Kelurahan Merjosari
 Sumber: Hasil Analisis, 2021



4.4. Analisis Pengaruh Aspek *Livability* Terhadap *Livability*

Analisis pengaruh aspek *livability* terhadap *livability* menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini menggunakan uji instrumen dan uji hipotesis sehingga menghasilkan suatu model regresi.

4.4.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

A. Uji Validitas

Tujuan dari uji validitas adalah mengidentifikasi ke-validan data yang telah didapatkan.

Dasar pengambilan keputusan data dikatakan valid jika $R_{hitung} > R_{tabel}$, sedangkan data tidak valid jika $R_{hitung} < R_{tabel}$. Berikut merupakan hasil dari Uji Validitas dari masing-masing kawasan permukiman kumuh:

1. Umum

Tabel 4.51

Hasil Uji Validitas Secara Umum

Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Perumahan (X1)	Pearson Correlation	,979**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Transportasi Lokal (X2)	Pearson Correlation	,696**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	Pearson Correlation	,839**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Air Bersih (X4)	Pearson Correlation	,958**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Persampahan (X5)	Pearson Correlation	,877**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	Pearson Correlation	,881**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Pendidikan (X7)	Pearson Correlation	,829**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Kesehatan (X8)	Pearson Correlation	,936**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	Pearson Correlation	,912**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	Pearson Correlation	,676**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek RTH (X11)	Pearson Correlation	,942**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	Pearson Correlation	,830**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409

Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	N	409
	Pearson Correlation	,833**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	N	409
	Pearson Correlation	,796**
	Sig. (2-tailed)	0,000
N	409	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan di tabel, mendetailkan nilai r-hitung harus lebih besar daripada r-tabel 0,127 maka seluruh data variabel di Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang dinyatakan valid dan dapat diterima.

2. Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Mergosono

Tabel 4.52
Hasil Uji Validitas Kelurahan Mergosono

Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Perumahan (X1)	Pearson Correlation	,597**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	176
Aspek Transportasi Lokal (X2)	Pearson Correlation	,888**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	176
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	Pearson Correlation	,754**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	176
Aspek Air Bersih (X4)	Pearson Correlation	,986**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	176
Aspek Persampahan (X5)	Pearson Correlation	,870**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	176
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	Pearson Correlation	,934**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	176
Aspek Pendidikan (X7)	Pearson Correlation	,950**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	176
Aspek Kesehatan (X8)	Pearson Correlation	,838**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	176
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	Pearson Correlation	,873**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	176
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	Pearson Correlation	,475**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	176
Aspek RTH (X11)	Pearson Correlation	,823**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	176
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	Pearson Correlation	,780**
	Sig. (2-tailed)	0,000



Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	N	176
	Pearson Correlation	,904**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	N	176
	Pearson Correlation	,832**
	Sig. (2-tailed)	0,000
N	176	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan di tabel, mendetailkan nilai r-hitung harus lebih besar daripada r-tabel 0,194 maka disimpulkan bahwa seluruh data variabel di Kelurahan Mergosono dinyatakan valid dan dapat diterima.

3. Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Ciptomulyo

Tabel 4.53

Hasil Uji Validitas Kelurahan Ciptomulyo

Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Perumahan (X1)	Pearson Correlation	,583**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Transportasi Lokal (X2)	Pearson Correlation	,397**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	Pearson Correlation	,916**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Air Bersih (X4)	Pearson Correlation	,821**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Persampahan (X5)	Pearson Correlation	,951**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	Pearson Correlation	,954**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Pendidikan (X7)	Pearson Correlation	,851**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Kesehatan (X8)	Pearson Correlation	,891**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	Pearson Correlation	,872**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	Pearson Correlation	,973**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek RTH (X11)	Pearson Correlation	,871**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	Pearson Correlation	,780**
	Sig. (2-tailed)	0,000

Variabel	Hasil Regresi
N	107
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	Pearson Correlation ,866** Sig. (2-tailed) 0,000 N 107
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	Pearson Correlation ,893** Sig. (2-tailed) 0,000 N 107

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan pada tabel, bahwa nilai r-hitung harus lebih besar daripada r-tabel 0,190 maka disimpulkan bahwa seluruh data variabel di Kelurahan Ciptomulyo dinyatakan valid dan dapat diterima.

4. Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Bareng

Tabel 4.54

Hasil Uji Validitas Kelurahan Bareng

Variabel	Hasil Regresi
Aspek Perumahan (X1)	Pearson Correlation ,882**
	Sig. (2-tailed) 0,000
	N 66
Aspek Transportasi Lokal (X2)	Pearson Correlation ,900**
	Sig. (2-tailed) 0,000
	N 66
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	Pearson Correlation ,891**
	Sig. (2-tailed) 0,000
	N 66
Aspek Air Bersih (X4)	Pearson Correlation ,750**
	Sig. (2-tailed) 0,000
	N 66
Aspek Persampahan (X5)	Pearson Correlation ,884**
	Sig. (2-tailed) 0,000
	N 66
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	Pearson Correlation ,909**
	Sig. (2-tailed) 0,000
	N 66
Aspek Pendidikan (X7)	Pearson Correlation ,797**
	Sig. (2-tailed) 0,000
	N 66
Aspek Kesehatan (X8)	Pearson Correlation ,801**
	Sig. (2-tailed) 0,000
	N 66
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	Pearson Correlation ,937**
	Sig. (2-tailed) 0,000
	N 66
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	Pearson Correlation ,809**
	Sig. (2-tailed) 0,000
	N 66
Aspek RTH (X11)	Pearson Correlation ,801**
	Sig. (2-tailed) 0,000
	N 66
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	Pearson Correlation ,814**
	Sig. (2-tailed) 0,000
	N 66

Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	N	66
	Pearson Correlation	,813**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	N	66
	Pearson Correlation	,860**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	66

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan pada tabel, bahwa nilai r-hitung harus lebih besar daripada r-tabel 0,242 sehingga bahwa seluruh data variabel di Kelurahan Barend dinyatakan valid dan dapat diterima.

5. Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Blimbing

Tabel 4.55

Hasil Uji Validitas Kelurahan Blimbing

Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Perumahan (X1)	Pearson Correlation	,739**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Transportasi Lokal (X2)	Pearson Correlation	,713**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	Pearson Correlation	,860**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Air Bersih (X4)	Pearson Correlation	,792**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Persampahan (X5)	Pearson Correlation	,928**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	Pearson Correlation	,919**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Pendidikan (X7)	Pearson Correlation	,825**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Kesehatan (X8)	Pearson Correlation	,848**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	Pearson Correlation	,796**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	Pearson Correlation	,831**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek RTH (X11)	Pearson Correlation	,899**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	Pearson Correlation	,784**
	Sig. (2-tailed)	0,000



Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	N	30
	Pearson Correlation	,740**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	N	30
	Pearson Correlation	,897**
	Sig. (2-tailed)	0,000
N	30	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan pada tabel, bahwa nilai r-hitung harus lebih besar daripada r-tabel 0,463 sehingga bahwa seluruh data variabel di Kelurahan Blimbing dinyatakan valid dan dapat diterima.

6. Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Merjosari

Tabel 4.56

Hasil Uji Validitas Kelurahan Merjosari

Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Perumahan (X1)	Pearson Correlation	,698**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Transportasi Lokal (X2)	Pearson Correlation	,876**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	Pearson Correlation	,908**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Air Bersih (X4)	Pearson Correlation	,731**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Persampahan (X5)	Pearson Correlation	,922**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	Pearson Correlation	,990**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Pendidikan (X7)	Pearson Correlation	,945**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Kesehatan (X8)	Pearson Correlation	,853**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	Pearson Correlation	,676**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	Pearson Correlation	,900**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek RTH (X11)	Pearson Correlation	,976**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	Pearson Correlation	,763**
	Sig. (2-tailed)	0,000



Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	N	30
	Pearson Correlation	,759**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	N	30
	Pearson Correlation	,974**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan pada tabel, bahwa nilai r-hitung harus lebih besar daripada r-tabel 0,463 didetailkan seluruh data variabel di Kelurahan Merjosari dinyatakan valid dan dapat diterima.

B. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's Alpha harus lebih dari 0,6 sehingga dinyatakan reliabel atau konsisten (Sujarweni&Utami, 2019).

Tabel 4.57

Hasil Uji Reliabilitas

Kawasan	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Umum	0,807	Reliabilitas Baik
Mergosono	0,671	Reliabilitas Diterima
Ciptomulyo	0,690	Reliabilitas Diterima
Bareng	0,859	Reliabilitas Baik
Blimbing	0,881	Reliabilitas Baik
Merjosari	0,889	Reliabilitas Baik

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan pada Tabel 4.57, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum, kawasan permukiman kumuh di Kota Malang memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,807 maka data dinyatakan reliabel/dapat dipercaya.
2. Kawasan permukiman kumuh Kelurahan Mergosono memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,671 maka data dinyatakan reliabel.
3. Kawasan permukiman kumuh Kelurahan Ciptomulyo memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,690 maka data dinyatakan reliabel.
4. Kawasan permukiman kumuh Kelurahan Bareng memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,859 maka data dinyatakan reliabel.
5. Kawasan permukiman kumuh Kelurahan Blimbing memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,881 sehingga data dinyatakan reliabel.
6. Kawasan permukiman kumuh Kelurahan Merjosari memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,889 sehingga data dinyatakan reliabel.



4.4.2. Pengujian Asumsi Klasik

A. Uji Asumsi Normalitas

Uji Asumsi Normalitas itu untuk mengetahui distribusi data penelitian tidak mengambil nilai ekstrem. Dasar pengambilan keputusan yaitu nilai *Asymptotic Significance 2-tailed* harus lebih besar dari 0,05 sehingga data dikatakan berdistribusi normal. Tabel di bawah menunjukkan hasil dari Uji Asumsi Normalitas dari masing-masing kawasan permukiman kumuh:

Tabel 4.58
Hasil Uji Asumsi Normalitas

Kelurahan	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Umum	0,200	Distribusi Normal
Mergosono	0,200	Distribusi Normal
Ciptomulyo	0,200	Distribusi Normal
Bareng	0,200	Distribusi Normal
Blimbing	0,115	Distribusi Normal
Merjosari	0,200	Distribusi Normal

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.58, didetailkan pengujian normalitas pengaruh variabel *livability* terhadap tingkat *livability* kawasan permukiman kumuh di Kota Malang menghasilkan nilai *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0,05, sehingga pengujian terhadap data hasil kuesioner itu berdistribusi normal.

B. Asumsi Multikolinieritas

Pengujian asumsi multikolinieritas itu untuk mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel independent. Analisis regresi linier berganda tidak memperbolehkan adanya hubungan antar variabel independent. Pengujian multikolinieritas didasarkan pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari setiap variabel independent. Kriteria pengujian menyatakan apabila nilai VIF kurang dari 5 atau nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas pada data. Berikut merupakan hasil uji asumsi multikolinieritas dari masing-masing kawasan permukiman kumuh:

Tabel 4.59
Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas

Kawasan	Variabel	Tolerance	VIF
Umum	Aspek Perumahan (X1)	0,803	1,245
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,887	1,127
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,655	1,527
	Aspek Air Bersih (X4)	0,924	1,083
	Aspek Persampahan (X5)	0,795	1,257
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,822	1,217
	Aspek Pendidikan (X7)	0,725	1,379
	Aspek Kesehatan (X8)	0,640	1,563
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,677	1,478
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,708	1,412

Kawasan	Variabel	Tolerance	VIF
Mergosono	Aspek RTH (X11)	0,426	2,350
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,903	1,107
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,933	1,072
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,963	1,039
	Aspek Perumahan (X1)	0,771	1,298
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,856	1,169
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,879	1,138
	Aspek Air Bersih (X4)	0,811	1,232
	Aspek Persampahan (X5)	0,820	1,219
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,838	1,194
	Aspek Pendidikan (X7)	0,951	1,052
	Aspek Kesehatan (X8)	0,840	1,190
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,790	1,265
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,761	1,313
Ciptomulyo	Aspek RTH (X11)	0,879	1,138
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,941	1,062
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,880	1,136
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,934	1,070
	Aspek Perumahan (X1)	0,478	2,093
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,825	1,212
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,466	2,148
	Aspek Air Bersih (X4)	0,869	1,151
	Aspek Persampahan (X5)	0,718	1,392
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,666	1,501
	Aspek Pendidikan (X7)	0,847	1,181
	Aspek Kesehatan (X8)	0,880	1,136
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,542	1,846
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,616	1,625
Bareng	Aspek RTH (X11)	0,877	1,141
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,915	1,092
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,824	1,213
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,834	1,199
	Aspek Perumahan (X1)	0,673	1,486
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,754	1,326
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,726	1,377
	Aspek Air Bersih (X4)	0,548	1,823
	Aspek Persampahan (X5)	0,839	1,192
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,783	1,276
	Aspek Pendidikan (X7)	0,866	1,155
	Aspek Kesehatan (X8)	0,768	1,302
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,817	1,225
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,689	1,451
Blimbing	Aspek RTH (X11)	0,552	1,813
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,401	2,496
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,778	1,285
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,666	1,501
	Aspek Perumahan (X1)	0,247	4,052
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,528	1,894
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,493	2,030
	Aspek Air Bersih (X4)	0,636	1,572
	Aspek Persampahan (X5)	0,531	1,885
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,322	3,109
	Aspek Pendidikan (X7)	0,676	1,480
	Aspek Kesehatan (X8)	0,479	2,089
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,666	1,501
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,293	3,416

Kawasan	Variabel	Tolerance	VIF
Merjosari	Aspek RTH (X11)	0,172	5,819
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,474	2,108
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,578	1,729
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,524	1,908
	Aspek Perumahan (X1)	0,570	1,753
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,670	1,492
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,586	1,706
	Aspek Air Bersih (X4)	0,131	7,639
	Aspek Persampahan (X5)	0,772	1,295
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,635	1,575
	Aspek Pendidikan (X7)	0,412	2,428
	Aspek Kesehatan (X8)	0,607	1,647
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,556	1,797
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,551	1,815
Aspek RTH (X11)	0,683	1,464	
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,736	1,358	
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,715	1,398	
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,142	7,028	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 4.59, dapat diketahui bahwa variabel independent *livability* kawasan permukiman kumuh pada seluruh kawasan permukiman kumuh di Kota Malang menghasilkan nilai VIF kurang dari 5 dan menghasilkan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga bahwa asumsi multikolinieritas terpenuhi karena tidak terjadi adanya gejala multikolinier.

C. Heteroskedastisitas

Uji ini untuk mengidentifikasi adakah model regresi variabel residual ragam homogen atau tidak. Pada analisis regresi linier berganda, diharapkan memiliki nilai residual dengan ragam homogen. Pengujian asumsi heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode *Glejser Test*. Kriteria pengujian menyatakan apabila probabilitas menghasilkan nilai Probabilitas \geq *level of significant* ($\alpha=5\%$), maka residual dinyatakan memiliki ragam yang homogen atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil dari pengujian asumsi Heteroskedastisitas:

Tabel 4.60
Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Kawasan	Variabel	t	Sig.
Umum	(Constant)	2,751	0,006
	Aspek Perumahan (X1)	0,535	0,593
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	1,173	0,241
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	-3,091	0,002
	Aspek Air Bersih (X4)	0,260	0,795
	Aspek Persampahan (X5)	-1,207	0,228
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,879	0,380
	Aspek Pendidikan (X7)	-0,155	0,877
	Aspek Kesehatan (X8)	-0,892	0,373
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-1,536	0,125
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	-1,539	0,125
	Aspek RTH (X11)	-0,021	0,983

Kawasan	Variabel	t	Sig.
Bareng	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	-2,033	0,043
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,655	0,513
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	-0,824	0,410
	(Constant)	-0,463	0,645
	Aspek Perumahan (X1)	0,702	0,486
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	-1,010	0,317
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	1,944	0,057
	Aspek Air Bersih (X4)	1,813	0,076
	Aspek Persampahan (X5)	0,119	0,906
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	1,245	0,219
	Aspek Pendidikan (X7)	1,046	0,300
	Aspek Kesehatan (X8)	-0,426	0,672
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-0,926	0,359
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,148	0,883
Ciptomulyo	Aspek RTH (X11)	0,390	0,698
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	-0,957	0,343
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	-0,493	0,624
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	-1,231	0,224
	(Constant)	1,012	0,314
	Aspek Perumahan (X1)	-0,240	0,811
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	-0,072	0,943
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	-0,506	0,614
	Aspek Air Bersih (X4)	-1,188	0,238
	Aspek Persampahan (X5)	0,628	0,532
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	-1,558	0,123
	Aspek Pendidikan (X7)	-0,245	0,807
	Aspek Kesehatan (X8)	0,326	0,745
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,296	0,768
Mergosono	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	1,661	0,100
	Aspek RTH (X11)	-0,249	0,804
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	-0,444	0,658
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,836	0,405
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	-0,587	0,558
	(Constant)	-0,850	0,397
	Aspek Perumahan (X1)	-1,343	0,181
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,894	0,373
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,483	0,630
	Aspek Air Bersih (X4)	1,780	0,077
	Aspek Persampahan (X5)	0,004	0,997
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	-0,156	0,876
	Aspek Pendidikan (X7)	-0,525	0,600
	Aspek Kesehatan (X8)	-0,008	0,994
Blimbing	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,080	0,936
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	1,038	0,301
	Aspek RTH (X11)	1,046	0,297
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	1,576	0,117
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	-0,754	0,452
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,748	0,455
	(Constant)	-0,257	0,801
	Aspek Perumahan (X1)	0,445	0,663
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,384	0,707
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	-1,038	0,316
	Aspek Air Bersih (X4)	0,442	0,665
	Aspek Persampahan (X5)	0,905	0,380
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,151	0,882
	Aspek Pendidikan (X7)	0,639	0,533

Kawasan	Variabel	t	Sig.
Blimbing	Aspek Kesehatan (X8)	0,351	0,730
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-0,683	0,505
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	-0,055	0,957
	Aspek RTH (X11)	-0,062	0,951
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,723	0,481
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	-1,526	0,148
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	-0,881	0,392
	(Constant)	-1,373	0,190
	Aspek Perumahan (X1)	1,054	0,309
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	2,014	0,062
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	-0,219	0,830
	Aspek Air Bersih (X4)	1,654	0,119
	Aspek Persampahan (X5)	-0,155	0,879
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	-0,604	0,555
Merjosari	Aspek Pendidikan (X7)	-0,478	0,640
	Aspek Kesehatan (X8)	0,307	0,763
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-0,171	0,867
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	-1,844	0,085
	Aspek RTH (X11)	-0,663	0,518
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,789	0,442
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,684	0,504
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	-1,349	0,197
	(Constant)	-1,373	0,190
	Aspek Perumahan (X1)	1,054	0,309
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	2,014	0,062
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	-0,219	0,830
	Aspek Air Bersih (X4)	1,654	0,119
	Aspek Persampahan (X5)	-0,155	0,879
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	-0,604	0,555	
Aspek Pendidikan (X7)	-0,478	0,640	
Aspek Kesehatan (X8)	0,307	0,763	
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-0,171	0,867	
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	-1,844	0,085	
Aspek RTH (X11)	-0,663	0,518	
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,789	0,442	
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,684	0,504	
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	-1,349	0,197	

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan dari pengujian asumsi heteroskedastisitas, menunjukkan bahwa seluruh kawasan permukiman kumuh di Kota Malang memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau *level of significant*. Hasilnya residual dinyatakan memiliki ragam yang homogen atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dengan demikian asumsi heteroskedastisitas dinyatakan terpenuhi.

4.4.3. Hasil Estimasi Pengaruh Aspek *Livability* Terhadap Tingkat *Livability*

A. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis simultan (Uji F) digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel independent secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependent. Kriteria

pengujian menyatakan uji $F \geq F$ tabel atau probabilitas \leq *level of significance* (α) maka terdapat pengaruh signifikan secara simultan.

Tabel 4.61

Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Kawasan Permukiman Kumuh	F Statistics	F Tabel	Sig.
Umum	71,535	1,72	,000
Mergosono	6,936	1,75	,000
Ciptomulyo	82,830	1,80	,000
Bareng	3,684	1,89	,000
Blimbing	11,247	2,37	,000
Merjosari	8,137	2,37	,000

Sumber: Hasil Analisis, 2021

1. Umum

Pengujian hipotesis secara simultan pengaruh pembentuk *livability* terhadap *livability* pada Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang menghasilkan statistik Uji F sebesar 71,535 dengan probabilitas 0,000. Hasilnya F Hitung lebih besar dari F Tabel (1,72) dan probabilitas kurang dari *level of significance* (α). Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pembentuk *livability* terhadap *livability* di kawasan permukiman kumuh pada Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang.

2. Kelurahan Mergosono

Pengujian hipotesis secara simultan pengaruh pembentuk *livability* terhadap *livability* pada Kelurahan Mergosono menghasilkan statistik Uji F sebesar 6,936 dengan probabilitas 0,000. Hasilnya F Hitung lebih besar dari F Tabel (1,75) dan probabilitas kurang dari *level of significance* (α). Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pembentuk *livability* terhadap *livability* di kawasan permukiman kumuh pada Kelurahan Mergosono.

3. Kelurahan Ciptomulyo

Pengujian hipotesis secara simultan pengaruh pembentuk *livability* terhadap *livability* pada Kelurahan Ciptomulyo menghasilkan statistik Uji F sebesar 82,830 dengan probabilitas 0,000. Hasilnya F Hitung lebih besar dari F Tabel (1,80) dan probabilitas kurang dari *level of significance* (α). Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pembentuk *livability* terhadap *livability* di kawasan permukiman kumuh pada Kelurahan Ciptomulyo.

4. Kelurahan Bareng

Pengujian hipotesis secara simultan pengaruh pembentuk *livability* terhadap *livability* pada Kelurahan Bareng menghasilkan statistik Uji F sebesar 3,684 dengan probabilitas

0,000. Hasilnya F Hitung lebih besar dari F Tabel (1,89) dan probabilitas kurang dari *level of significance* (α). Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pembentuk *livability* terhadap *livability* di kawasan permukiman kumuh pada Kelurahan Bareng.

5. Kelurahan Blimbing

Pengujian hipotesis secara simultan pengaruh pembentuk *livability* terhadap *livability* pada Kelurahan Blimbing menghasilkan statistik Uji F sebesar 11,247 dengan probabilitas 0,000. Hasilnya F Hitung lebih besar dari F Tabel (2,37) dan probabilitas kurang dari *level of significance* (α). Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pembentuk *livability* terhadap *livability* di kawasan permukiman kumuh pada Kelurahan Blimbing.

6. Kelurahan Merjosari

Pengujian hipotesis secara simultan pengaruh pembentuk *livability* terhadap *livability* pada Kelurahan Merjosari menghasilkan statistik Uji F sebesar 8,137 dengan probabilitas 0,000. Hasilnya F Hitung lebih besar dari F Tabel (2,37) dan probabilitas kurang dari *level of significance* (α). Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pembentuk *livability* terhadap *livability* di kawasan permukiman kumuh pada Kelurahan Merjosari.

B. Uji Koefisien Determinasi (Uji R)

Uji ini untuk tahu besarnya kontribusi variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat diketahui melalui nilai *R Square*.

Tabel 4.62
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
Umum	,847	0,718	0,708
Mergosono	,613	0,376	0,322
Ciptomulyo	,963	0,926	0,915
Bareng	,709	0,503	0,366
Blimbing	,956	0,913	0,832
Merjosari	,940	0,884	0,775

Sumber: Hasil Analisis, 2021

1. Umum

Model regresi pengaruh antara pembentuk *livability* terhadap *livability* pada Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang sebesar 0,718. Hal ini berarti tingkat *livability* mampu direpresentasikan oleh variabel pembentuk *livability* pada penelitian ini sebesar 71,80% atau dengan kata lain kontribusi variabel pembentuk *livability* terhadap



livability sebesar 71,80%, sedangkan sisanya sebesar 28,20% merupakan faktor lain yang bukan di penelitian ini.

2. Kelurahan Mergosono

Model regresi pengaruh antara pembentuk *livability* terhadap *livability* pada Kelurahan Mergosono sebesar 0,376. Hal ini berarti tingkat *livability* mampu direpresentasikan oleh variabel pembentuk *livability* pada penelitian ini sebesar 37,60% atau dengan kata lain kontribusi variabel pembentuk *livability* terhadap *livability* sebesar 37,60%, sedangkan sisanya sebesar 62,40% merupakan faktor lain yang bukan di penelitian ini.

3. Kelurahan Ciptomulyo

Model regresi pengaruh antara pembentuk *livability* terhadap *livability* pada Kelurahan Ciptomulyo sebesar 0,926. Hal ini berarti tingkat *livability* mampu direpresentasikan oleh variabel pembentuk *livability* pada penelitian ini sebesar 92,60% atau dengan kata lain kontribusi variabel pembentuk *livability* terhadap *livability* sebesar 92,60%, sedangkan sisanya sebesar 7,4% adalah bukan di penelitian ini.

4. Kelurahan Bareng

Model regresi pengaruh antara pembentuk *livability* terhadap *livability* pada Kelurahan Bareng sebesar 0,503. Hal ini berarti tingkat *livability* mampu direpresentasikan oleh variabel pembentuk *livability* pada penelitian ini sebesar 50,30% atau dengan kata lain kontribusi variabel pembentuk *livability* terhadap *livability* sebesar 50,30%, sedangkan sisanya sebesar 49,70% adalah bukan di penelitian ini.

5. Kelurahan Blimbing

Model regresi pengaruh antara pembentuk *livability* terhadap *livability* pada Kelurahan Mergosono sebesar 0,913. Hal ini berarti tingkat *livability* mampu direpresentasikan oleh variabel pembentuk *livability* pada penelitian ini sebesar 91,30% atau dengan kata lain kontribusi variabel pembentuk *livability* terhadap *livability* sebesar 91,30%, sedangkan sisanya sebesar 6,70% adalah bukan di penelitian ini.

6. Kelurahan Merjosari

Model regresi pengaruh antara pembentuk *livability* terhadap *livability* pada Kelurahan Mergosono sebesar 0,884. Hal ini berarti tingkat *livability* mampu direpresentasikan oleh variabel pembentuk *livability* pada penelitian ini sebesar 88,40% atau dengan kata lain kontribusi variabel pembentuk *livability* terhadap *livability* sebesar 88,40%, sedangkan sisanya sebesar 11,60% adalah bukan di penelitian ini.

C. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji untuk tahu adakah pengaruh variabel independent secara parsial (individu) terhadap variabel dependen. Apabila uji statistik Uji T \geq T Tabel atau probabilitas \leq *level of significance* (α), maka terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara pembentuk *livability* dengan *livability*. Hasil pengujian hipotesis parsial sebagai berikut:

Tabel 4.63

Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Kawasan	Variabel	Thitung	Sig.	Keterangan
Umum	(Constant)	2,275	0,023	
	Aspek Perumahan (X1)	14,069	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	2,759	0,006	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	1,980	0,048	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Air Bersih (X4)	6,457	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Persampahan (X5)	10,232	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	10,757	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Pendidikan (X7)	1,272	0,204	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Kesehatan (X8)	4,051	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-1,322	0,187	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	10,559	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek RTH (X11)	7,186	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	2,043	0,042	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	4,676	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	2,425	0,016	Berpengaruh Positif dan Signifikan	
Mergosono	(Constant)	3,509	0,001	
	Aspek Perumahan (X1)	4,129	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,192	0,848	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	2,913	0,004	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Air Bersih (X4)	5,238	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Persampahan (X5)	2,859	0,005	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	1,090	0,278	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Pendidikan (X7)	1,322	0,188	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Kesehatan (X8)	2,037	0,043	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-1,103	0,272	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,611	0,542	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek RTH (X11)	0,294	0,769	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	1,659	0,099	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	3,068	0,003	Berpengaruh Positif dan Signifikan
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	1,317	0,190	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan	
Ciptomulyo	(Constant)	7,674	0,000	

Kawasan	Variabel	Thitung	Sig.	Keterangan
Banyuwangi	Aspek Perumahan (X1)	9,372	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	2,336	0,022	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	7,945	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Air Bersih (X4)	6,311	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Persampahan (X5)	8,941	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	9,099	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Pendidikan (X7)	1,478	0,143	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Kesehatan (X8)	1,721	0,089	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	2,844	0,005	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	13,320	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek RTH (X11)	2,143	0,035	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	2,007	0,048	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	4,852	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	2,736	0,007	Berpengaruh Positif dan Signifikan
Bareng	(Constant)	1,333	0,189	
	Aspek Perumahan (X1)	2,220	0,031	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	1,379	0,174	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	3,116	0,003	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Air Bersih (X4)	1,483	0,144	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Persampahan (X5)	2,790	0,007	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,028	0,978	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Pendidikan (X7)	0,635	0,529	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Kesehatan (X8)	1,000	0,322	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,412	0,682	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	-0,035	0,972	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek RTH (X11)	1,440	0,156	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	-2,234	0,030	Berpengaruh Negatif dan Signifikan
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	2,822	0,007	Berpengaruh Positif dan Signifikan
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,536	0,594	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan	
Blimbing	(Constant)	0,915	0,375	
	Aspek Perumahan (X1)	3,897	0,001	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	3,070	0,008	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	1,397	0,183	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Air Bersih (X4)	-0,048	0,962	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Persampahan (X5)	0,158	0,876	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	3,846	0,002	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Pendidikan (X7)	3,138	0,007	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Kesehatan (X8)	-1,069	0,302	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	1,826	0,088	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan	

Kawasan	Variabel	Thitung	Sig.	Keterangan
Merjosari	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	1,901	0,077	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek RTH (X11)	-1,998	0,064	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	1,789	0,094	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,725	0,480	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,584	0,568	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	(Constant)	1,091	0,293	
	Aspek Perumahan (X1)	2,884	0,011	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	1,048	0,311	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	1,309	0,210	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Air Bersih (X4)	0,759	0,459	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Persampahan (X5)	5,249	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,836	0,416	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Pendidikan (X7)	-0,904	0,381	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Kesehatan (X8)	-1,301	0,213	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
Merjosari	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-1,705	0,109	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	1,031	0,319	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek RTH (X11)	5,951	0,000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	2,552	0,022	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,769	0,454	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	-0,530	0,604	Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 4.63, menjelaskan:

1. Umum

Pada Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang, aspek dari nilai Thitung yang lebih besar dari T tabel ($0,025; 394 = 1,966$), terdiri dari 12 aspek meliputi Aspek Perumahan, Transportasi Lokal, Sanitasi Lingkungan, Air Bersih, Persampahan, Drainase Lingkungan, Kesehatan, Keselamatan, RTH, Fasilitas Perdagangan, Interaksi Sosial Masyarakat, Dan Perekonomian Masyarakat. Aspek pendidikan dan keamanan lingkungan dari hasil perhitungan menunjukkan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *livability*.

2. Kelurahan Mergosono

Pada Kelurahan Mergosono, aspek dari nilai Thitung yang lebih besar dari T tabel ($0,025; 161 = 1,975$), maka terdapat 6 aspek *livability* yang diterima atau berpengaruh dan signifikan terhadap pembentukan *livability*. Aspek tersebut antara lain Aspek Perumahan, Sanitasi Lingkungan, Air Bersih, Persampahan, Kesehatan, dan Interaksi

Sosial Masyarakat. Sedangkan aspek lainnya tidak memiliki pengaruh. Sedangkan aspek lainnya tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *livability*.

3. Kelurahan Ciptomulyo

Hasil lebih dari T tabel ($0,025;92=1,986$), maka terdapat 12 aspek *livability* yang diterima atau berpengaruh dan signifikan terhadap pembentukan *livability* pada

Kelurahan Ciptomulyo. Aspek tersebut antara lain Aspek Perumahan, Transportasi Lokal, Sanitasi Lingkungan, Air Bersih, Persampahan, Drainase Lingkungan, Keamanan Lingkungan, Keselamatan Lingkungan, RTH, Fasilitas Perdagangan,

Interaksi Sosial Masyarakat, dan Perekonomian Masyarakat. Aspek pendidikan dan aspek kesehatan tidak berpengaruh terhadap *livability* di kawasan permukiman kumuh

Kelurahan Ciptomulyo.

4. Kelurahan Bareng

Pada Kelurahan Bareng, hasil lebih dari T tabel ($0,025;51=2,007$), maka terdapat 4 aspek *livability* yang diterima atau berpengaruh dan signifikan terhadap pembentukan *livability*.

Aspek tersebut antara lain Aspek Perumahan, Sanitasi Lingkungan, Persampahan, dan Interaksi Sosial Masyarakat. Untuk aspek fasilitas perdagangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan karena apabila jumlah fasilitas perdagangan dikurangi, masyarakat masih dapat berbelanja di luar lokasi yang berdekatan mengingat lokasi Kelurahan Bareng strategis di pusat kota.

5. Kelurahan Blimbing

Hasil lebih dari T tabel ($0,025;15=2,131$), maka terdapat 4 aspek *livability* yang diterima atau berpengaruh dan signifikan terhadap pembentukan *livability*. Aspek tersebut antara lain Aspek Perumahan, Transportasi Lokal, Drainase Lingkungan, dan Pendidikan. Sedangkan aspek lainnya tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *livability*.

6. Kelurahan Merjosari

Pada Kelurahan Merjosari, hasil lebih dari T tabel ($0,025;15=2,131$), maka terdapat 4 aspek *livability* yang diterima atau berpengaruh dan signifikan terhadap pembentukan *livability*. Aspek tersebut antara lain Aspek Perumahan, Persampahan, RTH, dan Fasilitas Perdagangan. Sedangkan aspek lainnya tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *livability*.

Berdasarkan hasil Uji Hipotesis Parsial, terdapat 3 variabel dari 14 variabel yang muncul hampir di seluruh model regresi yaitu Aspek Perumahan (X1), Aspek Persampahan (X5), dan Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X14). Ketiga variabel tersebut hampir selalu muncul pada

keenam model regresi sebagai pembentuk *livability* yang paling berpengaruh signifikan dibandingkan dengan variabel yang lainnya.

4.4.4. Model Regresi

Setelah uji asumsi klasik dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan Permodelan Regresi Linier Berganda. Model bertujuan memprediksi bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

A. Model *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial, didapatkan 12 variabel yang Berpengaruh Positif dan Signifikan. Dua variabel yang tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan yaitu variabel aspek pendidikan dan keamanan lingkungan. Sehingga didapatkan hasil koefisien dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.64

Hasil Model Regresi Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang

Variabel	Coefficients
(Constant)	0,411
Aspek Perumahan (X1)	0,040
Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,008
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,005
Aspek Air Bersih (X4)	0,018
Aspek Persampahan (X5)	0,039
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,069
Aspek Kesehatan (X8)	0,015
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,027
Aspek RTH (X11)	0,030
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,014
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,015
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,022

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Permodelan Regresi Linier Berganda berdasarkan hasil estimasi adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,411 + 0,040 X_1 + 0,008 X_2 + 0,005 X_3 + 0,018 X_4 + 0,039 X_5 + 0,069 X_6 + 0,015 X_8 + 0,027 X_{10} + 0,030 X_{11} + 0,014 X_{12} + 0,015 X_{13} + 0,022 X_{14}$$

Persamaan tersebut memiliki arti bahwa:

1. Konstanta sebesar 0,411 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari seluruh aspek pembentuk *livability*, maka besar pengukuran *livability* pada kawasan permukiman kumuh Kota Malang sebesar 0,411.
2. Model regresi bernilai positif sehingga setiap kenaikan 1 satuan maka akan menambah nilai Y sebesar koefisien dari masing-masing aspek. Sehingga pada model regresi positif, setiap penambahan atau peningkatan 1 fasilitas di Kota Malang, maka *livability* akan semakin baik.

3. Aspek yang paling berpengaruh terhadap *livability* di Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang berdasarkan permodelan regresi yaitu Aspek Drainase Lingkungan. Hal tersebut didukung *livability* masyarakat terhadap aspek drainase memiliki nilai Tinggi yang berarti masyarakat masih nyaman dengan kondisi drainase lingkungan yang secara umum masih 36% kerusakan drainase. Sehingga apabila drainase diperbaiki maka akan meningkatkan nilai *livability* sebesar 0,069.
4. Sedangkan aspek yang memiliki pengaruh rendah yaitu Aspek Sanitasi Lingkungan. Hal tersebut didukung dengan *livability* masyarakat terhadap sanitasi lingkungan memiliki nilai Sedang yang berarti masyarakat masih biasa saja dengan kondisi 4% kloset tidak terhubung tangki septik serta 66% rumah tidak terhubung dengan IPAL.

B. Model *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Mergosono

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial, didapatkan 6 variabel yang Berpengaruh Positif dan Signifikan serta 8 variabel tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sehingga didapatkan hasil koefisien dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.65

Hasil Model Regresi Kelurahan Mergosono

Variabel	Coefficients
(Constant)	1,266
Aspek Perumahan (X1)	0,016
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,009
Aspek Air Bersih (X4)	0,017
Aspek Persampahan (X5)	0,027
Aspek Kesehatan (X8)	0,025
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,017

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Permodelan Regresi Linier Berganda berdasarkan hasil estimasi adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,266 + 0,016 X1 + 0,009 X3 + 0,017 X4 + 0,027 X5 + 0,025 X8 + 0,017 X13$$

Persamaan tersebut memiliki arti bahwa:

1. Konstanta sebesar 1,266 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari seluruh aspek pembentuk *livability*, maka besar pengukuran *livability* pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Mergosono sebesar 1,266.
2. Seluruh aspek *livability* di Kelurahan Mergosono menghasilkan model regresi yang bernilai positif sehingga setiap kenaikan 1 satuan maka akan menambah nilai Y sebesar koefisien dari masing-masing aspek. Nilai positif didapatkan karena dominasi fasilitas lebih mempengaruhi dibandingkan dengan permasalahan. Sehingga pada model regresi positif, setiap penambahan atau peningkatan 1 fasilitas di Kelurahan Mergosono, maka *livability* akan semakin baik.

3. Aspek yang paling berpengaruh terhadap *livability* di Kelurahan Mergosono yaitu Aspek Persampahan. Hal tersebut didukung *livability* masyarakat terhadap aspek persampahan memiliki nilai Sedang yang berarti masyarakat masih biasa saja dengan kondisi 29% rumah tangga tidak terlayani ritasi 2x/minggu dan 99% rumah belum memiliki akses pengolahan sampah. Sehingga apabila sarana dan prasarana dioptimalkan dengan penyediaan ritasi minimal 2x/minggu serta menyediakan pengolahan sampah, maka akan meningkatkan nilai *livability* sebesar 0,027.
4. Sedangkan aspek yang memiliki pengaruh rendah yaitu Aspek Sanitasi Lingkungan. Hal tersebut didukung dengan *livability* masyarakat terhadap sanitasi lingkungan memiliki nilai Sedang yang berarti masyarakat masih biasa saja dengan kondisi 6% kloset tidak terhubung tangki septik serta 51% rumah tidak terhubung dengan IPAL.

C. Model *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Ciptomulyo

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial, didapatkan 12 variabel yang Berpengaruh Positif dan Signifikan serta 2 variabel tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sehingga didapatkan hasil koefisien dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.66

Hasil Model Regresi Kelurahan Ciptomulyo

Variabel	Coefficients
(Constant)	1,189
Aspek Perumahan (X1)	0,017
Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,005
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,018
Aspek Air Bersih (X4)	0,023
Aspek Persampahan (X5)	0,036
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,019
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,013
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,024
Aspek RTH (X11)	0,007
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,011
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,014
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,014

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Permodelan Regresi Linier Berganda berdasarkan hasil estimasi adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,189 + 0,017 X1 + 0,005 X2 + 0,018 X3 + 0,023 X4 + 0,036 X5 + 0,019 X6 + 0,013 X9 + 0,024 X10 + 0,007 X11 + 0,011 X12 + 0,014 X13 + 0,014 X14$$

Persamaan tersebut memiliki arti bahwa:

1. Konstanta sebesar 1,189 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari seluruh aspek pembentuk *livability*, maka besar pengukuran *livability* pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Ciptomulyo sebesar 1,189.

2. Seluruh aspek *livability* secara umum menghasilkan model regresi yang bernilai positif sehingga setiap kenaikan 1 satuan maka akan menambah nilai Y sebesar koefisien dari masing-masing aspek. Nilai positif didapatkan karena dominasi fasilitas lebih mempengaruhi dibandingkan dengan permasalahan. Sehingga pada model regresi positif, setiap penambahan atau peningkatan 1 fasilitas di Kelurahan Ciptomulyo, maka *livability* akan semakin baik.
3. Aspek yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap *livability* di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Ciptomulyo yaitu Aspek Persampahan. Hal tersebut didukung *livability* masyarakat terhadap aspek persampahan memiliki nilai Sedang yang berarti masyarakat masih biasa saja dengan kondisi 32% rumah tangga tidak terlayani ritasi 2x/minggu dan 95% rumah belum memiliki akses pengolahan sampah. Sehingga apabila sarana dan prasarana dioptimalkan dengan penyediaan ritasi minimal 2x/minggu serta menyediakan pengolahan sampah, maka akan meningkatkan nilai *livability* sebesar 0,036.
4. Sedangkan aspek yang memiliki pengaruh rendah yaitu Transportasi Lokal. Hal tersebut didukung dengan *livability* masyarakat terhadap transportasi lokal memiliki nilai Rendah yang berarti masyarakat tidak nyaman dengan kondisi 12% jalan rusak dan kondisi angkutan umum.

D. Model Livability Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Bareng

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial, didapatkan 4 variabel yang Berpengaruh Positif dan Signifikan serta 10 variabel tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sehingga didapatkan hasil koefisien dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.67

Hasil Model Regresi Kelurahan Bareng

Variabel	Coefficients
(Constant)	0,896
Aspek Perumahan (X1)	0,038
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,041
Aspek Persampahan (X5)	0,064
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,029

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Permodelan Regresi Linier Berganda berdasarkan hasil estimasi adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,896 + 0,038 X1 + 0,041 X3 + 0,064 X5 + 0,029X13$$

Persamaan tersebut memiliki arti bahwa:

1. Konstanta sebesar 0,896 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari seluruh aspek pembentuk *livability*, maka besar pengukuran *livability* pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Bareng sebesar 0,896.
2. Seluruh aspek *livability* secara umum menghasilkan model regresi yang bernilai positif sehingga setiap kenaikan 1 satuan maka akan menambah nilai Y sebesar koefisien dari masing-masing aspek. Nilai positif didapatkan karena dominasi fasilitas lebih mempengaruhi dibandingkan dengan permasalahan. Sehingga pada model regresi positif, setiap penambahan atau peningkatan 1 fasilitas di Kelurahan Bareng, maka *livability* akan semakin baik.
3. Aspek yang paling berpengaruh terhadap *livability* di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Bareng yaitu Aspek Persampahan. Hal tersebut didukung *livability* masyarakat terhadap aspek persampahan memiliki nilai Sedang yang berarti masyarakat masih biasa saja dengan kondisi 5% rumah tangga tidak terlayani ritasi 2x/minggu dan 93% rumah belum memiliki akses pengolahan sampah. Sehingga apabila sarana dan prasarana dioptimalkan dengan penyediaan ritasi minimal 2x/minggu serta menyediakan pengolahan sampah, maka akan meningkatkan nilai *livability* sebesar 0,064.
4. Sedangkan aspek yang memiliki pengaruh rendah yaitu Aspek Interaksi Sosial Masyarakat. Hal tersebut didukung dengan *livability* masyarakat terhadap interaksi sosial masyarakat memiliki nilai Sedang yang berarti masyarakat masih nyaman dengan kondisi kepedulian masyarakat. Hal tersebut didukung dengan *livability* masyarakat terhadap transportasi lokal memiliki nilai Rendah yang berarti masyarakat tidak nyaman dengan kondisi 12% jalan rusak dan kondisi angkutan umum.

E. Model Livability Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Blimbing

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial, didapatkan 4 variabel yang Berpengaruh Positif dan Signifikan serta 10 variabel tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sehingga didapatkan hasil koefisien dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.68

Hasil Model Regresi Kelurahan Blimbing

Variabel	Coefficients
(Constant)	0,448
Aspek Perumahan (X1)	0,106
Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,022
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,028
Aspek Pendidikan (X7)	0,030

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Permodelan Regresi Linier Berganda berdasarkan hasil estimasi adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,448 + 0,106 X_1 + 0,022 X_2 + 0,028 X_6 + 0,030 X_7$$

Persamaan tersebut memiliki arti bahwa:

1. Konstanta sebesar 0,448 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari seluruh aspek pembentuk *livability*, maka besar pengukuran *livability* pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Blimbing sebesar 0,448.
2. Seluruh aspek *livability* secara umum menghasilkan model regresi yang bernilai positif sehingga setiap kenaikan 1 satuan maka akan menambah nilai Y sebesar koefisien dari masing-masing aspek. Nilai positif didapatkan karena dominasi fasilitas lebih mempengaruhi dibandingkan dengan permasalahan. Sehingga pada model regresi positif, setiap penambahan atau peningkatan 1 fasilitas di Kelurahan Blimbing, maka *livability* akan semakin baik.
3. Aspek yang paling berpengaruh terhadap *livability* di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Blimbing yaitu Aspek Perumahan. Hal tersebut didukung *livability* masyarakat terhadap aspek perumahan memiliki nilai Sangat Tinggi yang berarti masyarakat sangat nyaman dengan kondisi 0% kawasan ilegal dan 56% rumah tidak sesuai persyaratan fisik bangunan. Sehingga apabila fisik bangunan diperbaiki, maka akan meningkatkan nilai *livability* sebesar 0,064.
4. Sedangkan aspek yang memiliki pengaruh rendah yaitu Aspek Transportasi Lokal. Hal tersebut didukung dengan *livability* masyarakat terhadap transportasi lokal memiliki nilai Rendah yang berarti masyarakat tidak nyaman dengan kondisi angkutan umum.

F. Model Livability Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Merjosari

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial, didapatkan 4 variabel yang Berpengaruh Positif dan Signifikan serta 10 variabel tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sehingga didapatkan hasil koefisien dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.69
Hasil Model Regresi Kelurahan Merjosari

Variabel	Coefficients
(Constant)	0,493
Aspek Perumahan (X1)	0,051
Aspek Persampahan (X5)	0,050
Aspek RTH (X11)	0,071
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,041

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Permodelan Regresi Linier Berganda berdasarkan hasil estimasi adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,493 + 0,051 X_1 + 0,050 X_5 + 0,071 X_{11} + 0,041 X_{12}$$



Persamaan tersebut memiliki arti bahwa:

1. Konstanta sebesar 0,493 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari seluruh aspek pembentuk *livability*, maka besar pengukuran *livability* pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Merjosari sebesar 0,493.
2. Seluruh aspek *livability* secara umum menghasilkan model regresi yang bernilai positif sehingga setiap kenaikan 1 satuan maka akan menambah nilai Y sebesar koefisien dari masing-masing aspek. Nilai positif didapatkan karena dominasi fasilitas lebih mempengaruhi dibandingkan dengan permasalahan. Sehingga pada model regresi positif, setiap penambahan atau peningkatan 1 fasilitas di Kelurahan Merjosari, maka *livability* akan semakin baik.
3. Aspek yang paling berpengaruh terhadap *livability* di Kelurahan Merjosari yaitu Aspek RTH. Hal tersebut didukung oleh nilai *livability* Sangat Tinggi yang berarti masyarakat sangat nyaman dengan kondisi eksisting dimana Kelurahan Merjosari memiliki 2 taman yaitu Taman Merjosari I dan II sebagai sarana rekreasi maupun resapan air sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat langsung di daerah tempat tinggalnya.
4. Sedangkan aspek yang memiliki pengaruh rendah yaitu Aspek Persampahan. Hal tersebut didukung *livability* masyarakat terhadap aspek persampahan memiliki nilai Sedang yang berarti masyarakat masih biasa saja dengan kondisi 35% rumah tangga tidak terlayani ritasi 2x/minggu. Sehingga apabila sarana dan prasarana dioptimalkan dengan penyediaan ritasi minimal 2x/minggu maka akan menaikkan nilai *livability* sebesar 0,50.

Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

BAB I telah menjelaskan bahwa tujuan penelitian adalah mengidentifikasi kawasan permukiman kumuh, mengetahui tingkat *livability*, serta mengetahui pengaruh yang terbentuk antara kondisi kawasan permukiman dengan tingkat *livability* di Kota Malang. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis hierarki proses, diperoleh aspek dengan bobot tertinggi atau berpengaruh terhadap *livability* adalah aspek Aspek Perumahan (X1). Sedangkan aspek yang kurang berpengaruh atau memiliki bobot terendah yaitu Aspek Keamanan (X9). Tingkat *livability* tertinggi adalah kawasan permukiman kumuh yang nyaman untuk ditinggali berada pada Kelurahan Bareng yang berada dalam kategori Tinggi. Lokasi yang strategis berada di pusat Kota Malang ikut berperan untuk kelengkapan fasilitas. Seluruh kawasan permukiman kumuh didominasi oleh kategori *livability* Sedang. Sedangkan *livability* terendah yaitu di RW002 Kelurahan Ciptomulyo. Jika dikaitkan dengan kondisi eksisting, RW tersebut memiliki kondisi drainase lingkungan, sanitasi, persampahan, dan transportasi yang buruk. Untuk aspek yang memiliki rata-rata terendah yaitu Aspek Keselamatan Lingkungan (X10), sedangkan aspek tertinggi yaitu Aspek Air Bersih (X4).
2. Berdasarkan hasil estimasi pengaruh aspek *livability* terhadap tingkat *livability*, terdapat 3 variabel dari 14 variabel yang muncul hampir di seluruh model regresi yaitu Aspek Perumahan (X1), Aspek Persampahan (X5), dan Aspek Perekonomian Masyarakat (X14). Ketiga variabel tersebut hampir selalu muncul pada keenam model regresi sebagai pembentuk *livability* yang paling berpengaruh signifikan dibandingkan dengan variabel yang lainnya.

4.5. Saran

Penelitian *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh dapat dijadikan sebagai pertimbangan pembangunan atau peningkatan kualitas permukiman di kawasan permukiman Kota Malang. Perlu dilakukan penilaian *livability* di Kota Malang sehingga pembangunan

tidak hanya difokuskan pada aspek fisik saja, akan tetapi juga memperhatikan aspek non fisik. Pada penelitian ini, masih terdapat banyak kekurangan, sehingga dijabarkan beberapa saran, meliputi:

1. Penelitian ini tidak mengkaji kondisi lingkungan ekologi dan budaya sehingga dapat dilakukan penambahan variabel mengenai kondisi tersebut.
2. Penelitian ini dalam pengujian analisis regresi linier berganda tidak menghitung secara detail per sub variabel maupun indikator sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas kekurangan tersebut. Sehingga hasil yang didapatkan dapat langsung merujuk pada permasalahan dengan tepat.

The logo of Universitas Brawijaya is a large, stylized emblem. It features a central figure, likely a deity or a historical figure, standing and holding various symbolic objects. The figure is flanked by two smaller figures, possibly children or attendants. The entire emblem is enclosed within a shield-like border. The text "UNIVERSITAS BRAWIJAYA" is written in a bold, sans-serif font across the top of the emblem.

DAFTAR PUSTAKA

- AARP. (2018). AARP Real Possibilities. Retrieved from <https://www.aarp.org/>
- Adliyani, Z. O. (2015). Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat. *Majority*, 4, 109-114.
- Amalia, A. A. (2018). Karakteristik Hunian Permukiman Kumuh Kampung Sapiria Kelurahan Lembo Kota Makassar. *National Academic Journal Of Architecture*, 5, 13-22.
- Ari, I. R., & Antariksa. (2005). Studi Karakteristik Pola Permukiman di Kecamatan Labang, Madura. *Jurnal ASPI*, 4.
- Aulianissa, B., & Rachmawati, R. (2017). Tipologi "Livable Area" di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. (U. G. Mada, Ed.) *JURNAL BUMI INDONESIA*, 6.
- Azis, R., & Asrul. (2014). Pengantar Sistem dan Perencanaan Transportasi. Sleman: Deepublish.
- Clinard, M. B., Quinney, R., & Wildeman, J. (2015). *CRIMINAL BEHAVIOR SYSTEMS (A Typology)*. New York: Routledge.
- Colfer, A. S., & McDougall, C. (1999). Panduan Cara Pemberian Skor dan Analisis Untuk Menilai Kesejahteraan Manusia. Bogor: SMK Grafuka Mardi Yuana.
- Darmawan, K., Haniah, & Suprayogi, A. (2017). Analisis Tingkat Kerawanan Banjir di Kabupaten Sampang Menggunakan Metode Overlay Dengan Scoring Berbasis Sistem Informasi Geografis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Efendi, R., Salasabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *MODUL*, 18, 75-82.
- Firdaus. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif - Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Firdaus, F. M., & Nurini. (2015). Arahan Penataan Kampung Nelayan Kejawan Lor Dengan Konsep Livable Settlement Pantai Kenjeran, Surabaya. *Jurnal Ruang*, 1, 201-210.
- Fitria, N., & Setiawan, R. P. (2014). Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. *JURNAL TEKNIK POMITS*, 3, 240-244.
- Gultom, L. H., & Sunarti. (2017). PENGARUH PENATAAN PERMUKIMAN KUMUH UNTUK MENCAPAI LIVABLE SETTLEMENT DI KELURAHAN TAMBAKREJO KOTA SEMARANG. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5, 140-148.

Gunawan, C. (2020). *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian*. Sleman: CV Budi Utama.

Hariyanto, A. (2014). *Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Yang Sehat*. Jurnal PWK Unisba.

Herlina, V. (2019). *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Heyanti. (2016). *KAMPUNG KOTA SEBAGAI BAGIAN DARI PERMUKIMAN KOTA STUDI KASUS : TIPOLOGI PERMUKIMAN RW 01 RT 02 KELURAHAN LIMBA B DAN RW 04 RT 04 KEL.BIAWU KECAMATAN KOTA SELATAN*.

<https://www.mongabay.co.id/2019/05/12/sungai-brantas-makin-memprihatinkan/>. (2019).

Sungai Brantas Makin Memprihatinkan. (E. Widiyanto, Editor) Retrieved from <https://www.mongabay.co.id/2019/05/12/sungai-brantas-makin-memprihatinkan/>

Hutapea, H., & Suwandono, D. (2014). *PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERUMAHAN BARU DAN STRATEGI PENGADAAN TANAH BAGI MASYARAKAT BERPENGHASILAN RENDAH DI KECAMATAN BANYUMANIK*. Jurnal Ruang, 2, 371-380.

Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia. (2017).

Ismail, F. (2018). *Statistika "Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial"*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Kasnodihardjo, E. (2013). *Deskripsi Sanitasi Lingkungan, Perilaku Ibu, dan Kesehatan Anak*. 7(9).

Kementerian PUPR. (2017).

Krisandriyana, M., Astuti, W., & Fitriarini, E. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Kawasan Permukiman Kumuh di Surakarta*. Jurnal Desa-Kota, 1, 24-33.

Kristarani, H., Setiawan, B., & Marsoyo, A. (2017). *Perumusan Indikator Livable City Kota Sedang di Kota Magelang*. Prosiding Seminar Nasional XII "Rekayasa Teknologi Industri dan Informasi 2017 Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta (pp. 391-398). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Lautetu, L. M., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). *KARAKTERISTIK PERMUKIMAN MASYARAKAT PADA KAWASAN PESISIR KECAMATAN BUNAKEN*. Jurnal Spasial, 6, 126-136.

Leby, J. L., & Hashim, A. H. (2010). *Liveability Dimensions and Attributes: Their Relative Importance in the Eyes of Neighbourhood Residents*. Journal of Construction in Developing Countries, 15, 67-91.

- Lupitasari, D. A. (2016). PENGARUH PERKEMBANGAN PASAR MODERN BERSKALA PELAYANAN. *Region*, 72-81.
- Lutfi, M., & Nugroho, A. R. (2019). Perkembangan Program Penanganan Permukiman Kumuh di Indonesia dari Masa ke Masa: Perkembangan Program Penanganan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maharani, L. A., & Umilia, E. (2014). Tipologi Permukiman Kumuh di Pinggiran Selatan Kota Surabaya. *JURNAL TEKNIK POMITS*, 3, 102-106.
- Manoppo, D. P. (2018). EVALUASI KETERSEDIAAN PRASARANA DAN SARANA DASAR PADA FASILITAS PASAR DI KOTAMOBAGU. *Jurnal Spasial*, 5(3).
- Mardhanie, A. B. (2013). Penelitian Pemetaan Kawasan Kumuh Permukiman Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. *Jurnal Inersia*, 5, 1-8.
- Maryono, A. (2014). Menangani Banjir, Kekeringan, dan Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Megayoni, H. M. (2018). Livability Permukiman Kampung Kota Kecamatan Klojen. *Planning for Urban Regional and Environment*, 7, 63-72.
- Mendoza, G. A., & Macoun, P. (1999). Panduan Untuk Menerapkan Analisis Multikriteria Dalam Menilai Kriteria dan Indikator. Washington D.C, Amerika Serikat: Center For International Forestry Research (CIFOR).
- Musanna, A. (2017). INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2.
- Mustika, F., Isya, M., & Achmad, A. (2018). Analisis Pengaruh Kepadatan Permukiman Terhadap Pelayanan Infrastruktur Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan*, 1, 138-147.
- Nursyahbani, R., & Pigawati, B. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh Di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Jurnal Teknik PWK*, 4, 267-281.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016. (n.d.). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- Pracastino, Y., & Nugraha, D. H. (2017). Oase di Tengah Kota. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, R. S. (2016). KRIMINALITAS DI KALANGAN REMAJA (STUDI TERHADAP REMAJA PELAKU PENCABULAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KELAS II B PEKANBARU). *JOM FISIP*, 3, 1-14.

Ramadhan, M. (2018). Politik Ekonomi Islam Dalam Narasi Pembangunan Nasional. Yogyakarta: LKiS.

Rauf, B. (2015). Analisis Pengelolaan Lingkungan Permukiman di Kabupaten Soppeng. Jurnal SCIENTIFIC PINISI, 1.

Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan 2017. (n.d.).

Ruli, A., & Fadjarani, S. (2014). Penataan Permukiman Kumuh Berbasis Lingkungan. Jurnal Geografi, 15.

Sahil, J., Muhdar, M. H., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa- Dufa Kota Ternate. Jurnal BIOeduKASI, 4(2).

Siahaan, J. (2011). Fasilitas Peralatan dan Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Keamanan Bandara Udara Ahmad Yani Semarang. Jurnal Penelitian Perhubungan Udara, 3, 308-321.

Silalahi, U. (2009). Metode Penelitian Sosial. PT. Refika Aditama: Bandung.

Statistik, B. P. (2009). Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta: Biro Pusat Statistik.

Suharjanto, G. (2013). KETERKAITAN TIPOLOGI DENGAN FUNGSI DAN BENTUK: STUDI KASUS BANGUNAN MASJID. ComTech, 4, 975-982.

Sujarweni, V. W., & L. R. (2019). The Master Book of SPSS (Pintar Mengolah Data Statistik untuk Segala Keperluan Secara Otodidak). Yogyakarta: STARTUP.

Sulistiawan, R., & Jannah, L. M. (2014). Statistik Sosial. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Surjono, & Prayitno, G. (2009). Perencanaan Permukiman. Malang: Pasca Sarjana.

Tilaar, N., Gosal, P. H., & Tilaar, S. (2018). Evaluasi Prasarana Dasar Permukiman di Kelurahan Kima Atas dan Kelurahan Kairagi II di Kecamatan Mapanget. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota.

Timmer, V., & Seymoar, N. K. (2006). The Livable City. The World Urban Forum 2006: Vancouver Working Group Discussion Paper. Canada: The World Urban Forum 2006.

Utami, T. N., & Nanda, M. (2018). Pengaruh Pelatihan Bencana dan Keselamatan Kerja Terhadap Respons Persepsi Mahasiswa Prodi Terhadap Respons Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat. JUMANTIK, 4.

Lampiran 1
Kuesioner AHP

KUESIONER ANALISIS HIERARKI PROSES (AHP)

Identitas Responden

Nama :
Jabatan :
Instansi :

Tujuan dari Kuesioner Analisis Hierarki Proses (AHP) ini ditujukan untuk menentukan bobot masing-masing aspek/faktor prioritas pembentuk Livability di Permukiman Kumuh Kota Malang.

Petunjuk Pengisian:

1. Petunjuk Bagian Kuesioner

- a. Kriteria atau aspek pada setiap tingkatan hierarki dibatasi oleh penyusun kuesioner untuk menghindari asumsi yang terlalu luas.
- b. Responden diminta untuk memberikan tanggapan/penilaian terhadap setiap perbandingan berpasangan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan institusi responden.
- c. Tingkat kepentingan yang digunakan dalam kuesioner, yaitu.

Skala/Tingkat Kepentingan	Definisi	Penjelas
1	Kedua aspek sama pentingnya	Kedua aspek memiliki kepentingan yang sama
3	Aspek yang satu sedikit lebih penting daripada aspek lainnya	Pengalaman dan penilaian sedikit mendukung satu aspek daripada aspek lainnya
5	Aspek yang satu lebih penting daripada aspek lainnya	Pengalaman dan penilaian sangat kuat mendukung satu aspek daripada aspek lainnya
7	Aspek yang satu jelas lebih sangat penting daripada aspek lainnya	Pengalaman dan penilaian mendukung satu aspek dan terlihat dominan
9	Aspek yang satu mutlak lebih penting daripada aspek lainnya	Bukti yang mendukung aspek yang satu daripada aspek lainnya memiliki tingkat penegasan tertinggi yang menguatkan (mutlak)
2,4,6,8	Nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan	Nilai ini diberikan ketika ada dua kompromi di antara dua pilihan
Kebalikan (1/2, 1/3, dst.)	Aspek A memiliki nilai 1, 3, 5, 7, 9, maka Aspek B memiliki nilai 1/1, 1/3, 1/5, 1/7, 1/9	



Bagian-bagian:

No.	Aspek A	Skala																	Aspek B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	A	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B

Skala Kiri: Tingkat kepentingan aspek A
 Skala Kanan: Tingkat kepentingan aspek B
 Nilai 1 menunjukkan kedua aspek seimbang

No.	Aspek A	Skala																	Aspek B
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	A	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B

Petunjuk Pengisian:

- 1) Lingkari salah satu nilai pada kolom Skala sesuai dengan pilihan Anda.
- 2) Nilai 1 diberikan apabila aspek A memiliki tingkat kepentingan yang sama dengan aspek B.
- 3) Skala bagian kiri diisi apabila aspek A memiliki tingkat kepentingan di atas aspek B.
- 4) Skala bagian kanan diisi apabila aspek B memiliki tingkat kepentingan di atas aspek A.

2. Definisi Aspek

Aspek-aspek pembentuk Livability meliputi:

A. Aspek Bangunan Tempat Tinggal

Kelayakan fisik bangunan dapat dilihat dari bahan bangunan yang digunakan untuk atap, alas, dan dinding bangunan tempat tinggal. Tempat tinggal harus memperhatikan kekuatan dan ketahanan sehingga dianjurkan bertembok batu bata.

Selain itu kelayakan juga dilihat dari bangunan tersebut harus berdiri di lahan legal yang memiliki surat diakui pemerintah.

B. Aspek Transportasi Lokal

Transportasi digunakan untuk mempermudah aktivitas masyarakat. Sehingga dalam suatu permukiman dianjurkan memiliki akses jalan yang dapat dilalui minimal motor dan mobil. Selain itu masyarakat dapat mengakses angkutan umum pada jarak kurang dari 1 kilometer.

C. Ketersediaan Sanitasi Lingkungan

Sanitasi yang layak atau memenuhi persyaratan teknis dimana masyarakat minimal memiliki akses MCK yang klosetnya terhubung dengan tangki septik individu



maupun komunal. Air limbah rumah tangga juga harus tersalurkan ke IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah).

D. Ketersediaan Jaringan Persampahan

Masyarakat harus memiliki tempat sampah dan dilayani pengangkutan sampah setiap harinya sehingga tidak membuang sampah sembarangan yang dapat mencemari lingkungan.

E. Pelayanan Akses Air Bersih

Air Bersih yang aman yaitu keadaan air tidak keruh atau kuning kecoklatan, tidak berasa, dan tidak berbau. Selain itu tidak memiliki pH terlalu asam dan bakteri di dalamnya. Untuk memastikan masyarakat dapat mengakses Air Bersih yang aman maka dianjurkan mengkonsumsi Air Bersih dengan jaringan perpipaan yang telah teruji.

F. Ketersediaan Drainase Lingkungan

Drainase harus ada dan mampu mengalirkan air hujan sehingga tidak terjadi genangan. Ketidakmampuan drainase dalam mengalirkan air limpasan dapat menimbulkan genangan lebih dari 30 cm selama lebih dari 2 jam dan terjadi dalam 2 tahun sekali.

G. Ketersediaan Fasilitas Pendidikan

Kewajiban belajar 12 tahun harus ditunjang dengan ketersediaan fasilitas pendidikan yang meliputi: TK, SD, SMP, SMA dengan radius ≤ 1 kilometer guna meningkatkan kenyamanan masyarakat tinggal di Kota Malang.

H. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Masyarakat yang ingin berobat dianjurkan untuk pergi ke fasilitas kesehatan sehingga kecil kemungkinan terjadinya risiko kesalahan penanganan bahkan kematian. Fasilitas kesehatan terdiri dari rumah sakit, puskesmas, posyandu, klinik bersalin, tempat praktik dokter, dan apotek.

I. Ketersediaan Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari sehingga keberadaannya diperlukan. Fasilitas perdagangan terdiri dari toko/warung, pertokoan, pasar, dan pusat perbelanjaan/mal.

J. Keamanan Lingkungan

Keamanan lingkungan harus dapat dijamin suatu permukiman agar terhindar dari tindakan kriminal yang dapat merugikan. IAP menegaskan kota layak huni yang membuat masyarakat merasa nyaman untuk tinggal harus memberikan kemudahan

akses terhadap fasilitas keamanan seperti kantor polisi, pos keamanan/pos kamling, pos hansip, dan sejenisnya.

K. Keselamatan Lingkungan

Kota harus dapat menjamin keselamatan masyarakat dari adanya penanganan ketika bencana maupun persiapan jika terjadi bencana. Permukiman memerlukan fasilitas evakuasi bencana maupun jalur evakuasi. Pada permukiman padat penduduk bencana yang diwaspadai yaitu bencana buatan kebakaran. Sehingga untuk keadaan darurat pertolongan pertama memerlukan fasilitas berupa APAR atau hidran kebakaran. Untuk jalur evakuasi minimal dapat dilalui kendaraan pemadam kebakaran.

L. Ketersediaan RTH

RTH yang diperlukan di suatu permukiman agar masyarakat nyaman untuk tinggal terdiri dari taman, tempat bermain, lapangan olahraga, dan pemakaman. RTH juga berperan untuk area resapan air.

M. Interaksi Sosial Masyarakat

Masyarakat di permukiman kumuh dianjurkan untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang memiliki program pengurangan permukiman kumuh sehingga masyarakat mendapatkan edukasi dan dapat berpartisipasi dalam program pengurangan permukiman kumuh.

N. Perekonomian Masyarakat

Kota layak huni yang membuat masyarakat nyaman untuk tinggal harus memiliki keterbukaan peluang kepada masyarakat sehingga berkesempatan memiliki penghasilan layak minimal sesuai UMR.

KUESIONER ANALISIS HIERARKI PROSES (AHP)

No.	Aspek A	Skala																Aspek B-N	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
1	Aspek Bangunan Tempat Tinggal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aspek Transportasi Lokal
2	Aspek Bangunan Tempat Tinggal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Sanitasi Lingkungan
3	Aspek Bangunan Tempat Tinggal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Jaringan Persampahan
4	Aspek Bangunan Tempat Tinggal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelayanan Akses Air Bersih
5	Aspek Bangunan Tempat Tinggal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Drainase Lingkungan
6	Aspek Bangunan Tempat Tinggal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan
7	Aspek Bangunan Tempat Tinggal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan
8	Aspek Bangunan Tempat Tinggal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan
9	Aspek Bangunan Tempat Tinggal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keamanan Lingkungan
10	Aspek Bangunan Tempat Tinggal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keselamatan Lingkungan
11	Aspek Bangunan Tempat Tinggal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan RTH
12	Aspek Bangunan Tempat Tinggal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Interaksi Sosial Masyarakat
13	Aspek Bangunan Tempat Tinggal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perekonomian Masyarakat
No.	Aspek B	Skala																Aspek C-N	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
1	Aspek Transportasi Lokal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Sanitasi Lingkungan
2	Aspek Transportasi Lokal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Jaringan Persampahan
3	Aspek Transportasi Lokal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelayanan Akses Air Bersih
4	Aspek Transportasi Lokal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Drainase Lingkungan
5	Aspek Transportasi Lokal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan
6	Aspek Transportasi Lokal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan
7	Aspek Transportasi Lokal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan
8	Aspek Transportasi Lokal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keamanan Lingkungan
9	Aspek Transportasi Lokal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keselamatan Lingkungan
10	Aspek Transportasi Lokal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan RTH
11	Aspek Transportasi Lokal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Interaksi Sosial Masyarakat
12	Aspek Transportasi Lokal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perekonomian Masyarakat
No.	Aspek C	Skala																Aspek D-N	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
1	Ketersediaan Sanitasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Jaringan Persampahan
2	Ketersediaan Sanitasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelayanan Akses Air Bersih
3	Ketersediaan Sanitasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Drainase Lingkungan

4	Ketersediaan Sanitasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan
5	Ketersediaan Sanitasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan
6	Ketersediaan Sanitasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan
7	Ketersediaan Sanitasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keamanan Lingkungan
8	Ketersediaan Sanitasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keselamatan Lingkungan
9	Ketersediaan Sanitasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan RTH
10	Ketersediaan Sanitasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Interaksi Sosial Masyarakat
11	Ketersediaan Sanitasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perekonomian Masyarakat
No.	Aspek D	Skala																	Aspek E-N
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Ketersediaan Jaringan Persampahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelayanan Akses Air Bersih
2	Ketersediaan Jaringan Persampahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Drainase Lingkungan
3	Ketersediaan Jaringan Persampahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan
4	Ketersediaan Jaringan Persampahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan
5	Ketersediaan Jaringan Persampahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan
6	Ketersediaan Jaringan Persampahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keamanan Lingkungan
7	Ketersediaan Jaringan Persampahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keselamatan Lingkungan
8	Ketersediaan Jaringan Persampahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan RTH
9	Ketersediaan Jaringan Persampahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Interaksi Sosial Masyarakat
10	Ketersediaan Jaringan Persampahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perekonomian Masyarakat
No.	Aspek E	Skala																	Aspek F-N
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Pelayanan Akses Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Drainase Lingkungan
2	Pelayanan Akses Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan
3	Pelayanan Akses Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan
4	Pelayanan Akses Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan
5	Pelayanan Akses Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keamanan Lingkungan
6	Pelayanan Akses Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keselamatan Lingkungan
7	Pelayanan Akses Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan RTH
8	Pelayanan Akses Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Interaksi Sosial Masyarakat
9	Pelayanan Akses Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perekonomian Masyarakat
No.	Aspek F	Skala																	Aspek G-N
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Ketersediaan Drainase Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan
2	Ketersediaan Drainase Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan
3	Ketersediaan Drainase Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan



4	Ketersediaan Drainase Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keamanan Lingkungan
5	Ketersediaan Drainase Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keselamatan Lingkungan
6	Ketersediaan Drainase Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan RTH
7	Ketersediaan Drainase Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Interaksi Sosial Masyarakat
8	Ketersediaan Drainase Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perekonomian Masyarakat
No.	Aspek G	Skala																	Aspek H-N
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan
2	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan
3	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keamanan Lingkungan
4	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keselamatan Lingkungan
5	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan RTH
6	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Interaksi Sosial Masyarakat
7	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perekonomian Masyarakat
No.	Aspek H	Skala																	Aspek I-N
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan
2	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keamanan Lingkungan
3	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keselamatan Lingkungan
4	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan RTH
5	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Interaksi Sosial Masyarakat
6	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perekonomian Masyarakat
No.	Aspek I	Skala																	Aspek J-N
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keamanan Lingkungan
2	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keselamatan Lingkungan
3	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan RTH
4	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Interaksi Sosial Masyarakat
5	Ketersediaan Fasilitas Perdagangan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perekonomian Masyarakat
No.	Aspek J	Skala																	Aspek K-N
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Keamanan Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Keselamatan Lingkungan
2	Keamanan Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan RTH
3	Keamanan Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Interaksi Sosial Masyarakat
4	Keamanan Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perekonomian Masyarakat



No.	Aspek K	Skala																Aspek L-N	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
1	Keselamatan Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan RTH
2	Keselamatan Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Interaksi Sosial Masyarakat
3	Keselamatan Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perekonomian Masyarakat
No.	Aspek L	Skala																Aspek M-N	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
1	Ketersediaan RTH	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Interaksi Sosial Masyarakat
2	Ketersediaan RTH	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perekonomian Masyarakat
No.	Aspek M	Skala																Aspek N	
		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8		9
1	Interaksi Sosial Masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perekonomian Masyarakat

a. Lampiran 2
Kuesioner *Livability*

**KUESIONER
LIVABILITY PERMUKIMAN**

Profil Bangunan

No. Persil :
 Alamat :
 RT :
 RW :
 Kelurahan :

Profil Responden

Nama Kepala Keluarga :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Pendidikan Terakhir :
 Jumlah KK :

1. Kapan bangunan ini dibangun?
Tahun
2. Berapa lama Anda tinggal?
..... Tahun
3. Apa status kepemilikan/hak atas tanah?
.....
4. Apakah kondisi bangunan rumah Anda sudah baik?
 a. Sudah
 b. Belum
 Jika belum, apa penyebabnya?

5. Apakah rumah Anda pernah di renovasi?
 a. Pernah
 b. Tidak Pernah
6. Jika pernah, kapan renovasi tersebut dilakukan?
Tahun
7. Apa bagian yang direnovasi?
.....
8. Apakah kondisi bangunan rumah Anda saat ini membuat nyaman untuk tinggal?

- a. Sangat Nyaman
 - b. Nyaman
 - c. Biasa
 - d. Tidak Nyaman
 - e. Sangat Tidak Nyaman
9. Apa sumber air bersih yang Anda gunakan sehari-hari?
 a. Sumur
 b. PDAM
 c. Sumur dan PDAM
 d. Lainnya.....
 10. Tahun berapa pengadaan sumber air bersih tersebut? Dan siapa yang menyediakan?

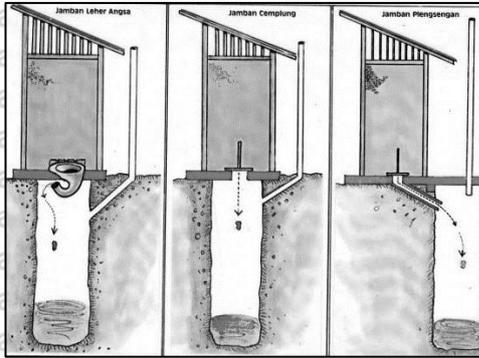
 11. Apakah kebutuhan air bersih Anda sudah mencukupi?
 a. Ya
 b. Tidak
 12. Kira-kira, berapa liter air yang Anda konsumsi dalam 1 hari?
 Liter/Orang/Hari
 13. Apakah kualitas air bersih Anda sudah baik?
 a. Ya
 b. Tidak
 Jika tidak, apa penyebabnya?

 14. Apakah kondisi air bersih di rumah Anda saat ini membuat nyaman untuk tinggal?
 a. Sangat Nyaman
 b. Nyaman
 c. Biasa
 d. Tidak Nyaman
 e. Sangat Tidak Nyaman
 15. Apakah Anda memiliki jamban pribadi?
 a. Ya
 b. Tidak
 Jika Tidak, dimana Anda biasanya BAB?
 a. MCK Umum
 b. Sungai
 c. Lubang Galian
 d. Lainnya.....



Jika Ya, apa jenis jamban yang Anda miliki?

- a. Jamban Leher Angsa
- b. Jamban Plengsengan
- c. Jamban Cemplung



Kemana jamban Anda terhubung?

- a. Tangki Septik
- b. Selokan
- c. Sungai
- d. Lainnya.....

Tahun berapa pengadaan fasilitas sanitasi tersebut? Dan siapa yang menyediakan?

Jika memiliki sumur dan septictank, berapa jarak antara sumur dan septictank di rumah Anda?

- 16. Apakah ketersediaan fasilitas sanitasi (jamban dan septictank) di rumah Anda sudah mencukupi?
 - a. Ya
 - b. Tidak

- 17. Apakah kualitas fasilitas sanitasi (jamban dan septictank) di rumah Anda sudah baik?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Jika tidak, apa penyebabnya?

- 18. Menurut Anda, apakah keberadaan fasilitas sanitasi (jamban dan septictank) di rumah Anda saat ini membuat nyaman untuk tinggal?
 - a. Sangat Nyaman
 - b. Nyaman
 - c. Biasa

- d. Tidak Nyaman
- e. Sangat Tidak Nyaman

19. Apakah Anda memiliki tempat sampah?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika tidak, apa yang Anda gunakan untuk mengumpulkan sampah?

20. Apakah Anda dilayani oleh petugas kebersihan?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika Ya, dalam naungan siapa petugas kebersihannya?

..... berapa kali tempat tinggal Anda dilayani oleh petugas kebersihan?

..... kali/hari

Jika tidak, dimana Anda biasanya melakukan pembuangan sampah yang berasal dari tempat tinggal Anda?

- a. Dibuang Langsung ke TPS
- b. Dibakar
- c. Dibuang Ke Sungai
- d. Ditimbun
- e. Lainnya.....

21. Apakah kebutuhan fasilitas persampahan di lingkungan rumah Anda sudah mencukupi?

- a. Ya
- b. Tidak

22. Apakah kualitas fasilitas persampahan di lingkungan rumah sudah baik?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika tidak, apa penyebabnya?

23. Menurut Anda, apakah keberadaan fasilitas persampahan di lingkungan rumah Anda saat ini membuat nyaman untuk tinggal?

- a. Sangat Nyaman
- b. Nyaman
- c. Biasa



d. Tidak Nyaman

e. Sangat Tidak Nyaman

24. Apakah terdapat drainase/selokan di rumah Anda?

a. Ya

b. Tidak

Jika Ya, apakah drainase/selokan tersebut rusak?

a. Ya

b. Tidak

Tahun berapa pengadaan selokan tersebut?

Dan siapa yang menyediakan?

25. Adakah genangan di sekitar rumah Anda setelah hujan?

a. Ada

b. Tidak Ada

26. Jika ada, seberapa tinggi genangannya?

..... Centimeter.

27. Berapa lama terjadinya genangan tersebut?

..... Jam.

28. Apakah kebutuhan selokan di rumah Anda sudah mencukupi?

a. Ya

b. Tidak

29. Apakah kualitas selokan di rumah Anda sudah mencukupi?

a. Ya

b. Tidak

30. Menurut Anda, apakah keberadaan selokan di rumah Anda saat ini membuat nyaman untuk tinggal?

a. Sangat Nyaman

b. Nyaman

c. Biasa

d. Tidak Nyaman

e. Sangat Tidak Nyaman

31. Apa saja sekolah yang ada disekitar tempat tinggal Anda?

TK.....

SD

SMP

SMA

32. Apakah kebutuhan fasilitas pendidikan yang ada di sekitar tempat tinggal Anda sudah mencukupi?

a. Ya

b. Tidak

33. Apakah kualitas fasilitas pendidikan yang ada di sekitar tempat tinggal Anda sudah mencukupi?

a. Ya

b. Tidak

Jika tidak, apa penyebabnya?

34. Dimana anak Anda bersekolah? Dekat atau jauh dari tempat tinggal?

TK.....

SD

SMP

SMA

35. Bagaimana cara anak Anda mencapai tempat tersebut?

36. Menurut Anda, apakah fasilitas pendidikan di sekitar tempat tinggal Anda saat ini membuat nyaman untuk tinggal?

b. Sangat Nyaman

c. Nyaman

d. Biasa

e. Tidak Nyaman

f. Sangat Tidak Nyaman

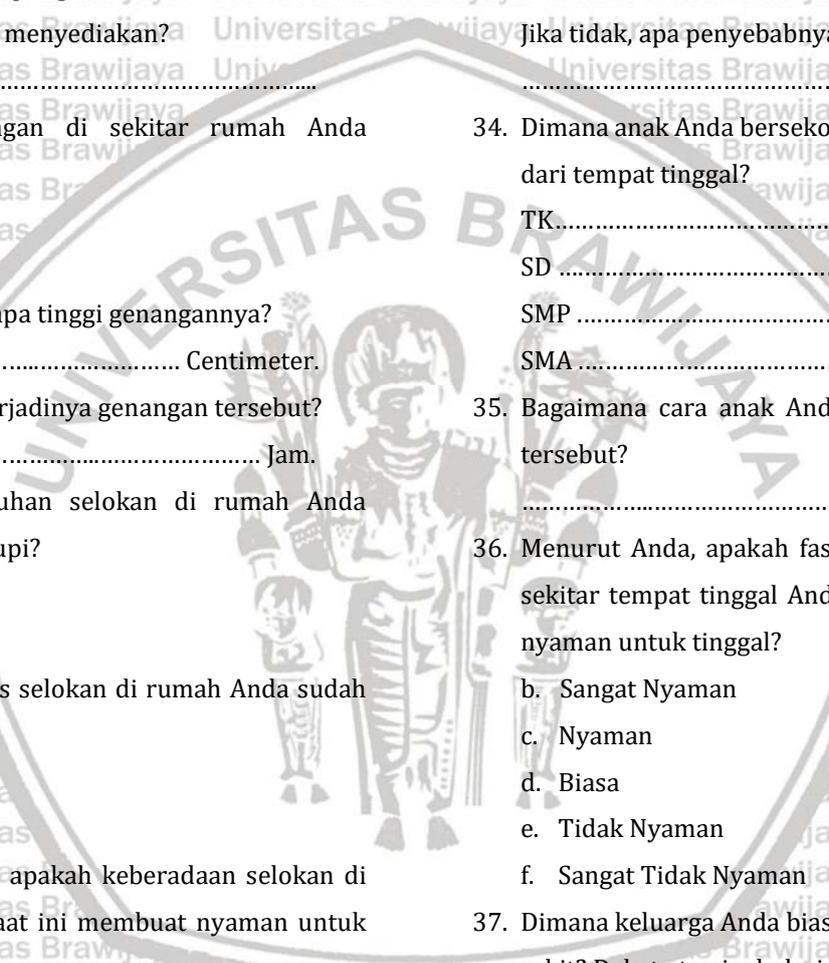
37. Dimana keluarga Anda biasanya berobat ketika sakit? Dekat atau jauh dari tempat tinggal?

38. Bagaimana cara Anda mencapai tempat tersebut?

39. Apakah kebutuhan fasilitas kesehatan yang ada di sekitar tempat tinggal Anda sudah mencukupi?

a. Ya

b. Tidak



40. Apakah kualitas fasilitas kesehatan yang ada di sekitar tempat tinggal Anda sudah mencukupi?

- a. Ya
- b. Tidak

Apabila tidak, apa penyebabnya?

.....

41. Menurut Anda, apakah fasilitas kesehatan di sekitar lingkungan Anda saat ini membuat nyaman untuk tinggal?

- a. Sangat Nyaman
- b. Nyaman
- c. Biasa
- d. Tidak Nyaman
- e. Sangat Tidak Nyaman

42. Apa saja fasilitas keamanan yang ada di lingkungan Anda?

.....

43. Apakah kebutuhan fasilitas keamanan yang ada di sekitar tempat tinggal Anda sudah mencukupi?

- a. Ya
- b. Tidak

44. Apakah kualitas fasilitas keamanan yang ada di sekitar tempat tinggal Anda sudah mencukupi?

- a. Ya
- b. Tidak

Apabila tidak, apa penyebabnya?

.....

45. Menurut Anda, apakah fasilitas keamanan di sekitar lingkungan Anda saat ini membuat nyaman untuk tinggal?

- a. Sangat Nyaman
- b. Nyaman
- c. Biasa
- d. Tidak Nyaman
- e. Sangat Tidak Nyaman

46. Dimana keluarga Anda biasanya berbelanja kebutuhan sehari-hari? Dekat atau jauh dari tempat tinggal?

.....

47. Apakah kebutuhan fasilitas perdagangan dan jasa yang ada di sekitar tempat tinggal Anda sudah mencukupi?

- a. Ya
- b. Tidak

48. Apakah kualitas fasilitas kesehatan yang ada di sekitar tempat tinggal Anda sudah mencukupi?

- a. Ya
- b. Tidak

Apabila tidak, apa penyebabnya?

.....

49. Menurut Anda, apakah keberadaan fasilitas perdagangan dan jasa di lingkungan Anda saat ini membuat Anda nyaman untuk tinggal?

- a. Sangat Nyaman
- b. Nyaman
- c. Biasa
- d. Tidak Nyaman
- e. Sangat Tidak Nyaman

50. Dimana keluarga Anda biasanya menghabiskan waktu seperti di taman/lapangan? Dekat atau jauh dari tempat tinggal?

.....

51. Bagaimana cara Anda mencapai tempat tersebut?

.....

52. Apakah kebutuhan ruang terbuka, taman, dan lapangan olahraga yang ada di lingkungan Anda sudah mencukupi?

- a. Ya
- b. Tidak

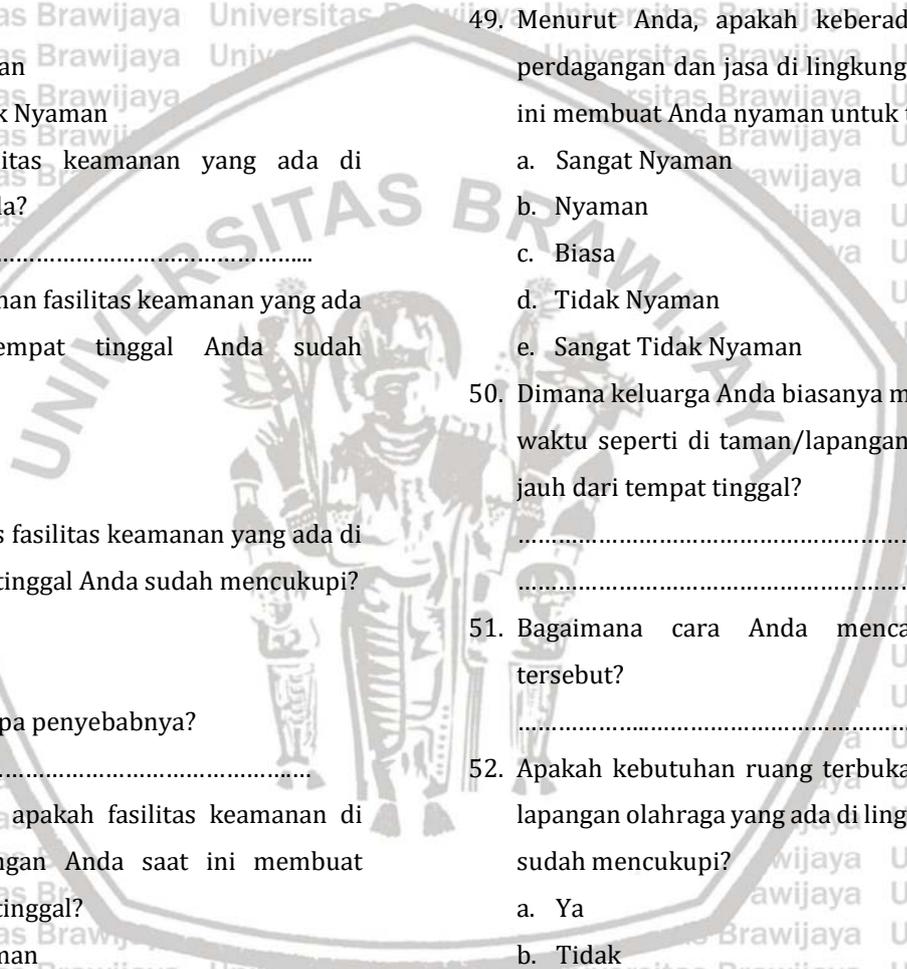
53. Apakah kualitas ruang terbuka, taman, dan lapangan olahraga yang ada di lingkungan Anda sudah mencukupi?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika tidak, apa penyebabnya?

.....

54. Menurut Anda, apakah keberadaan fasilitas ruang terbuka, taman, dan lapangan olahraga di



lingkungan Anda saat ini membuat Anda nyaman untuk tinggal?

- a. Sangat Nyaman
- b. Nyaman
- c. Biasa
- d. Tidak Nyaman
- e. Sangat Tidak Nyaman

55. Bagaimana cara Anda mengakses angkutan umum?

.....
56. Berapa jarak yang Anda tempuh untuk dapat mengakses angkutan umum?

..... kilometer.

57. Apakah kebutuhan transportasi yang ada di lingkungan Anda sudah mencukupi?

- a. Ya
- b. Tidak

58. Apakah kualitas transportasi yang ada di lingkungan Anda sudah baik?

- a. Ya
- b. Tidak

59. Jika tidak, apa penyebabnya?

.....

60. Menurut Anda, apakah keberadaan fasilitas transportasi di lingkungan Anda saat ini dapat membuat Anda nyaman untuk tinggal?

- a. Sangat Nyaman
- b. Nyaman
- c. Biasa
- d. Tidak Nyaman
- e. Sangat Tidak Nyaman

61. Apa jenis keluhan sakit yang sering diderita anggota keluarga Anda?

.....

62. Bagaimana cara pengobatan anggota keluarga Anda ketika sakit?

- a. Pergi ke fasilitas kesehatan
- b. Pergi ke dokter praktik
- c. Lainnya.....

63. Apakah kualitas kesehatan lingkungan Anda sudah baik?

a. Ya

b. Tidak

Jika Tidak, apa penyebabnya?

.....

64. Menurut Anda, apakah kualitas kesehatan lingkungan Anda saat ini membuat Anda nyaman untuk tinggal?

- a. Sangat Nyaman
- b. Nyaman
- c. Biasa
- d. Tidak Nyaman
- e. Sangat Tidak Nyaman

65. Apa jenis kasus kejahatan yang pernah dihadapi oleh anggota keluarga Anda di lingkungan tempat tinggal?

.....

66. Apakah kualitas keamanan lingkungan Anda sudah mencukupi?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika tidak, apa penyebabnya?

.....

67. Menurut Anda, apakah kualitas keamanan lingkungan Anda saat ini dapat membuat Anda nyaman untuk tinggal?

- a. Sangat Nyaman
- b. Nyaman
- c. Biasa
- d. Tidak Nyaman
- e. Sangat Tidak Nyaman

68. Apa jenis bencana alam atau bencana buatan yang pernah Anda hadapi?

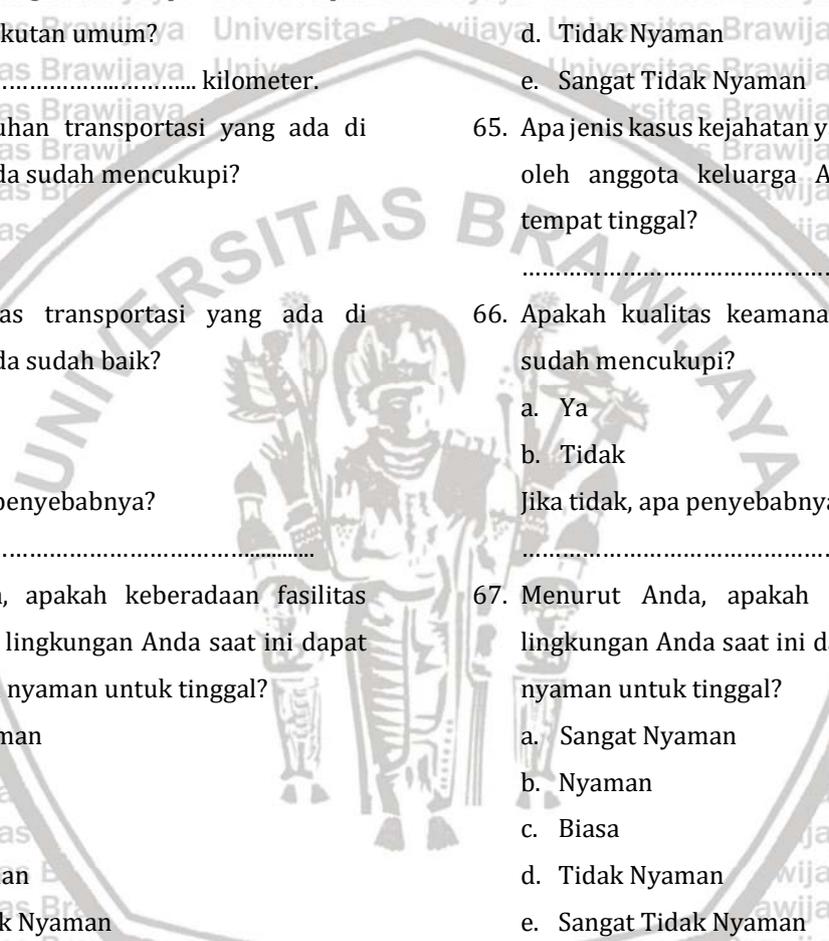
.....

69. Apakah keselamatan lingkungan Anda sudah mencukupi untuk terhindar dari bencana?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika tidak, apa penyebabnya?

.....



70. Menurut Anda, apakah kualitas keselamatan lingkungan Anda saat ini membuat nyaman untuk tinggal?

- a. Sangat Nyaman
- b. Nyaman
- c. Biasa
- d. Tidak Nyaman
- e. Sangat Tidak Nyaman

71. Diantara anggota keluarga Anda, siapa saja yang bekerja? Dan apa pekerjaannya?

.....

72. Berapa pendapatan keluarga Anda dalam sebulan?

Rp.

73. Apakah pendapatan keluarga Anda sudah mencukupi?

- a. Ya
 - b. Tidak
- Jika Tidak, apa penyebabnya?

.....

74. Menurut Anda, apakah jenis pekerjaan anggota keluarga Anda saat ini dapat membuat Anda nyaman untuk tinggal?

- a. Sangat Nyaman
- b. Nyaman
- c. Biasa
- d. Tidak Nyaman
- e. Sangat Tidak Nyaman

75. Apa saja kegiatan sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal Anda?

.....

76. Apa saja kegiatan sosial yang Anda ikuti di lingkungan tempat tinggal Anda?

.....

77. Berapa kali intensitas Anda mengikuti kegiatan sosial?

.....

78. Apakah kondisi sosial lingkungan Anda sudah baik?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika Tidak, apa penyebabnya?

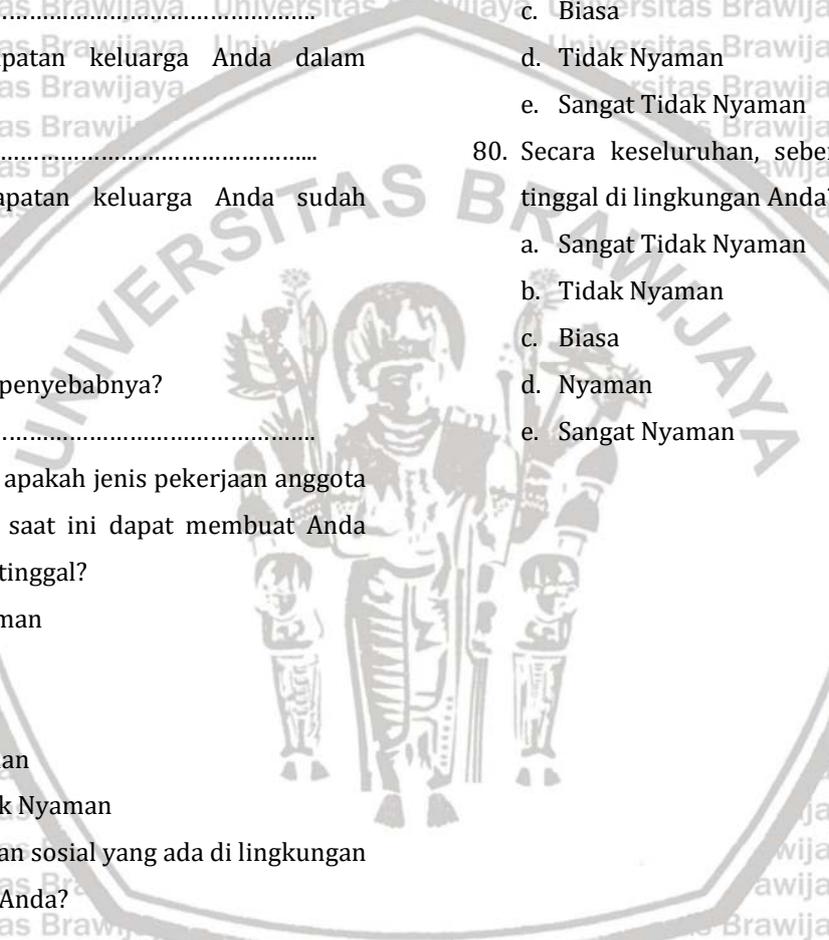
.....

79. Menurut Anda, apakah kondisi sosial masyarakat lingkungan Anda saat ini membuat Anda nyaman untuk tinggal?

- a. Sangat Nyaman
- b. Nyaman
- c. Biasa
- d. Tidak Nyaman
- e. Sangat Tidak Nyaman

80. Secara keseluruhan, seberapa nyaman Anda tinggal di lingkungan Anda?

- a. Sangat Tidak Nyaman
- b. Tidak Nyaman
- c. Biasa
- d. Nyaman
- e. Sangat Nyaman



g. Lampiran 3

Hasil Regresi

1. Uji Validitas

Hasil Uji Validitas Secara Umum

Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Perumahan (X1)	Pearson Correlation	,979**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Transportasi Lokal (X2)	Pearson Correlation	,696**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	Pearson Correlation	,839**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Air Bersih (X4)	Pearson Correlation	,958**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Persampahan (X5)	Pearson Correlation	,877**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	Pearson Correlation	,881**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Pendidikan (X7)	Pearson Correlation	,829**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Kesehatan (X8)	Pearson Correlation	,936**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	Pearson Correlation	,912**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	Pearson Correlation	,676**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek RTH (X11)	Pearson Correlation	,942**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	Pearson Correlation	,830**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	Pearson Correlation	,833**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	Pearson Correlation	,796**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	409
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).		
* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)		

Hasil Uji Validitas Kelurahan Mergosono

Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Perumahan (X1)	Pearson Correlation	,597**



Variabel	Hasil Regresi	
	Sig. (2-tailed)	
Aspek Transportasi Lokal (X2)	N	176
	Pearson Correlation	,888**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	N	176
	Pearson Correlation	,754**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Air Bersih (X4)	N	176
	Pearson Correlation	,986**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Persampahan (X5)	N	176
	Pearson Correlation	,870**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	N	176
	Pearson Correlation	,934**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Pendidikan (X7)	N	176
	Pearson Correlation	,950**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Kesehatan (X8)	N	176
	Pearson Correlation	,838**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	N	176
	Pearson Correlation	,873**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	N	176
	Pearson Correlation	,475**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek RTH (X11)	N	176
	Pearson Correlation	,823**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	N	176
	Pearson Correlation	,780**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	N	176
	Pearson Correlation	,904**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	N	176
	Pearson Correlation	,832**
	Sig. (2-tailed)	0,000
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).		
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)		

Hasil Uji Validitas Kelurahan Ciptomulyo

Variabel	Hasil Regresi	
	Pearson Correlation	
Aspek Perumahan (X1)	Pearson Correlation	,583**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Transportasi Lokal (X2)	Pearson Correlation	,397**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	Pearson Correlation	,916**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107



Variabel	Hasil Regresi	
	Aspek Air Bersih (X4)	Pearson Correlation
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Persampahan (X5)	Pearson Correlation	,951**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	Pearson Correlation	,954**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Pendidikan (X7)	Pearson Correlation	,851**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Kesehatan (X8)	Pearson Correlation	,891**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	Pearson Correlation	,872**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	Pearson Correlation	,973**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek RTH (X11)	Pearson Correlation	,871**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	Pearson Correlation	,780**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	Pearson Correlation	,866**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	Pearson Correlation	,893**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	107
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).		
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)		

Hasil Uji Validitas Kelurahan Bareng

Variabel	Hasil Regresi	
	Aspek Perumahan (X1)	Pearson Correlation
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	66
Aspek Transportasi Lokal (X2)	Pearson Correlation	,900**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	66
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	Pearson Correlation	,891**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	66
Aspek Air Bersih (X4)	Pearson Correlation	,750**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	66
Aspek Persampahan (X5)	Pearson Correlation	,884**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	66
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	Pearson Correlation	,909**
	Sig. (2-tailed)	0,000



Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Pendidikan (X7)	N	66
	Pearson Correlation	,797**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Kesehatan (X8)	N	66
	Pearson Correlation	,801**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	N	66
	Pearson Correlation	,937**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	N	66
	Pearson Correlation	,809**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek RTH (X11)	N	66
	Pearson Correlation	,801**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	N	66
	Pearson Correlation	,814**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	N	66
	Pearson Correlation	,813**
	Sig. (2-tailed)	0,000
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	N	66
	Pearson Correlation	,860**
	Sig. (2-tailed)	0,000
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).		
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)		

Hasil Uji Validitas Kelurahan Blimbing

Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Perumahan (X1)	Pearson Correlation	,739**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Transportasi Lokal (X2)	Pearson Correlation	,713**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	Pearson Correlation	,860**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Air Bersih (X4)	Pearson Correlation	,792**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Persampahan (X5)	Pearson Correlation	,928**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	Pearson Correlation	,919**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Pendidikan (X7)	Pearson Correlation	,825**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Kesehatan (X8)	Pearson Correlation	,848**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Pearson Correlation	,796**	



Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
	Pearson Correlation	,831**
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
	Pearson Correlation	,899**
Aspek RTH (X11)	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
	Pearson Correlation	,784**
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
	Pearson Correlation	,740**
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
	Pearson Correlation	,897**
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
	** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).	
* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)		

Hasil Uji Validitas Kelurahan Merjosari

Variabel	Hasil Regresi	
Aspek Perumahan (X1)	Pearson Correlation	,698**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Transportasi Lokal (X2)	Pearson Correlation	,876**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	Pearson Correlation	,908**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Air Bersih (X4)	Pearson Correlation	,731**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Persampahan (X5)	Pearson Correlation	,922**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	Pearson Correlation	,990**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Pendidikan (X7)	Pearson Correlation	,945**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Kesehatan (X8)	Pearson Correlation	,853**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	Pearson Correlation	,676**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	Pearson Correlation	,900**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek RTH (X11)	Pearson Correlation	,976**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30



Variabel	Hasil Regresi	
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	Pearson Correlation
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	Pearson Correlation	,759**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	Pearson Correlation	,974**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).		
*.Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)		

2. Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas

Kawasan	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Umum	0,807	Reliabilitas Baik
Mergosono	0,671	Reliabilitas Diterima
Ciptomulyo	0,690	Reliabilitas Diterima
Bareng	0,859	Reliabilitas Baik
Blimbing	0,881	Reliabilitas Baik

3. Uji Asumsi Normalitas

Hasil Uji Asumsi Normalitas

Kelurahan	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Umum	0,200	Distribusi Normal
Mergosono	0,200	Distribusi Normal
Ciptomulyo	0,200	Distribusi Normal
Bareng	0,200	Distribusi Normal
Blimbing	0,115	Distribusi Normal
Merjosari	0,200	Distribusi Normal

4. Asumsi Multikolinieritas

Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas

Kawasan	Variabel	Tolerance	VIF
Umum	Aspek Perumahan (X1)	0,803	1,245
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,887	1,127
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,655	1,527
	Aspek Air Bersih (X4)	0,924	1,083
	Aspek Persampahan (X5)	0,795	1,257
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,822	1,217
	Aspek Pendidikan (X7)	0,725	1,379
	Aspek Kesehatan (X8)	0,640	1,563
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,677	1,478
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,708	1,412
	Aspek RTH (X11)	0,426	2,350
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,903	1,107
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,933	1,072
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,963	1,039
Mergosono	Aspek Perumahan (X1)	0,771	1,298

Kawasan	Variabel	Tolerance	VIF
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,856	-1,169
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,879	-1,138
	Aspek Air Bersih (X4)	0,811	1,232
	Aspek Persampahan (X5)	0,820	1,219
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,838	1,194
	Aspek Pendidikan (X7)	0,951	-1,052
	Aspek Kesehatan (X8)	0,840	-1,190
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,790	1,265
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,761	1,313
	Aspek RTH (X11)	0,879	1,138
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,941	-1,062
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,880	-1,136
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,934	1,070
	Ciptomulyo	Aspek Perumahan (X1)	0,478
Aspek Transportasi Lokal (X2)		0,825	-1,212
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)		0,466	-2,148
Aspek Air Bersih (X4)		0,869	1,151
Aspek Persampahan (X5)		0,718	1,392
Aspek Drainase Lingkungan (X6)		0,666	1,501
Aspek Pendidikan (X7)		0,847	1,181
Aspek Kesehatan (X8)		0,880	1,136
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)		0,542	1,846
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)		0,616	1,625
Aspek RTH (X11)		0,877	1,141
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)		0,915	-1,092
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)		0,824	1,213
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)		0,834	1,199
Bareng	Aspek Perumahan (X1)	0,673	1,486
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,754	1,326
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,726	1,377
	Aspek Air Bersih (X4)	0,548	1,823
	Aspek Persampahan (X5)	0,839	1,192
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,783	1,276
	Aspek Pendidikan (X7)	0,866	1,155
	Aspek Kesehatan (X8)	0,768	1,302
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,817	1,225
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,689	1,451
	Aspek RTH (X11)	0,552	1,813
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,401	2,496
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,778	1,285
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,666	1,501
Blimbing	Aspek Perumahan (X1)	0,247	4,052
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,528	1,894
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,493	2,030
	Aspek Air Bersih (X4)	0,636	-1,572
	Aspek Persampahan (X5)	0,531	-1,885
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,322	3,109
	Aspek Pendidikan (X7)	0,676	1,480
	Aspek Kesehatan (X8)	0,479	2,089
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,666	-1,501
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,293	3,416
	Aspek RTH (X11)	0,172	5,819
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,474	2,108
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,578	1,729
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,524	-1,908
Merjosari	Aspek Perumahan (X1)	0,570	-1,753



Kawasan	Variabel	Tolerance	VIF
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,670	1,492
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,586	1,706
	Aspek Air Bersih (X4)	0,131	7,639
	Aspek Persampahan (X5)	0,772	1,295
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,635	1,575
	Aspek Pendidikan (X7)	0,412	2,428
	Aspek Kesehatan (X8)	0,607	1,647
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,556	1,797
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,551	1,815
	Aspek RTH (X11)	0,683	1,464
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,736	1,358
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,715	1,398
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,142	7,028

Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Kawasan	Variabel	t	Sig.
Umum	(Constant)	2,751	0,006
	Aspek Perumahan (X1)	0,535	0,593
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	1,173	0,241
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	-3,091	0,002
	Aspek Air Bersih (X4)	0,260	0,795
	Aspek Persampahan (X5)	-1,207	0,228
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,879	0,380
	Aspek Pendidikan (X7)	-0,155	0,877
	Aspek Kesehatan (X8)	-0,892	0,373
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-1,536	0,125
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	-1,539	0,125
	Aspek RTH (X11)	-0,021	0,983
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	-2,033	0,043
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,655	0,513
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	-0,824	0,410	
Bareng	(Constant)	-0,463	0,645
	Aspek Perumahan (X1)	0,702	0,486
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	-1,010	0,317
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	1,944	0,057
	Aspek Air Bersih (X4)	1,813	0,076
	Aspek Persampahan (X5)	0,119	0,906
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	1,245	0,219
	Aspek Pendidikan (X7)	1,046	0,300
	Aspek Kesehatan (X8)	-0,426	0,672
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-0,926	0,359
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,148	0,883
	Aspek RTH (X11)	0,390	0,698
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	-0,957	0,343
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	-0,493	0,624
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	-1,231	0,224	
Ciptomulyo	(Constant)	1,012	0,314
	Aspek Perumahan (X1)	-0,240	0,811
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	-0,072	0,943
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	-0,506	0,614
	Aspek Air Bersih (X4)	-1,188	0,238
	Aspek Persampahan (X5)	0,628	0,532
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	-1,558	0,123
	Aspek Pendidikan (X7)	-0,245	0,807
Aspek Kesehatan (X8)	0,326	0,745	



Kawasan	Variabel	t	Sig.
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,296	0,768
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	1,661	0,100
	Aspek RTH (X11)	-0,249	0,804
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	-0,444	0,658
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,836	0,405
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	-0,587	0,558
Mergosono	(Constant)	-0,850	0,397
	Aspek Perumahan (X1)	-1,343	0,181
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,894	0,373
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,483	0,630
	Aspek Air Bersih (X4)	1,780	0,077
	Aspek Persampahan (X5)	0,004	0,997
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	-0,156	0,876
	Aspek Pendidikan (X7)	-0,525	0,600
	Aspek Kesehatan (X8)	-0,008	0,994
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,080	0,936
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	1,038	0,301
	Aspek RTH (X11)	1,046	0,297
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	1,576	0,117
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	-0,754	0,452
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,748	0,455	
Blimbing	(Constant)	-0,257	0,801
	Aspek Perumahan (X1)	0,445	0,663
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,384	0,707
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	-1,038	0,316
	Aspek Air Bersih (X4)	0,442	0,665
	Aspek Persampahan (X5)	0,905	0,380
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,151	0,882
	Aspek Pendidikan (X7)	0,639	0,533
	Aspek Kesehatan (X8)	0,351	0,730
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-0,683	0,505
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	-0,055	0,957
	Aspek RTH (X11)	-0,062	0,951
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,723	0,481
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	-1,526	0,148
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	-0,881	0,392	
Blimbing	(Constant)	-1,373	0,190
	Aspek Perumahan (X1)	1,054	0,309
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	2,014	0,062
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	-0,219	0,830
	Aspek Air Bersih (X4)	1,654	0,119
	Aspek Persampahan (X5)	-0,155	0,879
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	-0,604	0,555
	Aspek Pendidikan (X7)	-0,478	0,640
	Aspek Kesehatan (X8)	0,307	0,763
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-0,171	0,867
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	-1,844	0,085
	Aspek RTH (X11)	-0,663	0,518
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,789	0,442
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,684	0,504
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	-1,349	0,197	
Merjosari	(Constant)	-1,373	0,190
	Aspek Perumahan (X1)	1,054	0,309
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	2,014	0,062
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	-0,219	0,830
	Aspek Air Bersih (X4)	1,654	0,119

Kawasan	Variabel	t	Sig.
	Aspek Persampahan (X5)	-0,155	0,879
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	-0,604	0,555
	Aspek Pendidikan (X7)	-0,478	0,640
	Aspek Kesehatan (X8)	0,307	0,763
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-0,171	0,867
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	-1,844	0,085
	Aspek RTH (X11)	-0,663	0,518
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,789	0,442
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,684	0,504
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	-1,349	0,197

5. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Kawasan Permukiman Kumuh	F Statistics	F Tabel	Sig.
Umum	71,535	1,72	,000
Mergosono	6,936	1,75	,000
Ciptomulyo	82,830	1,80	,000
Bareng	3,684	1,89	,000
Blimbing	11,247	2,37	,000
Merjosari	8,137	2,37	,000

6. Uji Koefisien Determinasi (Uji R)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
Umum	,847	0,718	0,708
Mergosono	,613	0,376	0,322
Ciptomulyo	,963	0,926	0,915
Bareng	,709	0,503	0,366
Blimbing	,956	0,913	0,832
Merjosari	,940	0,884	0,775

7. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Kawasan	Variabel	Thitung	Sig.
Umum	(Constant)	2,275	0,023
	Aspek Perumahan (X1)	14,069	0,000
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	2,759	0,006
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	1,980	0,048
	Aspek Air Bersih (X4)	6,457	0,000
	Aspek Persampahan (X5)	10,232	0,000
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	10,757	0,000
	Aspek Pendidikan (X7)	1,272	0,204
	Aspek Kesehatan (X8)	4,051	0,000
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-1,322	0,187
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	10,559	0,000
	Aspek RTH (X11)	7,186	0,000
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	2,043	0,042
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	4,676	0,000
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	2,425	0,016	
Mergosono	(Constant)	3,509	0,001

Kawasan	Variabel	Thitung	Sig.
	Aspek Perumahan (X1)	4,129	0,000
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,192	0,848
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	2,913	0,004
	Aspek Air Bersih (X4)	5,238	0,000
	Aspek Persampahan (X5)	2,859	0,005
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	1,090	0,278
	Aspek Pendidikan (X7)	1,322	0,188
	Aspek Kesehatan (X8)	2,037	0,043
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-1,103	0,272
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,611	0,542
	Aspek RTH (X11)	0,294	0,769
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	1,659	0,099
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	3,068	0,003
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	1,317	0,190
	(Constant)	7,674	0,000
Ciptomulyo	Aspek Perumahan (X1)	9,372	0,000
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	2,336	0,022
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	7,945	0,000
	Aspek Air Bersih (X4)	6,311	0,000
	Aspek Persampahan (X5)	8,941	0,000
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	9,099	0,000
	Aspek Pendidikan (X7)	1,478	0,143
	Aspek Kesehatan (X8)	1,721	0,089
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	2,844	0,005
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	13,320	0,000
	Aspek RTH (X11)	2,143	0,035
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	2,007	0,048
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	4,852	0,000
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	2,736	0,007
	(Constant)	1,333	0,189
Bareng	Aspek Perumahan (X1)	2,220	0,031
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	1,379	0,174
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	3,116	0,003
	Aspek Air Bersih (X4)	1,483	0,144
	Aspek Persampahan (X5)	2,790	0,007
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,028	0,978
	Aspek Pendidikan (X7)	0,635	0,529
	Aspek Kesehatan (X8)	1,000	0,322
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,412	0,682
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	-0,035	0,972
	Aspek RTH (X11)	1,440	0,156
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	-2,234	0,030
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	2,822	0,007
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,536	0,594
	(Constant)	0,915	0,375
Blimbing	Aspek Perumahan (X1)	3,897	0,001
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	3,070	0,008
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	1,397	0,183
	Aspek Air Bersih (X4)	-0,048	0,962
	Aspek Persampahan (X5)	0,158	0,876
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	3,846	0,002
	Aspek Pendidikan (X7)	3,138	0,007
	Aspek Kesehatan (X8)	-1,069	0,302
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	1,826	0,088
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	1,901	0,077
	Aspek RTH (X11)	-1,998	0,064

Kawasan	Variabel	Thitung	Sig.
Merjosari	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	1,789	0,094
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,725	0,480
	Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,584	0,568
	(Constant)	1,091	0,293
	Aspek Perumahan (X1)	2,884	0,011
	Aspek Transportasi Lokal (X2)	1,048	0,311
	Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	1,309	0,210
	Aspek Air Bersih (X4)	0,759	0,459
	Aspek Persampahan (X5)	5,249	0,000
	Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,836	0,416
	Aspek Pendidikan (X7)	-0,904	0,381
	Aspek Kesehatan (X8)	-1,301	0,213
	Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	-1,705	0,109
	Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	1,031	0,319
	Aspek RTH (X11)	5,951	0,000
	Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	2,552	0,022
	Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,769	0,454
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	-0,530	0,604	

8. Model *Livability* Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang

Hasil Model Regresi Kawasan Permukiman Kumuh Kota Malang

Variabel	Coefficients
(Constant)	0,411
Aspek Perumahan (X1)	0,040
Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,008
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,005
Aspek Air Bersih (X4)	0,018
Aspek Persampahan (X5)	0,039
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,069
Aspek Kesehatan (X8)	0,015
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,027
Aspek RTH (X11)	0,030
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,014
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,015
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,022

Hasil Model Regresi Kelurahan Mergosono

Variabel	Coefficients
(Constant)	1,266
Aspek Perumahan (X1)	0,016
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,009
Aspek Air Bersih (X4)	0,017
Aspek Persampahan (X5)	0,027
Aspek Kesehatan (X8)	0,025
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,017

Hasil Model Regresi Kelurahan Ciptomulyo

Variabel	Coefficients
(Constant)	1,189
Aspek Perumahan (X1)	0,017
Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,005
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,018
Aspek Air Bersih (X4)	0,023



Variabel	Coefficients
Aspek Persampahan (X5)	0,036
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,019
Aspek Keamanan Lingkungan (X9)	0,013
Aspek Keselamatan Lingkungan (X10)	0,024
Aspek RTH (X11)	0,007
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,011
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,014
Aspek Perekonomian Masyarakat (X14)	0,014

Hasil Model Regresi Kelurahan Bareng

Variabel	Coefficients
(Constant)	0,896
Aspek Perumahan (X1)	0,038
Aspek Sanitasi Lingkungan (X3)	0,041
Aspek Persampahan (X5)	0,064
Aspek Interaksi Sosial Masyarakat (X13)	0,029

Hasil Model Regresi Kelurahan Blimbing

Variabel	Coefficients
(Constant)	0,448
Aspek Perumahan (X1)	0,106
Aspek Transportasi Lokal (X2)	0,022
Aspek Drainase Lingkungan (X6)	0,028
Aspek Pendidikan (X7)	0,030

Hasil Model Regresi Kelurahan Merjosari

Variabel	Coefficients
(Constant)	0,493
Aspek Perumahan (X1)	0,051
Aspek Persampahan (X5)	0,050
Aspek RTH (X11)	0,071
Aspek Fasilitas Perdagangan (X12)	0,041

